After 15 Years Marriage

Aku memang tidak sekuat hujan demi bisa menyatukan langit dan bumi. Tapi percayalah aku bisa selembut doa agar bisa menjaga cinta kita tetap abadi.

AWAL

Dalam pernikahan kita bukan lagi tentang cinta yang menjadi poin utama. Melainkan tentang menjaga dan terus terjaga. Untuk dia, buah cinta kita.

Satu koper besar yang Barra seret memasuki *apartement* menjadi saksi seberapa lama dia telah meninggalkan tempat tinggalnya ini.

Barra tersenyum miris saat keheningan yang menyambutnya. Tidak ada tawa bahagia dari Bitha. Karena istrinya itu memang terlalu sibuk akan butik yang ia miliki. Hingga celotehan manja dari Abi, putra sematawayang mereka telah lenyap sejak bocah itu berusia 5 tahun.

Ya, sejak 10 tahun yang lalu ia dan Bitha memang memutuskan menjual rumah mewah mereka. Dengan satu alasan, Bitha tidak ada waktu untuk merawat rumah besar itu. Karena itulah mereka membeli apartemen sederhana ini. Yang memang dipergunakan hanya untuk beristirahat saja.

"Aku pulang ... " gumam Barra pada keheningan siang ini.

Dia tahu benar mengapa Bitha tetap memaksa untuk bekerja sampai saat ini. Karena dirinya jugalah yang belum mampu memberikan segala hal yang terbaik untuknya.

Sesungguhnya Barra sampai detik ini tidak menyangka, meminang gadis impiannya dan meminta Bitha untuk berjuang bersama-sama nyatanya tidak seindah impiannya.

Bitha adalah seorang anak perempuan yang begitu dimanja dalam keluarga kaya raya. Karena itu juga, apapun yang Barra berikan sama sekali tidak membuatnya puas.

Sampai rasanya Barra ingin berteriak di hadapan wajah istrinya itu, kurang apalagi dirinya memberikan kebahagiaan?

Tanpa Barra lakukan itu, dia sendiri tahu Bitha akan memberikan jawaban apa padanya.

Karena kamu sendiri belum mampu memberikan yang terbaik untuk dirimu. Sehingga kamu tidak akan tahu apa yang kubutuhkan.

Untuk itulah Barra cuma bisa diam sampai detik ini. Menerima segala keadaan yang Bitha ciptakan dalam pernikahan mereka. Dengan alasan Barra masih ingin terus belajar, sampai dirinya tahu apa yang terbaik untuk ia berikan pada dirinya sendiri.

BAB 1

Terkadang manusia sering kali tak menyadari sikap dalam diri sendiri. Merasa tinggi, padahal kedua kakinya menginjak bumi.

Barra merasa malu menginjakkan kedua kakinya di sini. Di rumah besar keluarga Hamid. Kedua mertuanya yang usianya sudah hampir 70 tahun masih saja direpotkan dengan mengurusi anaknya, Sabikah Nabhan, atau yang biasa dia panggil Abi.

Anak laki-laki yang perlahan menginjak remaja ini sikapnya cukup pendiam di rumah. Tapi nyatanya ketika di sekolah pendiamnya sering kali membuat Barra pusing. Ada saja masalah yang Abi timbulkan di sekolah.

Terakhir kali ketika dia sedang berada di luar kota, Ayah Mertuanya yang memberitahu dirinya jika Abi tertangkap basah merokok di sekolah.

Sangat mengenaskan.

Rasanya Barra ketika melihat sikap Abi sekarang seperti bercermin dengan dirinya di masa lalu. Hidup dalam pergaulan yang salah malah memperburuk hubungannya dengan keluarga, terutama Ayah dan Ibunya.

Hingga ia berakhir di Jerman. Bertemu dengan kedua sahabatnya yang menjadi saudara hingga detik ini.

Tapi itu dulu. Sekarang dia tidak ingin Abi merasakan hal yang sama. Untuk itu Barra ingin sekali mencari solusinya bersama Bitha. Tapi apa daya, kurangnya waktu bersama Bitha membuatnya gagal berkomunikasi.

"Assalamu'alaikum," salam Barra sebelum masuk rumah ini.

Keadaan rumah besar ini masih sama. Meski Barra jarang sekali datang ke sini karena kesibukannya. Namun aura yang tercipta masih terasa hangat. Sehangat senyuman Ibu mertuanya yang menyambut kehadirannya.

"Barra. Udah pulang? Kok Bitha sama sekali nggak tahu kamu pulang hari ini?"

Diam. Barra bingung harus menjawab apa. Rasanya tidak mungkin Barra mengubar aib istrinya sendiri sekalipun kepada Ibu mertuanya.

"Ayo masuk dulu. Tadi tuh Bunda minta Abi temanin istrinya Rafif."

Kedua alis hitam Barra terangkat tinggi. Dia menerka-nerka menemani istrinya Rafif ke mana? Dan menggunakan apa? Memangnya perkembangan apa yang dia tidak tahu tentang Abi?

"Duh, kamu pasti bingung ya. Abi tuh udah lama diajarin sama Omnya, Shaka, naik motor. Katanya masa anak SMA nggak bisa berkendara. Padahal Bunda udah teriak-teriak nggak ijinkan. Tapi kamu tahu sendiri kan, Abang Iparmu itu susah dikasih tahunya."

Sambil meringis, Barra menepuk-nepuk dadanya. Harusnya bagian mengajari Abi berkendara adalah tugasnya. Tapi ke mana dia selama ini?

Rasanya lucu sekali. Dia sibuk sekali berkomentar kesibukan Bitha yang tiada akhir. Padahal dia sendiri pun sama sibuknya. Bahkan punya waktu untuk dirinya sendiri saja tidak ada.

"Bunda tinggal dulu ya. Kamu istirahat aja dulu. Di kamarnya Bitha juga bisa."

Tak menunggu lama, Barra sudah ditinggalkan sendiri di ruang keluarga yang besar ini oleh Ibu mertuanya.

Karena begitu lelah, dia langsung memposisikan tubuhnya berbaring di atas sofa panjang. Memejamkan kedua matanya sampai terdengar suara ribut di sekitarnya.

"Tuh Ayahmu." Suara seseorang terdengar di telinga Barra.

Seketika kedua matanya terbuka. Melihat Abi memasang ekspresi malas ke arahnya.

Putra semata wayang yang hadir sebagai bukti cinta dirinya dan Bitha kini bukanlah anak kecil lagi. Barra yakin Abi tahu seperti apa kehancuran rumah tangga kedua orang tuanya. Meskipun sebisa mungkin Barra menutupinya, tetapi yang namanya keburukan sampai kapanpun tidak akan bisa ditutupi.

"Akh ... Mas Abi," ucap Barra sambil mengubah posisi tubuhnya.

Perempuan yang telah menjadi istri dari adik iparnya itu nampak tersenyum, mengacak rambut Abi sejenak, lalu berlalu pergi. Meninggalkan Abi bersama Barra.

"Kamu nggak kangen sama Ayah?" tanya Barra pada akhirnya setelah sekian menit menunggu Abi tak kunjung bersuara.

"Kangen." jawabnya singkat.

"Sini dong peluk Ayah. Masa peluk tantemu bisa. Tapi peluk Ayah nggak bisa." goda Barra mencoba mencairkan suasana.

"Nggak Yah. Bukan pelukan Abi yang Ayah butuh."

"Maksudmu?"

"Ayah butuh Bunda. Dan Abi butuh kalian." ucapnya tegas. Usianya yang sudah menginjak 14 tahun tidak bisa menutupi apapun. Semakin banyak kebohongan yang disajikan oleh kedua orang tuanya. Semakin mengerti

dia bila kebahagiaan hidup keluarganya berawal dari kebohongan belaka.

***

Selama perjalanan menuju butik Bitha, Barra dan putranya Abi, mengunci mulut mereka rapat-rapat. Barra hanya takut, jika ia salah bicara, maka Abi lah yang akan terluka.

Karena itulah, sampai tiba di depan butik besar milik istrinya itu tidak ada sepatah katapun yang keluar dari bibirnya. Terlebih lagi, Abi seperti mengerti keadaan yang terjadi. Dia juga tidak ingin mendengar kebohongan tentang bahagia dari bibir Barra.

"Bundaa ...., " panggil Barra saat dia mendorong pintu kaca itu.

Butik itu terlihat tenang. Hanya musik klasik yang mengalun lembut terdengar di telinganya.

Seakan telah terbiasa, Abi langsung berjalan ke lantai dua. Di mana ruangan kerja Bitha berada.

"Bitha .. Sayang. Kamu di mana?" panggil Barra kencang.

Beberapa karyawan yang bekerja di butik itu nampak tersenyum melihat kehadiran Barra. Mereka kompak menunjukkan ke lantai atas di mana Bitha berada.

Saat langkah terakhir Barra di anak tangga menuju lantai atas, lagi-lagi ekspresi cemberut Abi yang dia lihat. Entah apa yang membuat putrnya ini kesal. Barra mencoba untuk mencari tahu.

Kedua matanya menatap ke sekeliling butik tersebut, hingga ia melihat istrinya, Bitha, tengah berbicara begitu *intens* dengan seseorang di sebrang sana.

"Assalamu'alaikum sayang." Peluk Barra dari belakang tubuh istrinya itu.

Bitha agak kaget atas rangkulan tangan Barra di tubuhnya. Dia mencoba melepaskan sembari berkata pada lawan bicaranya jika lain waktu akan dia telepon kembali.

"Sibuk?" tanya Barra selepas Bitha menyelesaikan panggilannya.

"Biasalah. Ada pesanan untuk pernikahan." jawabnya mengelak di peluk oleh Barra.

Perempuan berusia 37 tahun itu masih terlihat begitu cantik. Tidak banyak perubahan dari bentuk fisik Bitha meski putranya, Abi, sudah berusia 14 tahun.

"Tumben mau di ajak ke butik Bunda." sindir Bitha saat Abi mencium punggung tangannya.

"Aku yang ajak." jawab Barra yang merasa terabaikan.

"Ngapain kamu ajak? Emangnya kamu kangen sama Abi?"

"Kok kamu ngomongnya gitu?" tanya Barra tak terima. Dia menahan bahu Bitha saat istrinya itu mencoba kabur dari percekcokan yang akan terjadi.

"Loh, emangnya aku salah. Ke mana aja kamu hampir sebulan nggak pulang?"

Barra tersenyum mengejek sekilas. "15 tahun menikah, pertanyaanmu selalu sama."

"Karena kamu juga nggak pernah menjawab dengan benar selama 15 tahun!" tunjuk Bitha pada bidang dada Barra.

Barra mencoba mengalah. Dia memberikan kode pada Bitha bila ada Abi di sekitar mereka.

"Mas Abi, mau makan nggak? Bunda nggak beli apa-apa. Mau makan apa hari ini?" tanya Bitha mencoba mendapatkan perhatian dari Abi.

Remaja itu melirik wajah Ayahnya yang bermuka masam. Lalu mencoba tersenyum pada Ibunya.

"Bunda, Abi cuma mau... Liburan bareng kalian berdua. Ayah dan Bunda." tutupnya.

Kalimat itu memang terkesan sederhana. Karena tidak ada salahnya seorang anak meminta liburan bersama orang tuanya. Akan tetapi ketika Barra dan Bitha mendengarnya, terasa benar-benar salah.

"Mas Abi, kita... "

"Abi mau liburan ke mana? Ayah akan temani ke mana pun Abi mau."

"Ke Jerman. Tempat di mana Ayah pertama kali jatuh cinta sama Bunda."

BAB 2

Aku hanya ingin kenangan dulu yang pernah membuatku bahagia dapat terulang lagi. Karena kini aku ingin membaginya denganmu dan juga buah hati kita.

"Lo mau ke mana?"

"Ke Jerman."

"Jerman?" tanya Wahid bingung sambil melirik Agam sekilas.

Jarang sekali rasanya mereka memiliki waktu berkumpul bersama seperti ini. Namun sesuai informasi yang Barra katakan bila ini adalah hal mendesak, mau tidak mau mereka meluangkan waktu untuk berkumpul.

"Ngapain lo ke sana?" tanya Wahid. "Liburan? Apa mau bikin adeknya Abi?" goda Wahid sambil menggerakan bahunya ke arah Agam. Memberikan kode pada sahabatnya itu agar mendukungnya.

"Abi minta liburan bareng."

"Ke Jerman segala liburannya. Kan anak sekolah udah pada masuk. Emangnya si Abi nggak sekolah?" tanya Wahid kembali.

"Yah mau gimana lagi." jawabnya lemah. Mengambil camilan kentang goreng yang mereka pesan sebagai teman kumpul. "Jujur aja. Gue sebenernya capek banget. Tapi demi bahagiain Abi gue rela deh badan rontok. Asal dia bahagia."

"Bitha ikut kan? Minta dipijat sama dia lah." usul Agam. "Sekalian ibadah. Gue tahu lo kangen banget sama dia. Secara sebulan nggak ketemu."

"Kangen sih. Tapi ya gitu deh."

"Gitu gimana?" tanya Wahid aneh. "Kalian kenapa sih, bingung gue. Dari awal kalian nikah rasanya ribut terus. Entah Bitha yang ngambek. Atau lo yang terlalu cuek. Ayolah, Bar. Gue dulu ikhlasin sepupu gue buat lo, karena gue pikir lo adalah sahabat gue. Lo laki-laki baik. Lo rela berjuang keras demi dapatin dia. Tapi kok sekarang lo yang lemah gini. Apa ada masalah dari Bitha? Kalau iya, biar gue yang bantu ngomong sama dia. Sebelum Kakak Ipar lo yang ikut campur. Apalagi mertua lo ikut turun tangan. Nggak bakalan tenang hidup lo."

Sekian panjang kalimat yang Wahid ucapkan, Barra hanya menaikkan kedua alis hitamnya. Tubuhnya kembali bersandar pada punggung sofa tempat mereka berkumpul. Dengan tatapan memelas ke arah dua sahabatnya itu.

"Nggak ada apa-apa kok. Mungkin kami hanya butuh waktu bersama. Karena itu gue ajak kalian kumpul. Gue butuh bantuan lo, Hid. Nanti waktu gue ke sana, pinjem fasilitas di sana lah."

"Kok pinjem sama gue? Bar, mertua lo tuh kaya raya. Kenapa nggak minta sama dia. Kan buat ngebahagiain anaknya juga."

"Yaelah, Hid. Pelit lo nggak ilang-ilang. Masa iya gue minjem sama mertua gue. Mau ditaruh di mana muka gue?"

"Gengsi digedein." sindir Agam.

"Gam, kok lo gitu. Gue bukannya gengsi. Tapi ya Tuhan, kalian pada lupa waktu pertama kali gue datang ke dia buat ngelamar Bitha? Apa yang dia tanya, gue punya apa sampai berani melamar putrinya. Sumpah itu pertanyaan yang paling menakutkan seumur hidup gue. Yah sebelum pertanyaan, siapa Tuhanmu di alam kubur nanti."

Agam dan Wahid selalu kompak tertawa jika Barra sudah bercerita panjang lebar mengenai kehidupannya. Bukannya mereka jahat, tapi cara dia menjelaskan sungguh-sungguh lucu di mata Wahid dan Agam.

"Terus waktu itu apa yang lo jawab sampai di kasih lampu hijau?"

Barra memutar bola matanya, "akh elah. Lo mah ungkit-ungkit masa lalu. Kan kalian pada tahu gue jawab apa."

"Ish, Kakak Barra, gue kan lupa." goda Wahid.

"Gue bilang kalau gue cuma punya hati."

"Hahaha..." tawa mengejek kembali terdengar. Mereka sama sekali tidak berubah meski usia mereka semakin bertambah. Mungkin memang seperti inilah makna sahabat sejati di mata mereka.

***

Setelah perjalanan panjang yang hampir mengabiskan waktu 16 jam, akhirnya mereka tiba di Jerman. Dengan membawa koper seadanya, Barra tidak henti-hentinya mengucap syukur atas nikmat yang masih bisa ia rasakan bersama keluarga kecilnya.

"Aku mau ke toilet dulu." ucap Bitha. Memberikan tas kecilnya kepada Barra yang berjalan di sampingnya.

Barra mengangguk. Menerima tas itu yang Barra tahu isinya pun tidak banyak. Karena Bitha adalah sosok perempuan *simple* yang pernah ia temui.

"Yah. Sini." ajak Abi yang sudah lebih dulu duduk di kursi tunggu bandara.

Remaja itu tiba-tiba saja melepaskan *headset* yang sejak tadi ia pakai. Ia juga melepaskan jaket yang dipakainya, kemudian ditumpuknya di atas koper milik mereka.

"Abi ke toilet dulu, Yah."

Belum sempat Barra menjawab, putranya itu sudah jalan pergi. Meninggalkan dirinya yang penuh tanda tanya. Apakah Ibu dan Anak selalu kompak saat ingin ke toilet?

Setibanya Bitha kembali dari toilet, wajahnya terlihat basah oleh air. Dia mengambil posisi di samping Barra tanpa banyak bicara. Mengeluarkan sesuatu dari dalam koper kecilnya.

Barra bahagia bisa memperhatikannya dalam jarak sedekat ini. Mulai dari Bitha mengeluarkan sehelai sajadah, sampai memakai mukena miliknya tidak luput Barra perhatikan.

Barra berjanji liburan kali ini akan dia maksimalkan waktunya demi keluarga kecilnya ini. Membayar tunai hutang-hutangnya atas waktu yang selama ini telah berlalu tanpa kebahagiaan keluarganya.

"Allahu akbar." suara Bitha di sampingnya.

Saat sadar atas apa yang Bitha lakukan, hati Barra seketika tercubit. Melihat kegiatan sholat yang Bitha lakukan seperti menamparnya. Istrinya itu tetap melakukan ibadah walaupun dia sendiri tidak pernah mengingatkan Bitha untuk melakukan semua itu.

Memang semua itu bagus. Istri yang sholeha adalah doa para suami. Akan tetapi jujur saja Barra malu. Dia kembali mengingat bagaimana dirinya dulu. Langkahnya pun sewaktu ingin melamar Bitha menjadi tersendat akibat minimnya ilmu agama dalam dirinya.

Dan sekarang, walau sudah 15 tahun pernikahan mereka jalani. Bitha tetap bisa mandiri. Ibadah tanpa perlu menunggu diingatkan oleh pasangan hidupnya, Barra.

Apa mungkin inilah salah satu faktor mereka tak pernah satu pemikiran. Pemikiran untuk beribadah saja

mereka berbeda. Bagaimana bisa sepemikiran untuk rumah tangga mereka.

"Ayah nggak sholat?" tanya Abi yang tiba-tiba datang. Wajahnya hingga kedua tangannya sampai ke bagian siku nampak basah oleh air. Kedua mata bulat milik Abi menatap Barra lekat. Ayahnya itu tidak juga bersuara saat ia mengajukan pertanyaan.

"Kata Kakek, di mana pun kita, ke mana pun kita, Allah selalu ada untuk kita. Selalu ingat sama kita. Walaupun kita sering lupa sama Dia. Kalau Abi boleh ibaratkan, kok mirip ya sama Ayah. Yang sering lupa sama Abi dan Bunda. Tapi Ayah tenang aja, Kakek selalu ajarin Abi. Abi boleh jadi nakal. Tapi Abi nggak boleh jadi anak durhaka."

Tak mampu menahan tangisnya, Barra terburu-buru melarikan diri dari Abi yang menatapnya tanpa ekspresi. Bukan tanpa maksud remaja 14 tahun itu mengatakan demikian kepada Barra. Karena Abi yakin, dia memang dilahirkan untuk mengikat kuat hubungan Ayah dan Ibunya.

"Kalau Allah bisa sayang sama orang jahat. Kenapa Abi nggak bisa?" gumamnya pada dirinya sendiri.

BAB 3

Saat ini kuingin kau tahu, bila selamanya yang terbaik tidak datang dalam bentuk kebahagiaan. Contohnya adalah aku.

Masih dalam kondisi yang kurang fit setelah perjalanan panjang selama 16 jam, ditambah kurangnya waktu istirahat, membuat tubuh Barra drop saat tiba di hotel. Seperti layaknya seorang istri pada umumnya, Bitha merawat Barra tanpa banyak bicara. Meski kondisi seperti ini membuat Barra senang, namun tidak sepenuhnya yang Bitha rasakan.

Batinnya bersuara kesal. Mengapa Barra bisa-bisanya jatuh sakit, saat ia menyanggupi untuk mengajak liburan Abi ke Jerman. Harusnya Barra lebih mengetahui kondisi tubuhnya. Karena jika sudah seperti ini, Bitha juga yang direpotkan atas sakit yang Barra rasakan.

"Mas Abi jalan duluan sana kalau mau keliling-keliling. Bunda mau temani Ayah dulu sebentar. Nanti Bunda hubungi Abi lagi gimana?" putus Bitha saat melihat Abi hanya diam di kamar memandang keluar kamar hotel melalui jendela besar.

"Nggak Bun. Tujuan Abi ke sini bukan untuk jalan-jalan." jawabnya melemah. Dia memeluk kedua kakinya. Bersandar pada sofa besar di dalam kamar kedua orang tuanya. Matanya tertutup rapat seperti sibuk menikmati perasaan aneh ini yang sebelumnya jarang sekali dia rasakan. Sampai Abi rasanya lupa, kapan terakhir kali dia hadir di tengah kedua orang tuanya berada.

"Kalau kamu masih ngantuk, tidur lagi sana? Atau kamu bosen? Harusnya kemarin Bunda ajak Aiz juga ya. Untuk teman kamu di sini. Biar kamu nggak... "

"Aku nggak bosen, Bunda." ucap Abi kembali. "Keadaan kayak gini yang Abi tunggu-tunggu." sambungnya kembali begitu tenang.

Tangan Bitha yang masih sibuk mengusap bagian dada Barra dengan minyak angin, langsung terhenti.

Hanya dari kalimat sederhana Abi saja, Bitha tahu putranya itu sedang menyembuhkan luka. Luka yang tanpa sadar dia buat karena keegoisan dalam hubungan pernikahannya dengan Barra.

"Mas Abi mau tiduran di samping Bunda?" tepuknya tepat di tengah-tengah dirinya dan Barra yang tertidur akibat demam.

Abi membuka matanya. Melirik Bitha dengan tersenyum. "Nggak Bun."

"Om Shaka pernah bilang sama Abi, kalau laki-laki itu nggak seharusnya lemah dan terus bersandar pada Ibunya."

"Om Shaka bilang gitu?" tanya Bitha tak percaya. Sebenarnya apa saja yang diajarkan kakak laki-lakinya itu pada Abi?

"Iya. Om Rafif aja bilang gini sama Abi, Abi boleh menangis asalkan tangisan itu hadir karena Abi berhasil membahagiakan Bunda."

"Bunda kan bahagia, sayang? Tuh lihat Bunda sampai terharu dengar kamu ngomong gitu."

"Masa sih Bunda bahagia?" tanya Abi balik sambil menatap lekat wajah Bitha. "Tapi kata Kakek, kata-kata yang keluar dari mulut kadang sering berbeda dengan perasaan yang hadir di dalam hati."

"Terus kamu mau lihat isi hati Bunda gitu?"

"Nggak Bun. Cukup Abi tanya Ayah aja buat cari tahunya apa Bunda bahagia atau nggak."

"Kok bawa-bawa Ayah? Kan kita lagi ngomongin Bunda."

"Karena kalau nggak ada Ayah, obrolan kita ini juga nggak akan ada Bun."

Mengigit bibirnya kuat-kuat, Bitha melirik wajah Barra yang masih terlelap di sampingnya. Tangannya tak henti-henti mengusap kening Barra. Memainkan rambut hitam suaminya itu, hingga air matanya kembali terjatuh mengenai kening Barra.

"Tuh kan Kakek benar. Kalau semua kata-kata Bunda yang barusan itu bohong. Tapi Abi harap cinta Bunda untuk Abi dan Ayah nggak akan pernah bohong."

***

Jerman, negara ini berhasil membuat Barra kembali ke masa 20 tahun yang lalu. Segala kenangan indah dan menyakitkan bercampur menjadi satu. Membuat seperti awan di hatinya yang sebentar lagi akan memunculkan hujan di kedua manik matanya.

Dia sama sekali tidak pernah berpikir akan kembali lagi ke negara ini dengan keadaan yang berbeda. Di mana ada perempuan yang sejak dulu dia cintai. Hingga seorang anak laki-laki yang telah beranjak remaja tengah menikmati es krim duduk di hadapannya.

Jika dia kembali ke masa lalu, rasanya hal yang mustahil bisa sampai ke tahap ini. Bermimpi saja Barra rasanya tidak mampu. Namun berkat KuasaNya, semua indah pada waktunya.

Yah, walau guncangan sampai detik ini selalu ada dalam hubungan pernikahannya. Barra masih tetap

bersyukur. Karena dia akan tetap berjuang selama Tuhan masih memberinya napas.

"Gimana, Jerman?" tanya Barra pada Abi, putranya.

"Lumayan."

"Cuma lumayan?" tanya Bitha yang duduk di samping Barra. Dengan sebuah rangkulan sayang dari sosok imam hidupnya itu.

"Apa dulu waktu Ayah kuliah di sini, begini juga?" tanya Abi penasaran.

"Hm, dulu. Jelas nggak seperti ini. Beberapa bangunan baru sudah banyak di dirikan. Karena seingat Ayah dulu, Ayah bisa berjalan lurus ke arah kampus tanpa memutari bangunan itu." tunjuk Barra.

"Oh." sahut Abi seperti memahami penjelasan Barra. "Terus ketemu Bunda di mana?"

Bitha dan Barra langsung saling melirik satu sama lain. "Bunda nggak pernah ketemu Ayah di Jerman." jawab Bitha berhasil memancing senyum Barra.

Dia nggak tahu aja. Batin Barra.

Sejak dulu, Barra adalah seorang penggemar rahasianya. Dan sampai kini pun, Barra masih tergila-gila oleh senyuman Bitha yang mulai jarang terlihat.

"Kok nggak pernah ketemu? Masa sih? Kata Om Agam bohong dong."

"Bohong?" ulang Bitha tidak yakin. Dia bertanya pada Barra melalui tatapannya.

Namun jawaban dari Barra hanya ekspresi tidak tahu dengan kedua bahunya terangkat.

"Mas Abi, Bunda nggak pernah ketemu Ayah di Jerman. Kami itu kenal di Indonesia. Di Jakarta. Di rumah Kakek Nenek."

"Iya kah, Yah?" tanya Abi seperti tidak puas.

Barra menarik sudut bibirnya. Inilah celotehan Abi yang ia rasakan telah menghilang sejak putranya itu masih kecil. Dan sekarang Barra seperti melihat Abi, putranya sendiri, dalam karakter yang sebenarnya.

"Nggak. Karena banyak hal yang Bundamu tidak tahu."

"Nggak tahu, maksudnya?" Bitha mulai penasaran dengan jawaban Barra. Apalagi dari ekspresi yang Barra tampilkan seakan ada cerita lain yang memang tidak dia ketahui.

"Karena memang itu hal yang nggak pantas untuk diceritakan. Baik kepadamu," liriknya pada Bitha. "Ataupun diceritakan kepada Abi."

"Abi mau tahu alasannya. Karena mencintai seseorang itu adalah rahasia hati kita. Apalagi jika orang itu belum pantas untuk kita cintai. Lalu bagaimana caranya kamu bisa mencintai yang belum pantas untukmu? Doakan dia. Doakan dia seperti kamu mendoakan yang terbaik untuk dirimu sendiri. Bagi Ayah, mencintai dalam doa adalah hal yang terindah."

"Kalau sekarang gimana? Bundakan udah milik Ayah."

"Tetap sama. Ayah memang menikahi Bundamu. Tapi bukan berarti memenjarakan hati Bunda. Selama Ayah bisa mendoakannya, selama itu juga Ayah akan tetap mencintainya." jawab Barra mengunci tatapan Bitha.

Abi melihat dengan ekspresi menilai tatapan Ayahnya ke Bundanya. Namun seketika dia mencibir pelan, merasa tidak setuju atas apa yang dikatakan Ayahnya itu.

"Cinta kok buat luka. Gimana bisa bantu ke surga kalau cuma ada air mata."

BAB 4

Harusnya sejak awal aku memberitahumu. Bila dalam pernikahan itu ibarat seperti ranting pohon. Ke mana pun arahnya tumbuh. Namun ranting tetap tahu bila akar tetaplah satu.

"Ya, nanti kalau aku udah di rumah. Kita bahas lagi."

"Iya. Kamu tenang aja."

"Hm... Baiklah. Assalamu'alaikum."

Salam hangat dari Bitha mengakiri komunikasinya dengan seseorang melalui ponsel. Walau sambungan itu telah terputus, tapi tatapan Bitha tidak teralihkan dari layar ponselnya.

Hingga terdengar suara langkah kaki mendekatinya. Bitha langsung terburu-buru menyembunyikan ekspresi kagetnya. Bibirnya berusaha tersenyum.

"Telepon dari siapa?" tanya Barra. Lirikan matanya seperti mengunci gerakan Bitha. Perempuan itu kini tergugup. Bak maling yang tertangkap warga, bibir Bitha hanya terbuka dan tertutup berulang kali.

"Dari langgananku."

"Ke ponselmu?" tanya Barra semakin curiga.

Kedua tangannya terlipat di dada. Tatapannya semakin mengikat Bitha. Membuat istrinya itu tidak mampu menjelaskan apapun.

"Akh, iya. Udah langganan." jawab Bitha sambil mencoba melarikan diri.

Tetapi saat Barra memanggilnya, bibir Bitha meringis. Dia takut Barra mengulik sesuatu yang seharusnya tidak perlu diperdebatkan kembali.

"Bitha."

"I..iya..."

"Aku mencintaimu." ucapnya tiba-tiba saja.

Dua kata itu semakin membuat Bitha membeku. Tatapan cinta penuh ketulusan dari Barra membuatnya kedua manik matanya berkaca-kaca. Bitha mencoba menarik kedua sudut bibirnya. Tapi sepertinya dia gagal. Bibirnya mulai bergetar menahan tangis.

"Aku ... Aku juga." sahutnya sebelum dia berbalik arah. Dia tidak ingin menunjukkan ekspresinya di depan Barra saat ini. Karena Bitha tahu, dirinya dan Barra memang tidak pernah menuju ke arah yang sama.

***

Liburan yang diharapkan Abi membawa kebaikan, ternyata tidak sepenuhnya terjadi. Seminggu mereka di Jerman, tidak ada perubahan signifikan. Ayahnya, Barra, di matanya tetap tidak berubah. Sibuk dengan urusannya sendiri. Sedangkan Ibunya pun sama. Masih dengan kebodohan yang sejak lama Abi ketahui.

Sekuat apapun Abi berusaha untuk mengubah takdir, semuanya akan tetap sama. Berujung ke arah yang menyakitkan.

Abi takut mimpinya terjadi. Bila Ayah dan Ibunya akan berpisah karena kebodohan mereka masing-masing.

"Kapan-kapan kita liburan lagi. Ajak Aiz sama Zhafir. Gimana?" sebut Bitha pada dua keponakannya yang lain.

"Nggak usah, Bun."

"Loh kenapa? Bunda merasa kamu masih belum puas di Jerman." tanya Bitha penasaran.

"Karena ke depannya Abi bakalan sibuk." *sibuk mempersiapkan obat untuk luka di hatinya.*

"Ya udah, belajar yang rajin kamu. Jangan kayak kemarin lagi. Cukup sekali Abi buat Bunda nangis loh. Jangan lagi ya."

"Iya, Abi janji. Nggak akan buat Bunda nangis." liriknya pada Barra yang duduk di samping Bitha. Ayahnya itu masih sibuk dengan laptop yang berada di atas pahanya.

Abi kurang memahami apa yang Ayah kerjakan. Kata Ibunya, Ayahnya itu bekerja sebagai konsultan sebuah perusahaan. Tapi di samping itu yang Abi tahu, beberapa kali Ayahnya juga melakukan pekerjaan sampingan. Yaitu menjadi penterjemah buku sastra.

Abi merasa Ayahnya ini akan melakukan pekerjaan apapun demi uang. Padahal sedikitpun Abi tidak merasa kekurangan. Jika dibandingkan dengan teman-temannya yang lain, Abi memiliki uang jajan yang sangat lebih dari cukup. Setiap hari membawa kendaraan motor mewah ke sekolah. Lalu pakaian yang banyak disponsori oleh butik Ibunya, juga sangat-sangat menunjang penampilannya.

Benar-benar lebih dari cukup menurutnya. Tapi mengapa? Mengapa Ayahnya seperti tidak kenal waktu dalam bekerja?

"Kok melamun? Kenapa?"

"Nggak papa, Bun. Cuma ingat cerita kakek aja."

"Kakek?" ulang Bitha. "Cerita apalagi dia?" tanya Bitha penasaran.

"Kakek cerita tentang lomba lari siput. Bunda tahu kan kalau siput itu lambat. Tapi mau-maunya ikut lomba lari. Sama kancil lagi lomba larinya. Yang cerdik otaknya terus kuat larinya."

"Terus?"

"Dalam lomba itu cuma ada satu orang yang dukung siput. Sebut aja dia semut. Semut percaya siput yang akan memenangkan lomba lari itu."

"Kok bisa muncul semut di sana. Kayaknya kakek salah cerita tuh." sahut Barra yang ternyata ikut mendengarkan.

Sejenak Abi tersenyum. Ternyata seperti ini rasanya mendapatkan sedikit perhatian dari kedua orang tuanya.

"Iya Yah, semut itu sahabatnya siput. Cuma dia yang percaya siput menang. Kepercayaannya itu malah jadi ejekan dari grup lawan. Katanya semut mau saja percaya sama yang tidak mungkin. Apa karena badan semut kecil, hingga otaknya pun ikut kecil. Sampai nggak bisa membedakan, mana kenyataan dan mana kemustahilan. Tapi saat lomba itu terjadi. Banyak hal baru yang membuat penonton di sana terpukau. Siput tidak berlari. Tapi berjalan sangat lambat sesuai dengan kemampuannya. Walau begitu dia tetap sampai di garis finish. Meski bukan jadi pemenang dalam lomba itu. Melainkan menjadi pemenang dalam hal lainnya."

"Ayah sama Bunda, tahu apa yang dimaksud siput? Dia menang dalam persahabatan. Mungkin kancil punya banyak pendukung atas penglihatan dari luar. Bila kancil hewan lincah. Pintar. Tapi siput? Semut percaya dengan siput karena hal yang ada dalam diri siput. Mereka bersahabat karena kekurangan mereka masing-masing. Namun anehnya persahabatan mereka sempurna."

"Selain itu siput juga mengajarkan, hidup ini bukan pelarian. Tapi sebuah perjalanan menuju ke tempat yang ingin dituju. Apalagi siput juga bilang sama semuanya, yang paling berharga dalam pertarungan ini bukan seberapa cepat dirinya bisa sampai. Tapi seberapa besar

keinginannya untuk sampai di sana. Ditambah dengan seberapa banyak kepercayaan sahabatnya, semut, kepada dirinya disaat semua orang menilainya tidak mampu."

Fokus Barra pada pekerjaannya sudah sirna. Kini putranya Abi baru saja mengajarkan sesuatu yang baru. Sesuatu hal yang sering kali dilupakan. Apalagi dalam menjalani biduk rumah tangga.

Yaitu kepercayaan.

"Kakek cerita begitu ke Abi?" tanya Bitha penuh haru.

"Iya. Dan Abi seneng hari ini bisa Abi ceritain ke Ayah dan Bunda. Biar kalian tahu kalau Abi bisa jadi semut untuk kalian berdua." ucapnya mendesah lelah. "Kelihatan kecil. Yang bahkan kehadirannya sering disepelekan. Tapi berkat semut, Siput bisa berjaya dalam lomba itu."

Saat pandangan Abi teralikan ke jendela pesawat yang membawa mereka pulang ke Jakarta, saat itu juga Bitha menitikan air mata. Sangat diluar dugaan. Anaknya yang bahkan belum genap berusia 15 tahun, namun pemikirannya sudah lebih dewasa dari pada dirinya.

"Pakai ini." ucap Barra dengan sebuah sapu tangan diberikannya pada Bitha.

Sambil menutup isak tangisnya dengan sapu tangan itu, kepalanya ia sandarkan pada bahu Barra.

Banyak orang memang menyepelekan pemikiran orang lain yang usianya jauh di bawah mereka. Tapi dari Abi, Bitha dan Barra banyak sekali belajar. Walau keduanya tahu, Abi kini menyimpan luka. Namun ia tetap berusaha kuat untuk Ayah Ibunya.

Dalam diam Abi sengaja membacakan sebait doa untuk kebahagiaan orang tuanya. Doa yang sangat sederhana tapi cukup mengena.

Allahummaghfirlii waliwaalidayya warhamhumaa kama rabbayaanii shaghiiraa.

Sejauh ini Abi sudah berusaha melakukan yang terbaik. Jika memang hasil yang terbaik bagiNya adalah mereka berpisah kelak, Abi akan tetap mencintai kedua orang tuanya.

BAB 5

Aku hanya seorang laki-laki yang terkesan cuek di matamu. Namun kenyataannya aku hanya tidak tahu cara yang tepat untuk membuatmu bahagia tanpa luka.

"Barra mana?" tanya Shaka yang pagi-pagi sekali sudah datang ke apartement tempat tinggal Bitha bersama keluarga kecilnya.

"Bang Shaka, apa-apaan sih. Masih pagi udah rusuh banget." ucap Bitha tidak suka karena dengan seenaknya kakak laki-lakinya itu langsung saja masuk dan berjalan menuju kamar di mana Barra masih terlelap.

Perjalanan jarak jauh yang sangat melelahkan, membuat mereka semua masih terlelap di pagi ini. Andai saja Shaka tidak datang, Bitha pastinya masih terlelap di samping Barra tentunya.

"Dia belum bangun? Ya ampun."

"Masih *jet lag* kali. Makannya sekali-kali ke Jerman. Diajak ke sana nggak pernah mau sih." gerutu Bitha membiarkan Shaka melakukan segala hal sesuka hatinya.

"Walau *jet lag* bukan berarti nggak sholat subuh kan. Gimana sih itu suami lo. Udah tua bukannya inget mati, malah inget cari duit aja kerjaannya."

"Barra... " panggil Shaka berteriak. "Bar... Bangun woy!!" panggilnya berulang kali sampai tubuh Shaka masuk ke dalam kamar tidur di mana Barra berada.

Bitha yang melihat tingkah kakaknya itu tidak bisa menahannya sedikitpun. Pasti ada tujuannya Shaka datang pagi-pagi begini. Entah ada masalah apa dengan Barra, yang jelas Bitha malas ikut campur.

"Iya. Iya. Besok gue transfer." suara Barra membalas teriakan Shaka yang menggema di dalam apartement tersebut.

"Alah lo janji mulu. Bayar kali hutang lo yang udah berbulan-bulan. Gimana bengkel gue mau dapat untung kalau adek ipar, sepupu, ponakan, semuanya pada servis tapi nggak pernah bayar." sambung Shaka kembali yang kini mengikuti Barra menuju dapur di mana Bitha sedang duduk memegang gelas yang berisi setengah gelas air putih.

Tanpa banyak bicara, Barra mengambil gelas tersebut. Lalu meneguknya hingga tandas. Namun sayangnya setengah gelas air putih itu tidak berhasil menghilangkan rasa kantuknya.

Tubuh yang lelah setelah perjalanan panjang, serta banyaknya masalah yang ia pikirkan saat ini sangat mendukung tubuhnya untuk meminta istirahat lebih.

"Iya, gue bayar Bang. Lo tenang aja. Semuanya gue lunasin. Mobilnya juga baru gue jual, jadi... "

"Apa? Lo jual? Mobil itu gue modif susah payah lo jual gitu aja. Gila. Bilang-bilang dong kalau lo mau jual. Kan gue nggak perlu repot-repot modif."

"Bang, kalau dimodif lakunya lebih mahal. Gimana sih?"

"Ya tapi, semua aksesoris yang gue pakai untuk mobil itu yang terbaik. Tapi... Akh, emang ngeselin ya lo!!" makinya kesal. Dia melirik Bitha mencoba untuk memberitahu bagaimana tingkah suaminya yang menurut Shaka menyebalkan. Namun Bitha seolah tidak ambil pusing. Dia tidak mau ikut campur masalah laki-laki.

"Kalian kenapa sih? Masih pagi, tapi ribut. Dan sekarang gue juga dibawa-bawa. Gue aja nggak tahu kalian bahas tentang apa." sahut Bitha agak kesal.

"Dia ini jual mobil lo, Bitha. Dan lo nggak tahu apa-apa. Kalian itu suami istri atau bukan? Suami jual mobil, istrinya nggak tahu. Jangan sampai istri jual diri, suaminya juga nggak tahu."

"Bang Shaka!!!" bentak Bitha.

"Lagian, gue baru tahu hubungan kalian makin ancur aja. Pantas selama ini Abi nggak mau tinggal bareng kalian. Lebih milih tinggal sama Bunda. Ternyata begini kehidupan kalian yang sebenarnya. Gila. Kalau Ayah tahu, abis kamu Bitha!!"

"Bang Shaka sok tahu deh, Abi tuh bukan nggak mau tinggal sama aku. Tapi dia cuma mau pergi ke sekolah lebih dekat. Kalau tinggal di rumah Bunda, dia gampang ke sekolahnya. Kalau di sini kan jauh."

Shaka tersenyum mengejek. Manik matanya tidak berhenti melirik Barra yang hanya bisa diam di tempat.

"Gitu. Jadi alasan lo cuma itu?" Shaka melipat kedua tangannya di dada. Menantikan pembelaan dari Barra. Namun sayangnya Barra tidak berani mengatakan apapun. "Gue harap alasan lo benar. Kalau sewaktu-waktu gue tahu apa yang lo bilang cuma sebagai alasan, gue benar-benar kecewa sama kalian." tutupnya sebelum berbalik arah untuk pergi.

"Jangan lupa bayar hutang lo, Bar!!" Shaka terus mengingatkan sebelum pintu apartement itu kembali ia tutup.

Hening. Bitha dan Barra sama-sama diam. Tanpa perlu dibicarakan, baik Bitha ataupun Barra tahu jika semua yang dikatakan Bitha hanya alasan saja untuk menutupi kesalahan dalam rumah tangga mereka. Padahal sejak Abi kecil, hingga sebesar ini, baik Barra ataupun Bitha memang sengaja menitipkan Abi di sana.

"Jadi ke mana uang hasil jual mobilnya?" tanya Bitha setelah lama tak bersuara.

"Ada."

"Lalu kenapa dijual? Apa karena kamu lihat aku udah nggak pakai mobil itu? Atau gimana sih? Bingung aku sama kamu. Dulu rumah dijual. Sekarang mobil. Besok apalagi? Aku bisa terima kalau kamu jual rumah dengan alasan, rumah itu terlalu besar untuk kita. Kamu nggak mau aku capek mengurus semuanya. Terus sekarang apalagi alasannya? Apa Bar? Ngomong kamu. Jangan diem aja!!"

"Bar, ngomong!!"

"Aku sengaja jual mobil itu supaya kamu nggak ada alasan lagi pergi sendiri tanpa aku anterin. Tapi ... Ternyata. Masih banyak cara kamu buat pergi keluar rumah tanpa aku." ungkap Barra pelan.

Tatapan yang terjadi di antara keduanya semakin memancing emosi. Bitha sungguh-sungguh bingung dengan jalan pikiran yang ada di otak Barra. Terkadang suaminya itu mengatakan A, namun beberapa saat kemudian sudah beralih ke B. Lalu sebagai istri yang baik, apa yang harus ia lakukan dalam kondisi seperti itu?

"Terus kamu mau aku di rumah aja, gitu? Kamu mau aku ngerem aja kayak ayam di rumah? Ya Tuhan, Barra. Bukannya hal dasar kayak gini udah kita sepakati sejak lama? Bukannya kamu sendiri yang akhirnya mengijinkan aku keluar. Buka butik. Lalu sekarang kamu malah buat aku mikir kalau sejujurnya kamu nggak pernah ikhlas ijinin aku kerja. Benar kan? Memangnya kenapa sih Bar kalau aku kerja? Kenapa? Apa salahnya kamu punya istri seorang pengusaha? Kamu malu? Kamu nggak suka gitu istrimu maju?"

Kepala Barra tertunduk. Dia menarik napas dalam-dalam sebelum menjawabnya. "Sejak awal aku menikahimu, aku selalu bilang. Aku cuma punya hati untuk mencintaimu. Dan harusnya kamu tahu, aku bukanlah Agam. Aku juga bukan Wahid. Walau kami sama-sama orang yang beruntung. Namun keberuntungan kami beda-beda. Jika Agam dan Wahid beruntung dilahirkan dalam keluarga kaya raya, aku hanya seorang laki-laki beruntung yang bisa memilikimu dengan hatiku."

"Sejujurnya, banyak hal yang kamu sama sekali nggak tahu tentang aku. Dan rasanya nggak akan mungkin aku kasih tahu sama kamu. Karena... " gantungnya sejenak. Dia menatap Bitha dalam. Hingga tiba-tiba saja tetesan air mata Barra jatuh di pipinya. Air mata itu seperti gambaran luka di hatinya saat ini. "Bila kamu tahu semuanya, aku akan kehilangan segalanya. Abi dan kamu."

"Siapa yang mau ninggalin kamu? Siapa Barra? Kamu jangan asal tuduh. Kapan aku pernah bilang mau ninggalin kamu? Kapan? Apa 15 tahun ini nggak cukup membuktikan semuanya? Apa 15 tahun ini kamu nggak bisa lihat bagaimana sejatinya aku?" ucap Bitha penuh emosi. Tangisannya sudah tidak ada lagi. Kini yang ia rasakan adalah emosi terhadap pemikiran bodoh suaminya itu.

"Bitha... " tahan Barra pada lengan istrinya itu. "Aku bukan mau tuduh kamu, tapi... "

"Jangan pernah menyesal kalau kamu kehilangan semuanya karena kebodohanmu sendiri yang menutupi segalanya dari kami."

BAB 6

Aku layaknya hujan. Mau di mana pun kau berada, berteduh atau tidak, nasibku akan sama. Tetap terjatuh berulang kali demi menciptakan sebuah pelangi.

"Eh... Eh... Abi, kenapa lagi kamu?" teriak Sendi memperhatikan gerak langkah cucu laki-lakinya yang berlari menuju lantai atas di mana kamarnya berada.

Ada raut khawatir yang tergambar pada wajah senja miliknya. Dengan sedikit mempertimbangkan, akhirnya Sendi mencoba menghubungi Bitha. Mencari tahu ada masalah apalagi kini, hingga membuat Abi terlihat marah.

"*Assalamu'alaikum, Bunda."*

"Wa'alaikumsalam, kamu di mana sayang?"

"*Di* apartement, *Bun. Kenapa?"*

"Kali ini apalagi?" tanya Sendi langsung ke inti masalahnya. Kejadian seperti ini bukanlah pertama kali Sendi ketahui. Meskipun berulang kali Bitha dan Barra menutupinya dari Sendi, dia tetap tahu jika ada masalah yang tidak pernah selesai dalam rumah tangga anaknya ini. Namun sampai 15 tahun berlalu, baik Bitha ataupun Barra sama-sama egois akan hal ini. Keduanya bersusah payah menutupinya, hingga Abi lah yang menjadi korbannya.

"*Abi ada di sana, Bun?"*

"Iya. Apa kamu nggak kasihan padanya? Ayolah Bitha, putriku. Jangan seperti ini. Sudah cukup Nak. Bunda rasa 15 tahun sudah lebih dari cukup kamu mencari kebahagiaanmu sendiri. Kini cobalah pikirkan kebahagiaan Abi. Mengalah Nak. Mengalah."

"*Bun, apalagi yang harus Bitha kalahkan? Pekerjaan? Ini bukan alasannya, Bun. Walaupun Bitha di*

rumah, dan menjadi Ibu rumah tangga yang sesungguhnya, semuanya tetap sama."

"Kalau begitu, ajak Barra bicara baik-baik. Dia pasti mengerti Nak apa yang kamu inginkan. Kalau kamu diam saja, dan menutupinya dengan bekerja, dia tidak akan pernah tahu pasti apa yang kamu inginkan."

"*Bagaimana kalau gagal, Bun?"* ucap Bitha terdengar putus asa.

"Tidak ada kesuksesan tanpa kegagalan sebelumnya. Bunda yakin kamu paham maksud kalimat Bunda."

Selepas menutup teleponnya, Sendi coba mengecek keadaan Abi di dalam kamar. Dia mengetuk beberapa kali pintu kamar tersebut, namun tidak ada tanggapan dari Abi. Sampai akhirnya Sendi mencoba untuk melihatnya ke dalam.

Ruangan kamar itu gelap. Hanya bias-bias cahaya matahari senja yang masuk melalui jendela. Walau dalam keadaan yang minim cahaya, Sendi dapat melihat cucu laki-laki satu-satunya itu tengah tertidur di atas ranjang. Punggungnya menghadap ke atas dengan kepala yang dibenamkan dalam bantal.

Perlahan Sendi mengusap kepala Abi dengan lembut. Merasa kasihan pada cucunya itu yang sangat tersiksa. Karena tanpa Abi katakan pun, Sendi yakin remaja 14 tahun ini pasti pusing memikirkan masalah kedua orang tuanya. Padahal seharusnya remaja seusia Abi sedang membutuhkan banyak perhatian dari orang tua atau pun lingkungan sekitarnya. Tapi sayangnya, Abi sangat-sangat kekurangan hal itu.

"Mas Abi... " panggil Sendi sayang. Bagaimana tidak sayang, dari keempat anak yang ia miliki bersama

suaminya Imam Abdul Hamid, Sendi hanya memiliki Abi, cucu laki-laki satu-satunya. Karena keenam cucunya yang lain adalah perempuan. "Mas Abi kenapa? Kok Nenek panggil nggak jawab."

"Mas Abi kesel sama Bunda? Mas Abi marah sama Ayah? Jangan begitu dong sayang. Nenek selalu kasih tahu Mas Abi kan, bagaimana jadi anak yang baik? Walau sekarang apa yang Abi lakukan, atau kebaikan apa yang sudah Abi perlihatkan di depan Bunda sama Ayah tidak terlihat, Abi jangan kecewa. Karena yang tidak terlihat belum tentu tidak ada kan. Hanya saja mereka malu untuk memperhatikannya. Kenapa Nenek bilang malu? Karena Abi sudah jauh lebih dewasa dari pada mereka."

"Masih ingat kan cerita Nenek waktu Abi kecil? Tentang seorang Ibu yang setiap paginya menyiapkan sarapan untuk anaknya. Waktu kecil anaknya selalu bahagia ketika dibuatkan sarapan oleh Ibunya. Sampai akhirnya, anaknya telah dewasa, sarapan yang masih setia Ibunya buatkan tidak pernah ternilai lagi olehnya. Ada saja alasan yang dibuat si anak karena tidak memakan sarapannya. Entah itu karena telah kesiangan. Atau takut sakit perut ketika diperjalanan ke kantor. Masih banyak lagi alasan yang dia buat-buat. Namun karena kasih sayang seorang Ibu, ia tidak sekalipun absen untuk membuatkannya. Hingga sampai akhirnya, si Ibu meninggal sebelum pagi datang. Si anak terlihat aneh karena merasa ada yang hilang dari aroma khas rumahnya pagi hari. Anak itu membuka tudung saji di atas meja, dan semua sarapan yang setiap pagi selalu menyapanya, menghilang begitu saja. Dia mulai bingung, bertanya pada hatinya, apakah Ibunya lelah membuatkan sarapan untuknya? Karena merasa kesal, dan ingin memaki Ibunya, si anak pergi mencari di mana

keberadaan Ibunya. Dia mencari di kamar mandi dan di dapur, keberadaan Ibunya tidak terlihat. Dia sedikit ragu mencari di kamar Ibunya, karena tidak mungkin di jam pagi seperti ini Ibunya masih berada di kamar. Akan tetapi, saat dia membuka pintu kamar, bukan lagi harum sarapan yang menyambutnya. Namun jenazah sang Ibu yang selalu dia abaikan keberadaannya. Ibu yang setiap harinya memberikan sarapan terbaik sebelum ia memulai aktifitas, kini telah tiada."

"Si anak tidak langsung menangis. Dia mencoba meyakinkan apakah benar Ibunya telah meninggalkannya untuk selama-lamanya? Dan ternyata, waktunya bersama sang Ibu memang telah habis. Dia sangat menyesal. Andai waktu bisa diulang, segala perhatian, kasih sayang, dan kebaikan si Ibu rasanya ingin ia rasakan sekali lagi untuk terakhir kalinya. Dia ingin memakan sarapan yang dibuat Ibunya pagi ini. Tapi sayang, tidak ada manusia yang bisa mengulang waktu. Semuanya sudah terlambat." cerita Sendi dengan berderai air mata.

Abi yang mendengar Neneknya menangis, akhirnya mengubah posisi tubuhnya. Dia menghapus tangisan sang Nenek dengan tangannya. Tersenyum, lalu memeluknya.

"Jangan kecewa sayang. Jangan kecewa karena kebaikanmu, kasih sayangmu, cinta kasihmu, tidak dianggap oleh mereka. Karena Nenek mau Abi belajar dari kasih sayang Tuhan. Tanpa berharap balasan atas apa yang telah diberikan."

"Nek... "

"Abi sayang Bunda, Nek. Tapi... Abi juga sayang sama Ayah."

"Mereka juga sayang padamu."

***

Sekali lagi Barra mengecek pesan terakhir di ponselnya. Pesan itu berasal dari Bitha. Yang memintanya untuk menjemput Abi di rumah Bundanya. Meskipun besok pagi-pagi sekali Barra harus keluar kota lagi demi pekerjaannya, dia masih menyempatkan diri untuk melakukan apa yang Bitha minta.

Namun entah kenapa, ketika sudah berada di halaman rumah besar ini, keberanian Barra mendadak hilang. Rasa bersalahnya pada kedua orang Bitha muncul begitu saja.

Dia tidak bisa membohongi hatinya sendiri, jika keributan yang tadi pagi terjadi antara dirinya dan Bitha benar-benar memancing perasaan bersalahnya. Akan tetapi, Barra pun ragu untuk menceritakan permasalahan rumah tangganya. Karena ia sendiri pun bingung, apa sebenarnya yang membuat hubungan pernikahannya kacau seperti ini?

Jika dilihat apakah ada orang ketiga, sampai detik ini Barra merasa aman-aman saja. Baik dari pihaknya atau pihak Bitha. Lalu jika dihubungkan dengan pertemuan dalam keluarganya, Barra akui waktunya tak banyak. Namun sekalinya dia memiliki waktu luang, Barra akan sengaja membawa keluarganya untuk liburan seperti kemarin.

Lalu apalagi penyebabnya?

Entahlah, Barra tidak pernah berhasil menemukan jawaban yang pasti. Yang jelas, sampai kapanpun dia akan berusaha memberikan yang terbaik untuk keluarga kecilnya.

"Ehm... Kenapa tidak masuk?"

Kedua alis hitam Barra kompak terangkat tinggi. Bibirnya meringis karena dinilai tidak sopan oleh Ayah mertuanya sendiri.

"Ya, Yah. Ini mau masuk."

"Masuk. Makan dulu sana."

"Barra sudah makan, Yah."

"Loh, nggak papa. Makan lagi. Biar sehat. Karena Ayah dengar kamu mau ke Makassar lagi besok."

"E... Iya, Yah."

"Baguslah. Selagi masih muda, bekerja keraslah demi hari tuamu." tepuk Imam pada bahu Barra yang merasa malu.

Malu karena masih belum mampu membahagiakan Bitha semaksimal mungkin.

"Abi... Ayahmu datang jemput."

Abi yang sedang asik bersandar pada seorang perempuan muda di ruang tengah, hanya melirik kedatangan Barra dengan wajah tanpa ekspresi. Tubuhnya tetap tidak bergerak. Malah terkesan semakin nyaman bersandar.

"Abi, nggak boleh gitu."

"Abi mau di sini, Kek."

"Bundamu nunggu di rumah, Bi. Pulang dulu sana. Besok pulang sekolah ke sini lagi." perintah Imam tidak terbantahkan. "Kamu nggak kangen sama Bundamu?"

"Kek... "

"Abi benar mau nginep di sini?" tanya Barra mencoba mengalah. "Ya udah, nanti Ayah yang bilang Bunda kalau Abi mau di sini dulu."

"Makasih, Yah."

"Sama-sama. Ayah cuma mau Abi nyaman. Biar Abi bisa belajar dengan tenang."

Barra melirik ragu pada Imam, Ayah mertuanya. Dia menarik napas sejenak, sebelum berpamitan kembali.

"Pulanglah."

"Iya, Yah. Barra pamit dulu." salamnya, mencium punggung tangan Imam.

"Perbanyak sabar. Anggap saja kalian berdua sedang menenun seutas benang menjadi sehelai kain sutera yang indah."

"Iya Yah."

"Ingat pesan Ayah, ketika ada masalah selesaikan masalahnya. Bukan hubungannya. Apalagi sampai membuat luka bagi orang-orang di sekitarnya. Terutama bagi Abi."

Nasihat terakhir yang Imam katakan sebagai seorang Ayah, seorang mertua, dan seorang kakek pada Barra berhasil menusuk hatinya. Sepintas dia melihat betapa nyamannya Abi bersandar pada bahu perempuan muda yang sudah dinikahi oleh adik iparnya itu.

Hati Barra seketika berteriak kencang, mengapa sedikit saja ia tidak pernah melihat Abi bermanja pada Bitha yang merupakan Bundanya sendiri?

BAB 7

Saat ini aku hanya bisa memilih diam. Agar semuanya tidak menjadi besar. Hingga kita berdua tak mampu menyelesaikannya tanpa ada yang terluka.

"*Lagi di mana lo?*" tanya Agam ketika sambungannya terhubung pada Barra.

"Di Makassar. Kenapa?" jawab Barra tepat ia baru saja sampai di hotel tempatnya menginap.

"*Udah balik lagi ke sana? Padahal gue mau tanya sesuatu ke lo.*"

"Tanya apaan? Susah nggak pertanyaannya, gue belum belajar nih." Barra mencoba mencairkan suasana. Dia tidak ingin Agam tahu seperti apa keadaan hatinya kini.

"*Terus kapan lo balik lagi?*"

"Paling cepat 20 hari lagi gue balik. Tapi paling lama 2 bulan gue di sini."

"*Lama banget. Emang nggak ada waktu buat lo manfaatin untuk pulang, Bar? Kalau gue nggak akan bisa selama itu. Seminggu aja ninggalin Nada untuk tugas luar kota, rasanya kayak ada yang aneh dalam diri gue. Kayak merasa kehilangan. Dan ini lo bisa sampai 2 bulan nggak ketemu istri sama anak lo? Apa nggak salah?*"

"Mau bagaimana lagi, Gam. Gue di sini cari uang. Cari nafkah buat mereka juga."

"*Bar, dengarin gue. Nafkah itu bukan hanya berupa uang yang lo kasih ke mereka agar istri sama anak lo bisa membeli segala kebutuhannya. Tapi ada juga nafkah batin yang lo harus berikan sebagai seorang suami dan seorang Ayah. Lalu kalau lo hampir 2 bulan di luar kota, nafkah batin apa yang bisa lo kasih ke istri sama anak lo?*"

Barra menghentikan langkahnya. Dia terdiam sejenak di tempat. Mencoba menyiapkan dirinya karena Barra yakin sebentar lagi Agam menceramahinya. Bukannya dia tidak suka dinasihati Agam. Akan tetapi ketika kondisi hatinya sedang tidak menentu seperti ini, bukan nasihat yang dia butuhkan. Melainkan seseorang yang siap mendengarkannya tanpa mengomentari segala keburukan yang terjadi dalam masalah ini.

"Bar, kalau gue boleh kasih saran. Coba lo luangin waktu untuk keluarga kecil lo. Nggak harus lama durasinya. Tapi rutin. Lagi pula, Bar, nafkah batin itu bukan hanya masalah hubungan intim suami istri. Tapi masih banyak lagi yang termasuk nafkah batin untuk istri. Apalagi diusia pernikahan yang sudah cukup lama seperti yang kita jalani dengan pasangan masing-masing. Kadang gairah itu bukan lagi hal penting bagi istri-istri kita, Bar. Melainkan mereka terkadang ingin kita lebih sering ada di sisi mereka. Tidak perlu melakukan banyak hal. Cukup temani istrimu. Perhatikan dia. Ucapkan terima kasih ketika dia menyiapkan sarapan untukmu. Tersenyum padanya saat ia mencuri-curi pandang ketika di dapur. Hanya itu Bar, salah satu contoh yang bisa gue kasih tahu. Menurut lo susah nggak? Nggak kan?"

"Sayangnya istri gue bukan Nada."

"Maksud lo?"

"Istri gue itu Bitha. Dengan segala pemikirannya yang dia pikir benar."

Tawa Agam membuat Barra bingung mendengarkannya. "Lo kenapa?"

"Baik itu Nada, Bitha, Kiki atau siapapun, semua pasti punya kelebihan dan kekurangan masing-masing."

"Ya tapi kalau si Nada enak diajarinnya."

Agam kembali tertawa kencang mendengarnya. "*Jangan sok tahu. Belum tentu yang terlihat enak, ketika dimiliki seenak ketika waktu melihatnya dari kejauhan. Kalau menurut lo lebih enak ajarin Nada, alhamdulillah. Berarti gue berhasil menutupi kekurangan istri gue. Dan terlihat baik dimata lo.*"

Barra menggelengkan kepalanya. Sampai kapanpun ia tidak akan menang jika beradu debat dengan Agam.

"*Sekarang begini, lebih baik lo mempercepat pekerjaan lo di sana. Terus pulang ke sini. Coba jalani apa yang gue kasih tahu tadi.*"

"Bilang aja lo ada butuh sesuatu sama gue. Makanya gue disuruh pulang."

"*Itu kan lo tahu.*"

"Ya, gue usahain pulang lusa."

Setelah menutup sambungannya, Barra menatap foto dirinya dan Bitha pada layar ponselnya. Sebuah foto pernikahan yang ternyata sudah 15 tahun berlalu.

"Sampai detik ini gue masih terpesona sama lo, sayang."

***

Bitha memarkirkan mobilnya asal di lapangan sekolah Abi. Saat ia turun dari mobil, seorang guru perempuan yang merupakan wali kelas Abi langsung menghampiri Bitha. Mengajaknya langsung ke ruang kepala sekolah demi menyelesaikan masalah yang ditimbulkan putranya itu.

Kali ini menurut Bitha kelakuan Abi sudah sangat keterlaluan. Karena saat ada razia di sekolahnya, Abi tertangkap membawa salah satu jenis narkotika yakni *lysergic acid diethylamide* (LSD). LSD sendiri dinilai jenis

narkotika termahal di antara yang lainnya. Satu keping LSD biasa dijual dengan harga 200 - 300 ribu.

Namun ketika barang bukti yang tersimpan di tasnya sudah diamankan oleh guru, Abi belum mau mengaku bila barang tersebut adalah miliknya. Remaja itu hanya diam. Jika ditanya dia akan menggeleng, tanpa bersuara sedikitpun.

"ABI!!!!" Bentak Bitha saat melihat putra tunggalnya itu duduk tenang di depan kepala sekolah serta dewan guru.

"Kali ini Bunda nggak ngerti lagi harus gimana sama kamu. Kamu benar-benar keterlaluan. Bunda kasih kamu segalanya bukan berarti kamu bisa seenaknya!!" ucap Bitha dengan berlinang air mata.

Abi menatapnya tanpa ekspresi. Tidak ada pembelaan yang dia ucapkan di depan Bitha. Karena jika dia bersuara pun hasil akhirnya akan tetap sama. Ibunya sendiri tidak mempercayainya.

***

Atas temuan barang terlarang di dalam tas Abi, remaja itu akhirnya di bawa ke Polda Metro Jaya untuk diselidiki. Semuanya harus diproses lebih lanjut apakah Abi termasuk ke dalam remaja yang melakukan penyalah gunaan narkotika jenis LSD atau memang Abi hanya seorang korban dari penyalah gunaan narkotika jenis tersebut.

Namun jika hasilnya Abi termasuk remaja yang melakukan penyalah gunaan narkotika, maka Abi akan diancam dengan pidana penjara paling lama 4 tahun.

Akan tetapi masih ada upaya untuk diversi. Yakni pengalihan penyelesaian perkara anak dari proses peradilan pidana ke proses di luar peradilan pidana.

Karena itulah, kini seluruh keluarga berada di sini, mencoba mengkonfirmasi dengan benar agar Abi tidak dipidanakan atas barang narkotika tersebut.

"Kalau begini, apa kita nggak bisa bayar polisinya aja supaya Abi nggak ditahan?" tanya Shaka pada Ayahnya yang duduk di sampingnya.

Kedua laki-laki beda generasi itu masih setia duduk di kursi besi pada teras Polda. Setelah memberikan penjelasan tentang Abi, mereka masih menunggu hasil keputusan.

"Kalau bisa pun, Ayah nggak akan mau bayar."

Shaka melirik Ayahnya dengan tajam. "Kan cucu laki-laki satu-satunya. Masa pelit sih."

"Karena jika Ayah membayar polisi tersebut, sama saja Ayah mengakui bila Abi salah. Padahal Ayah tahu, dia nggak sama sekali salah."

"Gitu. Terus dari mana Ayah tahu? Dia aja nggak ngomong. Bisu gitu kayak... " gantung Shaka dalam kalimatnya.

Pikirannya langsung tertuju pada adiknya yang paling bungsu, Rafif. Sejak kecil laki-laki itu memang sangat jarang berbicara. Bahkan hingga kini telah memiliki istri pun, Rafif masihlah sama. Bicara hanya ada perlunya saja.

"Apa karena Rafif, Ayah tahu kalau Abi nggak salah?"

"Bukan."

"Lalu?"

Imam tersenyum penuh arti pada putranya. "Karena Ayah percaya. Tanpa perlu ada alasan. Tapi kalau kamu minta satu alasan, Ayah akan jawab begini. Orang yang benar-benar salah akan terus membela diri sambil mencari

alasan demi menutupi kesalahannya. Namun berbeda dengan yang Abi lakukan. Dia tidak membela diri. Dan dia juga tidak mengaku jika barang tersebut miliknya. Dia tidak menutupi apapun. Dia hanya ingin tahu apakah ada orang yang mempercayainya meskipun dia tidak bersuara sepatah katapun."

"Ayah benar." angguk Shaka setuju. "Walaupun Abi salah, dia juga pastinya mau tahu siapa orang yang tetap di sampingnya saat dia terjatuh."

"Pinter juga itu anak!! " seru Shaka.

"Nggak ada keturunan Hamid yang bodoh. Sekalipun tidak pintar, pastinya memiliki bakat." ucap Imam membanggakan diri di depan Shaka, putra pertamanya.

Ketika keduanya masih sibuk berbincang-bincang, Shaka melihat ke datangan Barra yang berlari-lari turun dari taksi. Laki-laki itu tidak melihat jika di depan Polda ada Kakak Iparnya dan Ayah Mertuanya. Pikirannya kini hanya tertuju pada Abi dan juga Bitha.

Apalagi saat diinformasikan oleh Shaka kepadanya tentang kasus ini, Barra sangat tidak percaya atas kejadian yang dilakukan putranya. Semuanya seperti *de javu.* Karena apa yang Abi lakukan kini seperti dirinya di masa lalu.

Dan dengan bodohnya Barra tidak bisa bertindak apa-apa demi menghentikan kejadian buruk ini terulang lagi.

"Abi...." panggil Barra saat dia sudah berada di dalam. Beberapa pasang mata menatapnya kompak.

Barra menundukkan kepala tidak enak. Dia melangkah ke arah Bitha dan Ibu mertuanya, Sendi, yang sedang diintrogasi.

"Bitha... " panggil Barra lemah.

"Apa seluruh uang dari hasil pekerjaanmu bisa mengeluarkan Abi dari sini?" tanya Bitha kejam. Kalimat sederhana itu berhasil menghancurkan hati dan perasaan Barra. Rasa cintanya pada Bitha yang terlalu banyak sama sekali tidak berhasil mempertahankan hati dan perasaannya itu.

Kali ini dia hancur kembali untuk yang kedua kalinya.

BAB 8

Menurutku perempuan itu tidak ribet. Yang mereka inginkan hanya satu hal, yakni semuanya. Cinta, waktu, materi, dan surgawi.

Setelah introgasi panjang kepada seluruh anggota keluarga Abi, kini remaja laki-laki itu masih harus menunggu sidang keputusan yang baru akan dilaksanakan lusa. Tentu saja ia harus tinggal di dalam sel Polda Metro jaya untuk saat ini.

Bagi Abi, sel tahanan yang berada di polda Metro Jaya tidak terlalu buruk. Setidaknya dalam tahanan ini semua dibedakan sesuai dengan kelas-kelas atas kesalahan masing-masing orang.

Kebetulan Abi berada dalam sel dengan dua orang remaja tanggung seusianya juga. Keduanya terlibat atas kasus pemerkosaan anak di bawah umur. Namun jika hasil sidang Abi dinyatakan sebagai pemakai narkotika tersebut, maka ia akan ditahan bersamaan dengan tawanan sejenis lainnya.

"Ditahan atas kasus apa lo?" tanya salah seorang remaja yang berada di dalam sel bersama Abi.

Sejenak Abi meliriknya. Kedua teman satu selnya sudah memakai seragam tahanan. Bertuliskan Polda Metro Jaya di punggungnya.

"Gue nggak salah."

"Hahaha. Lucu lo. Mana mungkin orang nggak salah masuk sini." sahut remaja satunya.

Abi tersenyum. Mengangkat kedua sudut bibirnya. Bahkan sudah di dalam sel pun tidak ada yang mempercayainya.

"Terserah." sahut Abi santai. Abi berjalan santai, mengambil sudut terjauh dari kedua teman satu selnya. Kemudian Abi menggulung kaki celananya, begerak menuju toilet lalu berwudhu untuk bisa melaksanakan shalatnya.

Sejujurnya banyak sekali yang ingin Abi ungkapkan atas segala perasaan dan kejadian yang kini menimpa dirinya. Tapi dia sama sekali tidak percaya pada siapapun di sekitarnya. Bahkan tidak kepada kedua orang tuanya.

Ketika Abi melaksanakan sholatnya, kedua remaja itu kompak memperhatikan Abi. Mereka sering mendengar banyak orang yang taubat setelah masuk penjara atas segala kesalahan yang mereka lakukan. Tapi tidak yang seperti Abi ini. Baru hitungan jam dia berada di sel, namun gerakannya beribadah seperti orang yang biasa melakukannya.

"Boleh juga dia." gumam salah satunya.

Gerak gerik Abi melakukan shalat, sampai ia menyelesaikannya tak luput keduanya perhatikan. Banyak tanya yang keduanya ingin tanyakan pada Abi, hingga mereka rela menunggu Abi menyelesaikan shalatnya.

"Kenapa?" tanya Abi saat ia merasa dipelototi terus menerut oleh kedua teman selnya itu.

"Nggak papa. Ngerasa aneh aja kita sama tingkah lo."

Salah seorang dari mereka melirik Abi tajam, "Lo nggak habis ngebunuh orang kan? Biasanya tahanan karena pembunuhan langsung pengen tobat, karena takut merasakan hukuman seumur hidup di sel. Atau hukuman mati." sambung yang satunya.

Abi menghembuskan napas dalam. Dia menggeleng. Lalu merapikan kembali ujung celananya.

"Apa yang harus kita takuti? Orang yang benar nggak akan takut dengan hukuman." jawabnya membalas tatapan kedua teman selnya. "Lagi pula, shalat itu bukan cara menghapuskan hukuman dalam penjara ini. Shalat adalah kewajiban utama seorang muslim. Shalat itu ibarat udara. Jika manusia hidup tanpa udara, apakah bisa? Nggak bisa kan. Begitulah makna shalat bagi gue, sebagai muslim. Tapi sayangnya sekarang banyak orang muslim yang berani mengatakan dirinya muslim, namun untuk shalat saja dia masih jarang-jarang. Bahkan nggak sama sekali."

"Kayaknya lo salah deh ngomong gitu ke kita. Karena kita berbeda." dikeluarkannya sebuah kalung dari dalam baju tahanannya. Kalung yang menandakan bila ada perbedaan di antara mereka.

Abi tersenyum malu. Terbiasa hidup di tengah lingkungan keluarga agamis, serta sekolah yang memang keseluruhan muridnya beragama Islam, Abi sampai lupa mentoleransi agama lain di dunia ini.

"Maaf." cicit Abi.

"Santai aja." senyum temannya itu.

Dia bergerak mendekati Abi. Merangkul tangan Abi, sambil memperkenalkan dirinya. "Gue Gatra. Dan dia Dion."

"Abi."

"Jadi apa alasan lo kenapa bisa di sini? Karena dari penilaian kami berdua, kayaknya ada kesalahan lo ada di sini."

"Nggak ada alasan apa-apa. Cuma guru gue temui barang narkotika di tas sekolah gue."

"Lo ngobat?" tanya keduanya kompak.

"Nggak."

"Terus? Pengedar?"

"Bukan."

"Terus kok bisa masuk sini?"

"Bisa. Karena nggak ada yang percaya sama gue, termasuk kedua orang tua gue." jawab Abi dengan segala perasaan di hatinya yang sebisa mungkin ia tutupi.

***

Barra sengaja tidak pulang demi menemani Abi di penjara Polda ini. Meskipun polisi sudah mengusirnya, serta keluarga Bitha sudah mengajak Barra untuk pulang, laki-laki itu masih setia. Dia memilih tidur di dalam masjid yang terletak dekat sini. Karena Barra takut, ketika Abi membutuhkannya dirinya tidak bisa di samping putranya itu.

Ketika Barra tenggelam dalam lamunannya, segelintir kenangan masa lalu kembali masuk ke dalam pikirannya. Dulu dia hampir saja merasakan berada di dalam sel. Dulu dia hampir di vonis menjadi tersangka atas pencobaan pembunuhan terhadap Ibu kandungnya sendiri. Dan dulu pula untuk pertama kalinya, ia merasakan banyak perhatian setelah melakukan percobaan pembunuhan tersebut.

Setelah berpuluh tahun lamanya, kenangan menyakitkan itu perlahan-lahan muncul kembali setelah Abi menunjukkan sebuah sikap yang pernah dia lakukan dulu. Tapi sayangnya dia tidak bisa melakukan apa-apa untuk Abi. Dia tidak rela membela Abi dengan uang seperti dulu yang keluarganya lakukan untuknya.

Karena ketika ia melakukan semua itu, maka Abi akan merasakan perasaan yang dulu ia rasakan. Tidak dipercaya oleh seluruh orang di sekitarnya. Terutama kedua orang tuanya.

Saat kedua mata Barra terpejam, menghalau air matanya. Sebuah tepukan ia rasakan di bahunya. Ada wajah ibu mertuanya yang terlihat begitu dekat dalam posisinya.

Tiba-tiba saja Barra berdiri. Sedikit kikuk karena terpegok melamun dan tidak memperhatikan kehadiran ibu mertuanya itu.

"Santai saja Barra." ucap Sendi.

Dengan sedikit bingung, Barra mencuri pandang ke arah lain. Batinnya bersuara kencang, apa Bitha datang juga bersama ibu mertuanya?

"Bitha sengaja nggak Bunda ijinkan datang ke sini. Karena Bunda nggak mau Abi melihat kondisi kalian berdua, antara kamu dan Bitha."

Barra menunduk malu. Bukan kali ini saja ibu mertuanya menegur hubungan pernikahan dirinya dan bitha. Namun seolah tidak terjadi apa-apa, dirinya terus saja berjalan dengan Bitha dalam hubungan yang tidak sempurna ini.

"Mungkin kamu sudah malas mendengar nasihat Bunda. Mungkin kamu sudah lelah mencoba mengalah dalam masalah ini yang tidak ada ujungnya. Tapi Bunda yakin kamu punya cinta yang besar untuk Bitha, putri Bunda. Dan Bunda harap kamu bisa menjadikan perasaan cinta itu sebagai modal dalam hubungan kalian." ucap Sendi begitu tenang.

Mereka kini duduk berdampingan. Menatap jauh ke depan dengan pemikiran yang jauh terbang dari posisi tubuhnya.

"Kamu pernah dengar kisah ini? Tentang Ibu yang mencuci piring dengan putrinya setelah makan malam?" ucap Sendi lembut. Mengantarkan rasa penasaran terhadap

Barra yang kini fokusnya tertuju pada wajah ibu mertuanya itu.

"Bunda pernah baca sebuah cerita, tentang kisah satu keluarga. Selepas makan malam, Ibu dan putrinya mencuci piring di belakang. Sedangkan sang Ayah dan putranya memilih menonton televisi di ruang keluarga. Baik Ibu dan Ayah sama-sama menciptakan kedekatan dengan putra putrinya. Namun sepertinya sang putra salah dalam presepsinya selama ini. Ketika ia melihat Ibunya lebih dekat dengan saudara perempuannya, remaja itu menjadi sering mengambil kesimpulan sendiri atas apa yang terjadi. Padahal ia sendiri tidak tahu kenyataannya seperti apa. Hingga pada malam itu, Ayah dan anak laki-laki itu mendengar sebuah piring pecah. Keduanya sama-sama terdiam. Mereka saling melirik, hingga tercetuslah komentar si anak atas kesimpulan yang kerap kali ia ucapkan. *Pasti yang pecahin piringnya, Ibu.* Ucapnya meyakinkan si Ayah. Tapi tanggapan Ayah hanya diam. Dia mencermati komentar si anak. *Dari mana kamu tahu?* Seolah menunggu penjelasan, si anak mulai menjawab pertanyaan Ayahnya untuk membenarkan dugaannya. *Karena nggak ada teriakan lanjutannya."*

"Kamu tahu Barra, dari kisah yang Bunda ceritakan tadi, Bunda harap kamu tidak seperti anak itu. Dia mengambil keputusan dari kebiasaan yang terjadi dalam lingkungan keluarga. Dia mencoba mengomentari buruknya seseorang, karena alasan klise yakni iri akan hubungan Ibunya dan saudara perempuannya. Dan yang terakhir, jangan menghakimi jika belum tahu kenyataannya. Karena hasil akhir dari cerita tersebut, sang Ibu sedang berusaha membantu putrinya agar kelak ketika ia berumah

tangga bisa mendapatkan perhatian sempurna dari suaminya setelah menyelesaikan pekerjaan rumah tangga."

"Barra, jika memang Bitha telah salah, tolong arahkan dia. Bukan memaki dirinya atau mengomentari kesalahannya. Bahkan meninggalkannya sendiri. Tapi rangkul dia lebih erat. Tanyakan padanya secara dekat, agar tidak terjadi kesalahan ketika kamu mengambil keputusan." mimik wajah Sendi terlihat berubah. Ekspresinya seperti menahan tangis kini.

"Tidak ada seorang perempuan pun di dunia ini yang akan bertahan jika di maki, diabaikan, dan dinilai berdasarkan materi."

Kalimat terakhir Sendi berhasil menusuk tepat di jantung Barra. Sampai seolah organ terpenting itu berhenti berdetak.

Ia mengulang kata MATERI dalam pikirannya. Kata itu menakutkan. Karena jika Barra boleh mengibaratkannya, materi seperti buah simalakama. Apapun yang ia lakukan pasti salah.

BAB 9

Aku terus mencintaimu sederas hujan. Tapi sayangnya kamu terus membenci hujan karena kehadirannya membuatmu sakit dan terluka.

Setelah menarik napas panjang, Barra berjalan ragu memasuki rumah mertuanya. Seperti yang Ibu mertuanya katakan tadi, sebisa mungkin dirinya dan Bitha harus bisa bersatu. Setidaknya agar Abi tahu bila kedua orang tuanya tidak seperti yang dia pikirkan.

Saat langkahnya masuk ke dalam kamar Bitha, perempuan itu tengah duduk di atas sajadahnya. Dengan kedua tangannya mengadah ke atas. Matanya sembab seperti tengah menceritakan segala masalah dalam hidupnya pada Dia si pemilik kehidupan.

Pelan-pelan Barra masuk. Tanpa bermaksud mengganggu Bitha beribadah, Barra hanya diam. Duduk di atas sofa yang berada dalam kamar tersebut.

Kedua manik matanya tidak bergerak. Fokusnya hanya tertuju pada Bitha.

Hingga Bitha menyelesaikan doanya, dia melirik ke arah Barra. Tanpa ekspresi. Dan tanpa ada keinginan untuk saling berbicara.

"Bitha."

"Aku sibuk."

"Aku mau bicara denganmu."

"Kamu nggak tahu aku sibuk? Aku harus menyiapkan segala pakaian Abi. Aku nggak mau dia merasa kekurangan di sana. Aku mau buatkan makanan enak untuk dia. Aku ingin dia tahu, di mana pun dia berada aku tetap akan terus memperhatikannya. Nggak seperti

dirimu." isaknya dengan perasaan sesak menyerang dadanya.

Bitha terduduk di atas ranjang. Kali ini dia sulit sekali mengartikan segala perasaan yang ia rasakan. Yang jelas dia takut. Takut Abi terluka di dalam sana.

Keinginannya untuk membebaskan Abi dengan cara membayar pengaca ditentang tegas oleh Imam. Ayahnya itu bukan tidak ingin membantu cucu laki-lakinya itu. Tapi ia yakin ada kebenaran yang tertutupi oleh penglihatan. Karena itulah Imam yakin, tanpa pengacara, tanpa sogokan uang, Abi akan dibebaskan.

Barra menyandarkan kepalanya pada punggung sofa. Rasa pusing di kepalanya kembali menyerang. Sungguh dia tidak tahu lagi harus berbuat apa. Karena sampai detik ini, Barra sendiri bingung masalah apa yang sesungguhnya membuat jarak di dalam keluarga kecilnya ini.

"Kalau kamu nggak bisa membantu Abi. Biar aku saja. Tapi ingat, jangan pernah beranggapan bila Abi adalah anakmu." ucap Bitha kasar.

Tatapan Barra terpaku pada ekspresi marah Bitha. Mengapa Bitha berlaku tidak adil padanya? Memangnya apa kesalahannya?

Dia tidak membantu Abi bukan berarti dia tidak mau, atau tidak sayang. Tapi Ya Tuhan, ada banyak hal mengganjal dalam hatinya yang sulit ia jabarkan.

"Kenapa kamu setega itu padaku, Bitha?" tanya Barra.

Matanya sudah berkaca-kaca menatap perempuan yang begitu dicintainya itu.

"Aku nggak tega. Tapi kamulah yang membuat posisimu tidak berguna dalam hubungan ini. Ada atau tidak ada dirimu, sama sekali tidak berpengaruh pada kami."

Bagai ditusuk ribuan pisau, Barra mendesah kesakitan. Dia mengusap air mata yang jatuh di pipinya dengan satu kali sapuan punggung tangannya.

Mulutnya yang tidak pernah diam dalam berkata-kata, kini benar-benar tidak berdaya. Pada hari ini, setelah 15 tahun perjuangannya. Akhirnya Barra ingin sekali menyerah pada takdir hidupnya.

"Benarkah seperti itu yang kamu dan Abi rasakan? Apa aku tidak seberguna itu untuk kalian? Apa perasaan cintaku sama sekali tidak bisa kalian rasakan?"

Sambil menepuk-nepuk bagian dadanya, akhirnya Barra mencoba memilih jalan hidup untuk ke depannya. Melepaskan atau tidak, sama saja menurutnya. Karena sejak awal, semua keindahan dan kebahagiaan ini hanya titipan Tuhan kepadanya.

"Baiklah." ucap Barra. Dia berdiri tegak dari sofa tersebut. Lalu berjalan mendekati Bitha. Mengusap kepala istrinya itu dengan sayang. "Mulai hari jatuhlah talakku padamu. Keputusanku ini dibuat dalam keadaan sadar. Karena aku hanya berharap kamu dan Abi bisa bahagia." satu ciuman sayang di kening Bitha melepaskan kepergian Barra dari kamarnya.

Setelah menutup pintunya, Barra menangis meraung-raung layaknya anak kecil yang kehilangan Ibunya. Namun sekuat tenaga dia harus keluar dari rumah ini. Karena pemilik hatinya sudah menutup pintu hatinya rapat-rapat.

***

"Menurut lo, baiknya gimana, Gam?" tanya Wahid yang sedang berpikir serius mengenai kasus Abi. Kasus tersebut benar-benar menarik perhatian semua orang. Bukan hanya dari lingkungan keluarga, tapi dari lingkungan pekerja yang mengenal siapa sosok Abi sebenarnya. Mereka merasa tidak menyangka Abi bisa melakukan hal buruk seperti itu.

"Gue juga masih bingung. Semua harus jelas lebih dulu baru kita bisa bertindak."

"Kalau kita bayar aja polisinya gimana?"

"Bisa kalau lo mau melakukan itu. Tapi kalau nyatanya, Abi nggak bersalah apa nggak malu nanti Abi? Dia nggak salah, tapi keluarganya melakukan tindakan kotor demi membelanya. Membela di atas ketidak tahuan."

"Iya juga sih. Jujur aja sampai detik ini gue bingung, Abi dapat benda itu dari mana? Keluarga kita nggak ada yang mengkonsumsi barang haram itu. Jangankan narkotika, ngerokok aja nggak," seru Wahid kembali.

"Itulah yang harus kita cari tahu."

"Nah itu dia si Barra. Akhirnya datang juga dia."

Dengan wajah lesu, dan jalan semboyongan, Barra mendekati meja di mana ada Wahid dan Agam. Keduanya terlihat bingung dengan ekspresi menyedihkan dari Barra. Mereka tahu Barra pastinya terpukul atas kelakuan nakal Abi. Tapi harusnya dia lebih tegar dalam menghadapinya.

"Makan dulu lo. Pasti kita semua bantu dengan semaksimal mungkin," ucap Wahid memenangkan. Dia menepuk-nepuk punggung Barra dengan menampilkan senyum yang begitu lebar.

"Lo kenapa?" tanya Agam merasa ada yang aneh dengan Barra.

Barra melirik Agam. Sahabat terbaiknya itu jelas sekali khawatir tentang masalah Abi. Tapi kini tidak hanya ada masalah Abi dalam pikiran Barra. Namun juga masalah ia dan Bitha yang sudah diujung tanduk untuk dipisahkan secara sah.

"Gue mentalak Bitha."

"Apa?" ucap Agam dan Wahid kompak.

"Gue melepaskan yang memang sejak awal nggak pantas gue miliki."

Melihat begitu besar kesedihan yang terpancar di manik mata Barra, Agam berdiri dari posisinya. Memeluk Barra erat seperti memeluk adiknya sendiri.

"Lo pasti kuat menghadapi semua ini."

Sedangkan reaksi Wahid berbeda lagi. Dia langsung menekan beberapa nomor di ponselnya.

"Assalamu'alaikum, Ki, bisa kamu temui Bitha sekarang?"

"Bitha?"

"Iya. Aku ragu dia dalam kondisi baik-baik saja sekarang. Tolong kamu temani dia dulu. Dia baru saja merasa kehilangan Abi, dan sekarang aku merasa dia juga tengah merasakan luka mendalam karena kehilangan Barra."

"Barra kenapa memangnya?" suara Kiki terdengar panik di seberang sana.

"Mereka memutuskan untuk bercerai."

Selama di Jerman dulu, ketika mereka bertiga pernah hidup dalam satu rumah yang sama. Baru kali ini, Wahid dan Agam melihat hancurnya Barra.

Barra yang selalu ceria. Menyebalkan. Tapi berhasil mencuri perhatian mereka semua, kini tengah menangisi

perpisahannya dengan Bitha. Perempuan yang dari dulu dia perjuangkan.

Bahkan berkat Bitha, Barra bisa menjadi laki-laki yang jauh lebih baik lagi.

Karena itulah, semua rangkaian cerita di masa lalu teringat kembali di pikiran Agam dan Wahid. Keduanya masih tak percaya, Barra akhirnya menyerah atas perjuangannya selama ini.

BAB 10

Aku tidak mampu mengubah masa lalu demi kebahagiaanmu di masa depan. Namun aku yakin kita bisa mempersiapkan segalanya termasuk luka yang kemungkinan hadir di kemudian hari.

Sesuai instruksi dari Wahid, Kiki datang ke rumah di mana Bitha berada saat ini. Dia sampai detik ini belum percaya informasi yang suaminya katakan via telepon. Rasanya mustahil Barra dan Bitha akan berpisah untuk selama-lamanya.

Walau beberapa tahun lalu, saat mereka masih tinggal dalam lingkungan perumahan yang sama, Kiki sudah merasa ada yang tidak beres dengan hubungan mereka. Tapi hingga 10 tahun berlalu sejak mereka pindah dari daerah perumahan tersebut, tidak ada kabar buruk dari hubungan mereka.

Mungkin sesekali Wahid hanya mengatakan kepada Kiki jika Barra menjadi lebih gila untuk bekerja. Sering kali melakukan perjalanan luar kota, menjadikan alasan Barra dan Bitha menjual rumah mereka dan tinggal di sebuah apartement minimalis.

Kiki juga sering mendengar dari mertuanya, jika putra semata wayang Bitha dan Barra lebih banyak tinggal dengan Nenek Kakeknya dibanding bersama mereka.

Hanya dalam pikirannya Kiki mengumpulkan satu demi satu alasan yang memungkinkan sebagai penyebab perpisahan ini. Namun andai saja salah satu dari mereka ada yang mau mengalah, mungkin kata cerai tidak akan pernah terucap.

"Assalamu'alaikum." salam Kiki saat berada di pintu depan rumah bergaya eropa dengan empat pilar besar di depannya.

Seorang perempuan muda menyambutnya dengan senyum hangat. Memang bukan pertama kali Kiki datang ke sini. Sehingga perempuan muda yang menyonsong kedatangan Kiki nampak mengenalinya.

"Wa'alaikumsalam, Mbak Kiki. Masuk ayo."

"Iya. Makasih. Cuma mau tanya, Mbak Bithanya ada?" tanya Kiki agak ragu.

Rumah besar itu terlihat sepi. Hanya terlihat beberapa pekerja rumah tangga yang terlihat mondar mandir.

"Kak Bitha ada kok di atas. Kayaknya belum pergi deh dari pagi."

"Gitu ya."

"Mbak Kiki mau ke atas. Langsung aja. Nanti aku buatin minum." ucapnya begitu ceria.

Kiki mengangguk setuju. Perempuan muda itu langsung berlalu menuju dapur untuk membuatkan minuman kepada Kiki.

Keceriaan senyuman darinya, membuat Kiki sedikit lebih tenang dari rasa khawatirnya tadi. Setidaknya istri dari adik terkecil Bitha itu memang benar-benar membawa aura yang berbeda.

Setiap langkah Kiki menuju kamar Bitha yang berada di lantai atas memicu kembali debaran jantungnya. Dia takut Bitha melakukan hal-hal buruk pada dirinya sendiri atas kesedihan yang ia rasakan.

Untuk itu Kiki terus berdoa semoga tidak terjadi sesuatu dengan Bitha.

"Mbak Bitha. Assalamu'alaikum." suara ketukan daun pintu mengiringi salam Kiki.

Tak berapa lama pintu kamar itu terbuka. Ada wajah segar Bitha di sana. Rambut hitam panjang sepinggangnya tergerai indah. Sepertinya Bitha baru saja mencuci rambut indahnya itu.

"Wa'alaikumsalam. Kiki." raut wajah Bitha terlihat sekali kaget melihat kedatangan Kiki.

Dia membuka pintu kamarnya lebar. Kiki mulai mencuri pandang keadaan kamar Bitha. Semuanya terlihat berantakan.

Pakaian berserakan di lantai. Beberapa bungkus makanan kecil juga masih tergeletak di atas meja kecil dalam kamar tersebut. Sedangkan sprei di ranjang besar berukiran kayu itu terlihat sangat kusut. Hingga banyak sekali menimbulkan tanda tanya bagi Kiki.

"Maaf ya Ki, berantakan. Aku lagi siap-siap mau bawain baju untuk Abi di sana," ucapnya melemah di akhir.

Kiki mengangguk paham. "Mbak nggak kenapa-napa?"

"Aku baik. Cuma agak pusing. Tapi sudah lebih baik setelah istirahat sebentar tadi."

"Bukan itu maksudku. Tapi.. " tahan Kiki dalam kalimatnya. "Perasaan Mbak," lanjutnya agak takut.

Ada helaan napas lelah yang bisa Kiki dengar. Meskipun bibir Bitha tersenyum lebar, Kiki tahu ada luka besar di dalam hatinya yang tidak mampu dia sembuhkan.

"Kalau dibilang baik, ya pastinya nggak, Ki. Kamu pasti paham maksudku. Sebagai seorang Ibu, nggak ada yang bisa pisah dengan anaknya sendiri. Meskipun Abi sudah bukan anak-anak lagi. Tapi di mataku, dia tetap Abi. Bayi kecilku."

Kiki mendekat ketika Bitha mulai terisak kembali. Dia memeluk Bitha erat. "Mbak nggak sendirian. Kiki yakin pasti ada jalan terbaik untuk semuanya."

"Tapi kali ini aku sudah benar-benar sendirian."

Setelah mengucapkannya, isak tangis Bitha semakin kencang. Sudah tidak ada lagi luka yang bisa ia tutupi dari Kiki.

Walau Kiki tidak bertanya lebih detail akan kesedihannya. Tapi dari kedatangan Kiki ke sini saja sudah membuat Bitha yakin jika Kiki kini telah mengetahui semuanya. Termasuk hubungannya dengan Barra.

"Masih ada Tuhan, Mbak. Dia nggak akan buat Mbak merasa sendirian." jawab Kiki yang turut menangis bersama.

Tanpa perlu Bitha jelaskan, Kiki seperti bisa merasakan luka yang Bitha rasakan kini.

***

Barra kembali ke Polda setelah pertemuannya bersama Wahid dan Agam selesai. Wajah lelahnya terlihat begitu nyata. Mata sembabnya mengartikan betapa banyaknya air mata yang Barra keluarkan setelah kata-kata menyakitkan itu dia ucapkan.

Sambil berjalan gontai, dia melihat kedua mertuanya masih setia di ruang tunggu Polda bersama seorang pengacara.

Pengacara hebat milik keluarga besar istrinya itu memang sudah siap sekali membantu Barra dan Bitha untuk membebaskan Abi. Pengacara itu yakin, Abi bukanlah tipe remaja yang suka mengkonsumsi barang haram tersebut. Bukan sekali dua kali ia pernah bertemu Abi langsung. Bahkan kebiasaan Abi pun ia ketahui, remaja 14 tahun itu tidak suka merokok, tidak suka mengkonsumsi obat karena

memang Abi jarang sekali sakit, suka makan makanan bergizi, dan rajin sekali berolah raga renang.

Dari semua latar belakang itu semakin meyakinkan si pengacara bila dalam kasus ini ada kemungkinan Abi dijebak oleh temannya. Atau mungkin ada alasan lain mengapa barang haram tersebut bisa berada di tas Abi.

"Barra... " Imam langsung mendekati Barra. Merangkul menantunya itu seperti seorang sahabat. Walau usianya tidak muda lagi, tapi kondisinya masih sangat fit jika dibandingkan dengan orang-orang seusianya.

"Bagaimana, Yah? Besok sidangnya dimulai. Apa tidak bisa Abi dibantu untuk keluar saja dari sekarang?"

"Tidak. Tidak. Bukan itu yang mau Ayah katakan."

"Lalu?" reaksi bingung Barra tunjukkan di wajah lelahnya. Dia menunggu Ayah mertuanya berbicara. Tapi ternyata pengacaranya sudah mengambil alih lebih dulu.

"Ada fakta baru yang bisa kita beritahu kepada polisi."

"Fakta?" ulang Barra tak yakin. "Fakta tentang Abi?"

"Iya."

"Tenang-tenang, biar saya saja yang kasih tahu menantu saya ini." tahan Imam.

Kedua alis hitam Barra semakin beradu. Fakta apa yang tiba-tiba timbul dalam masalah putranya ini.

"Ada informasi yang Ayah dapatkan. Barang tersebut bukan Abi yang membelinya. Dia mendapatkannya dari seseorang."

"Jadi Abi dikasih sama orang lain?"

Imam mengangguk. "Iya. Salah satu orang kepercayaan Ayah dapat informasi pastinya. Si penjual

narkotika itu menerima uang dari rekening seorang perempuan. Dan meminta barang itu diberikan pada Abi."

"Lalu Abi menerima begitu aja barang haram itu?" tanya Barra mulai terpancing emosi.

"Tahan dulu, Barra. Si penjual itu sempat bertanya pada Abi, narkotika itu apa untuk dikonsumsi sendiri atau untuk dijual lagi. Dan kamu tahu, Abi menjawab apa?"

"Apa?" sahut Barra gemas.

Awalnya dia sempat tidak percaya jika Abi memiliki narkotika tersebut. Dia pikir Abi dijebak oleh orang lain. Tapi mendengar cerita Imam, Barra mendadak kesal pada Abi. Alasan sebesar apa yang membuat Abi mau menerima barang haram tersebut.

"Dia bilang pada penjualnya jika narkotika itu dibelinya sengaja. Bukan untuk dikonsumsi, atau dijual kembali. Tapi hanya agar bisa dicintai."

"Dicintai?"

"Iya. Dicintai oleh kedua orang tuanya," ucap Imam begitu jelas. "Ada dugaan Abi memang sengaja membiarkan orang tahu ada barang haram itu di tasnya. Ditambah lagi dia sekalipun tidak menjelaskan asal usul barang itu kepada polisi. Karena dia ingin tahu, siapa yang bisa mencintainya dengan tulus. Bisa mempercayainya tanpa menyudutkannya. Dan bisa setia di sisinya."

"Barra, putramu itu pintar. Dia bukan seperti anak-anak lainnya. Ketika anak lain mungkin akan memilih hidup bebas dan pergi jauh dari keluarga karena merasa tidak dipercaya, dicintai, dan diperhatikan, namun di sini Abi berbeda. Dia mengambil jalan lain. Hanya untuk mendapatkan perhatian dari kalian. Kamu dan Bitha."

Tamparan keras menusuk di dalam hati Barra. Baru tadi siang dia mengambil keputusan untuk berpisah dengan

Bitha karena istrinya sendiri yang berkata kehadiran Barra sama sekali tidak berarti apapun. Tapi sore ini, fakta baru menyadarinya. Jika keputusannya untuk berpisah adalah sebuah kesalahan. Karena perpisahan tak pernah menyelesaikan masalah dalam rumah tangganya. Tapi penjelasan dan kejujuran dalam berkomunikasi.

BAB 11

Tuhan, maafkanlah aku jika imanku tidak seistiqomah permintaanku padaMu.

Bitha agak ragu berjalan mendekat saat kedua matanya menangkap ada sosok Barra di sana duduk bersama Ayah dan Ibunya. Ia juga melihat ada pengacara keluarganya yang turut bergabung di sana.

Berulang kali dia menepuk debaran di jatungnya. Melihat wajah lelah Barra berhasil memacu adrenalin dalam tubuhnya. Sejenak langkahnya berhenti. Tubuhnya menepi ke samping, dan sengaja berpegangan pada dinding bercat putih, Polda di mana Abi ditahan.

Tak bisa dibohongi, sekuat apapun Bitha mengelak, hatinya masih sama. Dia masih terpikat pada Barra meskipun seburuk apapun tampilan laki-laki itu.

Namun kini keadaannya telah berbeda. Barra masih berada di sekitarnya bukan karena dirinya. Melainkan karena Abi. Putra mereka. Setega apapun kata-kata yang Bitha ucapkan padanya, Barra tetap Ayah kandung dari Abi. Dan takkan mungkin Bitha bisa hapuskan fakta itu.

Ketika dadanya semakin sesak, Bitha sengaja mengambil langkah menjauh. Dia masih belum bisa bersikap biasa aja di depan Barra. Jantungnya tidak akan pernah berbohong di hadapan Barra yang telah menjadi belahan jiwanya.

Udara malam yang berhembus kencang tak berhasil menghentikan air matanya. Isakannya semakin menjadi. Hingga Bitha ketakutan bila Barra akan melihatnya.

"Nggak boleh nangis. Gue nggak boleh nangis," ucapnya meyakinkan.

Punggung tangannya berulang kali mengusap air mata yang mengalir di pipinya. Ternyata tak mudah bagi Bitha memasang senyum ketika hatinya menangis.

Sesaat sebelum ia berjalan masuk kembali, sebuah dering dari ponselnya terdengar. Dia terburu-buru mengeluarkan ponselnya tersebut dari dalam tas.

Tanpa melihat dari siapa panggilan tersebut, Bitha langsung mengucapkan salam.

"Assalamu'alaikum,"

"*Wa'alaikumsalam. Kamu nggak papa?*"

Suara serak tersebut sangat Bitha kenali dari siapa. Dia menghela napas sejenak sebelum menjawabnya.

"Aku nggak baik-baik saja. Meskipun harus berpura-pura baik,"

***

Agak kaku, akhirnya Barra bertemu kembali dengan Bitha. Manik matanya tanpa bisa dicegah melirik sekilas ke arah Bitha yang sedang berbicara dengan Ibu mertuanya. Tubuh Bitha yang membelakanginya membuat Barra yakin bila perempuan itu baik-baik saja. Berbeda dengan dirinya tadi. Hampir saja dia frustasi dan melakukan hal gila. Namun untuk saja ada Wahid dan Agam yang setia memberikan semangat.

"Ya sudah, kita bicarakan saja nanti. Bagaimana keputusan pengadilan. Jika memang Abi diputuskan bersalah, barulah kita akan maju dengan fakta-fakta ini," jelas Imam.

Pengacara yang duduk di sampingnya mengangguk setuju. Berbeda dengan ekspresi yang Barra tampilkan. Ia merasa ada yang aneh dengan tatapan Barra pada putrinya, Bitha. Ekspresi penuh penilaian dari Barra, Imam yakini bila menantunya itu sedang menyelidiki sesuatu.

"Ada apa?" tepuknya bahu Barra.

"Akh, nggak ada apa-apa, Yah?"

"Malam ini pulang lah. Kita bersiap untuk esok. Ajak istrimu pulang."

Barra mulai kebingungan. Dia ragu menjelaskan kondisi pernikahannya dengan Bitha saat ini. Bisa-bisa esok bukanlah Abi yang disidang, melainkan dirinya dan Bitha.

"Hei, ajak pulang istrimu."

Perlahan Barra mengangguk. Dia memijat tengkuk lehernya menyembunyikan kekakuan sikapnya.

Saat tubuhnya bangkit, dan akan mendekati Bitha, tubuh Bitha berbalik. Wajahnya yang sembab bisa Barra lihat dengan jelas. Bibir ranum yang biasanya mampu membuatnya tergila-gila, kini begitu pucat.

Pandangan Barra yang tak bisa lepas darinya, berhasil membuat Bitha salah tingkah. Setelah menitipkan tas pakaian serta makanan untuk Abi kepada petugas di sana, Bitha ingin segera pulang. Menjauh sebisa mungkin dari Barra yang berhasil menguasai hidupnya. Tapi sepertinya kini kondisinya sedang tidak tepat. Apalagi saat pandangannya beradu dengan Barra, Bitha yakin laki-laki itu akan menahan kepergiannya.

"Bi... " panggil Barra pelan. Tangannya menarik tas tangan yang Bitha bawa.

Pandangan Bitha perlahan naik, dari arah tangan Barra menuju wajah kusut laki-laki itu.

"Apa?"

"Ikut aku sebentar."

Barra sengaja membiarkan Bitha berjalan lebih dulu. Kemudian dia mengikutinya.

Keduanya diam-diam sibuk menenangkan debaran dalam hati masing-masing. Wajah malu-malu khas remaja

sedang jatuh cinta tergambar jelas dikeduanya. Padahal bukan saatnya mereka bersikap seperti ini. Karena dari belakang punggung mereka, Imam menatap penuh selidik.

"Kenapa mereka?" tanya Imam pada istrinya.

"Kamu kayak nggak pernah muda aja. Ribut dalam rumah tangga itu wajar. Justru yang nggak pernah ribut itu agak menakutkan," Sendi mencoba menghibur suaminya dengan jawaban klise.

"Tapi selama kita menikah, nggak pernah kayak anak-anakmu tadi."

"Memang tidak pernah. Tapi kamu pernah mencintai perempuan lain sebelum aku. Dan itu hal yang lebih menakutkan."

"Jangan mulai."

"Kalau nggak mau diusik, jangan mengusik hidup orang lain. Termasuk hidup anakmu sendiri. Percayakan pada mereka berdua. Jika kamu terlalu dalam ikut campur, mereka berdua tidak akan pernah berpikir bijak. Kalaupun sekarang mereka terluka, mereka tidak akan menyalahkan kita. Semua adalah keputusan yang mereka ambil."

Imam mengangguk setuju. Dia menggoda istrinya menggunakan bahunya. "Dari dulu kenapa aku suka kamu. Karena kamu memang perempuan terbaik."

"Itu gombal khas remaja, Mas. Dan kita bukan remaja lagi. Tetapi kita mulai sibuk mengurusi cucu kita yang sudah remaja."

"Ya, kamu benar."

***

Di dalam mobil Barra, keduanya sama-sama terdiam. Baik Bitha ataupun Barra belum ada yang berani bersuara. Karena keduanya sama-sama tidak punya nyali

untuk mengambil suara lebih dulu sebelum debaran jantung mereka mulai tenang.

"Soal tadi... "

"Setelah urusan Abi selesai, aku akan minta pengacara untuk mengurus semua ini," potong Bitha cepat.

"Apa tidak ada yang bisa dibicarakan lebih dulu. Maksudku, kita... "

"Apa yang mau dibicarakan lagi?" potong Bitha kembali. "Semuanya sudah jelaskan, aku dan Abi... "

"Jangan membawa-bawa Abi dalam masalah kita ini, *please.* Karena ini tentang aku dan kamu. Tolong, Bi, tolong pikirkan kembali." suara Barra mulai melemah bersamaan dengan lirikannya.

"Apa yang harus aku pikirkan lagi? Luka kita berpisah dengan luka kita bersama, tak ada bedanya."

Ketika air matanya akan terjatuh, Bitha membuang pandangannya ke sisi jendela. Dia tidak ingin Barra mengetahui kelemahannya.

"Setidaknya jika kamu terluka saat kita bersama, kamu masih memiliki aku."

"Memiliki? Hahaha... Bukannya dari dulu kamu yang selalu menghindar seakan takut aku memiliki seluruh hidupmu." sindir Bitha kejam. Dia membalas tatapan sedih dari Barra dengan lekat. "Tanya hatimu, siapa yang memulai semuanya lebih dulu. Aku atau kamu?"

"Bi, dengerin aku dulu. Ada saatnya aku nggak mau kamu pusing memikirkan segala masalahku. Aku nggak mau kamu... "

"Kalau begitu pemikiranmu, memang lebih baik kita berpisah. Sehingga nggak akan ada kata berbagi pusing atas masalah pasangan ataupun berbagi luka. Kini, hidupmu

sepenuhnya adalah hidupmu. Dan hidupku hanya milik aku dan Abi."

Keputusan bulat dari Bitha menyelesaikan pembicaraan mereka malam itu. Meskipun Barra mengantarkan Bitha kembali ke *apartement*, namun ia tak pernah pulang ke sana lagi setelah keputusan mereka untuk berpisah.

BAB 12

Entah mana yang lebih menyakitkan, kehilanganmu untuk selamanya atau kamu tetap bertahan di sisiku namun diam-diam menyimpan luka.

Sepasang sepatu *heels* berirama mengetuk-ngetuk ke lantai menuju ke ruang sidang di mana Abi berada. Keringat yang bercucuran di wajahnya menandakan dia sangat panik saat ini. Bahkan jika saja dia tidak melihat koran pagi ini, kabar bila Abi di penjara sama sekali tidak sampai ke telinganya.

Padahal Abi bukanlah orang asing dalam hidupnya. Sejak kecil tumbuh bersama di rumah Nenek mereka, membuatnya merasa Abi juga seperti adiknya sendiri. Bahkan lebih dari itu. Namun sejak dia memilih pekerjaan yang membuatnya jarang di rumah, sudah beberapa waktu ini dia tidak pernah bertemu Abi lagi.

Dan kali ini kabar buruk dari Abi benar-benar mengguncang dirinya. Setibanya mendarat di Jakarta, supir perusahaan yang selalu mengantar jemput dirinya akhirnya berputar arah. Menuju pengandilan negeri Jakarta ini.

"Abi... " panggil Syahla sambil terengah-engah.

Di ruang persidangan semua nampak terdiam sejenak. Sebelum melanjutkan kembali pengadilan mengenai kepemilikan barang terlarang tersebut.

"*Dy*... " panggilnya pada Shaka yang terlihat duduk di baris belakang bersama Rafif.

Wajah Shaka kaget melihat kedatangan putrinya yang secara tiba-tiba dalam ruangan persidangan ini. Sebelumnya yang Shaka tahu, putrinya itu sedang berada di Makassar dalam tugasnya sebagai pramugari. Lalu

mengapa tiba-tiba anaknya tersebut muncul layaknya setan?

"Kamu kenapa di sini?"

"*Dy* kenapa nggak bilang sama Lala kalau Abi masuk penjara?"

Shaka menaikkan kompak kedua alis hitamnya. "Ngapain juga *Dy* bilang sama Kak Lala. Kak Lala kan lagi nggak di Jakarta."

"Ish, tapi kan," kesalnya.

Dia sempat melirik sekilas di mana posisi Abi ketika di sidang. Akan tetapi setelahnya dia keluar dari ruangan itu dengan ekspresi kesal.

"Kenapa itu anak? Udah gede adatnya makin nggak jelas."

Shaka kembali ke tempatnya semula. Menunggu dengan cemas keputusan apa yang akan diberikan kepada keponakannya itu.

"Andai Abi anak gue. Mau dia benar, atau salah, gue nggak akan ijinkan dia ada di balik penjara." Shaka bergumam cukup kencang, hingga Rafif di sebelahnya melirik Abangnya itu.

"Untung Abi bukan anak Abang. Bakalan jadi apa dia."

"Kurang ajar. Seburuk itukah gue? Dia jadi mantu gue juga nggak akan gue terima."

***

Setelah cukup lama sidang tersebut berlangsung, sama sekali tidak mampu meringankan beban hukuman Abi. Dia mendapatkan keputusan dari hakim untuk di penjara selama 2 tahun penjara. Akan tetapi setelah perjuangan pengacara handal yang menangani kasusnya, Abi mendapatkan keringanan 1 tahun penjara. Dengan 6

bulan tahanan penjara dan 6 bulan berikutnya tahanan dalam pengawasan orang tua.

Abi berulang kali mengucap syukur. Setidaknya kelakuan nakalnya demi mendapatkan perhatian dari kedua orang tuanya tidak mengantarkan dia seumur hidup di penjara.

Tapi histerisnya, Bitha yang mendengar keputusan hakim tersebut nampak tidak bisa menerima. Jika tidak ditahan oleh Imam, Bitha akan maju ke bagian depan sidang tersebut untuk mengamuk pada hakim yang bertugas.

"Abiku nggak boleh tinggal di sana. Nggak boleh, Yah." Bitha meringis pedih dalam pelukan Imam. Sedangkan Barra yang kepalanya tertunduk sibuk menenangkan segala perasaannya di samping Sendi, Ibu mertuanya.

"Yah, tolong Bitha. Tolong keluarkan Abi dari sana. Dia akan dipindahkan, Yah. Dia akan dipindahkan ke tempat yang semakin tidak layak. Tolong Bitha, Yah. Keluarkan semua uang yang Ayah punya untuk melindungi cucu laki-laki Ayah satu-satunya. Jual semua perusahaan Ayah demi Abi," Bitha semakin menjerit ketika Abi dibawa petugas keluar dari ruang sidang.

"Kamu tenang dulu, pasti Ayah bantu."

"Ayah jangan banyak bicara. Percuma Ayah kaya raya. Percuma semua orang mengejar harta. Kalau menolong darah daging sendiri tidak bisa."

"Bitha!!!!" bentak Imam tidak suka mendengar jerit putrinya itu.

Dia melirik ke arah Barra yang mulai mengadahkan kepalanya. Laki-laki itu sejak tadi ternyata sibuk menangis. Namun Barra jauh lebih tenang menghadapi semua ini.

"Kamu yang sabar ya, Barra. Anggap semua ini ujian dalam rumah tangga kalian."

"Rumah tangga kami memang sudah karam, Bun."

Pegangan tangan Imam pada bahu Bitha terlepas. Dia membelalakan matanya. Melirik Barra dan Bitha bergantian.

"Maksud kalian apa?"

Sekuat tenaga Barra mencoba untuk menjawab. Namun lagi-lagi Bitha sudah mendahuluinya.

"Barra sudah menjatuhkan talak padaku, Yah."

"Ah? Apa?"

Dengan segala emosinya, Imam menarik kemeja yang Barra pakai kuat-kuat. Tubuh Barra tertarik hingga berdiri. Dia tidak berani membalas tatapan Imam yang sedang terbakar emosi.

"Kamu tahu apa artinya kan, Bar? Kamu masih ingat janjimu dulu kan? Kamu... Benar-benar mengecewakan. Sejak dulu Ayah tidak memandangmu dari materi. Ayah tidak pernah membandingkanmu dengan laki-laki manapun. Karena Ayah tahu kamu punya tekad yang kuat untuk membahagiakan Bitha. Tapi kenapa? Kenapa kamu membalas kepercayaan Ayah dengan luka? Kenapa Barra?"

Shaka dan Rafif yang duduk di belakang berlari kencang mendekati perselisihan di antara Ayahnya dan Barra.

"Yah, istighfar. Nyebut Yah, nyebut."

"Bang, jangan buat Ayah marah, Bang." Rafif yang biasanya tidak pernah menampilkan ekspresi berlebihan, kini terlihat sangat khawatir. Dia membawa jauh Barra dari Ayahnya demi menghindari perselisihan.

"Maafkan Barra, Yah," ucap Barra disela-sela kepergiaannya keluar dari ruang sidang ini.

"Minta maaf sama Ibumu dulu, agar kamu sadar bagaimana sakitnya hati Ayah sekarang!!!" kalimat itu terucap juga akhirnya oleh Imam. Setelah sekian tahun dia tidak pernah membahas apapun tentang keluarga dari menantunya, akhirnya Imam tidak bisa menahannya lagi.

Semua karena sikap Barra selama ini kepada Ibu kandungnya.

***

Di luar ruang sidang, Barra dan Rafif disambut perempuan muda yang tadi mendatangi Shaka dengan wajah panik.

"Om..." tegur Syahla Haura Hamid dengan senyuman yang sangat terpaksa. Dia mencium tangan Barra dan Rafif bergantian, lalu kembali merenung.

"Kamu baru datang?" tanya Barra pada keponakannya itu.

Syahla mengangguk. Gadis muda yang berusia 19 tahun itu adalah anak pertama dari Shaka, Kakak ipar Barra. Dan kini Syahla telah lulus dalam pendidikan pramugari dan karena kepintaran serta kecantikannya, gadis ini berhasil bergabung dalam maskapai penerbangan nomor 1 di Indonesia.

"Iya, Om. Abis terbang dari Makassar."

"Alhamdulillah. Udah sukses."

"Abi juga bakalan sukses kok."

"Iya. Doain aja. Semoga hanya inilah kesalahan terbesar yang dia lakukan."

Ketika Barra dan Syahla masih berbincang-bincang, Bitha keluar. Dia melirik sekilas kepada Barra. Memberikan kode kepada laki-laki itu untuk mengikutinya.

"Om permisi dulu ya."

Dalam setiap langkah yang Barra lakukan demi mengikuti Bitha yang mulai menjauhi keluarganya, banyak tanda tanya yang mulai bermunculan.

Apakah Bitha akan mulai bertanya mengenai keluarganya?

Saat mereka sudah di luar area keluarga, Bitha menatap wajah Barra. Mencari keseriusan yang dulu dia yakini akan membawa dirinya dalam kebahagiaan.

"Aku mau tanya satu hal sama kamu."

"Apa?"

"Apa yang terjadi dengan Ibumu? Hal apa yang aku nggak tahu selama 15 tahun ini."

Mencoba mencari-cari alasan, Bitha menahan pandangan Barra menggunakan sebelah tangannya. Tangan lembut itu ia letakkan pada pipi Barra. Mengusapnya lembut seperti memberikan Barra kekuatan untuk menjawab pertanyaannya.

"Jujurlah. Karena bisa jadi kejujuran dapat mengubah masa depan dari suram menjadi cemerlang."

Dalam satu tarikan napas, Barra menenangkan perasaannya. Dia tersenyum dalam tangisannya. Setelah 15 tahun, akhirnya Bitha bertanya tentang kehidupan orang tuanya. Perempuan ini akhirnya berusaha untuk tidak memikirkan dirinya sendiri dan lingkungan dari sisinya saja.

"Ibuku... Ibuku... Ada di rumah sakit jiwa," ucap Barra terisak dengan tetesan air matanya tepat mengenai tangan Bitha.

Tangisan itu menandakan kejujuran bila dirinya memang tidak baik-baik saja.

BAB 13

Setiap hubungan dalam hidup ini selalu sama. Jika ada pertemuan pasti ada perpisahan. Namun yang membedakan hubungan satu dengan yang lain hanya dalam prosesnya saja. Sebab manusia diciptakan dengan sifat yang beragam.

Sepersekian detik pikiran Bitha kosong begitu saja mendengar kalimat yang Barra katakan. Dia tidak habis pikir, bagaimana masalah sebesar ini berhasil ditutupi oleh suaminya selama bertahun-tahun. Sungguh Barra berhasil membuat Bitha seperti orang bodoh.

Memang sejak pertama kali dikenalkan Wahid dengan Barra, Bitha langsung terpesona pada wajah tampan laki-laki itu. Pemikiran Barra yang sederhana, dan mudah bergaul membuat Bitha nyaman.

Lalu ketika Barra datang menemui Ayahnya demi membuat hubungan mereka semakin jelas, tidak pernah terbayangkan oleh Bitha sebelumnya. Yang jelas pada waktu itu, laki-laki muda seusia Barra diawal-awal karir, tidak ada yang berani mengambil langkah senekad ini. Melamar seorang perempuan untuk dijadikan istri.

Dan jujur saya, Bitha benar-benar terharu akan hal itu. Tidak pernah sedikitpun terbesit dipikirannya bila ia akan menikah dengan seorang laki-laki melalui proses ta'aruf. Namun atas kehadiran Barra berhasil membawa keyakinan dalam diri Bitha. Entah dari mana asalnya, Bitha memiliki keyakinan penuh bila Barra akan bisa memberikan yang terbaik untuknya.

Tapi tahun-tahun pertama pernikahan mereka, semua seakan berjalan lambat. Ada saja masalah kecil yang

mereka ributkan hingga menjadi besar. Ada saja perbedaan pendapat yang tidak memiliki titik temu di antara mereka. Meski begitu Bitha tetap percaya mereka mampu melalui semua ini. Apalagi sudah ada Abi, buah cinta mereka, yang menjadi penguat dalam hubungan pernikahan mereka.

Namun baru saja fakta yang Barra ucapkan, berhasil membuat Bitha kecewa. Menurutnya, apa dirinya tidak pantas mengetahui tentang kondisi kehidupan orang tua Barra sedikitpun.

Sejak awal menikah memang Barra yang menghindari topik ini. Bitha sempat bertanya satu hal tentang Ibunya kepada Barra, namun jawaban singkat dari Barra menahan Bitha untuk menanyakan kembali.

"Bi... "

"Untung ya kamu sudah mentalak aku kemarin. Setidaknya rasa kecewaku sedikit berkurang."

"Bi, kenapa kamu ngomong gitu?"

"Ya Tuhan, Barra. Kamu masih tanya kenapa aku bicara seperti ini? Coba tanya hati kamu. Sebenarnya aku ada nggak sih di sana? Kenapa aku seperti nggak pernah ada di sana. Apa salah aku, Bar? Apa? Sampai Ibu kamu berada di rumah sakit aja aku nggak tahu. Serius, aku bingung. Di sini apa penyebabnya sebenarnya sampai hubungan kita kayak gini," ringisnya pilu.

"Oke. Dengerin baik-baik, Bar. Hubungan kita akan segera diproses oleh pengacara. Jika memang pengacara bertanya, kenapa nggak dicoba untuk pertahankan, aku akan jawab. Semua karena kamu!"

Tidak ada sepatah katapun yang keluar dari mulut Barra. Dia membiarkan Bitha menang atas pemikirannya. Meskipun di hati Barra kembali muncul luka atas sikap Bitha, ia coba terima.

"Sekalipun gue ngomong dari dulu, apa lo peduli? Karena kehidupan kita memang berbeda, Bi."

***

Ranjang yang Bitha tempati terasa kosong malam ini. Biasanya ketika ia mulai berbaring, Barra akan mengikutinya. Duduk sejenak di atas ranjang, bersandar pada tumpukan bantal sembari menyelami beberapa buku sastra.

Selama 15 tahun menikah dengan Barra, *me time* versi Barra menurut Bitha hanya ketika akan tidur malam. Barra sejenak akan membuka buku sastra kesukaannya. Membaca lembar demi lembar buku tersebut yang terasa sulit untuk Bitha mengerti. Meskipun tatapan Barra fokus pada buku, ia tak lupa mengusap-usap lembut kepala Bitha dengan sayang. Terkadang Bitha akan memeluk tubuh suaminya itu. Menjadikan bagian dadanya seperti bantal hidup yang membuat Bitha nyaman.

Bitha akui, Barra tidak seperti sepupu-sepupunya yang pintar dalam agama. Barra memiliki kenangan masa lalu yang buruk. Barra yang tak pernah lelah untuk bercerita. Barra yang pintar bergaul. Barra yang berhasil mendekati hatinya. Dan Barra yang berhasil membawanya bertemu dengan Abi.

Jika Bitha memutar memorinya tentang Barra, rasanya ia ingin menangis malam ini. Kehilangan Barra adalah hal yang sangat menyakitkan. Namun tetap bertahan di sisinya dengan sebuah jurang kebohongan, rasanya Bitha pun tak mampu.

Dengan air matanya yang berlinang, Bitha menekan nomor yang sudah ia hafal di luar kepala. Tapi sayangnya, semakin lama dia tunggu, hanya keheningan yang menjawabnya.

Bitha tersenyum pahit. Mungkin saja dia sibuk dengan keluarganya, begitu batin Bitha.

Karena kedua matanya masih sulit untuk dipejamkan, Bitha berniat pergi ke supermarket depan apartementnya. Membeli beberapa camilan yang mungkin saja bisa menjadi temannya malam ini.

Suasana apartement yang sepi membuat Bitha malas di dalam sana sendirian. Mungkin mulai besok dia akan memilih tinggal dengan Ayah dan Bundanya. Setidaknya di sana dia tidak sendirian seperti sekarang.

Ketika Bitha akan membayar beberapa camilan yang ia beli, sebuah tangan menahannya. Bitha meliriknya dengan wajah kaget. Di sana ada Barra. Ekspresi kelelahan di sekitar area matanya tergambar dengan jelas. Ditambah lagi bulu-bulu halus yang tumbuh di sekitar area rahangnya semakin memperburuk tampilannya.

"Biar aku yang bayar."

"*Thanks.*" jawab Bitha singkat.

Sebelum langkahnya menjauh, Barra mengejarnya. Mensejajarkan langkahnya dengan Bitha.

"Boleh aku bicara sebentar?"

Bitha mengangguk, sembari membenarkan letak kaca matanya. Keduanya memilih duduk pada kursi besi yang memang disediakan di depan supermarket tersebut.

Beberapa tetangga di apartemen tersebut yang melihat Barra dan Bitha duduk berdua, mencoba menegur mereka. Baik Barra ataupun Bitha sama-sama menjawab dengan kompak bila mereka masih mencari angin segar malam hari sebelum pergi beristirahat.

"Mau ngomong apa?" tanya Bitha yang memulai pembicaraan.

"Soal tadi. Aku belum menjelaskan apapun sama kamu."

"Oh, masih mau cerita sama aku?" sindir Bitha mulai egois.

Walaupun Bitha sadar keegoisan yang hadir dalam sikapnya semakin menghancurkan dengan menimbulkan luka besar, namun tetap saja ia pertahankan.

Menurut Bitha, perempuan tanpa ego seperti keinginan untuk kurus namun terus saja makan malam dan langsung tidur. Sangat mustahil.

"Masih, Bi. Kemarin memang aku menjatuhkan talak satu padamu. Tapi bukan berarti hubungan pertemanan kita turut hancur kan?"

Barra mulai mencari sisi ternyaman dalam hatinya untuk menceritakan segala kisah pahit ini. Bibirnya memang terus tersenyum, namun luka di hatinya semakin terbuka lebar. Menceritakan kisah kelamnya sama saja membunuhnya. Namun demi Bitha, ia coba berteman dengan luka tersebut. Lagi pula dia merasa kini hidupnya memang telah benar-benar hancur. Lalu apalagi yang ditakutkan.

"Semua bermula sekitar 19 tahun lalu. Ketika usiaku 18 tahun. Usia di mana aku nggak mampu lagi menahan semuanya." cerita Barra mulai mengalir. Dia melirik Bitha dari sudut matanya. Ada rasa penasaran dari ekspresi yang Bitha tampilan. Namun lebih banyak ekspresi kecewa di sana.

"Disaat itu, aku pernah hampir membunuh Ibuku sendiri."

"Apa? Terus gimana?"

"Kamu percaya aku bisa membunuh Ibuku sendiri?"

Ada rasa tidak yakin dari tatapan Bitha. "Bisa aja sih. Tapi kenapa? Apa alasannya?"

"Klise. Aku ngerasa nggak diperhatikan. Udah lama sebenarnya aku merasa begitu. Tapi waktu itu puncaknya."

"Pasti ada alasannya kan?"

"Kamu percaya aku nggak melakukannya?"

"Aku tahu kamu bukan tipe orang yang melakukan hal buruk tanpa alasan yang jelas."

Ada rasa bangga di hati Barra sejenak mendengar kata-kata Bitha. "Begitukah? Tapi kenapa kamu tidak percaya dengan Abi, anak kita?"

"Ya jelas aku percaya Abi. Dia anakku, Barra. Nggak mungkin aku... " kata-katanya terhenti. Otak Bitha mulai menyambungkan semua hal. Kemudian dia nampak ragu bersuara. "Apa mungkin Abi sama sepertimu?"

Barra tertawa dalam ringisan. "Iya. Barang haram itu bukan miliknya. Barang itu diberikan oleh seseorang kepada Abi. Bukan untuk dikonsumsi. Atau dijual kembali. Alasannya sangat klise. Dia hanya ingin kenakalannya mendapatkan perhatian. Perhatian dari kamu dan aku."

Saat itu juga Bitha histeris kencang. Tangisannya tak bisa ditahan sedikitpun. Jujur saja dia malu atas dirinya sendiri karena tidak bisa memahami anaknya sendiri.

"Abi sama sepertiku. Yang kami lakukan hanya demi menarik perhatian dari orang yang kami sayang. Tapi sayangnya kami gagal. Pengorbananku dan Abi sudah begitu sia-sia. Orang yang menemukanku dan Ibuku saat itu menduga dari sudut pandangnya sendiri. Bila semua itu adalah kesalahanku. Yang katanya mencoba menusukkan pisau ke tubuh Ibuku. Padahal aku sama sekali nggak berniat seperti itu. Aku memang ribut dengannya. Aku memang membencinya atas semua perlakuannya padaku.

Tapi aku menghalanginya melakukan hal itu. Pisau itu... Pisau itu tertusuk pada tubuh Ibuku begitu saja setelah aku mencoba menghalanginya."

"Semua kemarahanku pada saat itu berakhir seperti malapetaka. Semua alasan-alasan yang kuperjuangkan demi mendapatkan sedikit perhatian dari Ibuku, sama sekali tidak ada artinya. Karena setelah itu, aku mereka buang ke Jerman seorang diri. " Barra mengepalkan kedua tangannya kuat-kuat. Memasang dendam yang sampai kini tak bisa terhapuskan sedikipun.

"Mungkin kisah Abi nggak sepahit kisahku. Tapi apa yang kami lakukan sama-sama menghasilkan kesia-siaan. Karena perjuangan Abi pun nggak menghasilkan apa-apa. Hubunganmu dan aku memang sepenuhnya telah berakhir sesuai kemauanmu."

Kisah yang Bitha dengar malam ini membuatnya membisu. Mungkin dia tidak pernah merasakan diposisi Barra waktu seusia itu. Namun mendengarkannya saja, Bitha seakan tak mampu untuk menjalaninya.

"Aku... " satu kata yang Bitha ucapkan tak mampu ia lanjutkan. Ponselnya yang berdering menghentikan kalimatnya.

Ada nama seseorang di sana. Seorang teman yang pernah menjadi spesial dalam hidupnya ketika masa remaja.

"Assalamu'alaikum."

Bitha menjawabnya sambil melirik ke arah Barra yang penuh curiga.

"*Wa'alaikumsalam, apa terjadi sesuatu padamu? Apa kamu baik-baik aja?*"

"Tidak. Tapi aku masih lebih baik darinya."

BAB 14

Jangan karena kamu marah, kamu bisa melupakan semua kenangan di antara kita. Kemarahanmu pasti akan sirna, tapi tidak untuk kenangan yang pernah tercipta.

Lagi-lagi Barra terbangun dari tidurnya pada waktu yang tidak tepat. Matahari telah meninggi di bagian tengah, dan riuh kendaraan sudah mencapai titik terpadatnya.

Sambil memijat keningnya, Barra mengingat-ingat seberapa banyak kesalahan yang telah ia buat. Bukan hanya kepada orang-orang di sekitarnya. Namun juga kepada Dia, sang pemilik segalanya.

Setelah dua hari lalu pertemuannya dengan Bitha, Barra sekalipun belum menghubungi atau bertemu dengan Bitha lagi. Dia bukan bermaksud menghindari sesuatu. Namun terakhir kali mereka bertemu, dan mendengar seseorang menghubungi Bitha dengan cara cukup dekat, Barra sadar ada sesuatu yang telah hilang darinya. Yakni cinta dari Bitha.

Bukan maksudnya ingin menuduh Bitha dengan sesuatu yang buruk. Akan tetapi dari gerak gerik yang Bitha ciptakan, Barra mengerti jika memang posisinya sudah tidak ada di sisi perempuan itu.

Karena itulah perlahan-lahan Barra mencoba untuk menghindar. Dia memang mendatangi Abi, mengunjungi putranya itu yang kini sudah dipindah tempatkan, dan masih mencoba mengisi kembali waktu yang pernah hilang di antara mereka. Tetapi sekuat apapun Barra mencoba, tetap saja ada lubang besar di antara mereka.

Abi sama sekali tidak menghindarinya. Abi tetap bersikap baik padanya. Namun bedanya sikap Abi yang

dulu selalu ceria dan selalu ingin tahu, kini berganti menjadi lebih pendiam. Tatapan dari kedua mata Abi semakin menyalahkan Barra atas semua masalah ini.

Padahal Barra sendiri tidak mengerti dari mana semua masalah ini dimulai. Apa ketakutan dalam dirinya yang memicu semua masalah hingga sampai sebesar ini? Ataukah ada hal lain?

Lagi-lagi pikiran Barra tertuju pada seseorang yang sempat menghubungi Bitha ketika ia ada di dekat perempuan.

Ataukah dari Bitha awal mula semua ini?

Karena tidak ingin menduga-duga, Barra mencoba untuk menyelesaikan satu demi satu masalah ini. Jika pun pada akhirnya ia akan berpisah dengan Bitha, Barra ingin perpisahan mereka dalam kondisi yang baik-baik saja. Karena Barra sendiri tidak ingin Abi semakin terluka. Apalagi dari semua pengalaman hidupnya, jika ada masalah dalam satu keluarga, maka anak lah yang akan menjadi korbannya.

Untuk itulah dia akan berjuang. Seperti perjuangannya dulu ketika ingin mendapatkan hati Bitha.

"Man jadda wajada," gumam Barra menyemangati dirinya sendiri dengan kata-kata yang dulu sempat ia pernah baca disalah satu novel terkenal.

***

Agam menghalau wajahnya dengan tangan ketika memastikan siapa yang datang ke rumahnya di tengah hari seperti sekarang ini.

Ketika sosok itu turun dari mobilnya dan tersenyum pada Agam, barulah ia yakin jika sahabatnya itu mendatangi orang yang tepat untuk semua masalahnya ini.

"Assalamu'alaikum, Gam."

"Wa'alaikumsalam. Tumben ada di Jakarta," goda Agam sambil merangkul bahu Barra masuk ke dalam pekarangan rumahnya.

"Bentar," tahan Barra. "Rumah gue dulu di jual lagi nggak?"

"Kayaknya sih nggak. Kenapa? Lo mau beli lagi?"

"Nggak juga sih. Kalau tetangga lo yang samping masih sama?" tawa Barra terdengar mengejek sesuatu.

"Masih. Kenapa? Lo ada perlu sama dia?"

"Nggak sih. Cuma lagi..."

"Lagi mengulang kenangan?"

"Yah begitulah. Pengennya sih mengulang kenangan waktu di Jerman dulu. Tapi lo pada kayaknya bakalan susah buat ke sana lagi."

"Bukan susah. Cuma agak ribet aja. Lo tahu sendiri lah kenapa."

Barra mengikuti Agam yang tertawa di sampingnya. Dia tahu makna apa yang tersembunyi dibalik kalimat Agam tadi. Hingga sosok yang Barra pikirkan terlihat berdiri di depan pintu masuk, Barra menyikut perut Agam.

"Assalamu'alaikum, Nada."

"Eh, ada Kak Barra. Masuk dulu."

Senyuman lebar dengan perut besar menyambut kedatangan Barra yang sibuk menahan tawanya.

Agam, sahabat sejatinya sejak jaman kuliah dulu kini sedang dalam mode tersabar di dunia. Istrinya, Nada, yang sedang hamil besar memaksa laki-laki itu untuk tidak melakukan tindakan yang berhasil memancing kemarahan Nada. Dan alasan ini pula yang menjadi jawaban dari pertanyaan Barra tadi, untuk mengajaknya kumpul di Jerman kembali.

"Kak Barra mau minum apa?"

"Teh aja. Jangan yang manis."

"Oke."

Saat Nada sudah menjauh, Barra mulai melirik Agam yang masih tersenyum ke arahnya.

"Oh, ayolah, Bar. Lo mau ketawa ya ketawa aja. Jangan lo tahan begitu. Gue yakin Nada juga tahu lo lagi ketawain dia."

"Geli gue lihat lo sama Nada."

"Geli kenapa? Emang kami ngapain?"

"Ya, usia lo udah nggak muda lagi, Gam. Hampir 40 tahun. Dan istri lo lagi hamil lagi? Luar biasa banget lo."

Agam menanggapinya dengan senyuman. Pikirnya memang ada yang salah jika kini Nada sedang mengandung anak kedua mereka yang sudah hampir 7 tahun ini mereka nantikan kehadirannya.

Apalagi bagi Agam, anak adalah pengikat dirinya dengan Nada. Jika mereka ada sedikit perselisihan, buru-buru Agamlah yang mengalah. Bukan demi dirinya. Namun demi anak mereka, Zhafir yang kini sudah remaja.

"Menurut gue nggak ada salahnya dengan Nada. Dia perempuan. Dia seorang istri dan juga Ibu bagi Zhafir. Jika kini dia tengah hamil, tidak ada yang salah dengan kehamilannya. Lagi pula kehamilan itu anugerah. Hampir 7 tahun kami menunggu-nunggu Tuhan memberikan ijin untuk kami agar bisa memiliki anak lagi. Dan seharusnya ketika Tuhan mengijinkan, kami akan semakin mensyukurinya."

Tepukan pelan di bahu Barra, memulai kisah Agam untuk mengingat pahitnya kehilangan di masa lalu. "Mungkin yang lo anggap sebuah hal lucu adalah bentuk keadaan yang benar-benar orang inginkan."

"Duh, Gam. Bukan gitu maksud gue. Jangan ..."

"Bar, dengerin gue baik-baik. Sebagai sahabat lo, sebagai saudara lo, cukup gue dan Nada yang pernah merasakan kehilangan. Jangan lo, Bitha, atau siapapun orang-orang terdekat gue. Karena lo tahu rasanya, sepanjang hidup lo kesakitan itu nggak akan pernah bisa lo hapus. Cuma bisa lo abaikan saja. Tapi ketika kondisi lo sedang berada dalam keadaan terpuruk, kesakitan itu akan datang kembali. Dan tidak pernah ada obatnya."

Barra mengangguk. Dia susah payah menarik sudut bibirnya sambil memahami semua kata-kata Agam padanya.

Agam benar. Rasa sakit karena kehilangan itu tidak akan pernah bisa dihilangkan.

"Kehilangannya membuat gue dan Nada semakin erat. Tapi semua itu nggak berlaku untuk lo, Bar. Jika lo kehilangannya, Abi akan semakin jauh dari lo. Karena itu, selagi lo bisa genggam, segera rangkul mereka semua. Dan bawa semuanya dalam kebahagiaan di jalan Allah. Paham kan lo?"

"Apa gue belum terlambat, Gam?"

"Belum."

"Lo yakin?"

"Hm. Sekalipun lo terlambat, nggak ada kata menyesal dalam diri lo karena lo udah berjuang." Nasihat Agam begitu mengena di hati Barra.

Semangat juangnya kembali membara, seperti keadaan 15 tahun lalu. Ketika pertama kali ia melihat senyum indah itu pada sebuah foto di Jerman.

"Bar... "

Agam menahan kepergian Barra sesaat sebelum langkah Barra keluar dari pintu rumahnya. "Bitha memang

milikNya. Dan kamu hanya menjaganya ketika di dunia. Tapi yang harus kamu tahu, perempuan lah yang memilih laki-laki mana yang berhak menjadi imam dalam hidupnya. Sekalipun banyak laki-laki lain yang begitu menginginkannya. Ingat, Bar. Dia telah memilihmu sejak dulu. Dan sampai nanti dia akan memilihmu."

BAB 15

Bukan kekerasan rumah tangga saja yang mampu menghancurkan pernikahan. Namun juga kekerasan dalam hati mampu membuatmu berpisah dari belahan jiwa ini.

Langkah kaki dengan sepasang sepatu *heels* mengetuk-ngetuk sesuai irama. Hijab berwarna pink yang dikenakannya nampak menari-nari karena hembusan angin. Pagi ini Bitha mendapat kabar baik dari seseorang mengenai sesuatu yang sejak lama Barra tutupi darinya.

Tepat di dalam rumah sakit jiwa di daerah Jakarta Barat, Bitha terus melangkahkan kakinya menuju seorang dokter yang akan menjawab segala rasa penasarannya.

Namanya dokter Rudi. Menurut info yang Bitha dapatkan dokter Rudi sudah merawat orang itu sekitar 10 tahun lamanya. Karena itu, Bitha yakin dokter Rudi tahu alasan apa yang menyebabkan Barra selama ini menyembunyikan orang tersebut darinya.

Ketika dia akan berbelok dari satu lorong ke lorong lain, Bitha melihat seseorang yang dia kenali karyawan kepercayaan Ayahnya baru saja keluar dari ruangan dokter Rudi.

Bersembunyi di balik salah satu tiang, Bitha mencuri dengar apa yang dilakukan orang itu di sini. Rasanya tidak mungkin laki-laki ini bergerak tanpa suruhan dari Ayahnya. Apalagi sepanjang hidupnya, Bitha tahu benar jika Ayahnya sangat dekat dengan laki-laki ini.

"Om Adit... " panggil Bitha hingga langkah kaki laki-laki paruh baya itu terhenti.

"Bitha. Kamu ngapain di sini?"

"Om Adit yang ngapain di sini?"

Dengan wajah panik, Aditya atau yang biasa dipanggil Om Adit oleh Bitha menggiring Bitha untuk duduk disalah satu kursi yang tersedia di lorong tersebut.

Adit menatap wajah penasaran Bitha dengan penuh senyuman. Kali ini dia tidak bisa menyembunyikan apapun dari Bitha. Meski selama ini Imam selalu menasihatinya agar tidak ketahuan oleh siapapun. Namun sepandai apapun ia menyembunyikan masalah, suatu saat pasti akan ketahuan juga. Dan pagi ini Bitha sendiri yang memergokinya.

"Abis ketemu salah satu dokter di sini."

"Dokter? Dokter siapa? Emang Om Adit kenal sama dokter di sini?" tanya Bitha semakin curiga.

Adit tersenyum. Dia paham betul adik dari menantunya ini sedang dalam kondisi penasaran. Karena itulah ia rasa sudah saatnya kini Bitha mengetahui segalanya.

"Om ketemu dokter Rudi."

"Dokter Rudi. Apa... Apa dia?" bibir Bitha mulai tergagap. Dia takut menjemput fakta yang kini sudah di depan matanya.

"Iya. Dokter Rudi yang merawat Ibu mertuamu selama ini. Dan Om di sini hanya memantau kondisinya saja."

"Maksud Om?"

"Rasanya jika Om menceritakan segalanya dari awal, Om akan melakukan kesalahan terbesar dalam hidup Om. Tapi... " jedanya sejenak. "Anggap saja ini rahasia kita. Karena membantumu sama saja membantu Bundamu, Sendi. Perempuan yang dulu ingin Om perjuangkan sepanjang hidup."

Dengan harap-harap cemas, Bitha menunggu penjelasan dari Adit. Wajah senja dengan tatapan hangat itu membuat Bitha yakin bisa menghadapi kenyataan pahit ini.

"10 tahun yang lalu, Ayahmu meminta Om membawa seorang perempuan ke rumah sakit ini. Dan sesuai arahan dari Ayahmu, Om menitipkannya kepada dokter Rudi. Awalnya pun Om bingung dari mana Ayahmu kenal dengan perempuan ini. Dan setelah Om selidiki darinya, kenyataannya membuat Om takut. Takut membuatmu terluka. Karena dia adalah Ibu dari laki-laki yang menikahimu."

Adit sengaja menjeda kembali ucapannya. Dia ragu apakah Bitha mengerti penjelasannya ini.

"Lalu? Lalu kenapa Barra..."

"Bitha, dengarkan Om. Jika kamu ingin mengetahui semuanya dengan jelas, tanyakan pada Barra. Dialah yang paling berhak kenapa selama ini menyembunyikannya darimu. Bukannya Om ingin ikut campur dalam masalah rumah tanggamu. Namun Om percaya ada alasannya mengapa Barra menutupi semua ini."

"Tapi kenapa Ayah dan Om tahu semuanya, sedangkan Bitha cuma menjadi sosok yang berbahagia di atas luka orang lain?"

"Karena tujuan utama Barra adalah membahagiakanmu."

"Aku cuma pura-pura bahagia, Om."

Seketika Adit tersenyum. Dia menyelami manik mata Bitha yang sudah berkaca-kaca. "Kamu dan dia sama, Bitha. Kamu menyembunyikan lukamu darinya. Dan dia pun melakukan hal yang sama. Hanya satu alasan kenapa kalian begini, karena kalian saling mencintai. Rela terluka

demi orang yang dicintai. Coba sekarang tanya hatimu paling dalam. Apa benar seperti itu?"

Isak tangis Bitha mulai terdengar ketika ia merasa hatinya tengah menjerit setelah mendengar kata-kata Adit.

Ternyata semua ini demi rasa cinta mereka. Padahal kini buah cinta merekalah yang menerima dampaknya atas kebodohan semua yang terjadi.

***

Selepas sholat subuh, pagi ini Barra telah memakai pakaian rapi. Dia akan datang ke kantornya setelah beberapa waktu ingin mengambil cutinya demi mengurus segala hal tentang Abi.

Tujuannya pagi ini adalah melakukan aktifitas seperti biasa. Ke kantor. Bertemu banyak orang. Dan sore nanti dia berniat ingin mengunjungi Abi.

Tugas luar kota yang selalu menjadi agendanya, Barra alihkan kepada orang lain lebih dulu. Dia memiliki alasan kuat untuk tetap di kota ini. Karena dia ingin memperbaiki kehidupan rumah tangganya. Bukan hanya memperbaiki performance perusahaannya saja.

Satu langkah Barra keluar dari *apartement* yang ia sewa beberapa waktu ini, sebuah pesan dari Wahid masuk ke dalam ponselnya. Pesan tersebut diawali dengan sebuah foto, kemudian dilanjutkan dengan kata sabar yang Wahid kirimkan kepadanya.

Sejenak Barra diam ketika memperhatikan foto tersebut. Dan ketika menyadari siapa yang ada di dalam foto tersebut, Barra menarik napasnya kuat-kuat.

Wajah Bitha yang terlihat sendu terfoto dengan jelas. Namun yang menjadi pertanyaan Barra, punggung siapa yang terfoto di dalam gambar ini.

Posisi orang itu membelakangi kamera membuat Barra kesulitan mencari jawaban dari rasa penasarannya.

Perlahan senyum kecut terpasang di wajahnya. Apa mungkin laki-laki ini yang menghubungi Bitha waktu itu?

Karena ingin menemukan jawabannya, Barra langsung saja menghubungi Wahid. Mencari tahu dari mana sahabatnya itu mendapatkan gambar ini.

"Oke, gue ke sana sekarang."

Keputusan Barra sudah bulat. Jika memang hal buruklah yang dia dapatkan nanti, hatinya harus siap. Namun jika memang masih bisa diselamatkan, seperti nasihat Agam, maka ia akan merangkul Bitha lebih erat lagi. Karena Bitha lah yang sejak awal sudah memilihnya.

Sesampainya di tempat yang Wahid infokan, Barra sudah bisa mengenali di mana posisi Bitha saat ini. Pakaian hitam serta kerudung pink yang menutupi kepalanya sudah menarik perhatian Barra.

Terbalut emosi di hatinya, Barra melangkah cepat menuju posisi di mana Bitha berada.

Akan tetapi beberapa langkah terjadi, Wahid menahannya. Laki-laki itu menggelengkan kepala. "Jangan pakai emosi. Karena emosi sering kali menghancurkan."

Cibiran dari Barra menjawab kata-kata Wahid. "Jika lo diposisi gue, nggak akan pernah ada kata sabar dalam diri lo menghadapi semua ini."

Wahid melepaskan genggamannya di tangan Barra. Sahabatnya itu benar. Sampai kapanpun tidak ada satu laki-laki pun yang bersedia membagi miliknya kepada orang lain.

"Bitha...!!!" panggil Barra cukup kencang.

Terlihat sangat kaget, Bitha berdiri dari duduknya. Dia kebingungan harus bersikap seperti apa di depan Barra.

Sedangkan laki-laki yang duduk di hadapan Bitha ikut berdiri. Menatap Barra dengan senyum.

"Kamu melempar kesalahan padaku. Padahal kamu juga nggak lebih dari seorang pembohong. Menutupi segalanya termasuk dari suamimu."

"Bar, dengar dulu. Kamu salah paham."

"Ya.. Ya. Mungkin yang aku lihat sekarang adalah kesalahan. Seperti kesalahan yang selama ini aku tutupi darimu. Aku paham, Bi. Aku paham. Tapi yang nggak aku paham, kenapa semua ini terjadi setelah 15 tahun pernikahan? Kenapa? Apa 15 tahun ini memang tidak berarti. Apa... "

Kata-kata Barra terhenti. Mulutnya bungkam ketika ia melihat Bitha terisak di depannya.

"Karena dalam 15 tahun ini kita sama-sama menjadi pembohong yang baik. Kamu menutupi segalanya demi membuatku bahagia. Namun disisi lain, aku berpura-pura bahagia padahal hanya karena tidak ingin membuatmu kecewa."

Bitha bergerak pergi lebih dulu. Meninggalkan dua laki-laki yang kini hanya bisa diam mendengar semuanya.

BAB 16

Sesungguhnya di dalam hati orang yang sabar, menyimpan banyak luka yang takkan pernah bisa pudar.

Abi hanya bisa meringis ketika ia melihat siapa yang datang mengunjunginya siang ini.

Syahla, sepupu perempuannya, mengunjungi Abi ke tempat dia di penjara. Wajah perempuan itu masih *full make up,* yang menandakan bila Syahla baru saja selesai menjalankan tugasnya sebagai pramugari.

"Bi... " panggil Syahla dengan ekspresi kesal.

Mereka kini saling duduk berhadapan dengan dibatasi meja kayu. Ketika jam kunjungan seperti siang ini, rutan di mana Abi di tempatkan memang cukup ramai kunjungan. Tidak hanya Syahla yang menjadi pengunjung rutan siang ini. Namun lebih dari separuh penghuni rutan mendapatkan kunjungan dari teman, kerabat, saudara, bahkan keluarga mereka.

"Serius, Bi. Gue nggak ngerti masalah lo kali ini. Gue bingung harus berbuat apa. Karena apa yang lo lakuin udah benar-benar diluar kendali gue."

"Lo nggak perlu ngapa-ngapain."

"Bi... " panggil Syahla terdengar merengek.

Selain kedekatan mereka sebagai sepupu, ternyata ada rasa lain yang diam-diam menyelinap di dalam hubungan tersebut. Namun sampai detik ini, rasa tersebut belum ada yang mau melanjutkannya ke tahap selanjutnya.

"Nggak usah ikut campur, La."

"Arrghh... Gue bukan mau ikut campur. Tapi *please,* jujur coba sama gue. Kok lo bisa-bisanya punya barang itu? Dari mana? Siapa yang kasih ke lo?"

Abi melirik wajah khawatir Syahla dari sudut matanya. Tak ingin banyak bicara, Abi hanya diam. Punggungnya tersandar nyaman pada kursi yang ia duduki.

"Bi, apa gue udah nggak pantas jadi tempat sampah lo lagi?"

"Lo bukan tempat sampah, La. Dan lo tahu, seperti apa posisi lo dalam hidup gue. Tapi ... Kali ini gue mau coba untuk jalani sendiri. Kalaupun gue harus berakhir seperti sekarang ini, semuanya adalah karena keinginan gue. Nggak ada paksaan ataupun jebakan dari orang lain."

"Kadang sikap lo yang kayak gini buat gue ngerasa nggak berguna, Bi."

"Lo berguna, La. Lo itu perempuan yang buat gue semangat untuk belajar menjadi lebih baik. Supaya nantinya gue bisa ngajarin lo," lirik Abi sinis pada *blouse* hitam yang Syahla kenakan.

"Untung ketutup ya. Kalau nggak habis gue dikata-katain sama lo," kekehnya geli.

Situasi tidak nyaman yang sejak tadi terasa di antara keduanya perlahan-lahan mulai mencair. Senyum dan tawa di bibir Abi tidak kunjung luntur. Karena kehadiran Syahla di tengah-tengah masalah berat yang ia rasakan kini membawa kesejukan yang sungguh luar biasa.

Syahla berhasil menularkan kebahagiaan di hatinya. Bahkan dari Syahla ia banyak belajar mengenai makna kehidupan. Meskipun dalam hidup penuh dengan masalah yang terkadang berhasil menghentikan langkahmu, namun jangan pernah sekalipun menghentikan senyuman di bibirmu.

Karena terkadang dari masalah kita juga bisa bahagia dan lebih mensyukuri hidup.

"Kapan tugas lagi?"

"Lusa," jawab Syahla cepat. "Kenapa? Takut kangen ya?"

"Kangen atas sesuatu yang belum menjadi milik kita, buat apa?"

Dengan tersenyum penuh arti, Syahla memajukan posisi duduknya. Melipat kedua tangannya di atas meja, kemudian ia jadikan tumpuan untuk kepalanya.

"Buruan kalau gitu halalin."

"Nikah itu bukan perlombaan, La. Bukan juga berburu dengan usia. Karena kita semua akan menikah di waktu dan orang yang tepat."

"Ihhhh... Gemes banget. Untung nggak boleh disentuh. Kalau boleh, udah abis gue usel-usel."

Melihat Syahla memasang ekspresi yang menggemaskan, tawa Abi pecah seketika. Beberapa pengunjung rutan tersebut mulai melirik ke arah Abi yang tidak bisa berhenti tertawa.

"Kalau lo ketawa begini gue jadi lebih tenang."

"Baguslah. Karena gue sengaja nggak mau lo tahu seberapa besar luka yang gue punya."

***

Bitha menyesaikan sholat malamnya di tengah keheningan malam. Sudah lama sekali rasanya dia tidak menjalankan akfitas malam seperti ini.

Beberapa waktu kemarin dia selalu saja memberikan banyak alasan hanya demi melewatkan ibadah malamnya itu. Padahal sesuai ajaran yang diberitahukan oleh kedua orang tuanya, ibadah di sepertiga malam seperti ini adalah waktu yang tepat untuk membuat permohonan. Karena hampir keseluruhan permohonan yang dibuat akan dikabulkan olehNya. Mungkin memang tidak langsung, tapi pasti akan terasa manfaatnya.

Untuk itulah Bitha mulai membiasakan sholat malamnya kembali. Setidaknya banyak hal yang ingin ia ceritakan pada Tuhan, agar ke depannya dia tidak salah dalam mengambil keputusan.

Dengan berlinang air mata, Bitha perlahan mengucapkan sebait doa sederhana untuk kebahagiaan rumah tangganya yang kini tengah diambang kehancuran.

"

وَأَلْقَيْتُ عَلَيْكَ مَحَبَّةً مِّنِّي وَلِتُصْنَعَ عَلَىٰ عَيْنِي

*Wa'alqaitu alaika mahabbatamminnii walitushna'a alaa ainii. (**QS. Thaha: 39**)"*

Dalam doanya Bitha berharap agar Tuhan menambah rasa kasih sayang dan cinta kasih dalam keluarga kecilnya. Dia pun juga berharap, di mana pun Barra berada kini, laki-laki itu juga melakukan ibadah malam seperti yang ia lakukan.

Karena kegiataan terbaik dalam mencintai pasangan adalah mendoakan kebaikan untuknya.

Setelah menutup doanya, Bitha nampak termenung melihat ke arah ranjang tidurnya yang kosong. Dulu, awal-awal pernikahan mereka, ia dan Barra sering kali berlomba-lomba untuk bisa bangun lebih dulu dalam melaksanakan sholat malam. Namun kini semuanya berbeda. Hanya kekosongan yang Bitha rasakan saat ini.

Apalagi keributan yang terakhir kali terjadi di antara mereka, membuat Bitha yakin bila mereka berdua sudah tidak ada lagi alasan untuk bersama.

Barra sangat marah melihat dirinya dengan laki-laki lain. Padahal kenyataannya tidak sama seperti apa yang Barra lihat. Bitha tahu, Barra sudah terbakar cemburu waktu itu. Hingga dia tidak diijinkan untuk menjelaskan segalanya kepada Barra.

"Hmmm..."

Desahan lelah lolos dari bibir Bitha ketika tubuhnya kembali berbaring di atas ranjang. Semua hal terbaik yang bisa ia lakukan, telah Bitha kerjakan. Namun anehnya ada rasa yang kurang dalam hatinya. Sekuat apapun Bitha mencari jawaban dalam hatinya, sekuat itu pula hatinya melemparkan jawaban jika Barra lah jawaban yang beberapa waktu ini dirinya pertanyakan.

Sambil menggulingkan tubuhnya ke kiri, Bitha menatap dalam gelap sisi samping di mana biasanya Barra terlelap. Perlahan dengan lembut tangannya mengusap sisi tersebut, sampai air matanya kembali menetes dan tidak ingin berhenti.

Rasa sakit dengan cepat menusuk hatinya. Bibirnya ingin sekali meneriakan satu nama, tapi sayangnya egonya terus saja berkuasa. Hingga pada akhirnya, Bitha mulai luluh. Dan menyuarakan apa yang hatinya rasakan kini.

"Aku kehilanganmu, sayang."

Hanya sebuah kalimat singkat. Tapi membuat Bitha sadar, jika Barra tidak pernah bisa dia pisahkan dari hidupnya.

***

"Lo sakit, Bar?"

Bukannya mengucap salam, namun sebuah pertanyaan Wahid ajukan ketika melihat kondisi Barra yang sangat tidak fit.

"Flu."

"Istirahatlah kalau begitu," nasihat Wahid.

Ia mulai melangkah masuk ke dalam *apartement* yang mulai Barra sewa beberapa waktu ini.

Isi *apartement* yang Barra tempati kini sangatlah sederhana. Hanya ada satu ranjang untuk Barra istirahat.

Tidak ada televisi. Tidak ada pendingin ruangan. Bahkan Wahid bisa menebak, bagian sisi dapur pun tidak pernah tersentuh oleh Barra.

"Lo kebangetan. Beli kali sofa. Kalau ada tamu begini, duduk di mana coba?" Gerutu Wahid.

Barra menaikkan alis hitamnya sebagai respon kata-kata Wahid. "Tamu dari mana?"

"Kan gue tamu, Bar? Lo gimana sih?"

"Lo keluarga gue, Hid. Kok malah pengen jadi tamu?"

Wahid menghentikan kata-katanya. Dia malas menanggapi Barra lebih lanjut. Karena pasti ada saja balasan dari sahabatnya itu.

"Terus lo datang ke sini ada apaan?"

Wahid bertolak pinggang di hadapan Barra. Tatapannya menyelidik wajah pucat Barra.

"Lo sakit bukan efek dari yang kemarin, kan?"

Tersenyum penuh kepalsuan, Barra merasakan sakit di hatinya.

Dia pun sadar kondisi tubuhnya yang tidak fit adalah efek atas kejadian menyakitkan yang Bitha tunjukkan padanya. Namun percuma juga bila Barra mengeluh atas penyakitnya ini. Hasil akhirnya tetap sama. Bitha sudah bukan miliknya lagi.

"Lo tahu burung merpati kan, Hid? Mungkin jaman modern ini udah nggak ada lagi orang kirim surat pakai burung itu. Tapi gue yakin semua orang tahu bagaimana karakter burung tersebut. Sejauh apapun burung itu pergi, pasti akan kembali. Membawa hal baru lagi," ucapnya. Memberikan kiasan atas masalahnya kini.

"Seperti itulah kurang lebih gambaran gue tentang Bitha. Dia mungkin akan hinggap di tempat lain. Tapi dia tahu ke mana arahnya untuk ia pulang."

"Jadi... Lo masih berharap bisa bersatu lagi?"

"Gue nggak berani berharap hal-hal yang mendahului Tuhan. Tapi setidaknya gue berharap cinta gue untuk dia tetap terjaga, meski luka yang dia berikan sebagai balasannya."

BAB 17

Yang sudah kuawali dengan senyuman, tidak akan kubiarkan berakhir dengan tangisan.

"Kok kamu cemberut begitu? Nggak suka ya Bunda datang?" tanya Bitha pada putranya yang terlihat lesu.

Bekal makan siang, serta beberapa pakaian terbaik milik Abi, Bitha bawakan untuk putranya itu. Namun sayangnya semua itu tidak membuat Abi tertarik. Karena alasan dia terpenjara di sini hanya ingin bisa berdekatan dengan Ayah dan Bundanya. Bukan malah membuat semuanya jadi kacau.

"Kamu mau apa? Besok Bunda bawain? Bawa tv? Atau bawa apa?"

Abi langsung menggeleng. "Nggak usah, Bun. Di sini sudah cukup nyaman."

"Nyaman? Ya Tuhan, Abi. Bunda lagi usaha untuk bantu kamu keluar dari sini, tapi kamu malah bilang di sini nyaman?"

Bibir Abi tersenyum kecut. Manik matanya perlahan-lahan berkaca-kaca. "Setidaknya di sini petugas-petugasnya selalu memperlakukan Abi dengan baik. Selalu ingat kapan waktunya kami makan. Karena itulah, Abi merasa nyaman. Abi merasa mendapat perhatian di sini. Jadi kalau Bunda maksa Abi keluar sekarang, Abi nggak mau. Apalagi pulang ke rumah. Abi benar-benar nggak mau, Bun. Karena... Menurut Abi, sekarang ini rumah adalah tempat yang menyeramkan."

Dengan cepat Abi mengusap air mata yang mengalir di pipinya dengan tangan. Dia yang awalnya hanya ingin memendam rasa sakit sendirian, kini sudah tidak sanggup

lagi. Dia ingin orang tuanya tahu, bahwa dirinya lah yang paling terluka di sini.

"Mas Abi... " panggil Bitha merasa begitu bersalah.

"Abi mau masuk lagi, Bun. Bunda bawa aja semua barang itu. Abi nggak butuh. Karena yang Abi butuh bukan makanan, atau pakaian yang bagus. Abi rela nggak makan, Abi rela nggak main, Abi rela nggak punya apa-apa. Asal Tuhan mau kasih Abi keluarga yang sayang sama Abi."

Ditinggal pergi oleh Abi, Bitha kembali menangis tersedu-sedu. Biasanya dia selalu menutup mata atas gerak gerik Abi yang memberitahunya mengenai luka yang putranya itu rasakan. Tapi sekarang, di depan kedua matanya, Abi menangis tersedu-sedu dan bodohnya dia tidak bisa melakukan apapun.

"Maafin, Bunda. Tolong maafin Bunda."

***

Setelah dikunjungi oleh Wahid, Barra kembali berbaring di atas tempat tidurnya. Kondisi tubuhnya yang tidak fit, membuatnya sangat-sangat tidak nyaman.

Pandangannya berkabut. Suhu tubuhnya yang panas menimbulkan rasa sakit di kepalanya.

Sebelumnya dia tidak pernah mengalami sakit seperti ini. Gejala flu yang terkadang menyerangnya, sama sekali tidak bisa menghentikan aktifitas Barra. Namun entah kenapa, hari ini tubuhnya benar-benar tidak bisa bersahabat dengannya.

Sambil memijat kepalanya dengan tangan, panggilan masuk di ponselnya mengharuskan Barra membuka matanya.

Ada nama Om Adit di sana. Laki-laki yang sudah seperti Ayahnya sendiri. Laki-laki yang terus

mendukungnya ketika 15 tahun lalu saat ia ingin meminang Bitha menjadi istrinya.

"Assalamu'alaikum," salam Barra dengan suara seraknya.

"Wa'alaikumsalam. Lagi di mana?"

"Di *apartement*, Om. Kenapa?"

"Ada yang ingin Om bicarakan denganmu. Apa ada Bitha di sana?"

Barra diam. Dia bingung harus berkata apa. Ternyata belum semua keluarganya mengetahui kondisi hubungannya kini.

"Aku dan Bitha sudah berpisah, Om."

"Kirim alamat apartementmu, Om akan ke sana sekarang."

Hanya sekitar 30 menit setelah Barra mengirimkan lokasi di mana ia tinggal kini, Adit langsung datang ke sana. Dengan segala perasaan kesal, Adit menatap wajah lesu Barra dengan begitu menyelidik.

"Bagaimana bisa?" tanya Adit. Kedua kakinya langsung melangkah masuk meski Barra belum mempersilakannya.

"Gimana apanya, Om?"

"Hubunganmu dengan Bitha? Bagaimana bisa begitu? Terus sekarang kenapa kamu tinggal di sini? Yang jaraknya hanya satu blok dari apartement di mana Bitha tinggal? Ya Tuhan, Barra. Kalian bukan anak remaja lagi. Tapi kenapa bisa seperti ini?"

Wajah senja itu menatap Barra penuh kekhawatiran. Barra tahu jika Adit mengetahuinya, maka bisa dipastikan dia akan terkena ceramah. Tapi Barra pun akui, dia tidak ingin seperti ini.

"Barra, jawab. Apa alasanmu membuat hubungan pernikahan kalian jadi hancur begini?"

"Ini semua salahku, Om. Aku yang jarang punya waktu untuk keluarga. Aku pula yang terlalu pengecut. Aku pula yang berpikir Bitha akan meninggalkanku jika aku memberitahunya masalah kondisi Ibuku."

Adit menarik napas lelah. Keputusan sesaat yang Barra ambil ternyata malah menyesatkan semuanya.

"Bitha sudah tahu semuanya."

"Ma... Maksud Om?"

"Dia datang ke rumah sakit tempat Ibumu dirawat. Dan dia nggak sengaja ketemu Om sewaktu Om ke sana." cerita Adit merasa bersalah karena membocorkan sedikit rahasia yang Barra simpan rapat-rapat. "Bar, sampai kapan kamu harus begini? Harus Ibumu meninggal dulu di sana baru kamu akan menemuinya?"

Kepala Barra menggeleng cepat. Bibirnya tersenyum pedih. "Dia nggak mau ketemu aku, Om. Karena aku pernah hampir membunuhnya."

"Barra, bukannya kamu bilang itu nggak sengaja."

"Tetap saja, Om. 19 tahun aku mampu sendiri. 19 tahun ini aku sama sekali nggak merasakan rasanya memiliki Ibu. Karena memang sejak aku dibuang ke Jerman, semuanya, bukan hanya Ibuku, tapi Ayahku, dan keluargaku yang lainnya sudah menganggap aku nggak ada di dunia ini. Lalu untuk apa aku... "

"Jika memang kamu sudah menganggapnya tidak ada, lalu dari mana asalnya uang yang dokter Rudi dapatkan selama ini? Yang mengetahui Ibumu dirawat oleh beliau hanya kamu, Om dan Ayah mertuamu. Om yakin, seyakin-yakinnya, Ayah mertuamu nggak akan melakukan hal itu. Sudah menyediakan tempat terlayak dan dokter terbaik

saja, rasanya pertolongan darinya sudah begitu cukup. Kamu pahamkan maksud Om? "

Merasa begitu bersalah, tubuh Barra meluruh di lantai. Kepalanya tertunduk dalam, menutupi tangisannya yang tidak bisa ia bendung lagi.

"Om tahu, kamu itu anak baik, Barra. Sejak awal mengenalmu. Membantumu dalam segala hal, karena Om tahu bagaimana dirimu sesungguhnya. Tapi Om kecewa Barra. Selama ini Om tidak pernah mengajarkanmu untuk menjadi pengecut. Apalagi pengecut untuk mengakui jika dia adalah Ibumu. Jadi cepatlah, Barra. Cepat temui dia. Om yakin, Bitha nggak akan meninggalkanmu hanya karena kamu memiliki seorang Ibu yang dirawat dalam rumah sakit jiwa."

Barra benar-benar tidak bisa berkata-kata lagi. Sejak dibuang oleh seluruh keluarganya, dia lupa rasanya dinasihati oleh sosok keluarga. Sampai akhirnya dia menikahi Bitha. Mendapatkan keluarga baru yang sangat ia dambakan, rasanya sungguh luar biasa.

Apalagi ketika ada masalah seperti ini, seluruh keluarga akan turun tangan membantu. Sehingga Barra merasa begitu diperhatikan oleh semuanya.

"Ma... Makasih banyak, Om. Tapi... Tapi aku ragu. Apa dia masih ingat padaku?"

Adit merangkul tubuh Barra. Menariknya duduk di atas ranjang dalam *apartement* sederhana itu.

"Seperti dirimu yang tidak bisa melupakannya, begitupun yang Ibumu rasakan. Karena ada kemungkinan kondisinya akan membaik setelah bertemu denganmu. "

"Tapi... "

"Coba ajak Bitha untuk datang ke sana bersama-sama. Gunakan kesempatan ini, untuk memulai kembali semuanya. Dengan Ibumu dan juga dengan istrimu."

BAB 18

Setidaknya aku pernah bahagia, meski kamu dan aku kini tak lagi bersama.

Abi merasa salah telah mengatakan kepada Bitha bila di penjara adalah tempat ternyaman untuk ia hidup. Buktinya hari ini dia kembali dipanggil oleh petugas penjaga karena telah melakukan sebuah kesalahan.

Teman satu selnya mengadu kepada petugas karena sudah dianiaya oleh Abi. Apalagi bukti nyata terlihat begitu jelas. Kepala orang itu bocor karena terdorong ke tembok penjara.

Sedangkan ketika Abi diintrogasi, remaja itu sama sekali tidak mau menjelaskan apapun. Dia hanya diam saat semua kesalahan tertuju padanya.

"Sekali lagi saya tanya, kenapa kamu mendorong kepala teman satu selmu ke tembok penjara?"

"Dia iri sama hidup saya, Pak. Keluarga saya jauh lebih baik dari keluarganya yang hancur." serang teman satu sel Abi.

Abi menatap marah pada laki-laki yang usianya jauh lebih tua darinya itu. Sewaktu di polda, dia satu sel dengan dua remaja seusianya juga. Akan tetapi ketika ia dipindahkan ke rutan ini, hanya seorang laki-laki berusia 27 tahun yang menjadi teman satu selnya.

"Tenang kamu. Saya tanya pada Abi," bentak petugas tersebut. Kini tatapannya kembali ke arah Abi. "Sekali lagi saya tanya padamu, kenapa kamu melakukan hal itu? Kamu tahu kan orang tuamu berusaha keras untuk mengeluarkan dirimu dari sini. Tapi kenapa kamu malah menambah dosa yang sudah kamu lakukan?"

Abi berusaha untuk menahan emosinya. Dia tidak ingin menjelaskan apapun kini. Karena percuma saja. Dia tidak ada bukti untuk melawan. Sedangkan teman satu selnya itu mempunyai bukti yang kuat dari luka kepala yang Abi berikan atas kelakuan kurang ajarnya.

"Baiklah, kalau kamu tidak mau menjawab. Jika lawanmu tidak ingin memperpanjang masalah, kamu aman. Tapi jika... "

"Saya akan bawa ke pengadilan!!! Enak saja dia buat kepala saya bocor seperti ini," ucapnya tak terima.

Karena tidak memberikan penjelasan apa-apa. Abi diseret kembali untuk masuk ke dalam selnya. Kini dia di tempatkan sendiri. Agar kejadian seperti ini tidak terulang lagi.

Saat sudah berada di dalam sel, Abi menahan tangisnya. Semua kejadian begitu berurutan. Mulai dari dia masuk ke dalam penjara karena ulahnya. Lalu ketika Ibunya mau mengeluarkannya dari sini, Abi malah berkata jika di sel adalah tempat ternyaman untuknya. Namun pada kenyataannya, semua itu salah.

Abi akui tempat ternyaman di hidupnya adalah dalam pelukan kedua orang tuanya. Dan Abi merindukan itu.

Abi memilih duduk di pojok sel tersebut. Melipat kedua kakinya. Kemudian memeluknya erat. Kepalanya dia tundukan sejenak. Karena dirinya kini tidak bisa menahan air matanya lagi.

Sejujurnya Abi ingin menangis sejak pertama kali dia mengerti bila hubungan kedua orang tuanya memang tidak baik-baik saja.

Dalam tangisannya, dia berharap Ayah Ibunya ada di sisinya. Membelanya tanpa mencurigai dirinya lebih dulu.

Tapi semua itu hanyalah harapan Abi. Karena sampai detik ini tidak ada satu orang pun dalam lingkungannya yang percaya padanya. Mulai dari kepemilikan barang narkotika itu. Hingga kejadian malam ini.

Di mana petugas menyangka dirinya lah yang bersalah. Padahal semua itu hanyalah bentuk pertahanan dirinya saja. Kala dia dipaksa melayani napsu kurang ajar dari teman satu selnya itu.

***

Sedikit tertatih, Barra terus melangkah masuk menuju rutan di mana Abi di tahan. Pagi ini dia mendapatkan kabar yang tidak menyenangkan dari pengacara keluarga yang akan membantu Abi.

Pengacara tersebut berkata bila Abi melakukan tindakan kekerasan kepada teman satu selnya. Hingga pihak yang menjadi korban meminta pertanggung jawaban dari Abi.

"Bagaimana?" tanya Barra saat dia sampai.

Di dalam ruang tunggu rutan tersebut sudah penuh dengan keluarganya. Ada Bitha juga di sana yang menatapnya penuh arti.

Dalam langkahnya mendekati pengacara, tatapan Bitha tidak pernah teralih darinya. Membuat Barra tidak nyaman berada di sana.

Namun tujuan Barra datang ke sini bukanlah untuk bertemu dengan Bitha. Melainkan untuk mengetahui kabar Abi.

"Ada apa sebenarnya?" tanya Barra mencari tahu kebenarannya.

Pengacara tersebut menepuk punggung Barra beberapa kali. "Biasa. Kenakalan remaja."

"Nggak. Pasti bukan ini alasannya. Memangnya Abi melakukan apa sampai dia dituntut oleh orang lain?"

Sebuah amplop cokelat diserahkan oleh pengacara itu ke tangan Barra. "Ini hasil visum dari teman satu sel Abi. Kepalanya robek karena terbentur ke dinding penjara. Untung lukanya tidak terlalu parah. Tapi korban tidak terima. Dan pihak keluarga ingin menuntut Abi," tunjuk pengacara tersebut ke arah dua orang paruh baya yang menatap ke arah Bitha penuh kemarahan.

"Dia orang tuanya?"

"Iya."

Perlahan-lahan, Barra mendekati kedua orang tersebut. Meski rasa pusing di kepalanya belum hilang, Barra harus terus kuat demi keluarga kecilnya.

"Assalamu'alaikum," salamnya pelan. "Maaf sebelumnya, perkenalkan saya Barra. Ayah dari Abi."

"Oh, anda Ayahnya. Pantas saja anaknya brutal. Ternyata menurun dari Ayahnya," balasnya kesal.

Barra tidak membalasnya. Dia mencoba untuk terus tersenyum. "Saya di sini ingin membicarakannya baik-baik, bagaimana?" tawar Barra.

Mereka berdua saling melirik, kemudian mengangguk. Kemarahan yang sejak awal diperlihatkan kepada Barra, perlahan-lahan luntur juga.

Barra mengajaknya untuk berbicara baik-baik di luar dari rutan ini agar lebih nyaman.

Meski Barra belum bisa berharap dengan hasilnya, akan tetapi setidaknya dia sudah berusaha semaksimal mungkin demi Abi.

"Mau ke mana mereka?" tegur Bitha pada pengacaranya.

"Pak Barra mencoba memakai jalur kekeluargaan."

"Loh, kenapa? Kalau mereka mau menuntut, ya kita tuntut balik. Karena aku yakin, Abi nggak akan menyerang kalau nggak tersudutkan."

"Hust, Bitha." Sendi menenangkan amarah putrinya itu. "Kamu coba dukung apa yang Barra lakukan. Walau kamu tahu pasti ada alasan kuat dibalik penyerangan Abi, namun di sisi lain kitalah yang salah. Luka di kepala pemuda itu sudah membuktikan kesalahan Abi. Karena itulah, jalan yang dipilih Barra sudah benar. Jika kita mau menang, cobalah untuk melemah sejenak. Bukan berarti kita akan diinjak-injak. Tapi kemenangan bukanlah milik si kuat saja. Karena si lemah pun dapat dikatakan pemenang jika dia bisa sabar dari situasi yang kurang mendukung ini."

Bitha terdiam. 15 tahun mereka menikah, nyatanya masih banyak hal yang Bitha belum mengerti dari segala sikap yang Barra tunjukkan. Salah satunya adalah hal ini.

Lalu apakah Bitha harus mendukung atas semua hal yang Barra lakukan? Padahal sebagai ibu kandung Abi, dia tahu Abi tidak akan melakukan kesalahan itu.

"Ikuti dia, sayang. Barra juga butuh kamu untuk menguatkannya. Demi Abi. Demi buah cinta kalian."

Mencoba mengalah dengan egonya, Bitha mengikuti ke mana Barra bergerak. Dari apa yang Bitha lihat, ternyata Barra membawa kedua orang tua paruh baya itu ke sebuah tempat makan siap saji yang tidak begitu jauh dari rutan tersebut.

Ketika Barra dan kedua orang tua itu sudah duduk, Bitha datang menghampirinya. Mencolek bahu Barra seperti layaknya anak remaja yang malu-malu pada pasangannya.

Barra terlihat kaget atas kedatangan Bitha. Tubuhnya sontak berdiri. Mempersilakan Bitha duduk di sampingnya.

"Sebelum kita berbicara, saya ingin memperkenalkan seseorang lebih dulu. Dialah istri saya. Perempuan yang sudah melahirkan Abi ke dunia ini."

"Kami sudah tahu," jawabnya ketus saat tangan Bitha terulur ke arah mereka.

Barra membawa tangan Bitha balik. Dia memberikan senyuman tulus. "Alhamdulillah kalau sudah kenal. Karena ada pepatah yang bilang, tak kenal maka tak sayang. Tak sabar maka nyawa akan melayang," candanya yang berhasil mencairkan suasana.

Bitha tertegun di sana. Dia menatap Barra tak percaya. Kini dia merasa Barra yang duduk di sampingnya adalah sosok laki-laki yang 15 tahun lalu datang melamarnya. Laki-laki pertama yang berhasil membuatnya tertawa meski mereka tidak saling kenal sebelumnya.

"Bar... " panggil Bitha pelan.

"Ya sayang. Aku ada di sini."

BAB 19

Lebih baik aku tak mengenalmu, jika hanya luka yang kau beri. Namun jika sudah terluka karenamu, aku lebih memilih setia dengan luka itu dibanding harus kehilanganmu.

Barra berjalan bersisian dengan Bitha setelah pembicaraan mereka lancar dengan kedua orang tua penggugat kasus Abi.

Pada awalnya mereka juga tidak ingin berdamai dalam kasus ini karena menurut keduanya anak mereka lah yang menjadi korban. Namun setelah Barra terus saja berbicara dari hati ke hati dan mencontohkan sebagai seorang Ayah, akhirnya kedua orang tua itu mau menerima. Dengan konsekuensi Barra harus mengobati anak mereka sampai sembuh.

"Makasih ya," ucap Bitha dengan kepala tertunduk.

Barra terkikik geli. "Kamu ngomong sama aku?"

"Iya, emangnya sama siapa lagi?"

"Ya jangan nunduk gitu dong. Walau aku tahu istri harus tunduk sama suami, tapi ketika dalam berdiskusi nggak ada salahnya kok istri lebih banyak kasih pendapat."

"Kita kan lagi nggak berdiskusi."

Kedua mata bulat Bitha mengerjab. Menatap Barra. Menunggu tanggapan dari Barra.

"Tadi kita berdiskusi dengan kedua orang tua itu. Tapi kamunya nunduk aja. Kamu boleh kok ngomong. Aku nggak pernah melarang kamu mengeluarkan pendapat dalam pikiranmu. Tapi ya gitu, kadang kamu emang keterlaluan, Bi. Kamu kurang ahli menyaring kata-katamu, yang terkadang sering melukai orang lain."

Bitha terdiam. Menghentikan langkahnya dengan tangannya menarik lengan Barra. "Seperti itukah aku di matamu?"

"Ya," angguk Barra.

Tangannya merapikan khimar Bitha yang terangkat karena tali tas tangan yang disandangnya. "Tapi aku coba mengerti, kadang perempuan memang mendahulukan perasaan dibandingkan logika. Sehingga kalau kamu sedang meledak-ledak, aku tahu perasaanmu sedang kacau. Dan bodohnya aku, aku nggak mampu untuk menenangkan perasaanmu. Aku juga turut terpancing sampai keadaan kita sehancur ini."

"Bar... " panggil Bitha tertegun mendengar kata-kata Barra.

"Iya. Sudahlah jangan dipikirkan. Urusan kita masih bisa di kesampingkan dulu. Karena yang kuingin sekarang kita sama-sama menolong Abi, putra kita. Untuk hal yang lainnya, masih bisa kita urus diwaktu berikutnya."

"Ya, demi Abi." gumam Bitha membalas tatapan penuh harap dari Barra.

***

"*Dy,* " teriak Syahla ketika dia sampai di bengkel mobil yang merupakan milik dari Ayahnya itu.

Beberapa pekerja yang Ayahnya miliki nampak tunduk melihat kedatangan putri pertama dari bosnya itu.

"Apa sih? Teriak-teriak. Nggak sopan banget kamu. Baru pulang bukannya salim ke *Daddy,* ini malah kayak bos teriak-teriak di depan bengkel. Untung para pekerja nggak menyangka kamu orang gila," sahut Shaka yang berjalan dari dalam bengkel miliknya.

Tangan Shaka terulur ke depan wajah Syahla ketika jarak mereka sudah dekat. Dia ingin putrinya itu menuruti

kata-katanya. Setidaknya mengucapkan salam, mencium punggung tangannya saat baru saja tiba dari perjalanan jauhnya.

"Ish, udah dicuci belum itu tangannya?"

"Hya... Anak nggak tahu diri. Kotor pun itu tandanya *Dy* susah payah cari uang buat kamu. Kalau ngomong seenaknya."

Syahla terkikik geli. Lalu dalam hitungan detik dia langsung mencium tangan Shaka, memeluknya dan mengucapkan salam di telinga Ayahnya itu.

"Assalamu'alaikum, *Dy* kesayangan Lala."

"Wa'alaikumsalam. Baru sampai kamu?"

"*Dy* lihatnya gimana?"

Shaka melirik putrinya dari atas sampai bawah. Benar-benar mirip dirinya. Susah diatur tapi sayang sekali dengan keluarga.

"Terus kamu ngapain ke sini?" tanya Shaka mengalihkan pembicaraan.

Syahla menghembuskan napasnya sedih. "Abi kenapa lagi, *Dy?* Kok Syahla dengarnya dia mau disidang lagi karena kasus lain."

Melirik curiga, Shaka merasa ada keanehan dari ekspresi sedih anaknya itu. "Udah beres kata pengacara sih. Tadinya mau disidang karena Abi di dalam sel ribut sama teman satu selnya. Itu sih yang Ayah tahu, karena udah beberapa hari ini belum ke sana lagi."

"Oh. Begitu."

"Kamu tahu dari mana? Kok bisa-bisanya kamu dengar kabar itu."

Dengan tergugup, Syahla tersenyum lebar ke arah Shaka. "Biasalah, *Dy*. Anak muda mah bisa dapat kabar dari mana aja."

"Yang benar? Jadi kamu tahu dong kalau ganja yang dimiliki Abi dikasih sama seorang perempuan."

Kedua manik mata Syahla terbuka lebar. Fakta ini baru dia dengar. Karena Abi belum mengkonfirmasi apapun kepadanya atas kesalahan yang membuatnya masuk ke dalam sel.

"Masa sih, *Dy*?"

"Akh, gosipmu kurang update. Makanya sesekali dengar kata-kata orang tua. Karena nggak selamanya orang tua selalu ketinggalan berita."

Tak ingin menanggapi kata-kata Ayahnya, Syahlah langsung bergegas ke mobilnya. Meninggalkan Shaka yang terngangak lebar.

"Dasar anak nggak tahu diri."

***

Menunggu hampir 10 menit, akhirnya Abi dibawa ke ruang tunggu tamu di mana Syahla telah menunggunya.

Wajah kesal bercampur penasaran tergambar jelas di paras cantiknya. Apalagi sikap pura-pura Abi yang selama ini menutupi segala fakta yang ada membuatnya sangat kesal.

Pikir Syahla bagaimana bisa Abi menutupi hal penting ini darinya, sedangkan dia sendiri setengah mati ingin membantu Abi dalam kasus ini.

"Duduk sini!!"

"Ada apa?"

"Kok lo nggak bilang kalau ganja itu lo dapat dari cewek. Siapa itu cewek? Ngaku nggak."

"Duh, La. Lo baru *landing*. Kenapa lo nggak pulang ke rumah sih? Istirahat. Malah ngurusin hal ini."

"Bi, gue serius."

"Gue juga serius, La. Lo mau kan dengarin kata-kata gue. Sekarang lo pulang. Terus istirahat. Jangan malah urusin masalah yang lo sendiri nggak tahu awal mulanya."

Cemberut tak suka, Syahla menatap wajah Abi kesal. "Maksud lo, kehadiran gue di sini nggak guna?"

Abi tersenyum geli melihat tingkah sepupunya itu. "Nggak. Lo nggak berarti kalau hadirnya sekarang ini, La. Entah kalau nanti. Yang jelas, satu pesan gue buat lo, waktu lo masih panjang untuk membahagiakan kedua orang tua lo. Gue pun begitu. Jangan kira gue di sini karena kebodohan gue. Nggak La. Gue di sini karena ingin membuat kedua orang tua bahagia. Tapi, ya mungkin gue salah langkah."

"Ngeselin, lo! Emang lo pikir kalau gue mikirin lo, gue nggak bisa mikirin kebahagiaan kedua orang tua gue? Bi, nggak ada sejarahnya orang nikah itu memutuskan tali silaturahim."

Syahla berusaha mengungkapkan segala hal yang ia rasakan di hatinya. Tapi tanggapan dari Abi selalu diluar dugaannya.

"La, kita belum menikah."

"Tapi gue mau nikah sama lo, Bi!!!!"

Tak bisa berkata-kata lagi, kepala Abi tertunduk. Salahkah dia selama ini sudah memberikan harapan lebih untuk sepupunya, Syahla?

"Tolong jangan halangin gue untuk bantu lo, meskipun nantinya jodoh kita bukanlah bersama. Tapi lo tetap sepupu gue, Bi. Kita dibesarkan secara bersama-sama, dan gue tahu percis gimana perasaan lo saat ini. Walau mungkin bantuan gue nggak terlalu berarti, tapi setidaknya

ada hal yang udah gue lakuin untuk lo. SABIKHA NAHBAN!!"

Sebelum langkah Syahla keluar, dia melirik gerak gerik Abi dari sudut matanya. "Gue akan berdoa untuk kedua orang tua lo, Bi. Tante Bitha dan Om Barra. Karena dari sinar mata lo, gue tahu persis, mereka lah yang lo butuhin saat ini. Bukan gue. Tapi ... Nanti ketika lo merasa diri lo butuh gue, tolong doakan agar gue pantas berada di sisi lo."

BAB 20

Aku hanya orang biasa yang mampu membuatmu jatuh sempurna ke dalam hangatnya cinta.

Ponsel Barra sudah bunyi berkali-kali sejak pukul 2 dini hari tidak berhasil membangunkannya. Kondisi tubuh Barra yang masih belum fit, memaksa kedua matanya itu terus tertutup sempurna. Hingga berhasil mengabaikan panggilan telepon dari Bitha berulang kali.

Sejak kejadian semalam, dimana mereka bisa kompak demi memberikan hal yang terbaik, Bitha mulai mengurangi sisi egoisnya. Dia mencoba untuk menjadi sahabatnya Barra dalam hal ini. Memulai semuanya dari awal dengan niat yang tulus. Yakni sebagai orang tua dari Abi, putra kesayangan mereka.

Pertama-pertama hal yang Bitha lakukan yakni membangunkan Barra untuk melakukan sholat malam. Walau Bitha tahu, sejak mereka menikah sampai harus berpisah seperti ini, Bitha belum bisa memberikan yang terbaik untuk Barra. Bahkan mengingatkan suaminya itu untuk sholat saja masih jarang dia lakukan. Apalagi dalam hal lainnya, perlakuan Bitha sebagai istri memang masih sangat kurang.

Mungkin karena itu pula, Bitha mencoba untuk memperbaiki semuanya. Jika memang tidak langsung baik seperti dulu lagi hubungan mereka, setidaknya Bitha bisa mengurangi kesalahan-kesalahannya di masa lalu.

Tapi sepertinya Barra belum bisa diajak untuk lebih baik bersama. Buktinya berulang kali Bitha menghubunginya untuk melakukan sholat malam, panggilan itu masih tidak terjawab oleh Barra.

Rasa kesal sempat merayap di hati Bitha. Jika jarak mereka dekat, Bitha ingin sekali menyembur Barra dengan kekesalannya. Tapi sayangnya sejak jatuh talak satu padanya, selalu ada jarak antara dirinya dan juga Barra.

Sampai akhirnya panggilan telepon dari Bitha berhenti, Barra masih belum bergerak dalam posisinya. Semua itu sangat menunjukkan jika memang dia tidak sedang dalam keadaan baik-baik saja.

***

Jadwal Bitha pagi ini akan mengunjungi Abi setelah kemarin terjadi kekacauan yang sempat membuatnya panik. Makanan serta pakaian lagi-lagi Bitha bawakan yang paling baik untuk Abi. Jika kemarin semua itu sempat ditolak oleh putranya, namun Bitha percaya kali ini Abi akan menerimanya dengan senang hati.

Setelah beres membungkus makanan, pakaian, serta beberapa *game* milik Abi, Bitha mulai bersiap. Memeriksa sedikit riasannya di kaca, sebelum ia melangkahkan kaki keluar dari pintu apartemennya.

"Astagfirullah al'adzim," ucapnya kaget ketika melihat siapa yang berdiri di depan pintunya.

Shaka, kakak laki-laki Bitha terlihat santai dalam menanggapinya reaksi kaget Bitha. Dia mendorong pintu apartemen itu agar terbuka lebar, kemudian dia melangkah masuk tanpa ragu.

"Bang, gue mau ke tempat Abi."

"Kalau gitu, sini dulu. Gue mau ngomong sesuatu."

"Ngomong apaan sih? Harus sekarang banget emang?" Keluh Bitha. Namun dia mengikuti permintaan Shaka.

Mereka duduk berhadapan dengan dibatasi meja kaca. Ada tatapan menilai dari Shaka, sebelum ia menyerahkan ponsel pintarnya pada Bitha.

"Apaan ini?"

"Nomor perempuan yang kasih narkoba ke Abi."

"APA????!"

"Bilang makasih kali, jangan kaget gitu," gerutu Shaka.

Tapi sayangnya Bitha sama sekali tidak peduli dengan tingkah kakaknya. Dia mengambil ponselnya dari dalam tas. Kemudian mulai menekan satu demi satu nomor yang Shaka tunjukkan.

Sebelum ibu jari Bitha menekan ikon telepon di ponselnya, dering panggilan masuk lebih dulu.

Panggilan itu dari Wahid.

Sedikit aneh karena dihubungi Wahid pagi-pagi begini, Bitha menjawabnya dengan salam. Tapi sayangnya salamnya tak terbalas. Karena informasi penting dari kata-kata Wahid jauh lebih penting.

"*Buruan ke Rs. Al Kahfi. Barra dirawat di sana.*"

Kalimat singkat tersebut berhasil membungkam Bitha. Tubuhnya tidak merespon sedikit pun karena info yang dia dengar terlalu membuatnya panik.

Baru kemarin mereka memperbaiki hubungan satu sama lain. Dan hari ini kabar buruk yang Bitha dapatkan dari sosok laki-laki yang sangat dia cintai.

"Eh, kenapa?" Tanya Shaka bingung.

"Barra... Barra dirawat."

"Ya ampun, Bapak sama anak bikin khawatir aja," gumam Shaka yang berjalan lebih dulu. "Ayo cepat, gue anterin."

Melupakan hal yang ingin Bitha lakukan sebelumnya, dia langsung saja berlari mengikuti langkah Shaka. Meninggalkan tas besar perlengkapan untuk Abi yang telah ia siapkan.

***

"Untung gue nggak datang terlambat," gumam Wahid.

Barra tersenyum sambil meringis. Di tangannya terpasang infus yang membantu untuk pemulihan kondisi tubuhnya.

Dia juga tidak begitu ingat kapan Wahid datang ke apartemenya sampai sahabatnya itu membawa dirinya ke rumah sakit ini.

Karena sampai detik ini yang Barra ingat hanya rasa sakitnya yang semakin menjadi setelah ia pulang dari diskusi panjangnya bersama kedua orang tua korban dari Abi.

"Kalau masih sendiri, mending lo tinggal di rumah gue," celetuk Agam yang duduk di samping ranjang di mana Barra berbaring.

"Akh, nggak usah." Bibir Barra terus saja meringis. Sakitnya kali ini bukanlah hal main-main lagi, tubuhnya panas karena kondisi makannya tidak teratur. Sampai membuatnya begitu drop. Lalu rasa lelah yang Barra rasakan semenjak Abi ditahan memang tidak bisa digambarkan. Bahkan jauh lebih parah dari sebelumnya ketika ia bekerja di luar kota.

"Masih aja nolak lo, udah meringis begitu," sahut Wahid menepuk lengan Barra sampai membuat sahabatnya itu semakin meringis. "Kalau lagi nggak berdaya begini, gue ngerasa lo bukan Barra yang gue kenal."

"Asem, lo. Gue kan juga manusia. Masa nggak boleh sakit. Kalau kata Agam mah, sakit itu tandanya Tuhan lagi perhatian sama kita."

"Iya, ya. Benar banget kalau nasihat Agam. Apalagi dalam kondisi lo gini. Lo sih perhatian terus sama dia, eh sayangnya dia cuek sama lo. Jadi deh sakit kayak gini," tawa renyah dari Wahid berhasil membuat Barra kesal.

"Udah. Udah. Itu tandanya lo memang butuh istirahat. Sebenarnya bukan hanya tubuh lo, tapi hati lo juga. Kalau tubuh lo bakalan sembuh setelah dapat suntikan infus *plus* obat di dalamnya. Beda lagi untuk hati lo. Suntikan terbaik untuk mengobatinya yaitu, mendekatlah padaNya. Ada banyak cara dalam mendekatiNya, yakni jalani segala perintahNya. Kalau perintahNya belum bisa lo penuhi semua, yang penting lo bisa menjauhkan laranganNya. Seperti perceraian yang lo lakuin sama Bitha. Itu salah satu contoh larangaNya. Karena sesuatu yang menyakitkan memang pantas untuk dijauhi. Termasuk perceraian yang bisa membuat hati lo sakit."

Menutup kalimat panjangnya, Wahid meringis sambil bersusah payah menelan air ludahnya. "Dengar lo ngomong berasa ijab kabul perempuan satu RT. Panjang banget."

Agam melirik tajam ke arah Wahid. "Gue kasih nasihat sebagai sahabat, Hid."

"Iya, Gam. Gue tahu kok."

Melihat perdebatan Wahid dan Agam, mengingatkan kenangannya kembali saat pertama kali Agam bertemu Wahid pada waktu itu. Dan sudah selama ini mereka masih mampu mengikat tali persahabatan mereka semakin erat.

Lalu mengapa Barra masih tidak bisa mengikat tali pernikahannya agar tak mudah terlepas? Memangnya apa bedanya? Dirinya, Agam, dan Wahid adalah sosok 3 karakter yang berbeda. Namun persahabatan mereka masih bisa berjalan meski tidak ada satupun yang berubah menjadi orang lain demi persahabatan mereka.

"Aneh ya, kita sahabatan udah lama. Karakter kita jauh berbeda. Tapi selama ini kita bisa bersama-sama. Kenapa pernikahan gue nggak bisa kayak gini?" Ringis Barra menahan sakit.

Agam mengulum senyum. Dia menepuk-nepuk lengan Barra pelan. "Lo mau tahu alasannya? Kenapa hubungan pernikahan lo nggak sekokoh hubungan persahabatan kita? Karena di antara lo sama Bitha saling berusaha untuk tampil sempurna. Padahal dalam hubungan itu bukan sempurna yang diutamakan. Tapi tampil apa adanya lah yang utama. Kayak sikap lo waktu bareng gue dan Wahid. Lo memang nggak pernah menceritakan masalah lo, namun bukan berarti lo menutupinya. Sedangkan jika sama Bitha, jangankan menutupi masalah. Menutupi luka yang timbul saja lo lakuin dengan sempurna. Sampai kalian sama-sama merasa, hubungan pernikahan ini baik-baik saja. Nyatanya tidak demikian."

"Ya, lo benar, Gam. Yang salah bukan hubungannya. Tapi salah cara karakternya dalam menjalani hubungan ini."

Wahid tersenyum lebar. Kali ini dia mulai ikut bergabung dalam pembicaraan serius dua sahabatnya.

"Kalau udah tahu salah, masih mau diam saja? Perbaiki dong."

BAB 21

Tak ingin memaksakan kehendak ini padamu. Karena kutahu semua yang berawal dari keterpaksaan takkan pernah menjadi sempurna.

Beberapa langkah sebelum Bitha sampai di ruang rawat di mana Barra berada, Shaka menarik kembali tangan adik perempuannya itu. Kali ini tatapannya begitu serius, karena sesuatu yang akan dia sampaikan saat ini harus dimengerti oleh adiknya.

"Simpan egomu sejenak, oke."

"Kok ngomongnya gitu?"

"Bi, Abang bicara begini karena Abang tahu bagaimana sikapmu. Jadi Abang mohon, jaga egomu kali ini. Jangan campur adukkan masalah ketika dia pun sedang tidak dalam kondisi baik untuk mengerti dirimu."

Bitha melepaskan tangan Shaka dari tangannya. Bibirnya meringis pilu. Ternyata seperti inilah penilaian orang lain tentangnya. Selalu saja egonya yang menjadi perhatian dari orang banyak. Apa seburuk itukah egonya selama ini? Tapi mengapa Barra tak pernah mengatakan hal tersebut kepadanya?

"Iya."

"Abang yakin kamu paham maksudnya kenapa Abang minta seperti ini. Abang cuma takut, Barra akan kembali kepancing atas sikapmu. Dan memperburuk hubungan di antara kalian."

Shaka tersenyum. Dia mengantarkan Bitha sampai ke depan pintu kamar di mana Barra di rawat. Kemudian dia mendorong tubuh adiknya itu untuk masuk. Sedangkan

dia sendiri memilih untuk menunggu di luar. Karena Shaka paham, Barra dan Bitha butuh waktu untuk bicara.

Saat Bitha masuk ke dalam, ada Agam yang terlihat kaget atas kedatangan istri dari sahabatnya itu. Sekaligus sepupu dari istrinya.

"Assalamu'alaikum," salam Bitha.

"Wa'alaikumsalam," Agam menjawabnya dengan gerak gerik kikuk. Dia sendiri ingin meninggalkan Barra berdua saja dengan Bitha. Namun sahabatnya itu memberikan kode dengan kepalanya agar Agam tidak meninggalkan mereka berdua saja.

"Sendirian aja Mas Agam?"

"Akh, iya. Tadi sih bareng Wahid di sini. Tapi Wahid keluar sebentar beli makan katanya," jawab Agam begitu jelas. "Duduk dulu,"

Sebuah kursi yang tadi Agam gunakan untuk duduk, dia siapkan untuk Bitha. Perlahan Agam mundur sejenak. Memberikan ruang untuk Bitha dan Barra.

"Makasih,"

Ketika Bitha duduk di samping ranjang di mana Barra berbaring, keduanya sama-sama saling melemparkan pandangan satu sama lain. Meneliti satu demi satu luka yang bahkan tidak terlihat di kedua mata. Sampai akhirnya Bitha yang menyerah. Bahunya bergetar menahan tangis saat matanya melihat selang infus menancap di lengan Barra.

Selama 15 tahun mereka bersama, tidak pernah sekalipun Barra dirawat dalam rumah sakit. Meski belum sempurna menjadi seorang istri, dia selalu menjaga kondisi Barra agar tidak mudah sakit. Membuatkannya makanan ketika Barra berada di rumah. Tapi baru beberapa waktu

saja mereka berpisah, Barra langsung terbaring lemah seperti sekarang ini.

Sungguh, dalam perpisahan ini kehancuran Bitha terjadi saat dia merasa sangat bersalah ketika Barra terbaring sakit dan parahnya dia tidak melakukan apapun untuk laki-laki yang sangat ia cintai ini.

"Hus, jangan nangis," gumam Barra.

Kepala Bitha menggeleng. Bibirnya meringis dengan air matanya yang mulai menetes di pipi.

"Aku nggak papa, Bi. Serius. Aku cuma... "

"Maaf," ucap Bitha penuh penyesalan. "Semuanya karena aku."

Melihat Bitha terus menangis di hadapannya, Barra bersusah payah untuk bangun.

Di sudut kamar itu, Agam ingin bergerak untuk membantu Barra, tapi ia pun tidak ingin masuk ke dalam pembicaraan mereka. Karena yang Agam tahu, satu-satunya jalan untuk semuanya kembali normal adalah waktu untuk berbicara dari hati ke hati.

Tapi sayangnya, baik Barra ataupun Bitha masih sama-sama egois untuk melakukan itu.

"Maafin aku, Barra," jerit Bitha semakin kencang.

Ingin merangkul tubuh istrinya itu, Barra semakin berusaha untuk menahannya. Dia sadar diri, dalam hubungan pernikahan mereka pernah ada satu kata talak yang sempat dia ucapkan beberapa minggu lalu.

Dan untuk langsung merangkul tubuh Bitha rasanya sangat tidak sopan, meskipun dalam hal ini Barra hanya ingin menenangkan istrinya itu.

"Hus, jangan menangis."

Sapuan hangat dari tangan Barra pada pipi Bitha benar-benar dinikmati olehnya. Dia menahan tangan Barra. Menciumnya. Seperti memohon ampun pada suaminya itu.

"Tolong maafin aku," kepala Bitha tertunduk di hadapan Barra. Dia benar-benar berharap Barra mencabut talaknya dan memulai semuanya kembali.

Namun sayangnya bibirnya terkunci untuk itu semua. Karena dia tahu masih ada sesuatu masaah yang belum selesai di antara keduanya.

"Cukup, Bitha. Karena di sini bukan mencari siapa yang salah. Tapi aku ingin bersamamu memperbaiki jalan salah yang sempat kita pilih."

Bitha berangsur mengangkat kepalanya. Dia mengangguk berulang kali. Setuju atas kata-kata Barra. "Iya. Aku mau. Ayo sama-sama kita perbaiki semuanya."

Hanya kalimat sederhana itu tapi berhasil mengubah segalanya. Kondisi yang tadinya sempat tidak nyaman dalam kamar ini perlahan-lahan mulai menghangat.

Bahkan Agam pun merasakan perubahannya. Walau belum tuntas masalah yang dihadapi sahabatnya, tapi Agam percaya Barra bisa menyelesaikannya dengan baik.

"Bar, Bitha udah... " pintu kamar tiba-tiba saja terbuka dengan wajah Wahid yang muncul di sana. "Oh, maaf. Gue pikir belum sampai. Ternyata udah baikan. Jadi tenang kan gue," ledeknya bahagia.

***

"Emang Bang Shaka dapat nomor ini dari mana?" tanya Wahid bingung saat nomor perempuan yang diduga memberikan narkoba pada Abi berada di tangannya.

"Yah ada lah yang kasih gue info. Katanya Abi dapat narkoba itu dari dia. Dikasih cuma-cuma katanya."

"Cuma-cuma? Memangnya perempuan ini bandar atau bagaimana?" tanya Agam yang mulai bersuara.

"Gue juga kurang paham."

"Apa kita hubungi aja?" tanya Bitha, meminta pendapat kepada para Abang-abangnya.

"Percuma dihubungi, karena nggak akan nyambung," sahut Agam penuh keyakinan. "Menurut gue, satu-satunya jalan ya tanya Abi baik-baik. Jangan pakai emosi. Karena yang buat kita bingung sampai detik ini, Abi belum mau bicara apapun tentang faktanya."

"Ada ide nggak lo, Bar. Buat anak lo untuk bisa ngomong?" tanya Wahid kali ini.

"Yang gue tahu, Abi nggak akan suka dipaksa. Dia akan ngomong kalau dia mau."

"Kalau gitu pancing dia sampai mau," sahut Shaka geregetan.

"Bang Shaka pikir anakku itu ikan, pakai dipancing segala."

"Ih, diem dulu. Maksud Abang, coba buat Abi mau bicara. Mungkin dengan penuhi apa yang dia mau sampai Abi bisa ceritain awal mula semuanya. Atau... Minta orang yang Abi percaya untuk bisa membuat anak itu buka suara."

Usai Shaka mengeluarkan segala pendapatnya, Barra, Bitha, Wahid dan Agam, kompak langsung menatap ke arahnya. Seakan Shaka baru saja memberikan ide segar bagi mereka semua.

"Eh, pada kenapa kalian?"

"Lo benar juga, Bang. Kenapa kita nggak kepikiran. Yang Bitha tahu sih, Abi mau... Aku sama Barra baikan. Dan perhatian sama dia. Tapi aku nggak yakin dia bakalan cerita."

"Ya dicoba dulu dong!! Belum dicoba udah nggak yakin," cibir Shaka sebal. "Atau nggak, ya cara satu lagi."

"Emang siapa orang yang dekat sama Abi, sampai Abi bisa percaya ke dia sepenuhnya?" ucap Wahid bagai sebuah pertanyaan.

Tapi setelahnya lagi-lagi mereka semua menatap ke arah Shaka dengan tatapan jahil.

"Et dah ya, kenapa lagi?"

"Gue tahu siapa orangnya," gumam Wahid.

"Kayaknya gue juga tahu," ucap Agam mengekori kalimat Wahid.

"Syahla," ucap Barra dan Bitha secara bersamaan, hingga mereka berdua sama-sama kaget saat mereka begitu kompak mengucapkan satu nama yang muncul dalam pemikiran mereka.

"Kenapa harus anak gue?"

BAB 22

Sekuat-kuatnya aku sekarang dalam menerima cobaan hidup. Akan lebih kuat jika kamu tetap setia di sampingku.

Mendapat panggilan dari petugas karena ada tamu yang menjenguknya, Abi terlihat malas-malasan keluar dari sel. Semenjak kejadian keributan dirinya dengan teman selnya beberapa hari lalu, Abi memang dipisahkan seorang diri. Petugas sengaja melakukannya agar tidak terjadi hal serupa kembali. Lagi pula pihak keluarga Abi pun meminta hal tersebut, meminta Abi dipisahkan dari yang lainnya. Bukan karena anak itu nakal. Tapi karena pihak keluarga tahu, Abi lebih nyaman jika sendirian dalam selnya.

Saat langkah pertama Abi memasuki ruang yang dijadikan tempat jenguk keluarga dengan para tahanan di sini, kedua matanya langsung terbuka lebar. Di sana ada wajah Ibunya yang tersenyum lebar ke arahnya. Akan tetapi fokus Abi bukan hanya ke arah Ibunya saja. Namun berada di belakang Ibunya, ada sang Ayah, Barra yang terlihat sedang menghubungi seseorang diponselnya.

Setiap langkah yang Abi ciptakan untuk mengikis jarak di antara dirinya dan Ibunya menimbulkan banyak tanda tanya. Bagaimana bisa Ayah dan Ibunya menjenguk dirinya secara bersamaan?

Sejauh berita yang dia dengar, kedua orang tuanya memutuskan untuk berpisah. Tapi kenapa sekarang mereka berdua kompak berada di hadapannya?

"Assalamu'alaikum, anak Bunda. Abi kangen Bunda nggak?" peluk Bitha pada tubuh Abi setelah anaknya itu mencium punggung tangannya.

Abi tak menjawab. Pandangannya masih fokus pada Barra.

"Kangen ya Abi sama Ayah? Sebentar, dia lagi jawab telepon dari Om Shaka, " jelas Bitha sambil mengusap-usap lengan Abi.

Bitha menarik Abi untuk duduk di sampingnya. Tangannya dengan gesit bergerak membukakan tas berisi bekal makan siang untuk Abi. Sebelum datang ke sini, Bitha memang menyempatkan diri memasak makanan yang begitu Abi sukai. Karena rasanya sudah lama sekali dia tidak melakukannya untuk Abi.

"Bunda bawain makanan kesukaan Abi. Ada ayam goreng yang udah Bunda kasih bumbu serundeng. Sama sayur asem. Abi suka banget kan sama lauk ini. Dulu kalau Bunda masak ini, Abi langsung minta disuapin. Sekarang Abi mau Bunda suapin juga?"

"Kalian kenapa?" tanya Abi membuka suaranya.

"Siapa?"

"Ayah sama Bunda, kenapa? Kenapa tiba-tiba datang ke sini bersama-sama? Kenapa seolah-olah nggak terjadi apa-apa di antara kalian."

"Kok Abi ngomongnya gitu? Bunda sama Ayah datang ke sini mau jengukin Abi dong. Memangnya kami nggak boleh datang sama-sama?"

Abi menurunkan pandangannya setelah lama menatap tubuh Ayahnya itu. "Tapi nggak usah pura-pura juga," jawab Abi dengan nada penuh kecewa.

Mencoba untuk menyanggah, bibir Bitha malah tertutup rapat. Hanya tangannya saja yang mencoba menghapus beban di pundak Abi dengan pijatan-pijatan sayang.

Ibu satu anak itu menatap sedih ke wajah Abi yang tertunduk. Dia tahu Abi benar-benar kecewa kepadanya. Atas segala hal yang sudah terjadi. Padahal hari ini Bitha sedang berusaha untuk memperbaiki semuanya.

Setelah beberapa hari kemarin ini dia sibuk merawat Barra yang terbaring di rumah sakit, baru hari ini dirinya bisa datang ke sini. Tentu saja Barra ikut menemaninya. Dengan alasan keduanya ingin mencoba memperbaiki hal-hal yang telah mereka rusak sebelumnya.

Akan tetapi, sepertinya belum ada penerimaan yang baik dari Abi. Remaja itu masih membentengi dirinya dengan kokoh.

Bitha paham mengapa Abi bersikap demikian. Karena sejujurnya Abi hanya takut kembali terluka hingga ia tak mampu meredam sakit atas luka tersebut.

"Harusnya Bunda tahu kenapa Abi bisa berakhir di penjara seperti ini. Tapi sayangnya dari semua sikap Bunda, rasanya Bunda pura-pura buta akan semua hal yang sudah Abi lakukan. Dan sekarang ketika Abi melihat kalian datang bersama, rasanya Abi seperti ditipu oleh kalian. Bunda, Abi bukan anak kecil lagi. Tipuan yang sejak dulu kalian lakukan di depan Abi kini sudah nggak mempan lagi."

Mencoba melepaskan sentuhan hangat Bitha pada punggungnya, Abi berdiri dari posisi duduknya.

"Setelah Abi pikir-pikir, semua hal yang Abi lakukan seperti atraksi di mata Ayah dan Bunda. Karena sedikitpun kalian nggak pernah menghargainya."

Ketika Abi melangkah untuk kembali ke selnya, Barra baru saja selesai dengan sambungan teleponnya. Dia menatap bingung kepergian Abi dan kesedihan yang tergambar jelas di wajah Bitha.

"Kok dia pergi?"

"Dia kecewa dengan kita."

***

Turun dari mobil antar jemput kantornya, Syahla di hadang oleh Ayahnya tepat di depan pintu rumah.

Shaka yang mengetahui jadwal kepulangan anak gadisnya itu setelah bertugas, memang sengaja menunggu di depan pintu. Apalagi setelah mendengar semua penjelasan dari Barra, Shaka ingin menerima jawaban yang sebenarnya dari putri nakalnya itu.

"*Dy,* jangan bikin kaget ah," seru Syahla kaget.

Setelah mencium punggung tangan Shaka, dengan santainya dia berjalan menuju ke dalam rumahnya.

Koper dengan logo perusahaan tempatnya bekerja ia seret dengan tangan kirinya.

"Syahla," panggil Shaka.

Sedikit aneh dengan tingkah laku Ayahnya, Syahla memutar badannya. Menatap tubuh Shaka dari atas sampai bawah dengan pandangan menilai.

Rasa-rasanya Ayahnya tidak sedang sakit. Atau mungkin kepalanya terluka.

Tapi mengapa ia merasa ada yang berbeda dari cara Ayahnya menatap dirinya.

"Kenapa?"

"Dy mau bicara!"

Kedua alis hitam Syahla kompak menaik tinggi dalam merespon kata-kata Ayahnya. Dia melangkah begitu saja mengikuti ke mana Ayahnya pergi.

Halaman belakang di mana tanaman Ibunya serta beberapa peliharaan sang Ayah berada memang menjadi Syahla ketahui menjadi tempat favorit Ayahnya.

Bahkan jika tidak berada di bengkel, maka jangan jauh-jauh mencari di mana Ayahnya berada. Kalau tidak di mushola belakang rumahnya, pasti di dekat kolam ikan.

"La, cerita sama *Dy* udah berapa jauh memangnya kedekatanmu dengan Abi?" tanya Shaka tanpa pembukaan.

"Akh... Itu. Kok tiba-tiba *Dy* tanya gitu? Ya kami dekat dari kecil. Nggak jauh-jauh kok. Cuma jarak dari rumah ini ke rumah Nenek. Kan dari dulu Abi sering dititip di rumah Nenek," sahut Syahla masih mencoba menutupinya dari Shaka.

Shaka menatapnya penuh selidik. "Jawab yang benar. *Dy* tanya A kenapa kamu jawabnya panjang banget. Tinggal jawab aja seberapa jauh."

"Emangnya kenapa sih?" tanya Syahla balik merasa risih.

Dia baru saja pulang dari tugasnya dan ingin cepat-cepat beristirahat. Tapi sialnya, dirinya mendapat introgasi mendadak dari sang Ayah.

"*Dy* itu pengen tahu. Jadi benar kamu dekat dengan Abi. Kamu tahu kan, La, dia itu sepupumu?"

Ekspresi di wajah Syahla berubah cepat. "Memangnya kenapa kalau dia sepupu Syahla? Ada yang salah dengan itu. Malah lebih baik, *Dy* nggak perlu mencari tahu lagi bibit bebet dan bobotnya. Terus apa yang dipermasalahkan? Karena sepupu nggak boleh macam-macam gitu?"

Tatapan Syahla menilai Shaka penuh kekecewaan. Gadis itu yakin agama yang dimiliki Ayahnya jauh lebih baik darinya. Tapi kenapa pemikiran Ayahnya masih begitu *kolot* akan norma-norma yang sudah begitu jelas.

"Syahla pikir *Dy* berbeda. Ternyata sama aja. Kolot kayak pemikiran keluarga Al Kahfi. Memangnya Syahla

nggak tahu tentang kisah yang pernah terjadi. Banyak kisah yang terbentengi karena satu kata, SEPUPU."

"Kebebasan yang *Dy* kasih malah kamu salah gunakan. Sampai berani meningkatkan intonasi bicaramu seperti ini. Padahal diawal *Dy* cuma mau minta bantuan kamu. Jika memang benar kamu dekat dengan Abi, seharusnya kamu bisa membantu. Tapi kebebasan yang *Dy* berikan padamu malah disalah artikan. Sampai kamu bisa-bisanya menilai *Dy* buruk."

Syahla meringis malu. Merasa paling benar atas pemikirannya, malah membuatnya mendapati kebodohannya sendiri.

"*Dy,* " teriak Syahla ketika Shaka mulai meninggalkannya sendiri. "Iya, aku dekat sama Abi. Aku sayang sama dia. *Please, Dy.* Aku akan bantu apapun untuk dia. Tolong percaya aku, *Dy.* Seperti kepercayaan-kepercayaan yang selama ini *Dy* berikan tentang keyakinan dalam beragama."

Syahla melemahkan kata-katanya di akhir. Dia sadar diri bagaimana Ayahnya tidak pernah menuntut banyak mengenai agama. Karena Shaka pernah berkata padanya, jika Syahla adalah anak baik yang tidak akan pernah membiarkan Ayahnya merasakan panasnya api neraka.

Tapi sayangnya sampai detik ini dia belum menjadi anak baik itu.

"*Dy,*" panggil Syahla lagi. Tapi sayang, Shaka sudah lebih dulu pergi.

BAB 23

Aku berharap luka yang hadir dalam hidupmu dapat terobati dengan doa cinta yang kupanjatkan kepadaNya untukmu.

Penolakan yang Abi lakukan kembali membuat Bitha terluka. Ia tidak menutupi sedikitpun kesedihannya di depan Barra. Tangisannya lepas begitu saja. Bahkan tak bisa berhenti meski Barra sudah menenangkannya berulang kali.

"Kita harus gimana, Bar? Abi... Abi udah dua kali nolak aku kayak gini," ringis Bitha dengan air mata di kedua pipinya.

Ibu satu anak itu tidak pernah menyangka hubungannya dengan Abi akan seburuk ini. Sejak Abi kecil, Bitha tahu Abi bukanlah anak yang nakal. Namun kenapa sekarang Abi bisa melawannya? Membuatnya merasa sakit akibat penolakan tersebut.

"Bar... " panggilnya lemah.

Barra tak menjawab. Tatapannya terfokus pada tangisan Bitha. Dia coba mengerti bila kali ini adalah gilirannya untuk mendengarkan keluh kesah Bitha. Biar bagaimana pun terlukanya dia, Barra tahu Bitha jauh lebih terluka. Karena di dunia ini tidak ada seorang Ibu yang bisa diberikan penolakan oleh anak kandungnya sendiri.

"Barraaa... " rengeknya seperti anak kecil.

Sambil mengusap air mata di kedua pipi Bitha, Barra memasang senyumannya yang paling manis. Hingga tanpa sadar, Bitha seperti kembali lagi jatuh cinta pada laki-laki yang sama untuk kesekian kalinya.

Senyuman manis di wajah tampan itulah yang membuat Bitha menerima lamaran dari seorang laki-laki muda yang sebelumnya tidak dia kenal. Namun dari senyuman itu pula, dia tahu setulus apa Barra ingin meminangnya.

"Sabar. Cuma itu yang bisa aku bilang sekarang. Karena aku tahu persis bagaimana rasanya berada diposisi Abi. Terluka tapi nggak berdarah. Meski aku tahu luka yang Abi rasakan karena kesalahan kita, tapi aku juga nggak bisa menyalahkan kamu. Menurutku kamu sudah berusaha semaksimal mungkin menjadi Ibu yang baik untuk Abi. Hanya saja aku yang kurang sempurna dalam mendampingimu sebagai Ayah dari Abi."

Barra mengadahkan kepalanya. Dia takut tidak mampu menjaga air matanya kali ini. Karena tiba-tiba saja kenangan buruk itu kembali berputar diingatannya. Membuat luka yang dulu sempat mengering, menjadi basah kembali.

"Bar," panggil Bitha ragu.

Dia meraih sebelah tangan Barra. Menggenggamnya erat sampai tatapan Barra tertuju ke arahnya.

"Kamu baik-baik aja?"

"Ya, aku baik," jawabnya cepat.

"Benar kamu baik-baik aja?"

Kepala Barra mengangguk. Kesedihan yang dia rasakan, Barra coba untuk kesampingkan lebih dulu. Apalagi kini dialah yang harus kuat untuk menghibur Bitha. Bukan terbalik seperti ini.

"Aku akan selalu baik jika bersamamu."

"Gombal!"

"Serius. Sakitku kemarin itu karena kamu nggak ada di sisiku," ucap Barra spontan. "Eh, maaf. Maksudku bukan..."

"Iya aku paham," potong Bitha cepat. Dia melepaskan genggaman tangan Barra. Kemudian memutar pandangannya agar sejauh mungkin tidak bertatapan dengan Barra.

"Katanya mau sama-sama menyelesaikan masalah Abi? Tapi kok kamunya ngambek begini," godanya geli.

Tawa Barra semakin membuat Bitha kesal. Bibirnya cemberut seperti pasangan yang sedang merajuk pada kekasihnya. Padahal saat ini status mereka saja tidak jelas setelah kata talak itu membuat jarak bagi mereka.

"Bi, dengerin aku. Kecewanya Abi memang sudah seharusnya terjadi. Karena kita sebagai orang tua sama sekali tidak memberikan contoh baik untuknya. Malah atas kebodohan kita, dia kehilangan masa-masa remajanya akibat berada di penjara. Jadi untuk saat ini aku pikir kita seharusnya memberikan dia waktu. Waktu tersebut kita pikir cukup untuk membuat Abi menjernihkan pikiran. Karena pastinya dalam pikiran Abi, kedatangan kita ke sana tadi hanya untuk membohonginya lagi. Maklumlah, orang yang sudah pernah bahkan sering dibohongi akan menjadi jauh lebih waspada dibandingkan yang belum mengalami semua itu."

"Kamu enak bisa bilang begitu. Tapi aku... Aku ini Ibunya dia, Bar. Aku... "

Melihat raut kecewa di wajah Barra, Bitha menghentikan kata-katanya. Kembali lagi rasa egois menguasai dirinya hingga tanpa sadar kata-kata Bitha melukai Barra.

Bitha memang Ibu kandung dari Abi. Tapi Barra adalah Ayahnya. Jika membicarakan soal sakit atas penolakan, Barra pun merasakan sakit yang sama.

"Benar kamu Ibunya. Dan memang benar, kamu yang paling terluka atas hal ini. Tapi... Dalam kondisi ini meski lukaku tak separah lukamu, akulah yang paling kecewa, Bi. Aku kecewa pada diriku sendiri. Mengapa bisa sebodoh ini. Membuat kamu dan Abi merasakan luka yang tak mungkin bisa diobati," ucapnya terbata-bata.

Saat kepalanya tertunduk, Bitha mengusap kepala Barra dengan sayang. Usapan itu memang pelan dan lembut, namun dampaknya dalam diri Barra sangat besar.

Dia merasa dari usapan itu masih ada harapan untuk memperbaiki semuanya. Dan dari usapan itu pula, Barra yakin bila Bitha memanglah sahabat dalam hidupnya.

Tepat kepala Barra mendongak, menyelami ke dalam manik mata Bitha. Seseorang memanggil nama istrinya itu.

"Bitha... "

***

Abi duduk di sudut selnya sambil memeluk kedua lututnya yang ditekuk. Pikirannya mengulang kata-kata yang dia ucapkan pada Ibunya tadi. Rasanya kata-kata tersebut memang sangat keterlaluan. Sampai ia ingin sekali menarik kembali semua ucapan itu.

Namun sayangnya semua itu tidak mungkin dia lakukan. Perkataan kurang sopannya sudah dia ucapkan dan sudah didengar oleh Ibunya. Hingga ia yakin Ibunya pasti terluka atas semua kelakuannya itu.

"Bodoh... Bodoh," gumam Abi sembari mendorong berulang kali kepalanya pada tembok penjara yang berada di belakangnya.

Bukan bermaksud membela diri, namun rasa kecewa yang Abi rasakan sudah membuatnya melakukan kesalahan terfatal. Karena sebelum-sebelumnya Abi tidak pernah melakukan sesuatu hal yang membuat Bitha terluka atau sedih.

"Maafin Abi, Bun," ringisnya.

Sebelah tangannya mengusap belakang kepalanya yang terasa perih. Ternyata timbul luka dari kelakuannya itu. Tembok penjara yang tidak mulus berhasil merobek kulit kepala Abi. Sampai darah yang keluar dari luka tersebut terlihat jelas di telapak tangannya.

"Akh," ringisnya pedih.

Ketika Abi ingin mengelapnya dengan handuk kecil, salah satu petugas membukakan pintu selnya kembali. Baru beberapa saat lalu dia dipanggil keluar karena ada kedua orang tuanya yang datang. Lalu kini siapa lagi yang menjenguknya?

"Ada yang membesukmu lagi!"

Abi tak menjawabnya. Dia memilih diam sambil berusaha untuk menahan perih di kepalanya. Karena Abi tidak ingin petugas tersebut tahu jika ia terluka.

"Abi... " suara kencang itu sudah menyambutnya ketika ia baru saja tiba.

Abi tak pernah menyangka jika tamunya kali ini adalah teman-teman masa kecilnya dulu. Para tetangga yang kebetulan adalah sepupunya juga.

"Mas Abi... " jerit seorang gadis di antara dua remaja laki-laki. "Kirain Mami bohong kalau Mas Abi di penjara. Ternyata benar. Kok bisa sih Mas Abi di sini? Emang siapa yang jahatin Mas Abi?"

Merasa terhibur, sedikit banyak berhasil menghilangkan rasa sedih di hati Abi. "Nggak ada yang jahat kok, Nes."

"Akh, nggak seru. Selalu aja bohong."

Abi terkikik melihat bibir Aneska cemberut. Sudah lama dia tidak bertemu teman kecilnya itu. Karena kini semuanya sudah sibuk dengan urusan masing-masing.

Ketika sadar ditatap oleh kedua sepupu laki-lakinya, Abi membalas tatapan mereka satu persatu. Di kiri dan kanan Aneska ada Zhafir dan Aiz.

"Kalian sama siapa ke sini?"

Zhafir dan Aiz saling tatap. Sebelum dengan gaya menyebalkannya, Aiz terkekeh geli. "Pacarnya Mas Abi yang bawa kita ke sini. Tuh orangnya diluar. Katanya lagi ngambek."

Abi ikut tersenyum mendengarnya. Tatapannya tertuju pada wajah Syahla yang posisinya cukup jauh darinya kini. Dia ingat betul beberapa hari yang lalu gadis itu mengunjunginya. Tapi sayang tanggapan dingin dari Abi membuat Syahla kesal. Lalu kini dia datang lagi namun tidak sendiri. Syahla membawa ketiga orang ini untuk menjadi *tameng* agar Abi mau bercerita siapa perempuan yang memberikannya narkotika itu.

"Pacar?" gumam Abi. "Bunda aja gue buat nangis, mana berani gue punya pacar!"

BAB 24

Mengapa sekarang aku harus mengeluh? Jika nikmat terindah yang Tuhan berikan padaku dalam bentuk kamu belum mampu aku syukuri.

Perlahan-lahan kepala Bitha menengok ke sosok yang memanggil namanya. Suara tersebut memang terdengar familiar. Namun Bitha belum berani menebak siapa orangnya.

Ketika sosok itu sudah berdiri di sampingnya, menatapnya penuh ekspresi bahagia, Bitha merasa sakit di bagian hatinya.

Wira. Atau Muhammad Prawira adalah sosok laki-laki yang dulu pernah mengisi hari-harinya ketika di masa SMA. Bahkan Bitha merasa Wira masih tetap mengisi hari-harinya dengan senyuman dan perhatian yang sangat jarang Bitha dapatkan dari Barra.

Memang sebuah kesalahan baginya menjadikan laki-laki lain sebagai tempat curhat masalah rumah tangganya. Tapi mau bagaimana lagi? Dia bukanlah khadijah yang sempurna. Atau Aisyah yang selalu menjadi istri terbaik bagi Nabi Muhammad meski usianya masih sangat muda.

Bitha tetap perempuan biasa. Ada kalanya dia akan salah arah dalam melangkah. Namun sayangnya Barra sama sekali tidak meluruskannya lagi.

"Hai, Wira."

Barra yang sejak tadi menggenggam tangan istrinya itu seketika ia lepas. Dia tersenyum ke arah Wira yang meliriknya seperti meminta untuk dikenalkan oleh Bitha.

"Eh, Wira. Kenalin dia Barra. Barra Athallah,"

"Wira. Muhammad Prawira."

"Barra," sambut Barra sopan.

Tidak ingin mengulangi hal yang sama, Barra mencoba untuk menahan rasa sakit dan kemarahannya. Pertemuan ini bukanlah yang pertama. Namun Barra mencoba untuk memberi kesan yang berbeda.

Kini memang hubungannya dengan Bitha ingin dimulai kembali. Sehingga Barra tidak ingin merusaknya karena rasa cemburu yang mulai merasuk di hatinya.

"Kamu ngapain ke sini?" tanya Bitha kikuk. Mencari-cari seseorang yang kemungkinan datang bersama Wira.

Karena Wira memang telah menikah dengan seorang perempuan 12 tahun lalu.

"Mau beli sesuatu," jawabnya. Wira menangkap gerak gerik tidak nyaman dari Bitha yang sebelumnya tidak pernah dia lihat.

Perlahan dia mulai paham, inilah maksud yang Bitha katakan kepadanya beberapa hari lalu. Bila Bitha ingin mencoba memperbaiki semuanya dari awal.

"Aku pamit dulu," ucap Wira ketika kondisinya mulai tidak nyaman.

Senyuman itu masih terlihat di bibirnya, meski Barra mulai jengkel melihatnya.

Sesaat setelah Wira pergi, Barra menaikkan satu alis hitamnya. Seakan meminta penjelasan dari Bitha mengenai laki-laki itu.

"Dia yang waktu itu bukan?"

"Bar, ayolah. Jangan bahas masalah ini. Aku lagi pikir masalah Abi,"

Sambil memijat sebelah bahunya, Barra tersenyum getir. "Seharusnya kamu paham, Bi. Masalah Abi akan selesai jika masalah kita berhasil kita bereskan."

"Maksudmu?"

Menatap kedua manik mata Bitha, Barra mulai menunjukkan posisinya sebagai seorang suami yang belum resmi bercerai. Dia juga ingin memperbaiki semua ini.

"Abi seperti ini karena kita Bitha. Karena kurangnya kasih sayang dan perhatian dari kita. Kalau kamu sebelumnya ajak aku untuk memulai semuanya dari awal, maka kita harus perbaiki diri masing-masing. Kadang yang menurut kita benar, belum tentu kondisi yang Abi harapkan," ucap Barra tegas.

Dengan tatapan Bitha yang meminta penjelasan, Barra mulai buka suara. Kali ini dia tidak akan diam saja. Apalagi tidak ada seorang laki-laki pun yang mau miliknya diambil oleh orang lain. Termasuk Barra. Semampunya dia akan berjuang untuk tetap melindungi miliknya yang sejak dulu memang sudah dia perjuangkan.

"Aku akan *resign* dari pekerjaanku demi Abi dan kamu. Aku akan mencoba memberikan waktu terbaik untuk kalian berdua. Dan aku harap kamu juga melakukan hal yang sama. Memberikan yang terbaik untuk Abi dan aku."

"Oke. Oke. Aku paham. Aku mau kita sama-sama jujur, apa sebenarnya yang kita tutupi selama ini. Jika kamu minta aku jujur tentang Wira. Aku mau kamu jujur tentang keluargamu. Bagaimana?"

"Kenapa lagi dengan keluargaku? Bukannya sebelumnya sudah aku ceritakan. Bagaimana aku bisa ada di Jerman. Dan bagaimana... "

"Kenapa kamu nggak mau menemui Ibumu lagi, Bar? Kenapa?" potong Bitha dengan pertanyaan penuh rasa penasaran.

Barra sudah tahu jika pada akhirnya Bitha akan bertanya seperti itu kepadanya. Namun sayangnya sampai detik ini dia belum bisa mempersiapkan jawaban yang baik untuk pertanyaan tersebut.

"Aku... "

"Kadang aku bingung, Bar. Dari awal kamu bilang cinta padaku. Tapi kamu bisa menutupi semua masalah ini. Apa ini yang kamu maksud dengan cinta?"

"Aku hanya takut, Bi. Takut kamu nggak menerimaku karena latar belakangku. Aku bukan seperti Agam. Aku bukan seperti Wahid. Aku..."

"Tapi kamu tahu, Bar. Apa yang buat aku jatuh cinta padamu, dan menerima pinangan darimu. Orang yang sama sekali belum aku kenal. Bahkan tahu namanya saja nggak."

"Apa?" tanya Barra penasaran.

"Aku mencintaimu karena keberanianmu. Aku pernah cerita dengan Nada mengenai dirimu. Di jaman modern sekarang ini, di jaman remaja pacaran diagung-agungkan oleh orang banyak, kamu datang ke rumahku dengan niat baik. Melamarku pada Ayahku. Itu *amazing,* Barra. Saat itulah aku tahu, kamu memang laki-laki berani dalam mencintaiku. Kamu nggak banyak bicara. Kamu nggak banyak gaya. Tapi kamu buat aku terpesona luar biasa. Karena sebelum-sebelumnya laki-laki yang kukenal hanya berani mengajakku pacaran. Bukan mengajakku menikah."

Barra merasa terharu mendengar semua penjelasan Bitha. Dia tahu saat itu kegigihannya untuk bisa menikahi Bitha memang patut dibanggakan. Bahkan dia rela belajar

agama mati-matian dengan Wahid, agar bisa membawa Bitha menuju surgaNya.

"Tapi sekarang ke mana perginya keberanianmu itu? Kamu seperti pengecut, Bar. Kamu menutupi keburukanmu dariku. Padahal dari awal aku menerimamu, aku harus siap untuk kebaikan dan keburukanmu."

"Memang. Aku terlalu pengecut. Hanya karena aku nggak mau kehilanganmu," rintih Barra.

Bitha berpindah posisi, dia duduk di samping Barra. Mengusap punggung besar itu yang terlihat sangat rapuh untuk saat ini.

"Kamu nggak pernah kehilangan, Bar. Karena rasanya jauh dari kamu itu, nggak membuat aku bahagia."

Sangat tidak percaya, Barra mencari kebohongan dengan menyelami manik mata Bitha. Namun senyum yang Bitha berikan benar-benar membuatnya tahu, Bitha mengatakan hal sejujurnya kali ini.

"Tapi kenapa kemarin kamu meminta pisah dariku?"

Terkekeh geli, Bitha memandang Barra malu-malu.

"Itu memang kesalahanku, Bar. Aku terlalu emosi. Aku terlalu bodoh, memutuskan sesuatu yang penting dalam kondisi yang tidak stabil. Tapi saat kamu menyetujui hal itu, aku merasa cukup kecewa. Ternyata kamu memang nggak paham tentangku. 15 tahun ini banyak yang harus kita benahi. Termasuk benahi pemikiran diri kita masing-masing terhadap satu sama lain. Aku menutupi luka demi membuat kamu bahagia, dan kamu pun melakukan hal yang sama. Apa kita nggak seperti pasangan bodoh namanya?"

Barra mengangguk-anggukan kepala. "Kadang cinta memang sering membuat pemikiran manusia jadi

bodoh. Tapi aku nggak sebodoh itu melepaskanmu untuk laki-laki tadi,"

"Barraaaaa... " teriak Bitha kesal. Bisa-bisanya Barra menggodanya ketika pembicaraan mereka tengah serius.

BAB 25

Aku percaya padaNya ada maksud yang ingin Dia sampaikan saat membawaku pada posisi terpuruk seperti ini.

Bagai seorang *public figure* yang sedang di penjara, daftar kunjungan untuk Abi tidak pernah kosong. Bahkan sehari dua kali keluarga seeta kerabatnya datang silih berganti demi menjenguk Abi yang masih mendekam di penjara.

Kali ini tamu Abi adalah neneknya sendiri. Sosok perempuan tua yang sejak kecil sudah merawatnya dengan kasih sayang. Nenek tidak pernah mengeluh tentang kenakalan masa kecilnya dulu. Dia akan tetap menyayangi Abi, memberikan kebahagaian yang sedikit sekali dia dapatkan dari kedua orang tuanya.

"Assalamu'alaikum, cucu Nenek."

Abi mencium punggung tangan Neneknya, kemudian memeluk tubuh Sendi erat.

Harum khas dari wangi tubuh Nenek begitu ia rindukan. Bahkan Abi sengaja menyandarkan kepalanya pada bahu Neneknya itu sembari menikmati setiap usapan hangat dari tangan keriput yang sejak dulu selalu menyuapinya.

"Kangen ya?" tanya Sendi penuh senyum.

Abi mengangguk. Tangannya terus merangkul lengan Neneknya yang terasa semakin kurus.

"Nenek juga kangen sama Mas Abi," jawab Sendi dengan senyum. Saat tangannya kembali ingin mengelus kepala Abi, bibir cucunya itu tiba-tiba saja meringis.

Wajah panik penuh rasa khawatir langsung terlukis jelas di wajah senjanya. "Kamu kenapa?"

"Cuma sedikit sakit, Nek."

Tak melanjutkan pertanyaannya, Sendi membawa kepala Abi untuk mendekat ke arah pelukannya. Perlahan-lahan jemarinya mengusap kepala cucunya itu. Sampai suara ringisan kembali terdengar, Sendi mencari tahu penyebabnya.

Ternyata nampak luka robek sekitar 2-3cm yang mulai mengering di kepala Abi. Sendi tahu dirinya panik melihat luka tersebut. Namun batinnya langsung bersuara agar tidak memaksa Abi untuk mengatakan alasannya dari luka tersebut.

"Besok Nenek minta Bundamu antarkan obat luka ya,"

Abi langsung sigap menggelengkan kepalanya. "Jangan Nek,"

"Kenapa? Mas Abi memangnya nggak kangen sama Bunda?"

Kepala Abi tertunduk lemas. Saat dia membalas tatapan penasaran dari Neneknya, air matanya tidak dapat membohongi Sendi.

"Apa masih boleh Abi kangen sama Bunda?" rintihnya penuh kepedihan.

Tak mampu bersuara, Sendi merangkul tubuh cucunya itu. Dia memang tidak tahu pasti ada kejadian apa antara Abi dengan Bitha. Namun dari air mata yang mulai berkumpul di kedua mata Abi, Sendi tahu cucunya itu tengah menahan sakitnya luka di hati.

"Kok Mas Abi ngomongnya begitu? Memangnya siapa yang melarang Abi kangen sama Bunda? Bilang coba sama Nenek. Biar Nenek kasih tahu ke dia, kalau Bunda

adalah ibu kandung Abi. Seburuk apapun Bunda, sebenci apapun Abi padanya, jangan pernah menghentikan doamu untuknya, Nak. Karena di dunia ini orang dapat berubah menjadi sosok yang kamu benci atau kamu sukai karena Tuhan sedang membolak balik hatinya. Abi harus tahu itu. Agar jika Abi merasa Bunda berubah, Bunda nggak sayang Abi lagi, Abi berdoalah padaNya. Minta sama Dia untuk menjaga hati Bundamu. Karena satu-satunya cara meluluhkan hati adalah lewat doa."

Tangisan Abi semakin meraung-raung ketika setiap perkataan yang Neneknya katakan tepat sekali menusuk ke hatinya. Inilah yang dia lupakan untuk beberapa waktu.

Mendoakan Bundanya, Bundanya, Bundanya dan Ayahnya.

Pikirannya terlalu cepat dalam mengambil keputusan. Dia pikir dengan mencari perhatian seperti ini akan membawanya pada keberhasilan. Ternyata, semuanya malah semakin hancur berantakan.

"Hust, jangan nangis cucuku sayang. Bundamu tidak akan pernah bisa marah padamu, sayang. Asalkan kamu bisa menjadi anak yang sholeh dengan cara mendoakan Bundamu itu," ucap Sendi menenangkan.

Dia cukup tahu awal mula semua kehancuran ini adalah dari keegoisan Bitha dalam kehidupan rumah tangganya. Akan tetapi Sendi sendiri tidak mampu menyalahkan semuanya kepada Bitha, karena mau seburuk apapun kelakuan Bitha ada kesalahannya juga di sana.

"Tuhan masih mau dengar doaku untuk Bunda kan, Nek?" tanya Abi penuh rasa bersalah. "Benar masih mau dengar kan? Karena kemarin Abi udah buat Bunda nangis, Nek. Abi udah melakukan kesalahan besar sama Bunda," keluhnya pada Sendi.

"Memangnya kenapa Tuhan nggak mau dengar doa Abi? Nggak ada alasan Tuhan menutup pendengarannya dari doamu, sayang. Meski terkadang manusia sering kali memilih waktu untuk berdoa, tapi percayalah Tuhan tidak pernah memilih waktu untuk mendengarkan segala gundah di hati umatnya. Asalkan satu, umatnya bersungguh-sungguh dalam berdoa kepadanya."

Sekali lagi perasaan Abi seperti terluka ketika mendengar kata-kata terakhir dari Neneknya.

Benar sekali, Tuhan tidak mengkotak-kotakkan waktu untuk minta padaNya. Hanya saja manusia lah yang membuat sekat waktu antara manusia dengan Tuhan.

"Sekarang dengarkan Nenek. Jika Abi nggak suka dengan keadaan yang dibuat oleh Bunda dan Ayahmu, berdoalah. Minta padaNya, keadaan seperti apa yang Abi ingin rasakan bersama Ayah dan Bunda."

Kepala Abi kini mengangguk mantap. Sekarang arah tujuannya semakin jelas. Tentu saja dengan jalan yang lebih baik dari sebelumnya.

Jika sebelumnya dia menarik perhatian dengan melakukan hal yang salah. Kini Abi memilih jalan doa untuk mendapatkan perhatian dari kedua orang tuanya.

***

Barra menyerahkan surat resign ke kantor di mana dia bekerja. Membuat beberapa bos serta direktur kantor tersebut dibuat kaget oleh aksi nekad Barra.

Dia yang sebelum-sebelumnya selalu menjadi karyawan terbaik, resmi mengundurkan diri dari semua rutinitas padatnya itu.

Bukan tanpa maksud dia melakukan itu, tujuannya hanya satu memperbaiki keharmonisan rumah tangganya.

Semua itu tidak akan mungkin terjadi jika waktunya saja sudah habis dalam lingkungan kerja tersebut.

Dengan alasan itulah, Barra memilih keluarganya dibanding pekerjaannya yang sudah membuatnya besar dengan pundi-pundi rezeki selama belasan tahun ini.

Kini dia yakin, rezeki terbaiknya adalah rumah tangganya bisa kembali harmonis.

Begitu selesai dengan semua urusannya itu, Barra melajukan mobilnya menuju butik milik Bitha. Dari yang dia tahu, semenjak Abi tersandung kasus narkoba, Bitha juga sudah melepaskan butiknya itu untuk dikelola oleh asistennya.

Apalagi sesuai dengan keputusan yang Bitha ajukan kepadanya kemarin ini, mereka akan memperbaiki semuanya diawali dengan management waktu mereka demi keluarga.

"Hai," tegur Barra tepat ketika ia sampai di butik mewah itu.

Seperti remaja yang sedang kasmaran, Bitha pun menyambutnya malu-malu. Apalagi senyuman lebar yang tergambar di bibir Barra membuat kedua kakinya terasa lemas. Entah bagaimana bisa, siang ini Barra terlihat sangat tampan.

"Sudah selesai urusanmu di sana?"

Barra mengangguk. "Sudah. Tinggal mengangkut sedikit barang-barang yang ada di sana."

"Lalu selanjutnya, apa yang kamu lakukan?"

Lirikan kedua manik mata Barra kembali membuat Bitha salah tingkah. Pandangannya ia arahkan ke tempat lain. Sekejap saja. Lalu Bitha mencuri-curi pandang ke arah wajah tampan Barra yang terlihat sedang berpikir.

"Fokus utamaku bagaimana mengeluarkan Abi dari sana,"

"Abi?" ulang Bitha merespon kalimat Barra.

Dia pikir fokus utama Barra adalah bagaimana rujuk dengannya. Ternyata dia salah.

Tapi setidaknya Bitha tidak boleh kecewa, karena fokus Barra untuk buah cinta mereka. Bukan untuk hal lain.

"Iya, Abi. Memangnya ada hal lain yang harus aku fokuskan?"

"Nggak ada," jawab Bitha sedikit ketus.

Tubuhnya langsung berbalik, merapikan barang-barangnya untuk dimasukkan ke dalam tas sebelum pergi dari butiknya ini. Karena setelah ini janjinya dengan Barra adalah menemui ibu kandung dari laki-laki yang dicintainya itu.

"Ayo," ucap Barra menahan senyumnya.

Tidak perlu diperjelas jika Bitha kecewa atas kalimatnya tadi. Dia yakin sekali Bitha berharap hal lain sebagai fokusnya setelah waktu mereka menjadi cukup banyak untuk saat ini.

Tapi sayangnya Barra berpura-pura melupakan hal itu.

Masih dengan mode *ngambeknya,* Bitha berjalan lebih dulu meninggalkan Barra. Dia memilih masuk ke dalam mobil yang akan Barra kemudikan, lalu memasang wajah tanpa ekspresi agar Barra tidak memahami keadaannya saat ini.

"Belum apa-apa kamu udah ingkar janji," sindir Barra pelan sembari mengemudikan mobilnya.

"Ingkar janji gimana?"

"Kemarin bukannya kamu yang bilang mau kita saling jujur dan terbuka. Yah walau aku yakin saling terbuka juga nggak ada yang berubah, tapi..."

"Awww... " ringis Barra saat perutnya terasa perih atas cubitan gemas Bitha.

"Rasanya aku mau beliin sapu untuk pikiranmu itu."

"Gitu aja marah. Kemarin aku dikenalin sama mantan terindah kamu aja nggak pakai marah-marah." terkikik geli, Barra kembali merasakan cubitan Bitha di pinggangnya. "Sakit, sayang."

"Abis ngeselin banget,"

"Maaf deh buat kamu marah. Maaf juga buat kamu jengkel karena merasa aku nggak peka. Tapi sayang... " tahan Barra sejenak. Kemudinya dia putar ke kiri saat akan memasuki jalan tol menuju tempat di mana Ibunya berada. Walau penuh rasa cemas di hatinya, namun jika bersama Bitha, Barra percaya dia akan mampu melakukannya.

"Tapi apa?" Bitha mulai menunjukkan rasa penasarannya.

"Tapi aku cuma ingin kamu tenang, sayang. Tidak perlu emosi, atau jengkel padaku. Karena di sini, di dalam hatiku perasaanku untukmu tidak akan pernah hilang. Sebab di sepertiga malam, doa untukmu, selalu kujadikan penenang. Mengobati ketakutanku karena tidak bisa menjadi imam hidupmu dengan baik."

Sekuat mungkin menahan isak tangisnya. Air mata itu mengalir deras di kedua pipi Bitha. Di sampingnya Barra mengatakan sesuatu yang berhasil membuatnya ingin berteriak histeris.

Inilah suamiku tercinta, Barra Athallah. Seorang laki-laki penjuang cinta yang telah berhasil mencuri hati dan perhatianku sejak 15 tahun lalu.

BAB 26

Hanya karena aku ingin menjadi pejuang kebahagiaanmu. Bukan berarti aku telah bahagia. Namun setidaknya luka yang kurasa dapat teredam sakitnya ketika melihat kau bahagia.

Keyakinan itu kembali lenyap ketika mobil yang Barra kemudikan sampai di tempat tujuan. Sebuah rumah sakit swasta yang khusus merawat orang pemikirannya terganggu, atau sering disebut orang sakit jiwa, terlihat tenang dari area parkiran. Ada beberapa orang yang baru keluar dari sana, membawa tas besar di tangannya. Seperti habis membesuk keluarga atau kerabat mereka.

Bitha yang mulai melihat keraguan dari Barra mencoba untuk memahami perasaan yang dirasakan oleh suaminya itu. Sudah belasan tahun Barra dan Ibunya terpisahkan. Bukan karena jarak, melainkan karena Barra tidak berani berdekatan. Dan Bitha sadar betul, suaminya itu takut kejadian dulu terulang kembali. Karena sebodoh-bodohnya dia dalam memahami Barra, Bitha tahu jika laki-laki yang sejak 15 tahun menikahinya itu adalah tipe penyayang dan pejuang.

Pejuang yang berani mengambil segala resiko demi menghalalkan dirinya.

"Ayo," ajak Bitha.

Barra menatapnya. "Sekarang?" tanya Barra ragu.

Bitha langsung mengangguk. "Iyalah sekarang. Ayolah, Bar. Apa sih yang buat kamu mundur? Aku kan nggak minta kamu nikah lagi,"

"Kalau itu sih aku nggak akan mundur," sahut Barra cepat. Namun sebelum cubitan tangan Bitha melayang ke bagian perutnya, dia tersenyum lebar. "Maaf, becanda."

"Bar, aku lagi serius. Masa kita udah sampai sini langsung pulang lagi? Kan sia-sia dong perjalanan kita ke sini. Lagi pula, kenapa sih kamu masih mikir ini dan itu dulu. Bukannya setiap bulan juga kamu biayai Ibumu di sini? Lalu apa masalahnya lagi? Kalau masalahnya kamu nggak pernah nemuin dia, aku sih wajar aja. Istri sendiri aja ditinggal-tinggal mulu."

Barra terkikik, "kamu kalau nyindir emang paling bisa."

"Ya lagian, aneh aja gitu. Ketakutan yang muncul dalam diri kamu itu nggak beralasan. Kamu kan yang udah cerita sendiri ke aku, kalau kejadian di masa dulu itu nggak sengaja. Terus apalagi yang kamu takutin?"

Barra mulai kembali merasakan di masa-masa awal pernikahan mereka. Melihat Bitha yang begitu cerewet seperti tadi, rasanya tidak ada yang pernah berubah dalam hubungan mereka.

"Kamu tahu, Bi. Terkadang musuh terbesar dari pribadi manusia adalah ketakutan yang muncul dalam dirinya. Dan itu yang kurasain. Dari awal aku mencintaimu, aku merasa takut. Takut tidak mampu membahagiakanmu. Takut tidak dapat mengantarkanmu ke tempat terindah yang Tuhan janjikan. Apalagi saat mengetahui bagaimana latar belakang keluargamu, aku semakin menciut. Aku malu padamu. Siapa aku berani mencintaimu. Seperti itulah contoh-contoh ketakutan yang sering muncul dalam diriku."

Bitha mencibir, dia melepaskan sabuk pengaman. Kemudian sekilas merapikan hijabnya sebelum beranjak

turun dari mobil. "Kamu terlalu pengecut, Bar. Malu dengan putramu sendiri, Abi!!" ucap Bitha penuh penekanan sebelum ia turun lebih dulu.

Barra bergegas munyusul langkah Bitha. Secepat mungkin dia menahan lengan istrinya itu sebelum beranjak semakin masuk ke dalam rumah sakit tersebut.

"Abi memang pemberani. Tapi asal kamu tahu, semua itu menurun dari aku!!"

"Tunjukkan kalau memang kamu pemberani. Buat aku percaya. Laki-laki yang sejak awal memperjuangkanku memanglah terbaik. Dia bukan sekedar berani memulai. Tapi dia juga menyelesaikan sampai akhir dengan sempurna."

Kata-kata Bitha yang menyerap sempurna ke dalam hatinya, membuat Barra tidak bisa menahan untuk tidak merangkul Bitha. Meski dilihat oleh banyak orang, dengan sebelah tangannya Barra membawa Bitha ke dalam pelukannya. Mencium sekilas kening istrinya itu, membacakan sebait doa untuk kekasih hatinya itu.

"*Allaahummaghfir lizawjatii maa taqaddama min dzanbihaa wa maa ta-akhkhara wa maa asarrat wa maa a'lanat.*"

Bitha terpanah mendengar doa tersebut Barra ucapkan untuknya begitu merdu. "Doa apa itu?"

"Ada deh," elak Barra untuk memberitahu Bitha.

"Bar, serius. Itu doa apa? Kamu nggak salah kasih doa kan? Kok kali ini rasanya beda," tahan Bitha dengan sebelah tangannya menarik ujung baju Barra.

Barra melebarkan senyumnya, "kamu tahu, Bi. Itulah satu-satunya doa yang aku hafal. Karena dulu Wahid mengajarkan banyak doa, tapi hanya satu itu yang mengena di hatiku."

"Lalu apa artinya?" tanya Bitha sembari mengerjabkan kedua manik matanya.

"Aku memohon ampun kepadaNya atas segala dosamu, baik yang kamu lakukan sengaja atau sembunyi-sembunyi,"

"Oh, gitu. Terus apa spesialnya?"

Barra merangkul tubuh Bitha, berputar arah untuk keluar dari bagian dalam rumah sakit itu. "Spesialnya karena doa tersebut juga dilakukan Nabi Muhammad untuk Aisyah. Ya, sekali-kali meneladankan sikap rasul nggak ada salahnya. Lagi juga, doa itu selalu dipanjatkan Nabi Muhammad disetiap shalatnya untuk seluruh umatnya. Umat yang kadang suka lupa, dan sukanya meminta saja. Seperti aku. Takut berusaha tapi nggak mau kehilangan," kode Barra dengan kata-katanya.

Karena kini mereka berdua malah melangkah menuju mobil kembali tanpa Bitha sadari.

"Barraaaa... Kok balik lagi ke mobil," jerit Bitha saat tubuhnya sudah masuk kembali ke dalam mobil.

***

"Bagaimana keadaan Abi?" tanya Imam pada istrinya yang baru kembali ke rumah setelah mengunjungi cucunya di penjara.

Sendi mendesah pasrah. Dia tahu persis bagaimana hancurnya perasaan Abi tadi. Apalagi melihat Abi menangis, rasanya Sendi rela memohon ampun padaNya, agar Dia membantu Abi untuk bahagia.

Tapi sayangnya sekuat apapun Sendi berusaha, terkadang semuanya terasa sia-sia. Ketika yang diperjuangkan tidak juga berjuang.

"Begitulah dia. Aku kembali mendengar tangisan kesakitannya lagi."

Imam tak banyak berkata-kata. Dia menutup koran yang baru saja ia baca.

"Kalau seperti itu kamu beritahu Bitha, bagaimana terlukanya Abi atas semua tingkah lakunya. *Seriously,* aku bingung bagaimana Bitha bisa bersikap seperti ini. Meminta Barra untuk menceraikannya. Ya walau aku tahu Barra pun memiliki banyak salah pada putri kita, namun rasanya tidak semua masalah bisa selesai di pengadilan agama. Yang ada bukan masalahnya selesai, tapi hubungan mereka," ucap Imam sedikit tegas.

Sendi menaikkan kedua bahunya bingung. Dia juga tidak mungkin terus-terusan mencampuri hubungan rumah tangga anaknya. Tapi jika berlama-lama ia melihat Abi terluka, rasanya Sendi tidak akan sanggup.

"Doakan saja putrimu. Seperti aku dulu yang selalu mendoakanmu."

Imam melirik Sendi tak suka. "Jangan mulai,"

"Mulai kenapa sih, Mas? Apa yang kukatakan benar. Inilah yang dinamakan buah jatuh tidak jauh dari pohonnya. Jika kamu bisa memperbaiki semuanya dulu, kenapa Bitha tidak bisa?" Sendi senyum dengan kata-kata yang tidak mampu Imam balas.

Ternyata sebaik apapun istrinya itu, tetap saja kesalahan yang pernah ia lakukan akan teringat terus oleh Sendi.

"Sekarang begini deh, Mas. Coba kamu ajak ngomong Barra baik-baik. Kasih gambaran kepadanya, jangan suka mengambil keputusan dalam keadaan emosi tidak stabil."

Imam meringis, " kamu tenang aja. Bukan hanya gambaran yang kutunjukkan pada Barra. Aku juga akan memberikan bukti nyatanya. Karena kecewa selalu datang

diakhir. Seperti kecewaku yang dulu pernah membuatmu terluka."

"Maaf ya, Mas. Kita bukan remaja lagi. Aku udah nggak berpengaruh kamu bergombal ria seperti itu."

Merasa ditolak mentah-mentah, Imam hanya bisa mencibir melihat Sendi berjalan pergi meninggalkannya.

"Dulu mempan kok. Buktinya bisa sampai 4 anak."

BAB 27

Pernikahan yang sempurna bukan tidak pernah merasakan luka.

Pada akhirnya di sinilah Barra. Saat Bitha terus saja memaksa, dan mengambil kunci mobil Barra, mereka tidak bisa kembali. Hingga mau tidak mau, Barra menuruti keinginan Bitha untuk menemui Ibu kandungnya.

Mungkin bagi yang tidak pernah merasakan luka seperti yang Barra rasakan, menganggap bila Barra pengecut. Sudah selama ini kejadian menyakitkan itu terlewati, kenapa masih saja tersisa luka di hati.

Dan itu juga yang Bitha pertanyakan. Harusnya Barra bisa lebih memperjuangkan keberanian ini melawan masa lalunya.

"Tunggu sebentar ya, aku coba tanya dokter Rudi dulu. Bisa ketemu Ibumu atau tidak,"

Barra menurut saja. Kedua tangannya sudah dingin menahan rasa takut di hatinya.

Beberapa kali ada niat untuk melarikan diri lagi dari semua ini. Namun saat kalimat menusuk dari Bitha berputar ulang dipikirannya, niat buruk itu langsung sirna.

Surga kamu itu ada di telapak kaki Ibumu. Dan surgaku ada di ridhomu. Lalu bagaimana aku bisa mencium bau surgaku, jika surgamu saja tidak mampu kamu perjuangkan?

Beberapa saat ia melamun, seseorang mengusap bahunya lembut.

Ada Bitha di hadapannya. Bibir Bitha tersenyum bahagia. "Kayaknya memang sudah waktunya kamu

berbaikan dengan masa lalumu. Kita bisa menemui Ibumu sekarang."

Menuruti Bitha. Barra menggenggam tangan Bitha erat. Mencoba memupuk keberaniannya saat ini. Berani untuk kembali mengorek luka yang dulu begitu menyiksa.

***

Di hadapkan dengan Ibunya sendiri, berhasil membuat Barra tidak bisa berkata-kata. Wajah perempuan tua di hadapannya benar-benar menyiksanya. Kilasan kesakitan yang dulu pernah terjadi di antara mereka, mulai hadir dipikiran Barra. Melukai hatinya yang terdalam. Hingga ia tidak bisa berlama-lama seperti ini.

"Assalamu'alaikum, Bu," tegur Bitha sopan. Dia melirik Barra sekilas sebelum kembali menegur Ibu mertuanya itu. "Maaf kami baru datang ke sini. Aku menantumu yang tidak tahu diri," sambung Bitha dengan pandangan yang mulai berkaca-kaca.

Tangannya terulur. Mengusap lembut punggung tangan Ibu mertuanya. Meski ia duduk di hadapan Barra dan Bitha, namun pikirannya entah berada di mana.

"Ibu baik-baik saja kan di sini? Kapan-kapan aku akan ajak Abi ke sini, Bu. Abi adalah cucu Ibu. Dia mirip sekali dengan Barra," cerita Bitha singkat. Air matanya perlahan mulai mengalir. Dia mulai merasa berdosa karena baru bertemu dengan Ibu mertuanya setelah 15 tahun.

"Ibu pasti kangen sama Barra? Bitha bawa dia ke sini untuk Ibu. Tadinya dia mau kabur lagi, tapi Bitha berhasil tahan dia."

"Bu, aku paham bagaimana perasaanmu. Jauh dari anak rasanya menyakitkan ya. Itu yang Bitha rasakan kini," isaknya semakin menjadi.

Barra yang sejak tadi hanya diam, memilih untuk merangkul Bitha ke dalam pelukannya. Tatapannya tajam ke arah Ibunya yang membalas menatapnya tanpa mengenalinya.

"Bar, coba ngomong. Siapa tahu Ibu bisa merespon kamu. Karena kalau aku doang yang bicara, dia nggak kenal aku," paksa Bitha.

Agak ragu, Barra mencoba membuka mulutnya. Satu panggilan yang sudah lama sekali tidak dia ucapkan, terucap kembali.

"Bu... "

Satu kata penuh makna itu membuat Barra menangis. Bagaikan sebuah film, kenangan itu terputar kembali. Semuanya masih tersimpan rapi dalam ingatannya.

Ibu yang dulu begitu menyayanginya, perlahan berubah entah karena apa. Barra mulai mencari perhatian dari Ibunya lagi dulu. Tapi sayang kesalah pahaman malah memisahkan mereka sekian belas tahun.

Hingga Barra kembali ke Indonesia semuanya telah berubah.

Keluarganya telah hancur berantakan. Meninggalkan sejuta tanda tanya dan luka dalam dirinya. Apa sesusah ini memiliki harta seperti yang lainnya?

Keluarga. Harta yang sejak dulu Barra idam-idamkan.

***

Hampir setengah jam mereka berbicara dengan Ibu, tidak ada satu respon pun yang mereka dapatkan. Suster-suster rumah sakit itu akhirnya membawa Ibu Barra kembali ke dalam kamar rawatnya. Meninggalkan sedikit kekecewaan di hati Barra dan Bitha.

"Sia-sia kan?"

"Ya nggak lah. Mana ada yang sia-sia sih di dunia ini kalau tujuannya baik?"

Barra merespon dengan mengangguk. "Kalau begitu bisa pulang nih?"

Bitha terkikik geli. Dia menyerahkan kembali kunci mobil kepada Barra. "Bisa kok. Tapi pulangnya ke rumah kita ya,"

"Kita? Memangnya kita punya rumah?" tanya Barra balik dengan tawa mengejek.

"Kalau gitu besok beli deh," jawab Bitha santai.

"Emang kamu pikir beli rumah gampang," sahutnya berdecak sebal.

"Gampang kok. Tinggal pakai uang. Beda sama membangun rumah tangga. Harus pakai banyak cara untuk membuatnya tetap kokoh,"

Tanpa ragu, Barra merangkul bahu Bitha seperti seorang Kakak laki-laki. Mereka melangkah ringan keluar dari rumah sakit ini. "Kalau ngegemesin gini pengen didoain terus rasanya,"

"Ih, emangnya aku udah mati didoain terus?"

"Ye, emang doa cuma buat orang yang udah mati? Ngawur aja kamu. Aku tuh doain kamu, biar kamu tetap cintanya sama aku. Meski diluar sana banyak laki-laki yang mendapatkan surga dari Ibunya."

Tangan Bitha langsung mencengkram kedua pipi Barra. Sampai bibir suaminya itu mirip dengan bibir ikan.

"Ngomong apa sih kamu? Kita tuh lagi usaha. Baru sekali masa udah nyerah sih? Mana nih Barra Athallah yang katanya dari jaman kuliah udah cinta mati sama Bitha. Semuanya bohong ternyata. Yang ada sekarang cuma Barra, si pengecut yang kabur dari takdir!!"

Barra tak mampu membalasnya. Bitha memang benar. Kini dia hanya seorang pengecut yang beraninya kabur dari segala masalah yang ada.

"Kok diem? Nggak ada bahan lagi buat balas kata-kataku?"

Berlagak seperti seorang pejuang, Barra menampilkan ekspresi menyebalkan. "Maaf, seorang suami berjuang tanpa banyak bicara."

"Oke, kita lihat bagaimana perjuangan kamu kali ini. Bukan hanya hubungan dengan Ibumu yang harus diperbaiki, tapi juga hubungan aku dan Abi."

"Insha Allah, semuanya akan berhasil jika kamu doakan," kerling Barra genit sebelum mereka masuk ke dalam mobil.

Kali ini Bitha akan mengikuti ke mana pun mereka pergi.

***

"Kok ke rumah Bunda?" tanya Bitha pada Barra berulang kali. "Kamu mau pulangin aku ke rumah orang tuaku lagi?"

Barra tersenyum renyah. "Kata siapa? Kita sama-sama pulang ke sini."

"Tapi, Bar. Kita kan masih punya apartemen. Masa pulang ke rumah Bunda sih? Padahal aku pengen berduaan aja sama kamu,"

Barra tidak banyak menanggapinya. Dia mendorong tubuh Bitha untuk masuk ke dalam rumah besar itu.

"Aku juga maunya berduaan sama kamu," bisik Barra pelan. "Tapi sebelum itu ada yang harus aku selesaikan di sini."

"Apa?" tanya Bitha penasaran.

Saat kedua mata Barra menangkap kehadiran Imam dan Sendi, dia memasang tersenyum senang. Inilah tujuannya mengapa dirinya membawa Bitha ke rumah orang tuanya.

"Malam, Yah, Bun."

Barra langsung mencium punggung tangan Imam dan Sendi bergantian. Wajahnya ceria. Seperti pertama kali dirinya datang ke rumah ini.

"Abis dari mana kalian?"

Imam mencurigai senyum sumringah dari Barra. Biasanya jika ada yang tersenyum seperti itu padanya, pasti berujung pada maksud tertentu.

"Aku sama Barra abis ketemu sama Ibunya," jawab Bitha cepat.

"Oh.. " sahut Imam tak percaya.

"Iya, Yah. Kami baru dari sana."

"Lalu?" pancing Imam menunggu kelanjutan maksud dari senyuman Barra tadi.

Setelah melirik Bitha yang memasang ekspresi bingung, dia mencoba untuk tetap tenang dalam mengucapkan maksud baiknya.

"Begini, Yah, Bun. Ada hal penting yang ingin Barra katakan kepada kalian," ucapnya terbata. Pandangannya menatap Sendi dan Imam secara bergantian. Nyalinya kembali ciut. Dia takut ditolak oleh Imam dalam mengungkapkan keinginannya ini.

"Katakanlah, anakmu," ucap Sendi mencoba menenangkan ketakutan Barra.

"Barra ingin memohon maaf ada Ayah dan Bunda karena keputusan gegabah yang Barra lakukan malah melukai hati kalian. Amanat yang 15 tahun lalu telah Ayah berikan kepada Barra, malah Barra hancurkan begitu saja.

Lalu sekarang, jika memang Ayah dan Bunda mengijinkan. Barra akan memperbaiki semuanya dari awal. Bersama Bitha tentunya."

"Jaminan apa yang bisa kamu berikan pada kami?" tantang Imam cukup tegas.

Genggaman tangan erat dari Bitha menambah kekuatan Barra. Dulu dia bisa menaklukan hati dari Ayah mertuanya ini. Dan Barra percaya, hingga kini pun ia bisa.

"Aku menjaminkan keimananku dalam mencintainya. Karena 15 tahun lalu aku sudah menjaminkan hatiku, kini hanya tinggal iman ku yang tak seberapa ini sebagai jaminannya. Seperti yang Ayah dan Bunda tahu, manusia tanpa iman itu seperti hidup dalam kematian."

Barra meringis membicarakan ilmu agama bersama kedua mertuanya ini. Rasanya dia begitu kerdil ilmu jika bersama mereka.

"Baiklah, kalau begitu buatlah jaminanmu semakin besar. Agar Ayah dan Bunda percaya, kamu tidak hanya sekedar banyak bicara."

Kini Bitha yang meringis, melirik ke arah Barra setelah mendengar kalimat seperti perintah dari Ayahnya.

Bertambah lagi satu perjuangan yang harus Barra lakukan.

Membesarkan iman.

Berarti Barra harus memperbaiki lisannya, memperkuat keyakinan hatinya terhadap Dia, sang Pencipta. Dan mengamalkan segala kebaikan melalui perbuatannya.

Apa Barra mampu melakukannya? Tanya hati Bitha yang terdalam.

Hanya sejenak dia gusar. Hanya sejenak dia tidak yakin Barra bisa melakukan semuanya itu dengan baik.

Tapi setelah keyakinan di hati Bitha mulai tumbuh. Seperti ada sosok malaikat yang membisikan di telinganya.

Memperjuangkanmu saja dia mampu, mengapa kau masih tidak mempercayainya?

"Insha Allah, Yah. Insha Allah. Barra akan berusaha."

BAB 28

Aku selalu punya mimpi indah bersamamu. Namun waktu memiliki kenyataan yang selalu bertolak belakang dengan mimpi indahku.

Sepertiga malam kali ini terasa berbeda menurut Barra. Setelah memohon maaf kepada orang tua Bitha, dan meminta ijin untuk memulai semuanya kembali, akhirnya mereka menjadi satu lagi. Sepasang manusia yang ingin menjalani ibadah panjang ini seumur hidup mereka.

Barra merasa seperti mimpi yang sebelum-sebelumnya ia jalani. Jatuh berulang kali dalam lubang masalah, membuatnya sadar semua itu adalah teguran indah dari Tuhan. Yang selama ini Barra tak sengaja abaikan.

Banyaknya perkerjaan yang memakan waktu, serta komunikasi dengan orang banyak, kadang membuatnya lupa waktu sholat. Tak jarang Barra sering menggabungkan shalatnya menjadi satu waktu. Padahal dia tidak sedang dalam perjalanan jauh.

Astagfirullah al'adzim..

Barra tahu imannya tidak sekuat para sahabatnya, tapi entah mengapa semuanya terlihat menjadi lebih buruk saat ia mengejar segala kenikmatan dunia. Sampai-sampai keluarganya pun hancur hanya karena materi.

Mungkin beginilah cara Tuhan memberitahunya untuk tidak terlena akan materi. Hingga Barra ingin sekali mereview segala hal yang telah ia lakukan. Jika shalatnya saja sudah tidak teratur, bagaimana dengan ibadahnya yang lain?

Zakatnya dan segala hal baik lainnya ternyata sudah terlupakan begitu saja.

Sampai di sujud terakhirnya, Barra menangis memohon ampun pada Tuhan atas segala kelalaiannya sampai anak dan istrinya lah yang merasakan akibatnya.

"Kamu kok nggak bangunin aku, Bar?" tanya Bitha saat ia terbangun melihat Barra masih memilin biji tasbih di tangannya.

Barra nampak tersenyum. Bibirnya masih berbisik membacakan dzikirnya.

"Jahat kamu. Hampir aja aku kelewatan sholat malam," gumam Bitha.

Ia bangun dari tidurnya. Berdiri di depan kaca besar sambil mengikat rambut hitamnya yang sangat panjang.

Pemandangan indah itu membuat Barra tidak bisa berkonsentrasi. Rasanya telah begitu lama tidak melihat Bitha sepolos ini.

Tanpa *make up* dan pakaian indah.

Tubuh istrinya itu hanya memakai piyama tidur panjang. Wajahnya putih bersih bahkan sebelum Bitha membasuh wajahnya.

Sambil terus berdzikir ribuan kata syukur Barra ucapkan di hatinya. Rasanya dia amat sangat bodoh jika melepaskan wanita seindah Bitha. Apalagi Bitha sudah memberikannya seorang putra yang cerdas. Yang masih banyak diluaran sana diharapkan oleh pasangan suami istri lainnya.

Karena itu sejak semalam, setelah ia meminta maaf dan ingin memulainya kembali, Barra perlahan-lahan membuat *planning* hidup keluarga kecilnya.

Di mulai dari proses yang harus dia lakukan untuk membebaskan Abi. Agar mereka bisa berkumpul lagi. Hingga Barra bisa membayar lunas waktu-waktu lampau yang telah ia sia-siakan demi mengejar materi.

Saat dia mengakhiri doanya, doa sederhana yang dulu selalu diajarkan Wahid padanya, Barra melirik ke arah samping belakang sajadahnya. Ada Bitha dengan mukena putih masih mengadahkan tangannya ke atas. Dari ekspresi wajahnya Barra tengah menduga-duga kemungkinan doa yang Bitha panjatkan. Apapun doa istrinya itu pinta, pasti yang terbaik, dan akan Barra bantu aminkan dari tempatnya sini.

"Bar, kamu kenapa?" tegur Bitha saat tatapan Barra penuh kekosongan seperti sedang melamunkan sesuatu.

"Sini sayang," tepuknya di depan posisi duduknya kini.

Bitha bergerak mendekati. Saat posisinya sudah begitu dekat dengan Barra, dia langsung meraih tangan suaminya itu. Mencium punggung tangannya nikmat. Seakan-akan doa yang tadi Barra pinta padaNya, dapat terasa di hati Bitha.

"Terima kasih karena sudah menerimaku lagi," ucap Barra sambil mencium kening Bitha.

"Aku yang seharusnya terima kasih. Kamu terlalu baik, Bar. Sampai aku malah sibuk mencari-cari kekuranganmu," ungkap Bitha jujur.

Mereka saling berpelukkan di atas sajadah yang sudah menjadi saksi mereka seberapa banyak doa untuk kebaikan keduanya.

Andai saja saat ini Abi bisa melihat seperti apa usaha kedua orang tuanya dalam memperbaiki, tentu dia bangga. Akhirnya usahanya untuk mengingatkan kedua orang tuanya tidaklah sia-sia.

"Aku mau jujur satu hal kepadamu,"

"Hm, apa?"

"Wira itu mantanku, Bar."

"Aku tahu," jawab Barra santai.

"Kamu nggak marah?"

"Untuk apa sih aku marah? Dia hanya mantanmu. Sedangkan aku suamimu. Lagi pula kalau aku mengungkit-ungkit segala hal buruk di masa lalu, aku jauh lebih buruk darimu. Apalagi jika sampai kamu tahu kelakuanku dulu di Jerman, mungkin kamu semakin jijik sama aku. Karena itulah aku nggak mau membahas apa yang telah lalu. Kita memang hidup untuk masa depan. Tapi memperbaiki diri tidak perlu membongkar habis masa lalu,"

Bitha menatap wajah tenang Barra yang benar-benar tidak ada ekspresi marah. "Tapi waktu itu kamu sempat marah kan, sewaktu ketemu pertama kali."

"Haha, masih ingat aja kamu," jawil Barra pada hidung mancung Bitha. "Siapa sih yang nggak marah lihat bidadarinya menemui laki-laki lain? Apalagi waktu itu Wahid kasih infonya berlebihan banget. Jadinya aku... "

"Mas Agam juga pernah pergokin aku waktu itu," jujur Bitha pada akhirnya.

Bibir Barra langsung membisu. Dia mengerjabkan kelopak matanya berulang kali, sambil mencerna kejujuran dari Bitha.

"Maksudmu?"

"Sebelumnya aku minta maaf, aku udah lama ingin jujur sama kamu masalah ini. Tapi kamu tahu sendiri kan waktu kita ketemu itu sangat sedikit. Sekalinya kamu pulang ke Jakarta, banyak hal yang pastinya kamu kerjakan. Entah itu masalah pekerjaan di Jakarta, ketemu dengan sahabatmu, sampai waktu bareng aku dan Abi aja sedikit banget. Aku udah usaha cari-cari waktu yang tepat, tapi akhirnya takdir malah berkata lain."

Menahan sesaknya, Barra menghirup napas dalam-dalam. "Iya. Itulah awal mula semua kejadian ini. Karena aku. Aku yang terlalu takut kamu kekurangan materi, tapi nyatanya kamu kekurangan waktu dan kasih sayang dari aku,"

Bitha merangkul tubuh Barra semakin erat. Kepalanya dia sandarkan pada tempat favoritnya selama 15 tahun ini.

Mungkin Bitha bisa bercerita pada Wira segala hal, karena Wira memiliki cukup waktu untuk mendengarkannya. Tapi sampai detik ini Bitha masih setia dengan hatinya, yang selalu menyebut nama Barra sebagai pelengkap hidupnya.

"Jangan menyalahkan dirimu sendiri, aku juga punya kesalahan yang sama besar."

Perlahan tangan Barra mengusap sayang punggung Bitha. Ternyata *planning* untuk mengeluarkan Abi ia pending sejenak. Ada hal sebelumnya yang harus ia bereskan antara hatinya dan hati Bitha.

Saling mengikhlaskan keburukan dari masing-masing.

"Boleh kamu minta laki-laki itu untuk bertemu denganku?"

"Akh, untuk apa?"

"Hanya ingin bicara dengannya,"

Bitha menggeleng cepat. "Nggak. Udahlah, Bar. Aku kan udah cerita. Udah jujur sama kamu. Cukup dong. Jangan diperpanjang lagi,"

"Aku nggak mau memperpanjang, sayang."

"Terus tujuan kamu minta aku buat hubungi dia apa? Ketemu dia mau ngapain? Dia udah nikah, Bar. Punya istri. Nanti malah istrinya mikir yang aneh-aneh,"

Barra membingkai wajah cantik Bitha dengan kedua tangannya. Lalu sekali lagi dia mencium kening Bitha penuh cinta.

"Aku cuma mau mengenal seperti apa dia? Sampai istriku bisa nyaman bercerita banyak hal padanya. Bukan bermaksud untuk membanding-bandingkan aku dengan dia, tapi nggak ada salahnya kan belajar untuk menjadi pribadi yang lebih baik dari orang lain. Siapa tahu, selain cinta yang kudapat dari kamu, perasaan nyaman kamu, rasa takut kehilangan baik sebagai suami, sahabat, bahkan musuh, bisa kamu berikan hanya untukku. Dan juga nggak ada salahnya aku berterima kasih kepadanya. Karena sudah begitu baik pada istri cantikku ini,"

Kedua mata Bitha langsung berkaca-kaca. Dia merangkul leher Barra erat. Menangis sesegukan di dalam pelukan suaminya itu.

"Ya Allah, ternyata ini nikmatnya menikah tanpa pacaran lebih dulu. Karena masih banyak keajaiban pasangan yang baru aku ketahui setelah menjalaninya,"

"Jadi, masih aku kan yang terbaik?" goda Barra sambil mencolek pinggang istrinya itu.

BAB 29

Sebaik-baiknya aku mempertahankan pernikahan ini, tidak akan lebih baik tanpa bantuan darimu.

Sambil menunggu kedatangan seseorang, Barra melahap habis menu sarapannya pagi ini. Setelah semalam menjalani malam panjang dan indahnya bersama Bitha, rasanya pagi ini Barra seperti kembali ke masa mudanya.

"Pelan-pelan aja makannya," ucap Bitha menasihati.

Barra tersenyum lebar. Menghabiskan makanan yang berada di dalam mulutnya, lalu meminum air mineralnya sampai tandas.

"Sejak kapan kebiasaan kamu berubah?" tanya Barra sambil melirik piring makanan Bitha yang masih penuh.

Sambil terkekeh, Bitha mengetahui maksud pertanyaan Barra. "Udah beberapa minggu ini berubah. Apalagi semenjak Abi... Abi.. " ucapnya tersendat.

Barra mencubit gemas pipi Bitha. "Jangan buat Abi semakin kecewa sama kita dong, yang. Cukup sudah pengorbanan yang dia lakuin untuk kita. Jangan kamu tambahin sama kabar kalau Bundanya nggak pernah sarapan pagi lagi sekarang. Pasti dia makin sedih dengarnya,"

"Ya habis, gimana aku bisa sarapan, Bar? Kalau pikiran aku aja bercabang-cabang kayak ranting pohon. Sebagai seorang Ibu, dan sebagai seorang istri, aku ngerasa nggak sempurna," ringisnya seperti ingin menangis.

"Hust, mulai lagi. Katanya nggak mau bahas kayak gini lagi. Mana janji kamu? Padahal subuh tadi jelas-jelas loh aku dengar janji kamu. Sambil teriak-teriak lagi,"

"Barraaaaa... "

Terkekeh geli, Barra merasa berhasil. Pelan-pelan dia akan berusaha mengubah rasa sedih Bitha menjadi canda tawa seperti dulu kala.

"Bitha... "

Sekali lagi panggilan suara yang mulai terdengar familiar di telinga Barra menghentikan tawa di bibirnya.

Barra segera bangun dari kursinya, tersenyum ramah sambil menyalami tangan laki-laki yang hampir saja mencuri bidadarinya.

Inilah hasil dari perdebatan semalam dirinya dengan Bitha. Pagi ini, Bitha membuat janji bertemu dengan laki-laki itu agar Barra bisa melakukan keinginannya.

Mengucapkan terima kasih kepada Wira.

"Maaf telat, jalanan macet pagi-pagi begini," ringkas Wira memberikan alasan keterlambatannya.

Barra memaklumi. Dia membereskan bekas makannya, lalu berpindah duduk di samping Bitha tanpa ragu.

Semua yang dilakukan Barra menjadi perhatian penuh dari Wira. Laki-laki itu tidak mengerti mengapa Bitha mengajaknya bertemu bersama suaminya itu?

"Mau kopi?"

"Terima kasih, saya nggak ngopi."

Barra menanggapinya dengan kedua alis terangkat. "Atau mau pesan yang lain?" tanya Barra kembali.

"Terima kasih, tapi nanti saja. Saya sudah minum teh hangat tadi di rumah."

Jawaban dari laki-laki itu mengecilkan perasaan di hati Barra. Rasanya jika dia boleh gambarkan sikap dan karakternya, sangat mirip dengan sosok Agam, sahabatnya. Tenang dan menenggelamkan.

Namun apa benar tipe laki-laki seperti ini yang membuat Bitha bisa nyaman?

"Sebelumnya makasih loh udah mau datang ke sini. Dan maaf ada kondisi nggak nyaman dipertemuan pertama kita beberapa waktu lalu. Waktu itu gue lagi nggak dalam kondisi baik, jadinya semua kena sembur," tawa renyah Barra mengakhiri ceritanya.

"Hm, iya. Saya paham,"

Bitha mencengkram lengan Barra agar tidak meledak mendengar jawaban santai dari Wira. Karakter dari Wira memanglah seperti ini. Dan apabila Barra tidak bisa menjaga emosinya, Bitha takut Barra malah akan memperkeruh masalah.

Tapi semua dugaan Bitha salah. Barra memberikan senyuman penenang, sampai setiap kata-kata yang keluar dari bibir Barra untuk Wira sama sekali tidak terbayangkan oleh Bitha sedikitpun.

"Sebenarnya, gue yang minta Bitha untuk undang lo pagi ini. Ya, menjaga silaturahim. Yang gue dengar dari Bitha lo udah lama kenal sama dia. Menurut lo, gimana dia? Cantikan dulu apa sekarang?" kekeh Barra masih penuh canda.

Sama sekali Barra tidak ada niat buruk apapun mengundang Wira pagi ini. Seperti penjelasannya kepada Bitha, dia hanya ingin mengenal Wira lebih baik. Karena ada pepatah lama mengatakan, tak kenal maka tak sayang.

"Gue sih berharap lo jawab kalau Bitha cantikan yang sekarang. Karena itu tandanya gue berhasil menjadi

suami terbaik untuk dia. Walau gue tahu faktanya seperti apa," ringis Barra sedih. "*Bro, thanks.* Terima kasih banyak setulus-tulusnya gue ucapin ke lo. Gue yakin lo memang orang yang sabar untuk mendengarkan cerita dari istri gue, Bitha. Tapi gue usahakan semua itu adalah terakhir kalinya dia cerita sama lo. Karena... Karena mulai sekarang gue mau kasih tahu dia, jika gue lagi nggak ada di sisinya, Bitha punya Dia, tempat paling nyaman untuk mengadu. Paling sabar dalam mendengarkan. Paling setia menemani tanpa pamrih. Dan gue yakin Bitha nggak akan bingung lagi. Karena orang yang mencintai dia, tidak akan mungkin menyesatkannya."

Bitha menangis sejadi-jadinya mendengar kata-kata tulus dari Barra. Baru pertama kali dia temui seorang laki-laki yang berjiwa besar seperti Barra. Berterima kasih pada laki-laki lain di mana pernah menjadi tempat singgah kekasih hatinya.

"Bar... "

"Aku belum selesai, sayang."

Barra mengulurkan tangannya, sampai Wira bingung menanggapinya. "Jabat tangan gue, *bro*. Jangan takut gitu, nggak ada racun di tangan gue," ucapnya menggoda.

Wira menggenggamnya dengan kuat. Sekuat genggaman yang Barra lakukan padanya.

"Sekali lagi, terima kasih banyak. Gue harap kedepannya jika istri gue salah arah lagi, lo tahu ke arah mana tunjukkan jalannya untuk dia pulang. Seperti itu pula yang gue lakukan untuk lo. Semoga lo nggak lupa ada perempuan istimewa di rumah lo yang setia mendoakan segala kebaikan untuk lo."

Untung saja Wira bukanlah sosok laki-laki yang egois. Semua perkataan Barra dia pahami dengan baik. Jika Barra tengah cemburu atas kedekatannya dengan Bitha.

"Saya salut sama kamu, Barra. Pantas saja Bitha tidak perlu memikirkan berulang kali untuk menerimamu dalam hidupnya. Karena kamu memang laki-laki baik,"

Tersenyum bahagia, Barra senang atas kalimat pujian itu. Meski dalam hatinya tersembunyi perasaan cemburu yang teramat besar, namun akhirnya Barra bisa menang atas dirinya sendiri.

Selepas mengucapkan kalimat pamit, Barra tak bisa menahan rasa penasarannya. Di matanya Wira sosok laki-laki baik, lalu kenapa dulu ia tidak berusaha menghalalkan cinta mereka.

"*Bro,* tunggu." Barra mengejar langkah kaki Wira yang mulai keluar dari restauran siap saji itu.

"Ya,"

Tersenyum lebar, Barra memilah kalimat yang tepat untuk bertanya dengan baik.

"Dulu kenapa lo nggak menghalalkannya?"

Wira tersenyum lebar. "Karena perjuangan saya tidak segigih kamu. Saya menyerah ketika jarak memisahkan kami. Saya harus kuliah jauh dari dia pada saat itu."

"Oh, itu toh alasannya."

"Ya, dan mungkin memang takdirnya bukan saya. Tapi kamu. Itu yang sampai kapanpun tidak bisa saya ubah."

***

"Jahat kamu, Bar. Buat kedua mata aku bengkak begini," keluh Bitha bersandar nyaman pada bahu Barra.

Barra terkekeh geli. Kalimat terakhir Wira mengulang terus menerus dipikirannya.

Ternyata benar, ada takdir yang tidak mungkin diubah meski sekuat apapun manusia menginginkannya.

"Nggak papa bengkak begitu. Karena aku anggap itu tangis bahagia."

"Mana ada?" cemberutnya semakin membuat Barra gemas.

Tangan kanannya merangkul Bitha hangat. Menghapus jarak di antara keduanya, sambil sama-sama memandang jauh ke depan menikmati waktu kebersamaan mereka.

"Tadi Wira ngomong apa sama kamu?"

"Cuma jawab pertanyaanku, kenapa dulu dia nggak menghalalkanmu."

"Terus dia jawab apa?"

Barra membalas tatapan penasaran dari Bitha. "Dia jawab, karena dia nggak segigih aku dalam memperjuangkanmu."

Bitha membenarkan jawaban Wira. Kegigihan Barra dalam mencintainya tidak perlu diragukan lagi.

"Bar... "

"Hm.. "

"Kok kamu bisa sekuat tadi sih? Bicara santai sama laki-laki yang kamu tahu pernah mengisi hari-hariku?" tanya Bitha sembari menggesek-gesekkan kepalanya semakin nyaman dalam pelukan Barra.

"Hehehe, penasaran ya? Aku juga bingung sih, kenapa bisa kayak tadi. Yang ada dipikiranku, cuma gimana caranya berdamai dengan semua luka. Dan ternyata aku berhasil melakukanya. Tuhan seperti memberitahuku, bahwa semua kesakitan dari masalah yang terjadi adalah

jalan yang memang dia siapkan untukku dalam menjemput kebahagiaan bersamamu."

"Huh.. Gombal."

"Bukannya gombal, Bitha sayang. Aku cuma percaya jika Tuhan punya banyak cara untuk membantuku. Karena itulah, aku nggak mau jauh-jauh lagi sama Tuhan. Jauh sama kamu aja aku sampai sakit. Apalagi jauh sama Tuhan. Keluargaku jadi hancur, anakku di penjara, ibuku terabaikan, sampai aku merasa seperti hidup dalam kematian saja."

Tak melepas pelukannya, Bitha bergumam pelan. "Ya Tuhan, ijinkan aku menjadi Aisyah untuk suamiku ini."

BAB 30

Kau takkan mungkin bisa jauh dariku. Karena bagaimanapun segala doaku selalu bersamamu.

Sedikit demi sedikit masalah di antara Barra dan Bitha mulai bisa diselesaikan. Semua masalah yang awalnya terlihat seperti benang kusut, kini sudah mampu keduanya kendalikan. Perlahan-lahan, namun pasti, keduanya bergerak menuju kebaikan. Alasan keduanya pun sama, sama-sama saling cinta dan ingin terus memupuk rasa itu hingga tua nanti.

Banyak orang yang bilang, awal mula terjadi pernikahan adalah karena cinta. Namun ketika pernikahan telah di makan usia, hanya kebiasaanlah yang terus mengikat dua manusia menjadi satu.

Dengan alasan itulah, selagi cinta masih terus berkobar di hati keduanya, Barra dan Bitha ingin terus memupuk perasaan cinta tersebut. Agar nanti, cinta mereka berdua bisa menghasilkan kebiasaan yang jauh lebih baik. Sehingga tidak pernah ada kata bosan di antara keduanya.

"Hari ini kita jenguk Abi?" tanya Bitha sambil menyiapkan sarapan untuk Barra. Meski hanya segelas teh hangat, dan selembar roti, Barra selalu menghargai itu sejak dulu. Dia tidak pernah menuntut lebih dari perempuan yang telah ia cintai sejak 15 tahun. Cukup Bitha menemani di sisi, rasanya sudah begitu sempurna.

"Boleh. Tapi aku ada urusan sebentar. Nanti kamu ngobrol-ngobrol aja dulu sama Abi, kalau urusanku udah selesai, aku susul ke sana."

Kening Bitha berlipat saat menanggapi kalimat Barra. "Mau ke mana kamu?" tanya Bitha curiga.

"Mau ketemu kekasih-kekasihku," kedip Barra genit.

Ketika ia ingin mengambil gelas teh yang sudah Bitha siapkan, tangan Bitha langsung saja memotong pergerakan Barra. Gelas teh tersebut berhasil dia rampas dari Barra dengan perasaan kesal.

"Loh, bukannya buat aku?"

"Buat aja sendiri. Minta sama kekasihmu itu," sindir Bitha pedas.

Tak berhasil menahan tawa, Barra tertawa bahagia. Dia dengan semangat memeluk tubuh Bitha dari belakang. Kemudian Barra menggerak-gerakkannya, seperti mereka tengah menikmati alunan musik.

"Seneng kamu lihat aku cemburu?" cubit Bitha gemas pada pinggang Barra.

Seketika pelukan Barra terlepas, dia membingkai wajah Bitha dengan kedua tangannya. "Aku suka istriku cemburu. Tapi aku rasa kamu lebih tahu, cemburu seperti yang kamu lakukan tadi adalah perbuatan setan. Mengapa aku bilang demikian? Karena kamu cemburu atas dasar yang tidak pasti. Sedangkan yang kutahu, cemburu yang harus dimiliki oleh seorang muslim yaitu ghirah lil mahbub. Atau yang sering dikatakan orang banyak, cemburu karena membela orang yang dicintai."

"Masa?" tanya Bitha mengabaikan penjelasan Barra.

Meski pelajaran agama dasar sering diajarkan oleh kedua orang tuanya, Bitha tetap mengelak untuk sabar ketika mendengar Barra mengucapkan kekasih hati. Rasanya jiwa kepemilikannya langsung terbakar. Dan tidak ingin orang lain bisa berdekatan dengan Barra.

Astagfirullah al'adzim.

"Hayo, istighfar sayang," sahut Barra ketika ia tahu Bitha sedang terbakar emosinya sendiri. "Jangan gitu akh, nggak baik."

"Kesel ah!!!"

Tanpa pikir panjang, Barra langsung merangkulnya. "Dengerin aku deh, yang. Cemburu ghirah 'alal mahbub itu nggak baik. Karena setiap manusia itu nggak berhak mempunyai rasanya memiliki satu sama lain. Masa kamu nggak tahu, kita semua itu cuma sementara di dunia ini. Dia lah yang memiliki kita semua. Aku hadir di dunia, cuma untuk melindungimu sebelum kita sama-sama kembali ke tempat terindah di surgaNya nanti."

"Ya, tapi kan... Perempuan mana yang nggak kesel dengar suaminya ngomong kekasih hati yang jelas-jelas untuk orang lain,"

Tak bisa menghentikan senyum lebarnya, Barra memeluk Bitha kembali. "Kamu baru dengar aku ngomong kekasih hati aja, cemburunya udah begini banget. Apalagi ditemuin sama mantan terindah kayak aku kemarin ya?"

"Barraaaaaaa.... "

***

Di antar oleh Barra ke tempat di mana Abi berada, rasanya seperti menjemput kematian diri sendiri.

Pertemuan terakhir yang tidak baik, membuat Bitha takut. Takut bila Abi kembali menolaknya.

Padahal tanpa Abi ketahui, Barra dan Bitha sedang sama-sama berjuang untuk kembali seperti dulu lagi. Bahkan menuju ke arah yang jauh lebih baik.

Akan tetapi, apakah Abi mau memberikan Bitha waktu untuk menjelaskan perjuangannya dengan Barra selama beberapa hari ini?

"Udah kamu duluan aja. Aku nggak lama. Nanti aku balik lagi," pamit Barra padanya.

Tak kuasa, Bitha menganggukan kepala. Tas tangan yang dia bawa, Bitha cengkram kuat-kuat.

Apa mungkin dia akan ditolak lagi?

Sambil menunggu dengan sabar, ketika Abi dijemput oleh petugas, Bitha berulang kali mengecek jam di pergelangan tangannya.

Pikirnya mengapa Barra lama sekali, padahal Barra baru pergi 5 menit yang lalu.

Saat pintu terbuka, menampilkan sosok Abi di hadapannya, Bitha membisu. Ia seperti anak kecil yang di hadapkan dengan ketakutannya.

Biasanya dia akan ceria menanggapi kehadiran Abi, kini gerakannya saja terbata-bata.

"Bunda sakit?" tanya Abi sambil memperhatikan ekspresi ketakutan Bitha. Mereka duduk berhadapan, saling mengamati satu sama lain.

"Nggak. Bunda nggak papa," jawabnya memaksa senyum.

Dengan cepat, Bitha mendorong tas tangan berisi bekal makan siang serta beberapa pakaian yang sengaja ia siapkan untuk Abi.

"Untuk Abi, putra Bunda."

Melihat ada yang aneh dengan Bitha, malah menambah pertanyaan dipikiran Abi.

Apa mungkin Bunda marah padanya?

Tak banyak bicara seperti sebelumnya, Bitha berhasil memancing kesedihan Abi. Semua perubahan ini adalah karena kesalahannya. Sikapnya yang sudah kurang ajar kepada Bundanya sendiri. Penolakan demi penolakan

yang sudah menimbulkan luka, pasti sedikit banyak mempengaruhi pertemuan mereka kali ini.

"Boleh Bunda suapin?" tanya Bitha ketakutan.

Abi mengangguk. Air matanya jatuh begitu saja. Dia menangisi segala dosa yang telah ia lakukan kepada Bundanya sendiri.

"Kenapa Abi nangis?"

Tak bisa menahan rasa sedihnya, Abi bangun dari duduknya.

Gerakan tiba-tiba itu membuat Bitha takut. Bayangan penolakan Abi tempo hari kembali terulang. Benarkah ia ditolak lagi?

Menghentikan gerakannya demi menyiapkan makanan untuk Abi, Bitha menangis histeris dengan kepala yang tertunduk dalam. Pikiran buruknya sudah menguasai dirinya, jika kali ini Abi akan menolaknya kembali maka kekuatannya pun akan sirna. Dia tidak tahu harus bagaimana lagi agar Abi tidak membencinya.

"Bunda... " panggil Abi sayang.

Dengan berlutut di samping Bitha, Abi memohon ampun kepada perempuan yang sudah melahirkannya itu. Dia menggenggam erat kedua tangan Bitha, menciuminya seakan meminta ampun yang sedalam-dalamnya atas segala perbuatan dosanya.

"Bunda, tolong maafin Abi. Jangan abaikan lagi. Abi nggak sanggup lihat Bunda seperti ini,"

Kaget mendengar kalimat Abi, tangis Bitha terhenti. Dia melihat tingkah putranya yang masih bersimpuh di samping dirinya duduk.

"Abi tahu apapun yang akan aku lakukan nggak akan bisa menghapus luka di hati Bunda. Tapi tolong Abi, Bunda. Sekalipun Bunda akan tetap benci Abi seumur

hidup, Abi rela. Asalkan Abi bisa hidup sama-sama dengan Bunda," tangisnya tak bisa berhenti.

Saat kepala diusap lembut, Abi perlahan mulai tenang. Ketakutannya mulai sirna. Hanya dari usapannya saja, ia tahu seberapa sayangnya Bitha pada dirinya.

"Bagaimana bisa Bunda benci dengan malaikat Bunda ini?" gumamnya seakan bertanya. "Ya Tuhan... Kenapa aku bisa mengabaikan dia yang sudah Kau titipkan untuk aku sayangi dan cintai? Kali ini teguranmu membuatku sadar. Jika manusia akan terus lupa pada segalanya sebelum akhirnya dia mendapatkan luka."

BAB 31

Maafkan kediaman dari sikapku ini. Karena aku hanya ingin menjadi pria yang romantis. Mencoba tenang di depanmu. Namun di hadapan Tuhan, namamu selalu kusebut untuk bisa dijadikan bidadari surga.

Barra melambaikan tangan saat ia melihat Wahid dan Agam yang sedang duduk di sudut cafe tempat para muda mudi membeli kopi dengan harga selangit, namun tidak ingin pergi terburu-buru karena akan memanfaatkan fasilitas *wifi.*

"Gam, lihat tuh sahabat lo. Wajahnya udah berseri-seri lagi," info Wahid pada Agam yang sibuk mengetikkan sesuatu pada laptopnya.

Agam melirik kehadiran Barra sejenak, sebelum menarik kedua sudutnya sedikit. "Jangan iri atas kebahagiaan orang lain. Dia perlu luka untuk membuat wajahnya berseri seperti itu," gumamnya pelan tapi berhasil membuat Wahid kesal.

Padahal niatnya hanya ingin membuat bahan candaan setelah lumayan lama mereka tidak berkumpul. Tapi tanggapan dari Agam selalu berbeda.

"Assalamu'alaikum," sapa Barra tersenyum lebar.

"Wa'alaikumsalam," jawab Agam dan Wahid kompak.

Barra langsung saja memposisikan dirinya di depan Agam. Dia melirik ke arah minuman yang keduanya sudah pesan.

"Udah pada pesan ya?"

"Ya. Lo pesan sana," perintah Wahid. "Sekalian beli tambahan *chocolate chunk cookie* dong,"

Barra mengangguk. Dia menunggu reaksi Agam yang mungkin saja ingin menambah pesanan.

Tapi raut wajah serius Agam membuatnya tidak ingin mengganggu aksi JPU itu.

Setelah beberapa menit memesan, Barra kembali lagi dengan minumannya serta titipan kue dari Wahid. Fokusnya mulai dia arahkan kepada Agam yang ingin menyampaikan pesan penting hari ini.

"Jadi... " gantung Barra.

"Lo udah coba hubungi nomor yang waktu itu Bang Shaka kasih ke Bitha?" tanya Wahid memulai pembicaraan.

Barra menggeleng. "Belum. Bitha belum kasih nomor itu ke gue."

Ekspresi Wahid terlihat malas. "Iya, dia kasih lo hal lain dulu kan."

"Jangan mulai deh. Mau gue sindir lagi kayak di Jerman dulu?" balas Barra nampak kesal.

"Lagian dari muka lo kelihatan banget kalau... "

"Makan dulu ini kue, Bapak dua anak!!" Barra memasukkan sepotong kue ke dalam mulut Wahid agar sahabatnya itu bisa diam. Lalu ia kembali fokus menunggu penjelasan Agam.

"Gue masih belum bisa pastikan dia siapa. Tapi kalau lo mau, kita bisa temui dia," jelas Agam. Dia memutar laptopnya ke arah Barra. Di layar laptop tersebut terlihat wajah seorang perempuan muda yang dia tidak kenali.

Apa mungkin perempuan ini yang memberikan barang narkotika kepada putranya, Abi?

"Jadi dia orangnya?"

"Kita tidak bisa langsung mengatakan seperti itu. Karena menuduh dia pelakunya, sama saja kamu membunuhnya." tegas Agam.

Respon Barra mulai bingung. Lalu harus bagaimana lagi dia menanggapi informasi ini?

"Lalu apa yang harus kita lakukan?"

Agam memutar kembali layar laptopnya. Pandangannya kini menatap Wahid dan Barra bergantian. "Kita harus temui dia."

***

Tubuh seorang perempuan sengaja berputar balik saat melihat adegan haru yang tidak pernah ia lihat sebelumnya.

Dengan kuat dia memegang dadanya yang terasa aneh.

Ternyata dia tidak salah bila menjatuhkan hatinya pada sosok laki-laki remaja itu. Meski usianya masih jauh dibawahnya, namun dia tahu pemikiran dari laki-laki itu jauh lebih dewasa dibandingkan dengan teman-teman seusianya.

"*Daddy* selalu bilang. Cintailah laki-laki yang bisa mencintai Ibunya sepenuh hati. Sepertinya Tuhan kasih jawaban, jika laki-laki itu adalah kamu," ucap Syahla.

Dia mengusap air matanya berulang kali yang menetes di pipi saat ia melihat Abi bersujud di samping Bitha.

Andai kelak nantinya mereka benar-benar bisa bersama dalam ikatan yang halal, entah sebahagia apa perasaannya.

Ketika ia ingin berbalik pergi, langkahnya beradu dengan Barra. Seorang Ayah dari laki-laki yang dia cintai.

"Loh, Syahla?"

"Om.. " ringisnya tidak enak.

"Kamu nggak *flight?*"

Dengan cepat Syahla menggeleng. "Kebetulan libur, Om."

"Terus, kenapa nggak masuk? Udah ketemu Abi?"

Lagi-lagi Syahla menggeleng. "Belum, Om."

"Kenapa memangnya nggak ketemu Abi?" tanya Barra curiga.

Dia melirik ke arah dalam ruangan pertemuan itu. Adegan berpelukan antara Ibu dan anak masih terus terjadi.

Perlahan hatinya menghangat. Inilah yang ingin dia lihat dalam hubungan keluarga kecilnya.

"Pantas kamu nggak mau masuk. Ada adegan berpelukan," tawanya bahagia. "Maklumi aja ya, La. Mereka udah lama saling menutupi luka. Hingga akhirnya mereka mencoba saling menyebuhkan satu sama lain."

"Iya, Om."

"Jangan panggil, Om. Panggil Ayah aja kalau nggak ada Ayahmu."

Kedipan genit dari mata Barra mengagetkan Syahla. Apa mungkin Barra tahu mengenai perasaan dalam hatinya untuk Abi?

"Kamu tahu, La. Ada takdir yang memang nggak bisa diubah. Tapi meski begitu, kamu bisa membuatnya manis walau akhirnya pun akan terluka. Pahamkan maksudnya? Selagi kamu bisa mencintainya dalam doa, kenapa tidak kamu lakukan?"

"Om Barra... " kedua mata Syahla langsung berkaca-kaca. Hatinya benar-benar tersentil. Jangankan berdoa untuk dia, mendoakan untuk dirinya sendiri saja Syahla jarang sekali.

Karena urusan dunia telah membuatnya lupa. Jika waktu di dunia hanya persinggahan saja.

***

Tangis itu usai. Perasaan lega itu langsung terasa di hati keduanya. Bagi mereka, inilah awal yang bahagia untuk memulai semuanya kembali.

Baik Abi dan Bitha sama-sama mencoba memahami luka masing-masing. Hingga akhirnya mereka saling sepakat untuk menyembuhkan luka tersebut.

"Makasih Bunda,"

"Jangan bilang makasih gitu dong. Itu kan memang sudah kewajiban Bunda untuk menyayangi kamu."

Bitha melepaskan pelukannya. Dia mengusap wajah Abi yang sudah basah air mata.

Kemudian sebuah ciuman dia berikan kepada Abi. Buah cinta yang sudah dia buat terluka atas keegoisan sikapnya.

"Yuk, Abi makan dulu."

Lauk sederhana yang ia bawa terasa lebih nikmat jika dihabiskan oleh orang yang dicinta.

Abi terlihat begitu lahap menghabiskan makanan tersebut. Karena ia tidak ingin mengecewakan Bundanya untuk yang kesekian kalinya.

"Bunda, Ayah ke mana?"

"Ayah ada urusan, sayang."

Jawaban dari Bitha menimbulkan rasa kecewa baru bagi Abi. Dia menatap ekspresi di wajah Bundanya yang terkesan begitu santai. Seakan tidak ada masalah antara kedua orang tuanya itu.

"Kamu kangen ya sama Ayah?"

"Bunda memangnya nggak kangen sama Ayah?"

Bitha menggeleng. "Nggak."

"Kenapa? Apa karena Ayah sudah nggak ada lagi di hati Bunda? Apa karena kalian memutuskan untuk berpisah?"

Bitha menyelesaikan urusannya membereskan tempat makan yang tadi dia bawa untuk diberikan kepada Abi.

Kemudian sejenak ia tersenyum. Membalas ekspresi kesal Abi dengan wajah bahagia.

"Kok Bunda malah senyum begitu?"

"Karena Bunda bahagia, sayang."

"Bahagia karena pisah sama Ayah?"

Bitha menggeleng, "bahagia karena dicintai dua pria seperti kalian. Kamu dan Ayahmu. Kalian berjuang dengan cara masing-masing demi membuat Bunda bahagia. Lalu kenapa Bunda harus melepaskan kalian? Disaat semua perempuan merasa iri pada keadaan Bunda ini."

"Apalagi... " gantung Bitha. "Bunda merasa ingin sempurna untuk kalian berdua, padahal Tuhan menghadirkan kalian dalam hidup Bunda untuk menyempurnakan kekurangan Bunda."

"Maksud Bunda?"

"Dengarkan Bunda, sayang. Batu besar memang menghalangi jalan. Namun batu kecil lah yang menjatuhkan. Sebelum-sebelumnya Ayah dan Bunda hanya terfokus pada masalah besar. Mencoba menutupi masalah itu agar terlihat baik-baik saja. Padahal batu kecil lah yang menjatuhkan kami. Karena itulah, kini kami mencoba untuk bangkit kembali. Luka goresan itu tidak akan kami tutupi lagi. Tapi akan kami jadikan bukti, bila luka yang kami rasa tidak akan menghentikan kami untuk tetap saling mencintai."

Abi mencoba mencerna kata demi kata yang Bitha ucapkan padanya. Meski usianya belum genap 15 tahun, tapi lingkungan sudah mengajarkannya banyak hal.

"Jadi... Bunda dan Ayah tetap bersama?"

"Bukan hanya Bunda dan Ayah. Tapi Bunda, Abi dan Ayah," sahut Bitha mantap.

BAB 32

Kali ini aku tidak ingin mengajakmu kembali untuk memulai memperbaiki semuanya. Namun aku ingin kita sama-sama melangkah pergi untuk merangkai akhir yang indah demi putra putri kita nanti.

Bitha menghampiri Barra yang terlihat sibuk dengan ponsel di tangannya. Posisi suaminya itu tengah duduk di dekat masjid, samping rutan tempat Abi berada.

Dengan perasaan sedikit kesal, Bitha mempercepat langkahnya. Dia tidak habis pikir mengapa Barra malah terlihat santai duduk di sini tanpa mendatanginya dan Abi yang sedang sama-sama mengharapkan kehadiran Barra.

"Bar... " panggilnya sedikit keras.

Barra meliriknya. Senyumannya terbit begitu saja. Buru-buru dia memasukan ponselnya ke saku celana.

"Udah selesai?"

"Kok kamu malah di sini? Aku sama Abi nungguin kamu gitu."

Barra menepuk tempat di sampingnya agar Bitha duduk. "Aku tahu kok. Tadi aku lihat."

"Terus?"

"Kebetulan tadi ada Syahla juga. Jadinya kami ngobrol dulu di sini. Cerita-cerita tentang pekerjaannya."

"Syahla anaknya Bang Shaka?"

"Iya. Emang siapa lagi keponakanmu yang namanya Syahla?" tanya Barra sembari menaikkan kedua alis hitamnya.

Bitha sejenak diam. Pikirannya masih menyimpulkan kabar yang Barra katakan.

"Memangnya ada hubungan apa ya Syahla sama Abi? Kok aku lihat makin ke sini mereka makin... "

"Hus... Untuk saat ini hubungan keduanya masih sebatas sepupu, sahabat, teman. Aku jamin itu. Udah jangan kamu ambil pusing. Kalau memang ke depannya Tuhan menuliskan kisah indah lainnya, kita nggak bisa mencegah atau memisahkan mereka. Asalkan keduanya masih sama-sama ingat Tuhan, aku yakin semua akan baik-baik aja."

Bitha mencibir. "Tumben bijak. Pasti abis ketemu Bang Wahid sama Mas Agam deh?"

"Hahaha. Tahu aja kamu. Iya, aku habis ketemu para kekasihku tadi," kedipnya genit. "Yang, kamu tahu dia siapa?" sambung Barra tiba-tiba sembari menunjukkan foto seorang perempuan muda pada Bitha.

"Nggak," geleng Bitha mantap. "Memangnya dia siapa?" lanjutnya curiga.

"Yang aku dengar dari Agam dia itu perempuan yang kasih barang narkotika sama Abi."

"Apa? Dia? Jadi kamu udah hubungi dia?"

"Belum. Niat aku, mau temui dia langsung. Bertemu secara langsung lebih baik dari pada bertanya melalui telepon. Gimana menurut kamu?"

Bitha terlihat menimang-nimang kata-kata Barra sebelum kepalanya mengangguk setuju. "Aku sih setuju. Kalau memang itu yang terbaik, kamu jalani aja. Nggak perlu minta keputusan aku."

"Hahahaa, Bitha. Bitha. Kemarin siapa ya yang ngambek sama aku. Mau semuanya harus ngomong dulu ke kamu baru dijalani?" goda Barra sampai dihadiahkan cubitan gemas dari tangan Bitha.

"Ih, kan kamu yang kasih pilihan begitu. Gimana sih?"

Tawa Barra semakin menjadi. Dengan sebelah tangannya dia merangkul bahu Bitha. Menikmati semilir angin sore yang semakin menyejukan.

"Hehehe. Iya sayang. Ke depannya aku akan selalu mengajak kamu berdiskusi kayak tadi. Kalau kamu tanya alasannya kenapa, karena aku ngerasa itu perlu. Jujur aja Bitha, aku nggak sepintar Agam dalam menjelaskan berbagai macam hadits, dan ilmu-ilmu Islam. Aku hanya memberitahumu dengan caraku sendiri. Jika aku melibatkanmu dalam berdiskusi kayak tadi, setidaknya aku nggak akan pusing sendiri. Dan ke depannya aku berharap kamu bisa kasih pandangan berbeda dari diskusi itu. Gimana? Setuju?"

Bitha mengarahkan pandangannya ke wajah Barra. "Ini udah lebih cukup, sayang. Penjelasanmu sangat bisa aku mengerti. Dan aku setuju atas hal itu."

"Alhamdulillah. Kalau begitu kita Ashar dulu yuk sebelum pulang." ajak Barra bahagia karena kata-katanya bisa diterima Bitha dengan baik. Andai sejak 15 tahun lalu dia berani berbicara sesederhana ini, mungkin Abi tidak akan ditahan di dalam rutan saat ini.

"Terus kapan kamu jenguk Abi?"

"Nanti. Akan ada saatnya Ayahnya akan datang menjenguknya sekaligus membawanya pulang."

***

Pagi-pagi sekali Barra dan Bitha sudah datang ke rumah Ayah dan Ibunya dengan undangan dadakan yang dibuat oleh Imam untuk semua anak-anaknya.

Dari keempat anaknya, tidak ada satupun yang memahami hal apa yang akan dibahas pagi ini. Karena telah lama sekali tidak pernah ada lagi undangan berkumpul seperti ini.

Terakhir kali mereka berkumpul dengan undangan dadakan seperti ini adalah ketika Rafif memutuskan menikah dengan salah seorang perempuan pilihannya.

"Ada apaan?" senggol Shaka pada lengan Bitha yang duduk di sebelahnya.

Di antara ketiga adiknya, hanya Bitha yang masih bisa dia ajak berdiskusi. Karena Kanaya dan Rafif memiliki karakter yang berbeda sekali dengan Shaka.

"Mana aku tahu." sahutnya malas.

Saat keempat anaknya telah berkumpul berserta para pasangannya masing-masing, Imam mulai memperhatikan satu persatu buah hatinya yang sudah tidak muda lagi.

Bahkan Imam yakin sudah cukup mampu dalam menyelesaikan dan menjalani hidup masing-masing dengan baik.

"Ayah minta maaf kalau tiba-tiba mengumpulkan kalian di sini pagi-pagi seperti ini. Ayah ingin menyelesaikan semua urusan Ayah sebelum terlambat," ucapnya hingga berhasil memancing rasa penasaran Shaka.

"Maksud Ayah apa sih? Shaka nggak paham. Jangan mulai lagi deh, Yah."

"Ayah nggak mulai apa-apa. Ayah hanya menyelesaikan apa yang sebelumnya sudah dimulai. Karena kebetulan kalian bisa kumpul di sini, Ayah mau memberitahu untuk kalian masing-masing. Mungkin tidak banyak. Insha Allah bisa bermanfaat."

Mendengar Imam mulai menjelaskan satu persatu alasan mengapa ia mengundang semuanya ke sini pagi ini, Barra mulai tidak enak. Ketakutan dalam dirinya mulai muncul.

Sebagai menantu laki-laki dalam rumah ini, hanya dirinya lah yang merasa tidak sukses. Karena jika dibandingkan dengan suami dari Kanaya, adik iparnya, Barra sangat kalah jauh.

Memiliki gelar master bisnis ekonomi, suami Kanaya resmi menjadi seorang rektor sekaligus pemilik dari universitas ternama di Indonesia. Mungkin karena itulah Barra merasa sangat kecil jika berada dalam lingkungan keluarga istrinya ini. Meski tidak ada satupun dari mereka yang membanding-bandingkan soal itu, tetap saja dalam diri Barra ada rasa malu.

"Barra, putraku." panggil Imam.

Barra tersentak dari lamunannya. Kemudian membalas tatapan Imam yang menatapnya tanpa ekspresi.

Beberapa detik mereka saling melemparkan tatapan, hingga orang-orang sekitarnya hening seketika.

"Berhentilah, Nak. Berhentilah mengejar kekayaan di dunia. Sejak pertama Ayah menerimamu, tidak ada satu pertanyaan pun yang keluar dari mulut Ayah mengenai seberapa banyak uang yang kamu miliki. Atau seberapa kaya keluargamu. Tapi jawaban yang waktu itu kamu berikan ke Ayah sudah lebih dari cukup. Jika kamu memiliki hati. Hati yang bersih, itu tidak bisa dibeli dengan uang. Ingat itu, nak."

"Apalagi jika kamu tahu, nak. Membangun gedung tinggi seperti Burj Khalifah, yang dibutuhkan hanya satu. Pondasi yang kuat. Seperti pondasi hatimu." lanjut Imam mantap.

"Karena alasan itulah, sekarang Ayah minta tulus kepadamu untuk dapat melanjutkan bisnis yang Ayah punya. Memang tidak alasan khusus kenapa Ayah memilihmu. Tapi Ayah percaya kamu mampu."

"Untuk apa kamu pergi ke sana ke sini, menjadi pesuruh untuk orang lain, padahal dalam keluargamu, kami sangat membutuhkanmu."

Satu persatu orang yang hadir pagi ini Barra tatap lekat. Dia merasa seperti mimpi, dari semuanya anehnya mengapa dirinya yang terpilih? Jika dibandingkan dengan yang lain, dia sama sekali tidak ada apa-apanya. Bahkan mengurus keluarga kecilnya saja dia hampir menyerah.

"Kenapa Ayah pilih Barra?"

Imam tersenyum. Dia berjalan mendekati Barra. Kemudian memijat kedua bahu menantunya itu kuat. "Karena Ayah percaya. Sesederhana itu. Tapi Ayah yakin kamu paham maksudnya. Apalagi orang yang pernah terjatuh ke lubang terdalam, pasti tahu rasanya sakit. Hingga tidak ingin terjatuh kembali. Jujur saja, Nak. Pengalamanmu jauh lebih banyak dari pada Abangmu, Shaka. Atau suami Kanaya. Dan itu pula yang semakin memperkuat kepercayaan Ayah. Jika kamu tidak akan menyia-nyiakannya. Seperti dulu kepercayaan Ayah yang kamu ambil saat ingin memperjuangkan Bitha untuk menjadi istrimu."

Tubuh Barra langsung meluruh ke lantai. Dia bersujud pada kedua kaki Imam yang bersungguh-sungguh menganggapnya seperti anak sendiri. Mempercayakan hal besar ini pada sosok yang memiliki masa lalu kelam. Bahkan pada laki-laki pengecut yang menutupi segalanya demi terlihat sempurna.

"Apa orang seburuk aku bisa menerima hal sebesar ini?"

"Ini bukan masalah bisa atau tidak. Tapi mau atau tidak."

BAB 33

Aku tidak pernah menyesali semua kejadian yang terjadi di antara kita. Karena setiap luka yang tercipta membuatku semakin dekat kepadaNya.

Grup *chat* Balapan yang dulu pernah mereka bentuk tiba-tiba saja muncul notifikasi baru. Ledekan Wahid seluruhnya tertuju kepada Barra. Mulai dari sahabatnya itu telah berbaikan dengan Bitha. Lalu Barra yang dipercaya menangani warisan perusahaan *machine* yang Imam miliki. Sampai gosip mengenai Syahla yang tengah ramai di keluarga Al Kahfi juga Wahid bahas dalam grup tersebut.

Barra : *ini orang bawel banget ya. Kalau nggak mau gue bales, diem-diem deh.*

Wahid : *duh, takut. Abang Barra lagi sensi.* 😮

Barra : 😒

Agam : *Bar, lo udah hubungi nomor itu buat diajak ketemuan? Kalau bisa segera diurus, Bar. Agar kita bisa ajukan banding ke pengadilan.*

Wahid : *kok banding sih, Gam? Bukannya kita ajukan kasasi?*

Barra : *bedanya apa tuh? Banding sama kasasi? Sorry, anak bahasa tahunya tentang cinta aja.*

Wahid : 😒

Agam : *wajar lo nggak tahu. Dari pada orang nggak tahu, tapi malah sok tahu.* 😏*lirikWahid.

Kalau kasus Abi, masih dalam fase pengadilan tingkat pertama. Dan waktunya belum sampai 14 hari dari masa jatuhnya keputusan hakim.

Sedangkan kalau Kasasi yang Wahid bilang adalah upaya hukum dari pihak yang tidak puas akan keputusan pengadilan tinggi.

Wahid : *Gam, serius. Lo jahat banget sama gue. Kan gue mana tahu detail begitu. Lagi juga si Abi kan masih anak-anak. Dibawah 17 tahun, emang nggak bisa dihapuskan aja apa masa tahanannya?*

Agam : *bisa dihapuskan. Asalkan Abi udah menjalankan 1/2 dari masa tahanannya.*

Wahid : *gilaaa.. Itu sih sama aja dia ditahan sesuai vonisnya.*

Barra : *emang nggak ada cara lain, Gam? Anak gue kan belum 17 tahun.*

Agam : *justru karena belum 17 tahun, seharusnya semuanya menjadi kontrol dari orang tuanya. Tapi kenyataannya kan, Abi memang harus mempertanggung jawabkan kelakuannya demi menyatukan kedua orang tuanya.*

Wahid : *Gam, kalau ngomong jangan kejam-kejam apa. Ikutan sedih gue bacanya.*

Agam : *makanya jadi pelajaran buat kita semua. Hukum bukan untuk dipermainkan.*

Barra : *terus gue harus gimana?*

Agam : *satu-satunya kita temui orang yang kasih barang narkotika itu ke Abi. Baru kita ajukan sidang kembali. Dengan mempertimbangkan sosiologis, psikologis dan pedagogis. Supaya Abi bisa diproses untuk dikeluarkan bersyarat minimal. Karena sepenuhnya menurut gue, Abi bukan pemakai, bukan pengedar, bukan pembeli. Dia hanya menyimpan barang narkotika itu demi mendapatkan perhatian kedua orang tuanya. Gimana?*

Barra : *kalau menurut lo begitu, gue ikut aja, Gam. Yang jelas gue mau Abi segera bebas.*

Agam : *doain aja biar urusannya cepat kelar.*

***

Helaan napas berat dari Barra setelah berdiskusi dalam grup tersebut bersama kedua sahabatnya berhasil menarik perhatian Bitha.

Ia yang baru menyelesaikan sholat isya langsung mengambil posisi duduk di samping Barra. Bersandar nyaman pada bahu suaminya itu sembari mengusap lembut lengan Barra.

"Kenapa lagi?"

"Ternyata nggak semudah itu membebaskan Abi."

"Kenapa nggak pakai cara mudah aja sih, Bar? Kita bayar pengadilannya. Biar Abi... "

"Cukup, yang. Kemarin karena mengejar uang, aku hampir kehilanganmu dan Abi. Sekarang aku mau mencoba cara lain. Yang jelas lebih halal. Aku yakin dengan dibantu Agam, semuanya jadi lebih mudah. Tanpa harus membayar pengadilan demi membebaskan Abi."

Bitha tersenyum bahagia. Dia mencium bagian bahu Barra dengan sayang. "Aku yakin Abi bangga dengan pemikiran Ayahnya."

"Ini satu-satunya caraku untuk memperbaiki semuanya."

"Aku yakin kamu bisa, yang," ucap Bitha sembari merangkul erat lengan Barra.

Keduanya sempat terdiam sesaat. Menikmati pemandangan malam hari dari dalam apartemen mereka. Baik Barra ataupun Bitha masih sama-sama berharap mereka akan sempurna kembali menjadi sebuah keluarga. Meski ada bekas luka yang takkan hilang.

"Bar, kita kapan jengukin Ibumu lagi?"

Pikiran yang ruwet di dalam otak Barra tiba-tiba saja tertarik kencang. Masalah tentang Abi saja belum usai, Bitha malah membuatnya ingat mengenai masalah dengan Ibunya. Rasanya jika seperti ini Barra ingin menyerah pada Tuhan.

Mana katanya Tuhan tidak pernah memberimu cobaan diluar batas kemampuan?

Buktinya Barra sudah jatuh, bahkan terinjak-injak oleh masalahnya sendiri, Tuhan seolah lupa untuk meringankan masalah Barra.

"Kok kamu malah diem?" tanya Bitha dengan ekspresi bingung.

"Beresin satu-satu dulu kali, yang. Otakku cuma satu. Nggak mungkin menyelesaikan dua masalah sekaligus."

Rangkulan Bitha pada lengan Barra dia lepaskan segera. "Kok kamu ngomongnya gitu?" tanya Bitha kesal dengan tingkat kepercayaan diri suaminya itu yang tidak pernah bertambah. Malah semakin menurun.

"Ya terus menurutmu aku harus gimana?"

"Kamu pasti tahu, Bar, harus bagaimana? Yang membuatmu tidak tahu adalah sikap pengecut kamu. Sekarang aku tanya, dimana sikap pemberani kamu? Yang dulu berani memperjuangkan aku. Padahal kita saling kenal saja tidak. Tapi kamu yakin akulah pasangan hidupmu. Dimana itu, Bar?"

Barra mencengkram kuat kepalanya. Tingkat stressnya meningkat drastis. Tekanan demi tekanan membuat pemikirannya buntu. Yang dia tahu hanya perihal menyerah saja. Padahal andai Barra mau sedikit bersabar, dan tak henti berdoa padaNya, jalan baru pasti akan tercipta.

Para sahabat dan keluarga yang diam-diam membantu pun terus melakukan tugasnya dengan baik. Demi bisa menyelesaikan masalah yang dihadapi Barra, sahabat serta keluarga laki-laki 37 tahun itu.

***

Dengan sedikit uang untuk mendapatkan informasi akurat, Syahla berhasil mengetahui di mana posisi perempuan yang memberikan narkotika pada Abi.

Namanya Azkia. Atau biasanya orang-orang memanggilnya, Kia. Dia adalah teman bermain musik bersama Abi.

Info yang Syahla dapat, Abi mengenal Kia sekitar 1 tahun yang lalu. Saat dia bersama temannya sering latihan musik di salah satu studio yang mereka sewa. Kebetulan Kia pintar bermain *bass.* Karena itu dia diikut sertakan dalam grup musik yang Abi bentuk.

Hobi musik yang Abi jalani memang dilakukannya secara diam-diam. Awalnya hanya sekedar melarikan rasa kesepian dari kasih sayang orang tuanya. Tapi lama-lama aktifitas ini terus Abi lakukan, sampai keluarga pun tidak tahu hobi yang Abi lakukan di jam setelah sekolahnya itu.

"Wah.. Wah.. Nggak bisa dibiarin nih," gerutu Syahla.

Dia menyimpan baik-baik foto perempuan tersebut di dalam ponselnya. Karena Syahla akan mempertanyakan ke perempuan itu mengapa memberikan narkotika tersebut kepada Abi?

Jika dia berkata ingin membantu Abi dalam menarik perhatian kedua orang tuanya. Syahla akan menjambak rambut perempuan itu.

Tidak ada dalam sejarahnya bantuan yang baik berujung ke dalam penjara?

Itu sama saja dia telah menyesatkan Abi. Karena Syahla pikir laki-laki sebaik Abi tidak akan mungkin punya pemikiran sedangkal itu.

"Hayo... Anak Mami lagi ngapain? Libur *flight* kok bengong begini?" tegur Rara, orang tua dari Syahla.

Syahla memasang senyum palsunya. Dia merentangkan kedua tangan, memeluk tubuh Maminya dengan sayang.

"Mi, salah nggak sih perempuan berjuang untuk laki-laki?"

"Berjuang? Demi laki-laki?" ulang Rara kaget. Dia merasa putrinya itu masih seperti anak kecil, tapi kenyataannya seorang anak perempuan lebih cepat dewasa dari penglihatan orang-orang.

"Hm.. "

"Berjuang demi cinta maksudmu?" tanya Rara hati-hati.

"Ya pokoknya berjuang demi kebaikan. Entah itu perihal cinta atau kehidupan. Boleh nggak sih, Mi?"

Rara terdiam sejenak. Dia menarik Syahla dalam pelukannya. Perlahan-lahan tangannya mulai membelai rambut putrinya yang masih belum mampu disempurnakan dengan hijab.

"Berjuang itu bukan hanya milik laki-laki sayang. Entah itu berjuang dalam kehidupan atau dalam percintaan. Seperti berjuang dalam pekerjaan, baik laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sama. Namun terkadang cara yang ditempuh berbeda. Karena perempuan lebih menggunakan perasaan dalam berjuang, sedangkan laki-laki menggunakan logikanya. Lalu jika mengenai perasaan, atau bisa dibilang cinta. Kita sebagai seorang muslimah bukan aib ketika merasakan perasaan berdebar dalam hati

kepada lawan jenis. Tapi yang perlu Mami ingatkan, cara untuk menyatukan perasaan itu harus melalui jalan yang baik. Tidak asal menjalani hubungan tanpa ikatan yang halal."

Syahla melirik wajah Maminya. Lalu tersenyum jahil. "Dulu Mami sama *Daddy* bagaimana?"

"Dulu ya gitu," jawab Rara tergagap. "Yang jelas, kami hanya sebatas ngobrol biasa seperti teman. Tidak ada pegangan tangan, apalagi pelukan. *Daddy* kalau ke rumah Mami alasannya temani Kakek Imam ketemu Kakek Adit. Bilangnya sih masalah bisnis. Padahal Mami tahu, *Daddy* mu bukan orang bisnis. Dia itu orang mesin banget. Jadi bisa dikatakan sih itu cara kencan kami."

Lagi-lagi Syahla terkikik mendengarnya. Dia mengangguk paham, berarti Maminya tidak pernah ada larangan untuknya memiliki perasaan kepada lawan jenis.

"Jadi nggak ada salahnya kan kalau perempuan ngomong minta dinikahi ke laki-laki?"

Rara langsung tersedak mendengar pertanyaan putrinya. Dia melepaskan pelukannya, lalu melotot tajam.

"Jujur sama Mami, siapa laki-laki itu?"

Memasang ekspresi tanpa bersalah, kedua sudut bibir Syahla tertarik lebar. "Namanya Sabikha Nahban. Atau yang Mami tahu, dia itu Abi. Anaknya Om Barra dan Tante Bitha."

"Kamu yakin mau nikah sama keluarga Hamid?" tanya Rara merasa kembali ke masa lalu.

BAB 34

Mata memang dapat melihat dengan jelas. Akan tetapi hanya hati yang bisa mengenalimu dengan jujur.

Sepertinya kali ini Barra sudah keduluan oleh seseorang yang sudah lebih dulu mendatangi studio tempat biasanya Abi latihan.

Dari kejauhan yang Barra lihat, ada dua orang berdiri di depan studio sederhana itu. Yang satu sepertinya Barra kenali dengan baik. Meski tubuhnya membelakangi, Barra merasa dengan familiar.

Semakin ia berjalan mendekat, Barra membelakakan kedua matanya saat ia tahu siapa perempuan muda itu.

Rambut hitam panjangnya yang digerai, lalu pakaiannya yang terbuka, sampai celana jeans yang dipakai robek pada bagian lututnya semakin membuat Barra terkejut.

Ternyata perempuan itu adalah Syahla.

Tidak hanya Barra yang kaget, karena Syahla pun sama kagetnya. Gayanya yang diawal ia tampilkan seperti jagoan, seketika lenyap. Berubah menjadi seorang gadis baik-baik dan pemalu.

"Syahla." tegur Barra.

Tidak menjawab, Syahla cuma bisa meringis. Kakinya mundur selangkah, berusaha menghindari situasi tidak nyaman ini.

"Kamu... "

"Maaf, Om." Hanya kata itu yang bisa ia ucapkan. Karena Syahla tahu kini dia sudah terlalu ikut campur dalam masalah Abi.

***

Barra masih mencoba menyelesaikan semuanya dengan tenang. Sosok perempuan muda yang duduk di hadapannya memang tidak sama sekali dia kenali sebelumnya. Pertemuannya kali ini hanya ingin menyelesaikan masalah Abi.

"Benar kamu yang namanya Azkia?"

Mata bulat itu membalas tatapan Barra. Kemudian mengangguk. Tak lupa dia juga melirik Syahla yang duduk di samping Barra.

Barra sengaja meminta perempuan itu untuk ikut dengannya. Mencari tempat yang nyaman untuk membicarakan masalah ini. Karena Barra ingin menyelesaikan semuanya secara kekeluargaan. Walau sebenarnya ia bisa saja menyeret perempuan ini ke jalur hukum karena sudah meracuni anaknya untuk membeli barang narkotika tersebut.

"Maaf kalau buat kamu bingung, mungkin sebelumnya Syahla sudah banyak bicara denganmu?"

"Belum kok, Om. Aku tuh cuma... "

"Hust, biar Ayah saja yang melanjutkannya."

Mendengar kata Ayah terucap dari mulut Barra, seketika wajah Syahla memerah. Dia mengingat kembali kata-kata Barra beberapa waktu lalu. Yang meminta Syahla untuk memanggilnya Ayah.

Syahla pikir hanya bercanda pada saat itu. Ternyata Barra memang mewujudkannya.

"Pertama-tama, perkenalkan saya Barra. Ayah dari Sabikha Nabhan. Atau yang kamu kenal dengan nama Abi. Dan dia Syahla. Putriku juga."

"Lalu ada masalah apa sampai kalian semua mendatangi saya?"

"Eh kok nyolot sih. Kayaknya Ayah gue ngomongnya baik-baik deh," ucap Syahla marah.

Barra menahan tangan keponakannya itu. Pengalamannya dulu ketika masih dalam masa sebelum perubahannya telah memberikannya banyak pengalaman. Menghadapi seseorang seperti Azkia bukan dengan cara emosi. Karena tujuan yang akan diinginkan tidak akan pernah tercapai jika seperti itu.

"Maafkan kata-kata Syahla ya," ucap Barra sebelum menjawab pertanyaan Kia. "Singkat cerita kenapa saya datang ke tempatmu, semata-mata saya ingin mendengarkan penjelasanmu mengenai barang narkotika yang kamu berikan untuk Abi? Dari info yang saya dapatkan, kamu ingin membantunya. Untuk menarik perhatian saya dan istri saya, tapi jika kamu memang temannya, tidak seharusnya kamu melakukan hal tersebut. Karena sekarang... "

"Jadi Bapak salahin saya?" potongnya cepat.

Sejenak dia tertawa, lalu melirik Syahla sambil mencibir. "Narkotika itu bukanlah penyebab dari masalah ini. Tapi yang harus Bapak tahu, semua itu berasal dari anda. Saya memang teman Abi, tapi dia tidak pernah sekalipun bercerita mengenai keluarganya. Saya hanya belajar membaca raut wajahnya dan karakter yang Abi tunjukkan. Karena... Saya dan Abi mengalami hal yang sama. Bedanya Abi lebih kuat dari saya. Dia hanya meminta saya untuk membelikan narkotika itu. Sedangkan saya pernah mengkonsumsinya."

Mulut Syahla terbuka lebar. "Loh, itu mah masalah lo. Kalau lo pernah konsumsi barang narkotika itu, berarti lo nggak punya iman!!!"

"SYAHLA... "

"Ya, saya memang tidak punya iman. Dan saya nggak malu mengakui itu. Sedangkan kamu, terlihat berpendidikan, tapi cara bicaramu sama sekali tidak bisa dijaga."

Tak bisa menahan kepergian Azkia, Barra hanya bisa diam.

Azkia dan Abi merasa sama, karena mereka pernah mengalami. Begitupun yang Barra rasakan. Dulu pun dia pernah diposisi itu, sehingga dia tidak mampu untuk menyalahkan Azkia dalam hal ini.

"Maaf ya, Om. Semua salah Syahla. Syahla cuma... Cuma mau bantu Abi. Syahla cuma mau Abi kembali kayak dulu. Syahla sayang banget sama Abi, Om. Dan mungkin membantunya bebas adalah satu-satunya cara supaya Abi tahu seberapa besar perjuangan Syahla dalam menyayangi dia. Tapi kayaknya Syahla salah. Syahla nggak pantes buat Abi. Apa yang perempuan itu bilang adalah benar. Bahkan sikap Syahla nggak bisa dijaga,"

Syahla sekuat tenaga menahan isak tangisnya. Tapi ia tidak mampu. Kepalanya tertunduk di atas meja. Bahunya bergetar kencang saat isaknya mulai terdengar.

"Jangan nangis, Nak. Kamu tahu yang bisa menilaimu pantas atau tidak, cuma Tuhan. Manusia hanya bisa berusaha semaksimal mungkin. Apalagi di dunia ini memang kenyataannya tidak ada manusia yang sempurna. Tapi Tuhan menilainya sempurna dari seluruh usaha yang telah kamu lakukan."

"Jadi, apa kayak gitu cara Om dulu mencintai tante?"

"Ya... Seperti itulah caraku. Kamu bisa mencontohnya jika kamu mau. Tapi tolong *skip* permintaan

berpisah seperti yang Bitha lakukan. Karena Ayah tidak akan rela Abi merasakan luka perpisahan yang sama."

***

Dengan wajah sembab Syahla menemui Abi di tempat ia di tahan. Saat kedua mata mereka saling bertemu, timbul banyak pertanyaan di kepala Abi.

"Hai... " tegur Syahla mencoba tersenyum.

"Ada apa?"

Syahla menggeleng cepat. Sembari duduk di kursi, dia menutupi celana jeans robeknya dengan tas ransel yang dia punya. Kepalanya tertunduk dengan helaian rambut yang berjatuhan.

"La, ada apa?"

Sekali lagi dia menggeleng. "Nggak ada apa-apa," sahutnya berusaha tegar walau Abi tahu Syahla tengah berbohong padanya.

"Besok aku hampir 2 minggu nggak akan ada di Jakarta. Mau Flight ke Sorong. Doain aku ya, Bi. Katanya sih cuaca di sana lagi kurang bagus."

"Iya aku doain."

Menghapus air matanya yang hampir jatuh, Syahla meringis kembali. "Ya udah, aku cuma mau bilang itu."

Saat langkah Syahla hampir keluar, Abi memanggilnya kembali. "La, aku bisa minta tolong?"

"Apa?"

"Jaga dirimu untukku,"

Syahla menggeleng. Meski dia berdiri membelakangi Abi, isak tangis dari bibirnya terdengar kencang. Dia merasa tidak pantas untuk mengejar sosok Abi yang menurut Syahla berhak mendapatkan pasangan yang lebih baik.

"Aku pamit, assalamu'alaikum,"

Sepeninggal Syahla, pikiran Abi menjadi tidak menentu. Usianya yang bahkan belum genap 15 tahun harus terbelit cinta yang begitu rumit.

Tapi bukankah cinta itu fitrah. Bukan sebuah aib jika rasa itu hadir dalam hati.

Karena itu Abi mencoba menjalaninya dengan sebaik mungkin. Cinta itu dia perliharan tanpa memupuknya dengan dosa. Untuk itulah dia berusaha melindungi Syahla semampu yang ia bisa.

"Berdoalah, La. Agar aku bisa sehebat Ayahku dalam memperjuangkan perempuan yang dicintai."

BAB 35

Tegarlah kasih, masalah yang hadir dalam hidup ini hanya berusaha untuk meruntuhkan semangatmu. Bukan imanmu.

Bang Shaka *Ayah minta gue bebasin Abi sekarang juga.*

Pesan yang baru masuk ke dalam ponsel Bitha berhasil menarik perhatiannya selepas dia mengucapkan salam terakhir pada sholat dhuha yang ia kerjakan. Tanpa melepaskan mukenanya lebih dulu, Bitha langsung bergegas meraih ponsel yang sedang di *charger* di atas nakas. Membuka pesan itu sambil kembali duduk di atas sajadah.

Beberapa saat Bitha diam, mencerna kalimat yang dituliskan dalam pesan tersebut. Pikirnya kenapa tiba-tiba sekali Ayahnya berubah pikiran. Bukankah kemarin-kemarin ini dia yang tidak ingin mengeluarkan Abi dengan cara membayar pengadilan. Tapi mengapa kini berbalik arah?

Dengan rasa penasaran, Bitha langsung menghubungi Shaka. Meminta penjelasan dari kakak laki-lakinya itu. Tapi lama dia menunggu, hanya nada tunggu panggilan yang dia dengar.

"Bar.... " teriak Bitha sambil mengetuk-ngetuk pintu kamar mandi. "Bang Shaka ngomong sesuatu nggak sama kamu? Tentang Abi."

Masih dengan busa shampo di kepalanya, Barra membuka pintu kamar mandi. Matanya menyipit karena terkena busa shampo. Namun ia masih berusaha membalas tatapan cemas dari Bitha.

"Nggak ada. Kenapa emangnya?"

"Nih, baca deh." Bitha langsung saja menunjukkan pesan singkat yang Shaka kirimkan kepadanya.

"Nanti aku coba hubungi Bang Shaka. Kenapa tiba-tiba Ayah minta begitu,"

"Kok aneh ya, Bar. Ada apa sih sebenarnya? Nggak kamu, nggak Ayah. Sama-sama punya jalan sendiri-sendiri untuk bebasin Abi. Sampai aku, yang Ibu kandungnya Abi jadi bingung."

Barra terkekeh. Dia memajukan wajahnya, meminta Bitha menyeka matanya yang terkena busa shampo.

"Jangan ketawa aja, dijawab dong." gerutu Bitha sembari tangannya mengusap lembut kedua mata Barra.

"Kemarin itu aku temui perempuan yang diduga memberikan narkotika ke Abi. Tapi waktu aku ke sana, nggak sengaja aku ketemu Syahla. Aku juga nggak ngerti dia dapat info dari mana, yang jelas Syahla marah-marah sama perempuan itu. Aku sempat pisahin mereka berdua. Dan aku juga ajak dia untuk bicara baik-baik. Tapi yah memang aku kurang beruntung aja, jawaban yang dia berikan malah menjadi bomerang untuk aku."

"Terus, kok Ayah tiba-tiba begini?"

"Waduh, kalau soal Ayah aku benar-benar nggak tahu. Mungkin dia ada alasan sendiri kenapa tiba-tiba berubah pikiran. Percaya saja sama Ayahmu. Dia pasti ingin yang terbaik."

"Yah, tapi kan? Bukannya dia yang bilang nggak akan mau bebasin Abi kalau dengan uang."

Dengan tangan penuh busa, Barra menjawil hidung Bitha. "Kamu tahu nggak, terkadang musuhmu adalah kawan terbaikmu. Memang kalau dari satu sudut pandang, mungkin membebaskan Abi dengan uang adalah cara yang

salah. Tapi aku yakin, nggak selamanya kegiatan yang dilakukan dengan uang malah berdampak buruk. Apalagi setelah kemarin aku bertemu sama perempuan muda itu, aku jadi nggak yakin untuk melaporkannya ke polisi mengenai kelakuannya terhadap Abi."

"Kenapa begitu?" tanya Bitha mencoba memahami.

Entah karena busa sabun, atau memang ada rasa sedih dalam diri Barra yang tiba-tiba hadir membuat kedua matanya berkaca-kaca.

"Karena dia pun memiliki luka yang sama. Seperti yang pernah kurasakan dulu. Kamu tahu, karena aku pernah merasakan betapa sakitnya diabaikan oleh kedua orang tua, aku jadi tidak tega menambah lukanya lagi."

"Jadi membebaskan Abi dengan uang adalah jalan yang baik agar tidak melukai pihak lain?"

Barra mengangguk. "Aku nggak mau jadi orang jahat, sayang. Aku boleh terluka. Tapi aku nggak mau membagi lukaku pada orang lain, yang bahkan sudah punya luka sebelumnya."

***

Agam terburu-buru mendatangi tempat penjara di mana Abi berada. Dari informasi yang dia dapat, pengacara keluarga Hamid memaksa untuk segera mengeluarkan Abi dari tempat ini. Meski harus mengeluarkan banyak uang.

Karena tidak ingin terjadi kesalahan, Agam berusaha untuk membantu semaksimal mungkin. Apalagi sebelum-sebelumnya dia sudah mencoba mengumpulkan bukti-bukti jika memang Abi tidaklah bersalah.

Menurut Agam, kesalahan yang Abi lakukan hanya karena Abi memiliki barang narkotika tersebut. Namun setelah dilakukan berbagai macam tes, nyatanya Abi adalah

anak yang sehat. Dia bebas narkoba. Bahkan paru-parunya bersih dari asap rokok.

Karena alasan kuat itulah, Agam berupaya semaksimal mungkin untuk membantu mengeluarkan Abi tanpa mengeluarkan biaya sedikitpun. Ia yakin pengadilan pun menerima segala bukti-bukti yang dia miliki agar bisa membebaskan Abi bersyarat. Atau mungkin Abi bisa diikut sertakan dalam kegiatan rehabilitas sosial. Yakni untuk pemulihan secara fisik ataupun mental, jika pemakaian narkotika itu tidaklah baik.

"Maaf, saya terlambat."

Shaka dengan gaya tengilnya melirik Agam sekilas, lalu berdiri menghampirinya. "Agam Baihaqi, kamu sudah tidak segesit dulu sewaktu melamar Nada,"

"Saya mohon maaf, Bang. Karena ada beberapa berkas yang memang harus saya kumpulkan." tunjuknya dalam map yang berada di tangannya.

Di dalam map itu berisi bukti-bukti dan segala informasi tentang kesehatan serta kelakuan Abi selama ini.

Agam langsung menyerahkan kepada pengacara yang sudah dipercayakan membantu untuk mengeluarkan Abi. "Semuanya ada di sini, Pak. Termasuk informasi mengenai perempuan yang memberikan narkotika kepada Abi."

"Itu juga infonya dari gue kan," seru Shaka.

Agam tersenyum simpul. "Ada satu permintaan dari Barra yang saya dapat kemarin. Jangan adukan masalah perempuan itu kepada pengadilan."

"Loh, kenapa?"

"Karena saya percaya kita bisa membebaskan Abi tanpa harus mengorbankan orang lain. Di sini Abi bersih.

Dia bukan penjual, dia bukan pemakai, dia bukan pembeli. Saya rasa bukti-bukti itu cukup untuk membebaskannya."

Shaka mencibir, dia langsung memberikan kode kepada pengacaranya untuk segera memproses semuanya.

"Entah gimana hidup sepupu gue, Nada. Punya suami perhitungan banget masalah uang," sindirnya.

Agam menepuk bahu Shaka beberapa kali, "ini bukan masalah perhitungan. Tapi saya pikir uang yang seharusnya diberikan kepada orang-orang pengadilan yang cukup mampu, lebih baik disumbangkan kepada yang membutuhkan. Lebih berkah insha Allah."

Merasa tidak ingin meributkan lagi, Shaka hanya diam. Menunggu dengan sabar informasi dari pengacaranya.

"Bang, saya ijin ke masjid sebentar."

"Iya, sana. Cepat jangan lama-lama. Iseng juga kan gue sendirian di sini."

"Kalau Bang Shaka nggak mau sendirian di sini, ikut saya saja ke masjid. Insha Allah lebih nyaman menunggu di sana. Karena Bang Shaka bisa juga membantu membebaskan Abi melalui doa kepadaNya. Agar semuanya lebih mudah."

"Ah, elah. Ceramah terus lo. Ayok deh. Kita ke sana sama-sama."

***

Bitha memarkirkan mobilnya asal di halaman rumah kedua orang tuanya. Tadi dia sudah sepakat dengan Barra, untuk pergi ke tujuan yang berbeda. Jika Barra ia minta untuk menemui Shaka, maka Bitha sendiri yang akan menanyakan langsung kepada Ayahnya. Mengapa seorang Imam Abdul Hamid berubah pikiran?

"Assalamu'alaikum, Yah." panggilnya sambil berlari ke arah kamar utama orang tuanya.

Namun ketika dibuka pintunya, kamar itu kosong. Dengan segera Bitha berlari kembali menuju ruang kerja Ayahnya yang berada di lantai bawah.

Dan benar saja, saat pintu itu dibuka sosok Ayahnya terlihat sedang duduk di dalam sana. Tubuhnya membelakangi pintu masuk. Namun Bitha bisa melihat di tangannya ada sebuah buku besar yang sedang Imam baca.

"Yah," panggil Bitha.

Imam dengan segera menutup buku tersebut, kursinya ia putar menghadap ke arah datangnya Bitha.

"Ayah tahu kamu akan datang,"

"Maksud Ayah apa sih? Buat Bitha bingung. Kadang Ayah menentang, tapi sekarang Ayah mendukung."

Imam tersenyum bahagia. "Dari dulu kamu selalu sama. Mirip dengan Ayah. Hal yang tidak disuka langsung dikatakan. Berbeda sekali dengan Bundamu. Kanaya dan Rafif yang lebih mirip dengannya. Sedangkan kamu dan Shaka... "

"Mirip Ayah," potong Bitha.

"Iya,"

"Yah, Bitha serius tanya sama Ayah. Maksud Ayah apa?"

"Nggak ada maksud apapun. Sebelumnya Ayah menentang karena Ayah belum tahu bagaimana kondisi sebenarnya. Ayah belum kenal orang-orang yang terlibat di dalamnya. Dan sekarang Ayah sudah mengerti, sudah kenal siapa saja mereka. Ayah mencoba memahami dari sudut pandang yang berbeda. Sehingga Ayah memutuskan untuk membantumu dengan cara seperti ini. "

"Jadi menurut Ayah, menggunakan uang dalam kasus ini nggak papa?"

Imam menghela napas panjang. Dia bergerak menuju rak bukunya, meletakkan buku yang tadi dia baca sesuai dengan urutannya.

"Uang itu hanya untuk jaminan, Ayah yang menjamin Abi tidak akan melanggar hukum lagi."

"Tapi, Yah."

"Niatkan saja uang itu untuk kebaikan. Abi pun melakukan semua ini demi kebaikan kedua orang tuanya. Dia berkorban banyak hal. Dia rela di penjara demi kamu dan Barra. Untuk itu Ayah rasa uang ini tidak ada apa-apanya jika dibandingkan dengan pengorbanan Abi. Nanti Ayah yang akan maju jika diminta saksi." jelas Imam agar Bitha tenang. "Tolong bantu Ayah, Nak. Abi cucu Ayah. Dia satu-satunya penerus yang Ayah punya. Kalau hanya mengeluarkan uang yang tidak seberapa ini, Ayah rasa tidak akan sama dengan kebahagiaan Abi, kamu, Barra, dan Bundamu itu. Disepertiga malam selalu isak tangisnya yang Ayah dengar. Doanya untuk kebahagiaan kalian tidak pernah berhenti. Lalu apa Ayah cuma bisa diam saja?"

Bitha berlari ke dalam pelukan Imam. Tangisannya tidak bisa ia tahan. Ternyata banyak sekali keluarga serta kerabat yang mendoakan kebahagiaan keluarga kecilnya. Bahkan semesta seakan mendukung semuanya untuk kembali seperti sedia kala.

"Terima kasih, Yah. Bitha bahagia terlahir dalam keluarga dan lingkungan seperti ini."

BAB 36

Hal yang paling sulit dikenang adalah ketika seseorang lupa untuk bersyukur atas apa yang sudah dimiliki.

Kedatangan terlambat dari Barra menimbulkan tanda tanya besar dipikirannya. Karena ketika ia sampai di sana, Agam, Shaka, serta pengacara keluarga Hamid nampak telah selesai berbicara serius dengan seseorang yang Barra yakini bisa membantu dalam proses pembebasan Abi.

Meski Barra belum yakin alasan apa yang membuat Ayah mertuanya setuju mengeluarkan Abi dengan uang jaminan, namun Barra percaya keputusan yang Ayah mertuanya ambil pasti sudah dipikirkan dalam hal baik dan buruknya.

Untuk itulah Barra berusaha membantu semaksimal mungkin dalam proses ini. Jika Ayah mertuanya bersedia mengeluarkan cukup banyak uang untuk jaminan kebebasan Abi, maka di sini Barra bersedia mengeluarkan tenaga demi menjalankan proses tersebut. Bahkan Barra rela untuk pergi ke sana dan ke sini untuk mengurus segala keperluannya jika memang dibutuhkan. Karena baginya yang terpenting Abi dapat kembali bersama-sama dengan dirinya dan Bitha.

"Gila, Barra. Jam berapa ini? Lo baru datang disaat kita udah urus semuanya," sembur Shaka dengan ekspresi jengkelnya.

Barra tersenyum tidak enak. "Maaf, Bang. Tadi saya diskusi dulu sama Bitha. Dan kita pergi ke tujuan berbeda hari ini."

"Bisa aja lo jadiin Bitha alasan. Emang lo nggak ada niat kan buat keluarin Abi dari sini, ngaku lo!!" tuduh Shaka sedikit kejam.

Agam yang mendengar kata-kata pedas dari Shaka mencoba memahami situasi. Sepupu dari istrinya itu memang selalu seperti ini. Namun bukan berarti Shaka membenci keluarganya. Tapi memang seperti inilah karakternya. Jika tidak suka, atau ada hal yang mengganjal di hati, maka dia lebih memilih mengatakannya langsung.

Berbeda dengan orang-orang jaman sekarang. Berusaha menahan rasa tidak sukanya di dalam hati demi menjaga perasaan orang lain, tapi parahnya rasa tidak sukanya itu malah dibicarakan kepada orang yang lainnya.

"Insha Allah, niat Bang. Saya dan Bitha berharap bisa membawa pulang Abi dengan cepat. Tapi kan nggak semudah itu. Semuanya butuh proses. Seperti halnya hijrah. Preman akan tetap dicap buruk, meski dalam hatinya sudah berniat sungguh-sungguh ingin menjadi lebih baik. Karena yang bisa membuktikannya hanya tidakkan saja. Bukan hanya sekedar niat."

Shaka tertawa kencang mendengar kata-kata Barra. Dia sengaja menyenggol bahu Agam yang berdiri di sebelahnya. Memberi kode jika apa yang Barra lakukan adalah sesuatu yang salah.

"Lo kalau mau ceramah bukan di sini. Kalau begitu lo sama aja nyindir Agam. Padahal Agam kualitasnya sudah dibuktikan sama Ayah mertuanya."

"Nggak papa, Bang," sahut Agam cepat. "Ilmu itu kan datangnya dari mana aja,"

"Tapi lo yakin mau dapat ilmu dari Barra?" sindir Shaka lagi.

Dia memang sengaja memancing emosi Barra, karena Shaka merasa pergerakan Barra dalam proses membebaskan Abi sangat lambat. Padahal yang menjadi alasan Abi ditahan karena berjuang demi mendapatkan perhatian kedua orang tuanya.

"Iya, saya mau, Bang." rangkul Agam pada tubuh Barra.

Kepala Barra yang tadinya menunduk karena malu, terangkat kembali. Tatapannya tertuju pada Agam. Hingga manik mata mereka bertemu, kisah hidup mereka dulu saat di Jerman saat kuliah seperti berputar ulang. Rasanya baru kemarin mereka melalui masa-masa sulit, kekurangan uang, melakukan pekerjaan yang diluar logika sebagai pemuas napsu, hingga akhirnya sama-sama memutuskan ingin hijrah bersama tak luput berputar dipikiran Barra.

Barra meninju lengan Agam, sambil berusaha menahan air matanya yang sudah mengumpul seperti ingin terjun bebas.

"Selain menjadi sahabat saya, dia sudah seperti keluarga saya. Bahkan sejak 18 tahun lalu. Bukan waktu yang sebentar dalam hubungan persahabatan saya dan Barra. Karena itu saya rasa, banyak hal yang pernah saya dapatkan darinya. Tidak hanya sekedar ilmu, tapi bagaimana dia bisa tersenyum meski perasaannya sedang kecewa. Sampai detik ini, hal itu yang sulit saya pelajari." jawaban Agam berhasil meneteskan air mata Barra. "Bang Shaka tahu, kita bisa mendapatkan ilmu berharga dunia luar. Tapi menurut saya banyak ilmu yang tidak akan kita bisa dapatkan, selain dari keluarga. Salah satu contoh kecilnya, untuk belajar ilmu di keluarga kita tidak perlu menjadi orang yang sempurna. Berbeda jika kita belajar dengan orang lain. Sedikit saja kesalahan pasti akan

menerima hukuman. Namun jika dengan keluarga, apapun kesalahan yang kita lakukan dalam belajar pasti akan dimaklumi. Karena apa? Karena ketika kita berada di sekitar keluarga kita tidak perlu menjadi orang yang sempurna. Mereka ada untuk menyempurnakan kita, dan kita ada untuk mereka demi melengkapi kekurangan yang ada."

Shaka mengangguk setuju. Penjelasannya sangat sederhana, tapi benar-benar mengena di hatinya.

"Tuh, denger Bar. Paham kan yang Agam maksud?"

"Paham, Bang. Kalau nggak paham, nggak mungkin kami bisa bertahan sahabatan 18 tahun."

"Oh, iya. Sebelum gue lupa. Untuk masalah Abi tadi udah beres. Lo harus bilang makasih sama Agam, yang tadinya gue mau kasih uang jaminan, jadi nggak perlu. Cuma, Abi akan disidang kembali. Dan pengacara kita akan tunjukan bukti-bukti lengkap."

"Bukti siapa yang kasih narkotika sama Abi?" tanya Barra sedikit ragu.

"Bar, kita sudah usaha nggak bawa-bawa dia. Tapi jika ke depannya polisi akan usut kasus ini sampai tuntas, pasti dia akan tertangkap juga. Apalagi... " gantung Shaka. Dia melirik Agam yang menganggukkan kepala ke arahnya. "Dia itu pemakai, Bar. Kita nggak bisa menolongnya dalam kasus ini. Kecuali dia juga bersih."

Napas Barra terdengar berat saat mendengar penjelasan tersebut. Semua itu mengartikan bila suatu saat perempuan yang memberikan narkotika kepada Abi, pasti akan ditangkap oleh Polisi.

"Yang penting kan kita nggak menjadi orang yang jahat, Bar. Sedikitpun kita nggak memanfaatkan dia demi membebaskan Abi. Bukti yang akan kita berikan di

pengadilan nanti adalah penjelasan bila Abi bebas dari narkoba."

"Iya, Bang. Saya paham. Cuma, mungkin karena pernah diposisi seperti itu, saya merasa memahami perasaan anak itu."

Sekali lagi Agam menepuk bahu Barra, "sejak awal dia sudah memilih jalan hidupnya sendiri, Bar. Semua ini bukan salah lo,"

"Oke. Lo udah tahu kan sekarang. Gue mau ke rumah Ayah dulu. Dia nungguin info dari gue nih,"

"Makasih banyak ya, Bang."

"Nggak usah makasih. Ini juga karena anak gue, Syahla. Supaya buat dia tenang kerjanya, gue jadi mau ikut campur masalah ini."

Barra terkekeh mengingat terakhir kali dia bertemu dengan Syahla. Benar-benar mirip dengan Shaka.

"Nggak usah ketawa-ketawa lo, gue nggak akan restuin dia sama Abi. Kecuali anak lo bisa buat gue percaya,"

"Siap, Bang."

***

Abi tak menyangka dikunjungi oleh Ayahnya di siang hari ini. Seperti mimpi, setelah cukup lama tidak melihat wajah Ayahnya, kini Barra tersenyum lebar di hadapannya.

"Khatam berapa kali kamu di sini?"

Pertanyaan pertama yang keluar dari mulut Barra berhasil memunculkan tawa Abi.

"Hei, Ayah tanya serius. Khatam berapa kali kamu?"

"Dua kali, Yah. 4 juz sehari,"

"Dalam waktu 15 hari cuma dua kali khatam? Ayah pikir bisa 6 kali," cibir Barra. Akan tetapi setelahnya dia merangkul Abi dalam pelukannya. Tinggi tubuh Abi yang hampir menyamai dirinya membuat Barra sedih. Mengapa rasanya waktu berlalu sangat cepat, sampai-sampai putranya sudah sebesar ini sekarang.

"Bunda mana, Yah?" tanya Abi menatapnya bingung.

Tersenyum malu-malu, Barra melirik Abi. "Kamu udah tahu, kalau Ayah sama Bunda... "

"Benar kan kalian baikkan?"

"Ya."

"Berarti Abi berhasil dong,"

"Jangan kayak begini lagi, kamu." cubit Barra pada pipi Abi.

Kedekatan seperti ini yang Abi damba-dambakan sejak lama. Dia sama sekali tidak malu jika diperlakukan seperti ini oleh orang tuanya. Karena ia yakin masa-masa seperti ini tidak bisa bertahan lama. Apalagi jika nanti ia telah dewasa, dan tidak memiliki waktu lagi untuk orang tuanya. Pasti kedekatan inilah yang akan dia rindukan.

"Iya, Yah. Maafin Abi,"

"Nggak perlu minta maaf. Ayah tahu persis apa yang kamu rasakan. Dan harusnya Ayah yang minta maaf sama kamu,"

"Kalau begitu kita saling minta maaf, " senyum Abi bahagia. "Nenek pernah bilang sama Abi, jangan salahkan keadaan kalau nggak sesuai keinginan. Tapi salahkan lah diri kita yang nggak pernah siap terjatuh tanpa kesabaran."

"Alhamdulillah, untung ada Nenek sama Kakek yang selalu ajarin Abi."

Abi menghentikan tawanya. Wajahnya berubah menjadi serius seketika. "Tapi lebih beruntung lagi kalau Ayah dan Bunda yang bimbing Abi selalu. Ya mungkin, nggak langsung membimbing, tapi bisa selalu ada waktu untuk Abi. Rasanya sudah cukup."

Kepala Barra sontak mengangguk, "untuk ke depannya, waktu untuk kamu dan Bunda adalah prioritas Ayah,"

"Semoga nggak lupa, ya Yah."

BAB 37

Aku bukanlah orang lemah. Karena bagiku orang yang lemah bukanlah masalah fisik semata, namun ia adalah orang yang tak pernah berdoa dalam kehidupannya. Sedangkan dalam hidupku, namamu dan anak kita selalu ada disetiap doaku.

Siapa yang menyangka prosesnya akan secepat ini. Setelah dibantu oleh banyak orang, termasuk Agam ikut membantu dalam memperjuangkan kebebasan Abi, besok adalah sidang lanjutan yang akan Abi lakukan. Semua bukti sudah disiapkan demi mendapatkan keadilan jika apa yang dituduhkan kepada Abi tidaklah benar.

Barra sangat-sangat bersyukur. Kehidupannya pun jauh menjadi lebih baik. Langkahnya pun dalam membangun keluarga kecilnya terasa lebih mudah.

Apa semua ini karena dia telah ikhlas, serta jujur kepada teman hidupnya, Bitha. Seakan Tuhan merestui kehidupannya untuk membahagiakan keluarga kecilnya. Memang apa yang Barra ketahui dari orang-orang, kehidupan seorang laki-laki akan sempurna tanpa masalah jika ia bisa mencintai istrinya dan menyayangi Ibunya dengan tulus.

Niat dan proses pertemuannya kemarin dengan Ibunya yang masih terbilang belum maksimal saja, hasilnya sudah luar biasa Barra rasakan. Hidupnya jadi lebih tentram. Bahkan segala sesuatunya terasa lebih mudah.

Maka dari itu sebelum proses sidang Abi besok, Barra ingin menemui Ibunya kembali. Tentu saja ditemani oleh Bitha yang selalu di sisinya.

Keinginannya pada pertemuan ini ingin meminta doa dari Ibunya, agar segalanya dimudahkan. Sehingga Abi bisa bersama-sama mereka kembali.

"Yang, udah belum?" teriak Barra selesai mengikat tali sepatunya.

Dia melirik Bitha yang terlihat masih kerepotan di dapur sederhananya dalam apartemen tempat tinggal mereka.

"Sabar dong, aku aja belum pakai kerudung,"

"Nggak usah bawa banyak-banyak lah. Takutnya Ibu juga nggak bisa makan,"

"Kan aku bukan bawa untuk Ibu aja. Tapi untuk suster-suster yang sudah bantu rawat Ibumu selama ini. Serius, Bar. Aku ngerasa dosa banget. Kenapa selama ini aku bisa secuek itu atas keluargamu. Kamu bilang udah nggak punya siapa-siapa di dunia ini, aku langsung percaya aja. Padahal kan... "

"Udah, jangan dibahas lagi. Sekarang kan kamu udah tahu semua."

Bitha tersenyum sambil mengangguk. Tangannya telah selesai merapikan bekal yang akan dibawa ke rumah sakit pagi ini.

Memang hanya makanan sederhana, lauk serta nasi untuk beberapa porsi. Tak lupa tadi malam dia sudah membeli buah, minuman serta roti yang memang sedikit lebih banyak demi membagi kepada orang-orang yang ada di sana.

"Bentar ya, aku pakai kerudung dulu."

Hanya beberapa saat Barra menunggunya di ruang tamu, Bitha muncul dengan sebuah kerudung sederhana membalut kepalanya. Kedua sudut bibirnya tertarik, mengedip-ngedip genit ke arah Barra.

"Yang, cantik nggak?"

Bahu Barra bergetar menahan tawanya. Pikirnya, mereka sudah tidak muda lagi, bahkan Abi sudah remaja saat ini, tapi apa yang Bitha lakukan masih seperti anak-anak yang sedang jatuh cinta saja.

"Cantik kok," ucap Barra yang dilanjutkan dengan tawanya.

"Ih, kamu masih aja ngeselin. Pujinya nggak tulus gitu,"

"Tulus kok sayang,"

"Terus kenapa ketawa-tawa gitu?"

"Nggak papa. Aku cuma ingat dulu sewaktu kita persiapkan pernikahan, kamu yang paling repot. Tapi masih aja sempat-sempatnya pamer ke Nada kalau kita pasangan yang kompak. Pakai baju kembaran gitu. Sampai dia marah kan sama kamu," jawab Barra seraya mengingatkan Bitha mengenai masa lalu mereka.

"Oh iya," tawa Bitha pecah. "Dulu dia kesal banget kalau kita pakai-pakaian samaan gitu. Dia tuh iri, yang. Eh, pas udah nikah sama Mas Agam. Terus Nada ajakin pakai kompakan gitu, Mas Agamnya nggak mau,"

"Kamu sih cari gara-gara aja,"

Bitha tersenyum menanggapinya. Dia membawa beberapa bekal yang akan mereka antarkan ke rumah sakit. Tak lupa ia juga meminta Barra membawa sebagiannya. "Tapi Nada hebat loh, yang. Buktinya sampai detik ini kehidupan rumah tangganya yang paling kuat. Dulu Bang Wahid juga pernah goyah. Kalau aja nggak dinasihati sama Ayah. Dan kemarin kita. Tapi Nada dan Mas Agam benar-benar adem ayem aja,"

"Bukan adem ayem, yang. Tapi mereka yang bisa memperbaikinya tanpa mengenal lelah."

"Kalau gitu kamu juga jangan sampai lelah memperbaiki semua ini,"

"Sama kamu juga dong," sahut Barra cepat.

"Ya, kita berdua jangan sampai lelah dalam perjalanan kehidupan ini."

Keduanya sama-sama tersenyum kompak saat hati mereka terasa saling berdebar secara bersamaan.

"Aku mencintaimu," ucap Barra mantap.

"Aku juga mencintaimu,"

***

Baru saja tiba di rumah sakit, senyuman di bibir Bitha tak henti-hentinya mengembang. Saat turun dari mobil, Bitha langsung bergegas menuju pos satpam yang berada di bagian depan. Dia menyapa sejenak, lalu membagikan beberapa roti serta minuman dingin yang mungkin saja dapat membantu mengisi perut para *security* pagi ini.

Lalu saat ia masuk ke bagian dalam rumah sakit, tempat pendaftaran menjadi tujuannya. Beberapa suster yang sedang berjaga langsung dia datangi.

Semuanya terlihat bahagia saat Bitha membagikan beberapa makanan yang ia bawa.

Ucapan syukur dan terima kasih terdengar saling bersahutan di telinga Bitha, membuat rasa bahagianya berlipat ganda.

Sungguh Bitha melakukan ini semua bukan semata-mata ingin dipuji oleh semua orang. Namun ia hanya mengungkapkan rasa syukurnya, karena sampai detik ini ia masih bisa menyelamatkan rumah tangganya. Dan esok, insha Allah, putranya pun akan kembali bersama mereka.

Namun jika orang-orang itu mengiringi kebahagiaan Bitha dengan doa yang tulus, semua itu Bitha anggap sebagai bonus. Bonus karena ternyata dari hal kecil saja, dia bisa membuat banyak orang bahagia.

Mungkin bagi Bitha, makanan ini tidaklah seberapa. Namun bagi mereka, para pekerja yang kebetulan berjaga dari malam dan belum tentu bisa membeli sarapan karena pengganti mereka belum datang, merasa sangat terbantu. Karena itulah mereka berlomba-lomba mengucapkan terima kasih dan mengamini doa yang Bitha inginkan.

Bitha hanya ingin bisa bahagia bersama keluarga kecilnya, termasuk bersama Ibu dari suaminya.

"Kok kamu malahan nangis?" tanya Barra bingung saat melihat Bitha menyeka air matanya di pipi.

"Ini nangis bahagia,"

"Alhamdulillah kalau hal sesederhana ini bisa buat kamu bahagia."

"Iya, bahagiaku semakin berlimpah karena kamu ada di sisiku."

Keduanya terus kompak berjalan menuju ruangan kamar di mana Ibu Barra berada.

Sekali lagi Barra masih berusaha meyakinkan hatinya saat akan membuka pintu kamar Ibunya. Akan tetapi, senyuman dari Bitha berhasil meyakinkan segalanya.

"Assalamu'alaikum, Bu." salam Barra.

Ketika keduanya masuk, ternyata Ibunya baru selesai dimandikan oleh suster jaga.

Rambut yang telah memutih, dan kulit yang tak sekencang dulu, berhasil membuat Barra menangis. Tangannya bergetar ketika meletakkan beberapa makanan yang Bitha siapkan untuk Ibunya.

"Bu," panggil Barra.

Tubuhnya bersimpuh di hadapan Ibunya yang sedang duduk di kursi roda. Barra tak ragu untuk meraih tangan Ibunya. Menciumnya. Meminta maaf atas segala kelalaiannya selama ini.

"Bu, maafin Barra," isaknya memohon.

Sekuat apapun Barra memohon maaf, tatapan Ibunya tetap kosong. Raganya memang ada di hadapan Barra, namun pikirannya entah ada di mana.

"Tolong maafin Barra, Bu."

Isak tangis yang Bitha dengar dari bibir Barra membuatnya tidak sanggup melihat. Perlahan-lahan Bitha pun mendekat. Ikut bersimpuh di samping Barra sambil mencium tangan Ibu mertuanya itu.

"Assalamu'alaikum, Bu. Kami datang lagi. Terima kasih Bu atas doanya, Bitha yakin Ibu selalu mendoakan kami. Sehingga kami mampu melalui semua ini,"

Keduanya pun sama-sama menundukkan kepalanya di atas pangkuan sang Ibu. Menangis karena merasa benar-benar telah melakukan kesalahan besar meninggalkan seorang ibu dalam tempat seperti ini selama bertahun-tahun.

"Bu, tolong terus doakan anak-anakmu ini. Tanpa doa darimu, kami bukanlah siapa-siapa." sambung Barra dalam isak tangisnya.

Beberapa saat keduanya tak ingin beranjak dari posisinya ini, sampai tiba-tiba Barra dapat merasakan sesuatu membelai kepalanya dengan lembut.

"Bu..." panggil Barra sembari mendongakkan kepalanya.

Dia menatap wajah tua Ibunya yang kini tengah meneteskan air mata. Meski tatapannya masih kosong,

namun dari air mata itu Barra mengetahui jika dalam hati Ibunya masih tetap mencintainya.

"Ya Allah, tolong sembuhkan ibuku agar aku bisa mendapatkan maaf darinya,"

BAB 38

Terkadang cinta yang tumbuh baru di hati seseorang memang akan terasa lebih indah. Namun bagiku, mencintaimu sampai akhir tanpa ada yang baru adalah sesuatu yang sempurna.

Hasil dari reaksi yang Ibunya tunjukkan langsung Barra dan Bitha konsultasikan pada dokter Rudi. Dokter tersebut cukup kaget mendengar adanya kemajuan yang cukup signifikan dari pasiennya. Hampir 15 tahun ini dia merawat Ibu Barra, rasanya belum ada perkembangan yang sebaik ini. Mungkin salah satu alasannya adalah ikatan batin antara Ibu dan anak yang membantu perkembangan ini menjadi lebih baik.

"Saya benar-benar tidak menyangka atas respon ini. Semuanya tadi saya periksa sangat baik. Mungkin besok kita akan periksa untuk kondisi tubuh bagian dalamnya," ucap Dokter Rudi pada Barra dan Bitha.

Pasangan Barra dan Bitha saling melirik kompak, lalu tersenyum bahagia. Mereka yakin semua keajaiban ini masih termasuk campur tangan Tuhan juga untuk kebahagiaan mereka yang sudah sabar dalam menjalani hidup ini.

"Tapi ada kemungkinan sembuh kan, Dok?" tanya Barra bersemangat.

Dokter Rudi mengangguk, "semua penyakit pasti akan sembuh jika yang menjalaninya sabar, dan terus berdoa. Karena menurut saya, baik di agama Islam seperti kalian, atau di agama Kristen seperti saya, kekuatan doa itu ampuh. Untuk itu, saya berharap kalian selalu mendoakan orang tua kalian ini. Mungkin dari segi medis saya akan

berusaha semaksimal mungkin. Saya akan mencari cara bagaimana syarafnya dapat merespon kembali. Salah satunya dengan terus menjalani terapi agar pikirannya tidak kosong seperti saat ini. Karena dari pemeriksaan saya sejak awal, Ibu anda tidak gila. Semua yang terjadi sekarang adalah dampak dari kehidupan mudanya. Pikiran yang terlalu stres sampai depresi yang berlebihan, gaya hidup yang tidak baik, memang akan memberikan dampak seperti ini."

Bitha sejenak melirik wajah khawatir Barra. Kemudian tangannya menggenggam erat tangan suaminya, memberikan keyakinan kalau semuanya akan baik-baik saja.

"Kami berharap yang terbaik, Dok. Semoga ke depannya dapat menjadi lebih baik,"

"Tentu saja. Kita semua di sini juga ingin yang terbaik. Untuk itu tolong bantu kami juga. Respon yang hari ini pasien tunjukkan karena adanya perasaan di hatinya. Mungkin ke depannya kalian bisa menjenguknya lebih sering. Agar dia lebih cepat mengenali siapa yang datang menemuinya,"

"Pasti, Dok. Pasti kami akan datang lebih sering lagi," sahut Barra cepat.

Dia sangat optimis jika Ibunya dapat segera sembuh dan kembali seperti dulu lagi. Apalagi banyak hal yang ingin Barra ceritakan padanya. Cerita yang selama ini hanya bisa dia pendam dalam hati.

***

Sidang Abi di pengadilan akan segera di mulai. Hampir seluruh keluarga serta kerabat yang mengenal sosok Abi ikut hadir pada sidang pukul 10 pagi ini. Barra

saja sampai tidak menyangka ternyata yang peduli pada putranya sangat banyak.

Sambil duduk dengan perasaan harap-harap cemas, Bitha tiba-tiba mendatanginya. Memilih duduk langsung di samping Barra, kemudian memilih untuk merangkul lengan suaminya itu.

"Bismillah, yang," bisik Bitha. "Semuanya akan berjalan sesuai keinginan,"

Barra mengangguk. Matanya terus saja terfokus pada sahabatnya Agam yang ikut berperan dalam sidang pagi ini. Di temani oleh pengacara handal, Barra semakin yakin jika mereka bisa mengeluarkan Abi dari tempat menyeramkan itu.

"Ah... Ah... Belum mulai kan?" tanya seorang perempuan yang mengambil posisi duduk di belakang barisan Barra.

Mendengar kegaduhan itu, Barra membalik tubuhnya. Melihat siapa yang datang sambil teriak-teriak seperti tadi.

Sontak bibirnya berkedut menahan tawa. Ternyata suara itu berasal dari perempuan yang menjadi istri sahabatnya, Agam. Sekaligus sepupu dari istrinya.

"Hust, Nad, jangan teriak-teriak. Kamu ganggu Mas Agam tahu," ucap Kiki yang sejak awal menggandeng tangan Nada untuk masuk ke tempat ini.

"Siapa yang teriak-teriak sih? Coba bedain yang benar dong. Suara gue emang udah kenceng begini," sahutnya dengan tarikan napas sesak.

Bagaimana tidak sesak, kehamilannya yang sudah cukup besar ini memang membatasi ruang geraknya.

"Ya udah, ya udah. Sekarang diam. Tuh suamimu udah mau mulai," ucap Kiki kembali.

Kebetulan sekali Wahid tidak bisa ikut datang ke sidang penting ini. Karena pekerjaannya yang mendesak, dia memohon maaf pada Barra tidak bisa mendampingi sahabatnya itu. Akan tetapi di mana pun Wahid berada, dia selalu akan mendoakan keponakannya itu.

"Lucu ya lihat Nada hamil begitu," bisik Bitha.

Barra menaikkan kedua alis hitamnya, melirik senyum geli di bibir istrinya itu. "Lucuan kamu kok,"

"Oh, jadi aku gendut?"

"Bukan gitu, kalau kamu hamil pasti lucuan kamu."

"Dulu waktu aku hamil Abi, gimana?"

Barra tak langsung meresponnya. Dia nampak sedih dalam membalas tatapan penasaran Bitha akan jawaban pertanyaannya.

Dulu ketika Bitha hamil Abi, dia masih menjadi sosok suami yang pekerja keras. Yang beranggapan hanya uang cara terampuh untuk membahagiakan istri serta anak. Hingga masa-masa bahagia itu telah terlewati begitu saja. Sampai dia lupa apakah ada satu foto yang mengabadikan moment tersebut?

"Jangan sedih gitu dong. Aku kan cuma tanya," usap Bitha pada rahang Barra. "Kita kan janji untuk memperbaiki akhirnya sama-sama?"

Barra mengangguk, "iya. Kita perbaiki semuanya. Baik pemikiranku, sikapku, dan juga... "

"Kebodohanku karena telah membagi urusan rumah tangga kita pada laki-laki lain," potong Bitha merasa bersalah.

Barra langsung merangkulnya. Mencium kening Bitha sayang. "Yap, semuanya pelan-pelan kita perbaiki. Termasuk cara kita menyayangi Abi,"

***

Cukup alot dalam persidangan meski segala bukti-bukti dan saksi di hadirkan, akhirnya hasilnya sangat-sangat memuaskan.

Saat ketuk palu terdengar, Barra langsung melakukan sujud syukur di posisinya. Semua orang yang menghadiri sangat merasa bahagia. Memang tidak seharusnya Abi berada di tempat menyeramkan itu. Dia telah banyak berkorban demi pernikahan orang tuanya yang pernah hampir kandas.

Namun kini, seakan semesta mendukung kebahagiaannya. Meski dia harus menjalani tahanan rumah demi melihat kelakuannya dalam beberapa bulan ini, Abi sama sekali tidak keberatan. Karena menurutnya kini ada tempat yang memang sesungguhnya bisa dia sebut dengan rumah. Di mana ada Ibu dan Ayahnya yang selalu menyayanginya.

"Ya Allah, Abi putraku," histeris Bitha.

Dia langsung berlari menghampiri Abi, memeluknya erat di depan semua orang dengan segala perasaan harunya.

Inilah hartanya yang paling berharga. Yang selama 15 tahun ini terlalu dia sepelekan, bahkan Bitha sia-siakan keberadaannya. Dan sekarang dia benar-benar tidak ingin kehilangan Abi sedetikpun.

"Maafin Bunda, sayang. Maafin Bunda."

Abi bersandar nyaman dalam pelukan Bitha. Tubuhnya yang sudah sama seperti Ibunya membuat orang lain yang menilainya seperti melihat kedekatan adik dan kakak.

"Jangan begitu Bunda. Di sini nggak ada yang salah kok. Cuma kadang keadaan sering lupa manusia yang

malah menimbulkan kesalahan. Itu sih yang sering nenek bilang,"

Bitha tersenyum dalam tangisnya. "Ke depannya Bunda mau Abi lebih bijak lagi. Tapi nama Bunda yang Abi bawa. Bukan nenek lagi. Nanti lama-lama Bunda cemburu kalau kayak gini terus,"

"Siap Bunda, yang penting Bunda ada waktu aja buat ngajarin Abi. Buat cerita-cerita yang bisa memotivasi Abi,"

"Sekarang waktu Bunda selalu untuk Abi,"

Abi mencibirnya. Tangannya mengusap air mata yang mengalir di pipi Bitha. "Jangan cuma buat Abi, tapi buat Tuhan juga. Karena Tuhan Bunda sama Abi bisa sama-sama lagi. Itu sih yang.... "

"Siapa lagi yang bilang sekarang? Nenek atau Kakek?"

Kepala Abi menggeleng cepat, "bukan. Tapi Om Agam. Yang udah berusaha untuk bebasin Abi,"

Bitha merangkul Abi kembali. Matanya menjelajah, mencari di mana keberadaan Barra saat ini.

Setelah tadi dia melakukan sujud syukur, mengapa kini sosoknya tidak terlihat.

Ke mana perginya suaminya itu?

"Ayah ke mana ya?" tanya Bitha pada Abi yang juga kebingungan.

BAB 39

Yang kutahu doa itu romantis. Meski melakukannya pasti dengan tangis. Tapi akhirnya selalu akan terasa manis.

Akhirnya Barra benar-benar merasa lega. Masih dalam posisi sujudnya di atas sajadah, Barra mengucapkan beribu rasa syukur pada Allah. Ternyata doanya selama ini tidaklah sia-sia. Kegiatannya disepertiga malam untuk berbisik kepada bumi, nyatanya didengan pula oleh langit. Sampai akhirnya Allah mengabulkan segala permintaannya.

Alhamdulillahirabbil a'lamin.

Dulu saat Barra ingin proses hijrah, dia selalu merasa percuma melaksanakan segala perintahNya dan menjauhi segala laranganNya, karena ia pikir hidupnya pun tidak banyak berubah. Bahkan dia selalu berkomentar kepada Wahid, bila di dunia ini tidak ada kekuatan doa.

Namun sekarang, setelah proses hijrahnya dalam tahap yang lebih baik, doa memang menuntunnya menuju kebahagiaan.

Seperti dalam surat Al Baqarah ayat 186, *dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang mendoa apabila ia berdoa kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah) Ku dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran,* maka Barra yakin kebebasan Abi, rumah tangganya dengan Bitha kembali membaik, sampai hubungannya dengan Ibu kandungnya adalah realisasi dari doa-doanya.

"Alhamdulillah, aku nggak terlambat untuk mencintaimu, Tuhan," isak Barra dengan berurai air mata. Meski berulang kali ia seka air matanya, namun dari perasaan bahagia dan juga lega, malah semakin menambah air matanya itu.

Selesai ia berdoa dan akan berjalan kembali ke dalam ruang pengadilan, tak sengaja kedua manik matanya melihat sosok Azkia nampak berdiri sembari menyandarkan tubuhnya pada dinding. Wajah gadis itu minim ekspresi, sampai Barra bingung mengartikan bagaimana perasaan Azkia ketika Abi berhasil dibebaskan.

Tapi walaupun begitu Barra benar-benar bersyukur. Setidaknya Agam dan pengacara keluarganya menuruti permintaannya untuk tidak membawa-bawa orang lain demi membebaskan Abi.

"Hai," tegur Barra ramah pada Azkia sambil menepuk bahunya.

Gadis itu tersentak kaget, dan hampir saja refleksnya memukul Barra.

"*Wait, wait.* Maaf-maaf kalau buat kamu kaget. Kok di depan saja? Ayo masuk. Pasti Abi bahagia ada sahabatnya yang datang,"

Azkia menggeleng, dia menatap Barra kesal. "Kenapa kalian tidak langsung bilang kalau narkotika itu dari saya? Biar saya di penjara juga."

"Jadi kamu mau di penjara?" tanya Barra sambil menahan senyumnya. "Tenang kok, saya dan keluarga nggak berniat sedikitpun menyangkut pautkan semua ini dengan kamu. Karena saya tahu, sumber dari semua masalah ini adalah saya. Jadi untuk apa saya membawa-bawa nama orang lain,"

Masih dengan tatapan bencinya, bibir Azkia mendesis kesal. "Alasan. Biar apa seperti itu? Biar kelihatan hebat? Nggak perlu pakai topeng, Pak. Karena dari pengalaman saya, semua orang tidak akan rela merasa susah sendiri tanpa mengajak orang lain."

"Untung saya bukan orang," kekeh Barra. "Saya ini Ayah dari Abi. Jadi bukan orang kan?" sambungnya masih mencoba mencairkan suasana.

Namun sayangnya tanggapan dari Azkia terkesan dingin. Gadis muda itu hanya berusaha membentengi dirinya sendiri.

"Hei, kok malah pergi?" tanya Barra saat Azkia melangkah pergi meninggalkannya. "Jangan lupa kapan-kapan main ke rumah ya, ajari saya main musik." teriak Barra sambil melambaikan tangannya.

Dia sama sekali tidak membenci Azkia atas tindakan yang dia lakukan terhadap Abi. Karena Barra yakin, baik dirinya, Abi dan juga gadis muda itu, pasti akan menyimpan kejadian ini sebagai pengalaman hidup masing-masing.

"Ngelihat dia jadi ingat masa lalu,"

***

Bitha tersenyum bahagia, melihat Abi yang akhirnya kembali tinggal bersama-sama mereka lagi. Setelah keputusan bebas itu diucapkan hakim, Bitha merasa seperti terlahir kembali. Dan dia akan memulai semua ini dengan hal yang baik-baik. Terutama untuk kebaikan keluarga kecilnya.

"Semuanya sudah Bunda rapikan. Nggak papa kan kalau kita tinggal di sini dulu untuk sementara. Karena Ayah masih coba cari-cari rumah untuk tempat tinggal kita nanti,"

Abi mengangguk. Dia menarik kedua sudut bibirnya. "Santai aja, Bun. Ini kan juga rumah kita,"

"Bukan gitu maksud Bunda. Ayah sama Bunda ingin yang terbaik untuk Abi."

Dengan cepat Abi menggeleng. Dia mendekati Bitha, lalu memeluk erat tubuh Ibunya itu. "Yang terbaik bagi Abi itu kehadiran Bunda sama Ayah,"

"Wah, wah. Ayah dicurangi. Kamu peluk-pelukan sama Bunda di sini. Sedangkan Ayah, bawa barang-barang kamu dari mobil pakai tangan sendiri," ucap Barra seperti merajuk.

Bitha dan Abi kompak tertawa geli. Mereka tidak langsung membantu Barra. Melainkan menertawakan gerakan Barra yang sibuk memukul-mukul bagian pinggangnya yang terasa sakit.

"Sakit ya, yang?"

Barra melirik malas ke arah Bitha. "Menurut kamu?"

"Sakit mana sama melahirkan?" tanya Bitha yang masih saja menjahili Barra.

Mencoba tak melawan kembali, Barra hanya tersenyum memaksa. Ia berjalan menuju dapur untuk menghilangkan rasa hausnya.

"Bun, Ayah marah tuh."

"Nggak papa. Marahnya Ayah itu tanda cintanya dia sama kita," tawanya masih berlanjut.

Abi menggeleng melihat tingkah kedua orang tuanya. Usia kedua orang tuanya sudah tidak muda lagi, meski masih dalam *range* usia produktif. Namun yang jadi pertanyaan dipikiran Abi, apakah semua orang tua seusia Ayah dan Bundanya masih bersikap layaknya anak muda yang sedang pacaran?

"Ya udah, kamu istirahat dulu sana di kamar. Bunda mau cek Ayah dulu, gimana kelanjutan marahnya," ucap Bitha sembari mencium kening Abi.

Bibir Abi langsung tersenyum lebar. Inilah yang dia idam-idamkan sejak dulu kala, di mana perasaan cinta bertebaran di rumahnya.

Ayah dan Bundanya yang saling mencintai, serta keduanya yang mencintai dia dengan tulus.

"Bun," panggil Abi cepat.

"Iya sayang,"

"Aku mencintaimu, Bunda."

Bitha mengusap dadanya yang berdebar tak menentu. Melihat replika Barra di hadapannya yang sedang mengucapkan kata cinta, Bitha seperti jatuh cinta kembali untuk yang kesekian kalinya.

"Bunda juga cinta kamu, sayang."

Sambil menyeka air matanya agar tidak lanjut menangis, Bitha mulai melangkah mencari Barra di bagian dapur apartemennya.

"Udah pacarannya?" tanya Barra saat mendengar langkah kaki Bitha mendekatinya.

"Ngambek benaran nih?" tanya Bitha dengan tawa mengejek. Kedua tangannya langsung memeluk tubuh Barra yang kebetulan sedang duduk di kursi makan. "Jangan marah lah, aku juga pacarannya sama kembaran kamu."

Barra menahan senyumnya, "cemburu nih, nggak tahu apa ya?"

"Ya ampun, sahabat hidupku cemburuan banget sih. Jadi makin cinta deh," rangkul Bitha semakin erat karena gemas dengan tingkah Barra. "Oh ya, tadi kamu tuh ke mana sih, yang? Kok habis sidang langsung hilang gitu?"

"Nemuin kekasih hati,"

"Siapa? Bang Wahid? Loh emangnya dia datang tadi?" tanya Bitha memasang wajah bingung. Dia berpindah posisi. Duduk di atas pangkuan Barra, hingga Barra merasa tidak siap dengan tingkah Bitha saat ini.

"Yang, awas ada Abi," bisik Barra pelan.

"Kenapa? Ini yang Abi mau, yang. Percaya deh. Orang tuanya benar-benar bahagia. Bukan berpura-pura bahagia," sindirnya dalam tawa.

Barra menjawil hidung Bitha gemas. "Bisa aja kamu sindirnya,"

"Bisa dong, eh tapi ngomong-ngomong tadi kan aku tanya siapa kekasih hatimu itu? Bang Wahid ya?"

"Bukan. Tapi, Dia. Dia yang sudah menyatukan kita lagi."

"Oh. Kirain kekasih hati yang mana. Abis kamu panggil kekasih hati juga untuk Mas Agam sama Bang Wahid."

"Yah, kamu kan tahu Bi. Mereka berdua itu sahabat hidup aku banget-banget. Mungkin kalau nggak ada mereka, entah apa bisa aku ketemu kamu. Apa bisa aku jadi imam yang baik," jelas Barra.

"Pasti bisa," bisik Bitha. "Ayah aja percaya sama semua kesungguhanmu. Masa Tuhan nggak,"

"Iya kamu benar,"

"Benar dong, siapa dulu? Istrinya Barra Athallah," ucapnya membanggakan diri.

"Yang, tadi aku ketemu sama perempuan temannya Abi itu." Cerita Barra pada akhirnya.

"Terus?"

"Terus aku sama dia ngobrol sebentar. Dia kok kesal gitu ya sama aku? Padahal kan aku berusaha minta sama

Agam dan pengacara untuk nggak bawa-bawa dia. Tapi masih aja dia curiga sama aku, bahkan dia kelihatan marah."

"Begini deh, yang. Aku sih nggak peduli ya dia itu siapa. Aku nggak mau pikirin hal-hal yang nggak berhubungan dengan aku. Karena menurutku, setelah Abi dibebaskan dan kembali sama-sama dengan kita itu udah lebih dari cukup."

"Iya sih, tapi aku kok rasanya kayak ada yang mengganjal aja," aku Barra pada Bitha.

Sambil bersandar nyaman dalam pangkuan dan pelukan Barra, Bitha mencoba mengerti posisi Barra. Masa lalu lah yang menimbulkan perasaan tidak enak pada gadis itu.

"*Be positif* aja, yang. Perasaan apapun yang muncul di hati dia terhadap kita, itu bukan urusan kita lagi. Jadi nggak usah dipikirin. Ayo dong senyum, kan Abi udah pulang sama-sama kita."

Kepala Barra mengangguk pelan, bibirnya kembali tersenyum lebar.

"Nah gitu dong. Kan jadi bahagia aku lihatnya. Lagi pula kamu tenang aja, yang. Aku sama Abi akan bantu kamu untuk menghilangkan perasaan luka itu. Bukannya kita sudah usaha ya kemarin ini? Hayo, kamu lupa ya?"

"Nggak kok, aku nggak lupa."

"Hm, alhamdulillah. Kirain lupa," kekeh Bitha geli. "Gimana kalau besok kita ke sana lagi? Jenguk Ibumu lagi. Kali ini kita datang sama-sama Abi. Siapa tahu Ibumu akan merespon kehadiran cucunya di sana."

Beberapa saat Bitha menunggu respon dari Barra yang tak kunjung menjawab dari ajakannya untuk pergi menjenguk besok.

"Bar, ayolah. Kamu berjuangnya nggak sendirian kok. Sama aku dan Abi, gimana? Masih ragu juga kalau Ibu akan sembuh?"

Sebelum menjawab pertanyaan Bitha, Barra memberikan sebuah ciuman hangat di kening istrinya itu.

"Kalau bersama kalian, aku nggak akan pernah ragu, sayang."

"Wuh, gombal. Istri digombalin begini mah nggak mempan." tawanya mengejek.

"Yah, namanya juga usaha,"

BAB 40

Yang, tolong berdoalah selalu agar kelak di tahun-tahun pernikahan kita selanjutnya aku masih bisa mencium tanganmu dengan khidmat, dan kamu mencium keningku penuh rasa sayang.

Barra menghentikan mobilnya di lahan parkir rumah sakit jiwa tempat Ibunya dirawat. Tepat di sampingnya ada Bitha yang sudah bersiap-siap untuk turun. Sedangkan Abi, yang duduk di kursi belakang nampak memerhatikan ekspresi di wajah Ayahnya itu.

"Kenapa, Yah?" Tegur Abi penasaran.

Sekilas Barra tersenyum, membalas tatapan Abi dari spion tengah mobilnya.

"Ayah cuma takut,"

"Takut kenapa?" Tanya Abi kembali. "Jangan takut, Yah. Kita kan cuma mau ketemu Nenek. Belum ketemu Tuhan. Kenapa Ayah harus takut? Di sini Ayah nggak sendirian kok, ada Bunda sama Abi."

Bitha terbatuk akibat menahan tawanya. Benar kata Abi, mereka hanya ingin bertemu dengan seorang Ibu, bukan bertemu dengan sang Pencipta.

"Ayolah, yang. Masa udah sampai di sini harus pulang lagi?"

Setelah berhasil menenangkan perasaan di hatinya, Barra mengikuti langkah Bitha dan Abi yang sudah berjalan lebih dulu.

Beberapa perawat dan penjaga rumah sakit yang sudah mengenal mereka, menegur Bitha dan Barra dengan akrab sekali.

Bahkan ketika Barra melihat Bitha tertawa saat para suster memuji wajah tampan dari Abi, Barra ikut memasang senyum.

Mengapa dia masih menyimpan beban masa lalu? Sedangkan keluarga kecilnya saja nampak santai menjalani semua ini.

Sebelum masuk ke ruang rawat Ibunya, mereka memilih untuk bertemu dengan dokter Rudi terlebih dahulu demi mencari tahu bagaimana perkembangan kesehatan Ibu Barra tersebut.

Dan Dokter Rudi merespon sangat baik. Beliau berkata, respon dari pasiennya tersebut jauh pesat membaik. Bahkan perkataan suster yang merawatnya saja sudah ia dengarkan.

"Kalau progressnya sebaik ini, cepat atau lambat dia bisa dibawa pulang,"

Barra dan Bitha saling melempar senyum. Semoga saja semua akan semakin baik ketika mereka datang dengan membawa Abi.

"Bun, emang nenek itu sakit apa sih?"

Bitha merangkul Abi saat mereka berjalan menuju ruang kamar rawat di mana Ibu mertuanya berada.

"Sakit hati," tawa Bitha geli. Ia melirik Barra yang berjalan agak di belakang mereka.

"Sakit hati?"

"Bukan sayang, Nenek itu sakit malarindu. Katanya sih berbahaya. Tapi waktu Bunda lihat, nggak berbahaya akh. Entah siapa yang bilang penyakit itu berbahaya? Mungkin orang yang berkomentar seperti itu karena dia nggak mengerti caranya mengobati penyakit malarindu itu,"

Abi menaikkan alis hitamnya. Masa iya ada penyakit malarindu? Yang dia tahu adalah penyakit malaria.

"Terus sekarang kita bawa obatnya?"

Bitha mengangguk. "Iya, kita bawa obatnya. Karena Abi harus tahu, penyakit malarindu ini obatnya satu, yaitu kasih sayang."

Abi melirik sang Ayah yang memilih diam. "Masa sih, Bun? Katanya Nenek obat rindu itu cuma dengan cara menyibukkan diri. Waktu itu Nenek cerita masalah pengalamannya saat rindu sama Kakek. Tapi kok sekarang Bunda bilang obat rindu cuma kasih sayang? Padahal sebelumnya, Ayah udah menerapkan obat yang Nenek bilang. Yaitu menyibukkan diri. Sampai Ayah kerja nggak inget kita kan, Bun." Sindiran sederhana tapi kena di hati dari Abi malah menghentikan langkah Barra. Ternyata kesalahannya tidak akan mungkin dapat semudah itu dilupakan.

"Hust, nggak boleh gitu. Sekarang kan Ayah udah sama-sama kita. Benar nggak, Yah?" Tanya Bitha mencolek lengan Barra yang masih terdiam.

"Akh, iya. Ayah nggak akan pergi jauh-jauh lagi."

Abi mengangkat kedua bahunya santai, "bagus deh. Yang penting Ayah nggak lupa aja sama janjinya."

"Kalau Ayah lupa, kita yang sama-sama mengingatkan. Bukan malah ditinggalkan," bisik Bitha penuh dengan senyum.

Kesalahannya pada waktu itu yang malah meminta Barra meninggalkannya cukup membuatnya belajar banyak hal. Bila tidak semua hal yang diinginkan bisa diselaraskan dengan keadaan.

"Yuk, kita ketemu Nenek."

Bitha lah yang pertama masuk ke dalam ruangan kamar tersebut. Ternyata Ibu mertuanya sedang berbaring di atas tempat tidur. Namun ia tidak tidur. Pandangannya ke atas menatap langit-langit dengan wajah yang sembab.

Apa ia sedang menangis?

Melirik Barra, memberikan kode kepada suaminya itu, akhirnya Barra mendekati Ibunya. Meraih tangan penuh keriput itu untuk dia cium.

"Assalamu'alaikum Bu, Barra datang lagi. Kali ini Barra bawa keluarga Barra lengkap. Karena ada cucu Ibu di sini,"

Sambil mengusap kening Ibunya, berulang kali Barra memberikan ciuman hangat pada kening Ibunya.

Sapuan tangannya begitu lembut mengusap air mata di pipi Ibunya. Sejenak Barra terisak. Jika sudah memandang wajah Ibunya seperti ini, rasanya baru kemarin dia melakukan kesalahan besar itu.

"Assalamu'alaikum Bu, Bitha datang lagi seperti janji Bitha sebelumnya. Dan hari ini ada Abi, Bu. Cucu Ibu."

Melihat kedua orang tuanya menangis, Abi mencoba untuk tetap tenang. Dia mengikuti cara yang Barra lakukan. Mencium punggung tangan penuh keriput itu, lalu menatap wajah senja itu dengan kening berlipat.

Di sini dia memang tidak mengerti ada masalah apa dengan Neneknya ini. Tapi yang Abi rasa pernah ada luka besar antara Ayahnya dan Neneknya.

"Assalamu'alaikum, Nek. Ini Abi. Apa kabar, Nek? Nenek emang sakit apa? Kata Bunda Nenek sakit malarindu. Sekarang Abi udah datang, Nek. Buat obatin Nenek. Biar Nenek cepat sembuh."

Dalam tangisnya, Bitha tertawa. Kenapa Abi langsung percaya atas cerita yang dia buat tadi?

"Walau Abi nggak paham bagaimana cara kerja obatnya itu? Tapi kalau Nenek mau Abi temani, pasti akan Abi temani. Karena nggak ada orang yang mau sendirian di dunia ini sekalipun dia punya Tuhan dalam hatinya."

Tubuh Barra ambruk begitu saja. Dia menangis, meraung-raung di lantai dengan punggung yang bersandar pada ranjang tidur Ibunya itu.

Kalimat yang Abi katakan sekali lagi menusuk perasaan terdalamnya.

Memangnya siapa yang mau hidup sendirian di dunia ini?

Tapi coba lihat perlakuan yang dia berikan kepada Ibunya? Menitipkan Ibunya di rumah sakit jiwa ini. Bahkan tidak pernah dia temui sedikitpun.

"Tuh, Nenek lihat kan. Nenek harus sehat. Supaya Ayah nggak sedih lagi. Udah Nek, udah cukup Nenek berkorbannya. Sekarang nggak perlu lagi ada yang berkorban demi mendapatkan kasih sayang. Karena yang Abi tahu, tanpa Ayah sama Bunda bilang, mereka tetap menyayangi Abi. Karena ikatan darah nggak akan bisa dibohongi, Nek. Itu yang Abi pelajari dalam hidup ini."

Melihat Barra tak hentinya menangis, Bitha mendekat untuk memeluknya. Menenangkan suaminya itu agar tidak semakin merasa bersalah.

"Makasih banyak, yang," ucap Barra sembari terisak.

"Untuk apa, yang?"

"Karena kamu telah berhasil mendidik Abi. Aku pikir Abi akan merasakan hal yang sama seperti posisiku

dulu. Ternyata tidak. Abi lebih bijak menanggapi semua ini. Sedangkan aku? Jauh lebih bodoh."

Bitha menggeleng cepat. Dia memegang kedua pipi Barra dengan tangannya. "Kamu nggak bodoh, yang. Abi bisa seperti ini karena mencontoh bagaimana perjuangan Ayahnya. Yang selalu percaya, bila kemenangan bukan hanya milik si manusia sempurna. Melainkan milik semua orang yang percaya. Jika selalu ada keajaiban dalam setiap hidup ini. Seperti pernikahan kita ini, yang. Angka 15 tahun bukan hanya sekedar angka. Namun 15 tahun itu mengartikan sudah seberapa banyak keajaiban yang terjadi. Keajaiban di mana kita masih bisa sama-sama bertahan dalam segala kekurangan,"

Tidak ingin menganggu kedua orang tuanya, Abi mencoba naik ke atas ranjang di mana Neneknya berbaring. Tidak ada rasa takut, ia memeluk erat tubuh tua dan kurus itu.

"Nenek lihatkan, sekarang sudah saatnya kita bahagia, Nek. Setelah semua pengorbanan yang dilakukan. Nenek mau kan bahagia sama Abi? Cucu Nenek."

Abi memejamkan mata. Menikmati kenyamanan dalam posisinya ini. Hingga ia merasa sebuah tangan merangkul tubuhnya.

Kepalanya mendongak, melihat air mata Neneknya jatuh kembali. Menandakan ada respon yang dia berikan setelah mendengar kata-kata Abi.

"Abi anggap itu tangis bahagia Nenek. Melihat Ayah dan Bunda tetap menjadi satu meski sudah 15 tahun mereka sama-sama."

Extra Part

Aku tidak menjanjikan jika bersama akan selalu bahagia, namun aku ingin kau tahu jika bersamaku semua luka pasti akan terobati dengan cinta.

3 Tahun kemudian

Laki-laki berkaca mata hitam yang sengaja duduk di sudut *restaurant* terus saja memfokuskan arah pandangannya ke meja yang berisikan seorang laki-laki dan perempuan muda. Dari pengamatannya terlihat sekali jika keduanya memiliki konflik perasaan yang sama sekali tidak mereka tutupi.

Barra Athallah, entah kenapa siang ini bisa-bisanya dia tidak kerja hanya karena memastikan informasi yang sampai kepada dirinya memang benar. Jika Sabikha Nabhan, atau yang sering ia panggil Abi, adalah putranya yang ternyata diam-diam melakukan temu janji dengan seorang perempuan.

Awalnya Barra tidak percaya ketika Shaka mengirimkannya pesan jika putrinya, Syahla akan menemui Abi siang ini setelah perempuan muda itu tiba di Jakarta. Pekerjaannya sebagai pramugari memang jarang sekali membuat Syahla menetap di satu kota. Jika pun dia di Jakarta seperti ini, biasanya hanya beberapa hari saja, karena selanjutnya dia harus melakukan perjalanan dinasnya demi pekerjaan.

Akan tetapi setelah Barra melihatnya sendiri, ternyata memang benar Syahla menemui Abi. Mereka bahkan janjian bertemu disebuah *restaurant* siap saji yang berada di dalam salah satu mall di Jakarta.

Jujur saja Barra tidak tahu di mana Shaka bisa mengetahui hal ini, tapi entah mengapa dia yakin jika ada rasa cemburu ketika Shaka menceritakan semua ini kepadanya.

Bayangkan saja, hampir dua minggu, Syahla tidak bertemu Shaka yang merupakan ayahnya. Tapi saat tiba di Jakarta, selesai masa tugasnya, orang yang pertama Syahla ingin temui bukanlah Shaka, melainkan Abi. Laki-laki yang bahkan terlihat dingin menatap ekspresi kesal Syahla.

"Bi ...." rengekan manja khas perempuan merajuk kepada laki-laki pujaan hatinya bisa Barra dengar di telinganya.

Entah mengapa tiba-tiba saja bulu kuduknya merinding, merasa takut melihat sosok agresif Syahla yang sedang mendekati Abi.

Pikiran Barra kembali melayang ke masanya dulu, masa-masanya mengejar Bitha, dia jauh lebih menakutkan dibandingkan kelakuan Syahla sekarang ini.

"Kamu mau aku gimana?"

"Enggak usah kuliah di sana. Kan jauh, Bi. Aku aja udah kesusahan gini cari waktu buat ketemu sama kamu, masa kamu tega ninggalin aku sendiri."

"Terus kamu maunya gimana? Masa aku lepas kesempatan itu untuk kuliah di sana."

Diberikan jawaban oleh Abi untuk kebebasannya memilih, Syahla memilih diam. Dia juga ingin Abi bisa sukses dengan menempuh pendidikan di negeri orang, tapi masalahnya apa dia kuat berpisah dengan laki-laki di hadapannya ini?

Meski Abi memiliki usia yang jauh lebih muda darinya, tapi Syahla tahu kedewasaan seseorang tidak pernah diukur dari usia. Apalagi jika Syahla mengingat

kejadian 3 tahun lalu, di mana Abi harus mempertanggung jawabkan perbuatannya di penjara, rasanya sangat mengerikan.

"Aku maunya kamu tetap di sini, Bi. Jangan ke mana-mana."

Abi menampilkan ekspresi kesal. Pikirnya, selalu saja seperti ini. Apalagi sudah mengenal Syahla sejak masih kecil, Abi tahu jika perempuan yang sayangnya begitu sangat dia pedulikan ini selalu menyebalkan dalam bersikap. Karena kejadian seperti ini pernah dia rasakan setahun yang lalu.

Ketika itu ada budaya pertukaran pelajar dari sekolahnya ke sekolah luar negeri, Syahla melarang Abi untuk ikut serta dalam program tersebut. Perempuan itu berpikir, untuk menjadi pintar, untuk menjadi sukses, rasanya tidak perlu jauh-jauh belajar akan sesuatu. Karena Syahla meyakini masih banyak yang bisa Abi pelajari dari negara Indonesia yang sangat sempurna ini.

Pada waktu itu, Abi setujui permintaan Syahla, karena ia juga berpikir masa-masa itu Abi sama sekali tidak bisa meninggalkan bundanya yang tengah hamil besar. Tapi kini, apalagi alasan Abi untuk tidak menerima kesempatan besar ini.

"Jangan pakai perasaanmu untuk membuat sebuah keputusan, La."

"Siapa yang pakai perasaan sih?"

"Terus, ini apa namanya?"

"Ini tuh ...."

Belum selesai Syahla berbicara, manik matanya menangkap sosok mencurigakan yang sejak awal tadi terus memerhatikan mereka.

"Itu siapa sih?"

"Mana?"

Tubuh Abi langsung berbalik, mengikuti arah pandangan Syahla ke sudut *restaurant* siap saji ini. Kedua alis hitamnya langsung menyatu ketika dia mengetahui siapa laki-laki yang duduk di sana dengan bersembunyi dibalik buku menu.

"Mau ke mana?" tanya Syahla ketika melihat Abi bergerak.

"Mau panggil ayah buat makan bareng di sini."

"Ayah?" gumam Syahla bingung.

Perlahan langkah Abi mendekat. Dia sesungguhnya kesulitan menahan tawa karena gerakan takut ketahuan terlihat jelas dari tampilan ayahnya. Hingga Abi bersuara memanggil Barra, tubuh laki-laki 41 tahun itu tersentak kaget.

"Ayah ngapain di sini?" tegur Abi penuh senyum.

"Ayah mau makan siang nih. Janjian dengan klien, tapi enggak datang-datang."

Walau Abi tahu apa yang dikatakan oleh ayahnya penuh kebohongan, dia memberikan kode dari manik matanya agar Barra ikut bergabung bersama dirinya dan Syahla di meja depan.

"Ada Syahla di sana, Yah."

"Kamu ngapain sama Syahla?" tanya Barra curiga degan ekspresi yang membuat Abi ingin sekali tertawa.

"Cari mantu untuk Ayah," bisiknya pelan, kemudian berjalan lebih dulu, meninggalkan Barra yang mengangak tidak percaya.

Pada usianya yang ke 41 tahun, putra pertamanya, Abi akan membawakan calon menantu untuk dirinya yang sangat-sangat terlihat masih muda.

"Bi, yang benar kamu. Masa nanti anakmu sama anak Ayah, usianya enggak beda jauh."

"Bi ...."

"Salah sendiri. Kenapa pakai drama cerai segala 3 tahun lalu."

***

Barra memerhatikan tingkah sebal Syahla ketika ia ikut bergabung satu meja dengan Abi dan keponakannya ini. Meski Syahla tidak bicara, tapi sedikit banyak tadi Barra sudah mendengar percakapan keduanya mengenai keputusan Abi yang akan menempuh pendidikan di luar negeri selama 4 tahun lamanya.

"Kamu baru pulang langsung ke sini, La?"

"Ah ...."

"Ayah tanya, kamu baru pulang langsung ke sini."

Menunduk malu, kepalanya perlahan mengangguk. Panggilan ayah yang memang sudah diberikan ijin oleh Barra selalu membuat hati Syahla berdebar tidak menentu. Entah bagaimana bisa keluarga dari laki-laki yang dia cintai lebih menerimanya, dibandingkan sikap dingin Abi padanya yang sulit sekali berubah.

"Ayah sampai sini karena info dari *Daddy* kamu. Dia sih sedih katanya, sikap kamu berubah ke dia. Kamu lebih sibuk dengan Abi dari pada dengan dia."

"Ish, jangan dengarin *Daddy,* dia itu lebay. Syahla di rumah terus juga, enggak ke mana-mana. Ini ketemu Abi karena mau ngomong penting aja. Kalau enggak sih, ogah."

Walau kedua manik matanya melirik ke arah Abi, tapi bibirnya terus saja jual mahal agar tidak dinilai rendahan oleh calon ayah mertuanya itu.

"Oh gitu. Kirain ayah ...."

"Jangan nebak-nebak, Yah."

"Bukannya nebak-nebak, Bi. Tapi ayah cuma enggak mau waktu Syahla habis buat nunggu kamu yang enggak maju-maju. Kalau kamu mau, besok langsung ayah pinang Syahla ke Bang Shaka. Gimana?"

Wajah bahagia Syahla semakin terlihat ketika Barra secara terang-terangan mendukung perasaannya. Bahkan dia sengaja tersenyum-senyum manis ke arah Abi yang sudah menampilkan ekspresi kesal karena ayahnya malah ikut campur hubungan pribadinya.

"Tuh, Bi. Gimana?" goda Syahla.

Abi mencoba untuk menormalkan ekspresinya kembali, sebelah tangannya sibuk meraih gelas minuman yang tadi dia pesan dengan tatapan tidak lepas dari ekspresi gemas yang Barra tunjukkan.

"Ini bukan masalah cepat atau lamanya meminang seorang perempuan untuk menjadi pasangan hidup, Yah. Tapi ini masalah komitmen. Bisakah Abi sama dia tetap bertahan tanpa mengucapkan kata pisah meski selalu ada masalah yang menghampiri? Karena terkadang ketika manusia emosi, sering sekali mengucapkan sesuatu yang fatal hingga merugikan pasangan hidupnya. Seperti waktu itu yang Ayah dan Bunda rasakan."

"Tapi itu kan dulu, Bi. Ayah sama Bunda sekarang baik-baik saja."

"Iya. Kalian baik-baik saja setelah belajar dari luka yang kalian rasakan. Sedangkan Abi? Berusaha baik dan mempelajari segala hal dari pengalaman orang lain, yang bahkan mereka enggak sadari kalau Abi merasakan lukanya juga."

"Bi ...." Panggilan lemah dari Syahla menghentikan suasana sendu yang tiba-tiba menyapa mereka bertiga.

"Bersabarlah. Waktu yang aku hadirkan di antara kita bukan tanpa maksud. Melainkan karena aku ingin kamu sadar, setidaknya kita harus bertahan, bersabar, bertawakal, dan berjuang demi mendapatkan sesuatu yang diinginkan. Agar saat akhirnya kita memilikinya, bersyukur tidak henti kita lakukan."

"Abi ...."

Air mata perlahan-lahan jatuh di kedua pipinya setelah mendengarkan perjelasan Abi. Ternyata sifat diamnya Abi bukan berarti dia tidak ada rasa kepada Syahla, namun Abi hanya ingin semuanya tidak dilakukan dengan cara terburu-buru.

"Oke. Kayaknya sudah waktunya ayah buatin susu dedek Aera."

Syahla tertawa geli melihat interaksi kedua laki-laki beda usia di dekatnya ini. Dari yang dia dengar keduanya sama-sama memiliki masa muda yang rumit. Tapi dari keduanya Syahla bisa menilai, ternyata setiap masalah yang dirasakan tidak selamanya merugikan. Buktinya masalah malah membuat mereka kuat untuk tetap berjuang mempertahankan.

Extra Part

Karena hati tahu kapan waktunya berlabuh, meski harus bersabar dengan waktu

Jepang. Negara yang saat ini didatangi oleh Syahla pada musim dingin yang tidak bersahabat dengan tubuhnya. Beberapa kali bersin tidak kunjung henti meski jubah tebal dia sudah kenakan. Sambil melangkah pelan menyelusuri lorong bandara, Syahla mengecek ponselnya yang baru diaktifkan setelah perjalanan cukup jauh. Banyak notifikasi dari saudaranya cukup histeris mendengar hal nekad yang Syahla lakukan setelah hampir setengah tahun dirinya dan Abi tidak bertukar kabar.

Berdasarkan janji yang pernah Abi buat enam bulan lalu, sebelum dia pergi ke Jepang untuk melaksanakan study, menurut Syahla inilah waktu yang tepat untuk mendatangi laki-laki muda itu demi mengingatkannya akan janji suci yang pernah mereka buat.

Saat di depan bandara, sebuah mobil sudah menyambutnya. Mobil mewah beserta supirnya itu merupakan bentuk dukungan dari Barra agar Syahla bisa mudah mendekati putranya, Abi. Bahkan sebelum berangkat ke sini pun Syahla mendapatkan dukungan lain dari Bitha, bunda Abi, yang memang ternyata sudah sejak awal memantau hubungan dua orang ini. Tidak tanggung-tanggung, selama enam bulan kemarin ini, Bitha banyak membantu Syahla demi melakukan perubahan besar dalam hidupnya.

"Mau langsung atau seperti apa, Nona?" tanya supir tersebut dengan dialog bahasa Indonesia yang tidak terlalu baik.

"Langsung saja ke tempatnya, Pak. Saya yakin dia pasti kaget."

Selama perjalanan Syahla terus saja tersenyum, sesekali dia melihat pantulan dirinya pada kaca spion tengah mobil mewah itu. Sangat cantik. Kembali lagi Syahla memuji dirinya sendiri. Tapi jujur saja dia akui, tampilannya memang sangat jauh berubah sejak Abi berangkat ke Jepang.

Lalu, apa Abi masih mengenalinya?

Tersipu-sipu malu, Syahla memandang gedung-gedung tinggi di sampingnya yang kebetulan dilewati olehnya. Batinnya bersuara cukup kencang, pertama kali dirinya datang ke Jepang, ternyata sangat indah. Meski jalanan dan gedung-gedung tertutup salju namun Syahla masih bisa melihat keindahan yang tersembunyi dibalik tumpukan salju yang seakan mirip dengan permadani besar dan panjang.

"Sudah sampai, Nona."

"Baik Pak, terima kasih."

Kampus terkenal di Jepang yang menjadi tempat Abi menimba ilmu terlihat sangat sepi di mata Syahla. Dia sempat berjalan beberapa langkah, menangkap kondisi sekitar, yang kenyataannya memang benar-benar kosong.

Mencoba mencari jawaban di ponselnya, grup Al Kahfi sudah heboh membicarakan gosipnya yang terbang begitu saja ke Jepang tanpa ijin. Menyebalkan. Batin Syahla merasa kesal. Bisa tidak sih ayahnya itu tidak bersikap seperti anak kecil begini. Yang ada, belum bertemu Abi, ia merasa sudah malu dengan kelakuan orangtuanya.

Syahla : *Waseda lagi libur atau gimana sih?*

Kedatangan Syahla yang pada awalnya ingin diam-diam, tidak sesuai keingiannnya. Mulut-mulut jahil keluarganya, apalagi ayahnya semakin membuatnya ketahuan. Karena itulah, sudah tidak ada yang bisa ditutupi lagi, Syahla akhirnya mengirimkan *chat* ke dalam grup. Agar mendapatkan informasi atas kampus yang ternyata sepi begini.

Tidak begitu lama, *chat* Syahla di grup ditanggapi oleh seseorang. Sembari bergegas masuk ke dalam grup keluar besarnya itu, Syahla dibuat kaget melihat siapa yang membalas *chatnya*.

***ImamAH** : Waseda tidak libur. Yang harus diliburkan itu perkara perasaan di hatimu.* #belumhalal

Dalam keadaan dingin, Syahla menggerutu kesal. Disaat genting begini mengapa yang menjawabnya adalah Imam, kakeknya?

Memikirkan alasan kedatangannya ke sini ingin memberikan kejutan pada Abi, ternyata dirinya lah yang tiba-tiba saja mendapatkan kejutan yang tidak pernah diduga.

Dengan kedua matanya sendiri, Syahla melihat sosok Abi berjalan keluar kampus dengan seorang perempuan berhijab lebar. Seketika hatinya menciut. Syahla yang mengetahui seberapa besar kekurangannya, tiba-tiba semakin ketakutan untuk melangkah maju. Padahal dia datang ke sini ingin memperlihatkan kepada Abi perubahan fisiknya.

Biasanya rambut Syahla yang panjang terurai atau disanggul rapi khas pramugari, akhirnya sudah tertutup rapat. Pakaiannya pun mengikuti meski belum *syar'i.*

Namun lihatlah kini, Abi malah terlihat berjalan santai dengan perempuan lain keluar dari salah satu lorong kampus. Suasananya yang sepi semakin memperburuk dugaan Syahla pada laki-laki yang sejak kecil sudah dicintainya.

"Katanya, jodoh itu harus dikejar. Ternyata pas dikejar udah milik orang lain."

Sebait pesan maaf dia kirimkan kepada calon ayah mertuanya, Barra, yang sebelumnya sudah mendukungnya sepenuh hati. Tapi sayangnya semua harus kandas.

Ayah, terima kasih. Sudah mendidik Abi dengan baik. Sekarang Abi sudah dewasa, dan Syahla yakin dia lebih tahu untuk memilih madrash terbaik bagi anak-anaknya kelak.

Jika dari kisah Barra dan Bitha setelah menikah selama 15 tahun, Syahla bisa mengambil sebuah pelajaran, banyaknya waktu bersama tidak berarti akan kekal selamanya. Mungkin hal itu juga yang ia rasakan dengan Abi. Waktu kebersamaan dirinya dan Abi hanya sebatas sepupu.

Tentang Penulis

Nama Elisa biasa dipanggil Lisha. Lahir di Jakarta dan menjadi anak terakhir dari tiga bersaudara. Pernah menempuh pendidikan di bidang Sistem Informasi dan berakhir dengan gelar S.Kom. Hobby yang paling disenangi adalah mengkhayal. Karena dari mengkhayal semua yang tidak mungkin bisa menjadi mungkin.

Ingin berteman denganku, cek sosial mediaku di :

Instagram : Shisakatya

Twitter : Shisakatya

Wattpad : Shisakatya